PUSTAKA SASTRA

Suluk Abdul Jalil

Perjalanan Ruhani

Syaikh Siti Jenar

BUKU SATU

Sebuah Novel Sejarah

Agus Sunyoto

Pengantar:

KH. A. Mustofa Bisri

LKiS

SULUK ABDUL JALIL
Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar

PUSTAKA SASTRA

Suluk Abdul Jalil

Perjalanan Ruhani

Syaikh Siti Jenar

BUKU
SATU

Agus Sunyoto

Pengantar:
KH. A. Mustofa Bisri

LKiS

SULUK ABDUL JALIL
Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar Buku Satu
Agus Sunyoto
© Pustaka Sastra *LKiS*, 2003

xxvi + 334 halaman; 12 x 18 cm
1. Biografi Tokoh 2. Sastra-Sejarah 3. Sufisme
ISBN: 979-9492-75-0
ISBN 13: 978-979-9492-75-3

Pengantar: KH. A. Musrofa Bisri
Editor: Retno Suffatni
Pemeriksa Aksara: Laili Handayani
Rancang sampul: Hairami el-Jaid
Penata Isi: Santo

Penerbit dan Distribusi:
Pustaka Sastra *LKiS* Yogyakarta
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I: April 2003
Cetakan II: Agustus 2003
Cetakan III: September 2003
Cetakan IV: Maret 2004
Cetakan V: Juni 2004
Cetakan VI: Januari 2005
Cetakan VII: Oktober 2005
Cetakan VIII: Mei 2006
Cetakan IX: Juni 2007
Cetakan X: Juli 2008
Cetakan XI: Mei 2010
Cetakan XII: April 2011

Percetakan:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 7472110, 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Pengantar Redaksi

Daya tahan setiap pemikiran, ajaran, aliran, ideologi, peradaban dan semacamnya sangat ditentukan oleh seberapa besar pemikiran tersebut dapat diterima di tengah masyarakat, penguasa dan komitmen para pengikutnya dalam menjaga kelangsungan. Bila ketiga komponen tersebut tumbuh subur maka akan menemukan masa kejayaan. Sebaliknya, bila salah satu dari ketiga komponen tersebut tidak seiring maka akan mengalami ketersendatan, keterpurukan, bahkan kepunahan.

Oleh karena itu, wajar bila sering kali terjadi sebuah pemikiran pada satu zaman masyur, namun pada zaman yang berbeda mengalami keredupan, atau sebaliknya. Pada periode tertentu dikutuk, pada saat yang lain dipuja habis-habisan. Dalam situasi seperti ini, kaum elit (masyarakat - agamawan - penguasa - intelektual) memegang peran yang sangat menentukan.

Salah satu contoh peran signifikan kaum elit ini dapat disimak dalam kasus yang menimpa Syaikh Siti

Jenar. Dalam cerita-cerita babad, ajaran Syaikh Siti Jenar dianggap bid'ah, menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, melalui sidang Dewan Wali, Syaikh Siti Jenar dihukum mati. Polemik terjadi tatkala kitab rujukan yang berbeda kita jajarkan. Katakanlah novel yang ada di tangan pembaca ini kita jadikan rujukan.

Novel ini sangat menarik karena memberikan perspektif baru dalam cara pandang terhadap sejarah. Dengan merujuk pada kitab-kitab versi Cirebon, novel ini mampu menghadirkan sisi-sisi kemanusiawian Syaikh Siti Jenar. Novel ini mampu hadir tanpa absurditas dan paradoksal. Tidak ada tragedi pengadilan oleh Wali Songo, apalagi hingga putusan hukuman mati.

Novel ini merupakan buku pertama dari tujuh buku yang akan kami terbitkan. Buku pertama ini memaparkan tentang konsep filosofi tentang Yang Wujud dan maujud serta pengalaman ruhani Syaikh Siti Jenar menuju Yang Mutlak. Bagian ini juga menyusur tentang asal usul Syaikh Siti Jenar hingga berangkat menjalankan ibadah haji ke Makah. Di Makah inilah Syaikh Siti Jenar "berjumpa" dengan Abu Bakar ash-Shiddiq yang mengajarkan tarekat kepadanya. Pada buku kedua nanti akan dimulai dari kembalinya Syaikh Siti Jenar dari Makah, menyebarkan ajarannya, hingga diangkat menjadi Dewan Wali.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Agus Sunyoto yang mempercayakan penerbitan karya ini kepada kami. Terima kasih juga kami haturkan kepada KH. A. Mustofa Bisri yang telah berkenan memberikan manfaat bagi khasanah sastra dan historiografi, khususnya di tanah air dan dunia Islam pada umumnya. Selamat membaca.

***

Membaca Sejarah Tanpa Kepentingan

KH. A. Mustofa Bisri

Orang yang dengan cerdas membaca sejarah kehidupan manusia—termasuk dan khususnya yang berkaitan dengan keimanan—akan menjumpai banyak kekacauan bahkan tragedi ketika nafsu dan urusan kekuasaan (kekuasaan apa saja) memimpin pihak-pihak berkepentingan.

Kekacauan itu tidak hanya pada kehidupan lahir, tapi juga pada kehidupan pikir dan penalaran. Dalam sejarah umat Islam sendiri, kita dapat melihat banyak perilaku tak Islam pada orang-orang Islam. Perilaku ini akibat kekacauan berpikir tercampur dengan semangat keberagaman yang tidak ditunjang oleh pendalaman pemahaman, plus kebodohan menyadari garis batas yang memang tipis antara *ghirah* (semangat) keagamaan dan nafsu yang tersembunyi. Tengoklah kekacauan yang terjadi sejak zaman sahabat Utsman bin Affan hingga sekarang, baik yang jelas asal usul persoalannya hingga yang samar.

Seandainya kekuasaan tidak ikut campur bahkan memimpin kehidupan sampai pada persoalan keimanan umat sedemikian rupa, saya rasa—secara lahiriah—wujud kehidupan kaum beragama tidak seperti sekarang ini. Tengoklah "sakti"-nya kekuasaan dalam menggiring kehidupan umat selama ini. Setiap penguasa selalu membawa dan mendakwah "akidah" nya dengan pemaksaan yang memang dimungkinkan oleh kekuasaannya. Jangan coba-coba berbeda "akidah" dengan pihak yang berkuasa. Ingat, soal wacana *qadim-qadits* Al-Qur'an saja telah membawa korban, gara-gara kebenaran hanya milik penguasa. *Sabda Pandita Ratu.*

Kekacauan yang terjadi di tanah air pun banyak diopinikan sebagai berkaitan dengan soal agama, namun keyakinan saya bergeming: itu hanya buntut persoalan. Persoalan sejatinya ialah ulah pihak berkepentingan (politik/kekuasaan) yang bisanya cuma mengajak Tuhan untuk mendukung kepentingannya, namun tidak ditunjang oleh kemampuan sendiri. Dikiranya Tuhan adalah pandai besi yang sewaktu-waktu bisa mereka minta buatkan pedang untuk melawan hamba-hamba-Nya sendiri. Masya Allah.

Demikian, karena kekacauan itu, melihat manusia secara utuh sebagaimana adanya barang luks. Apalagi bila manusia itu merupakan pihak yang kalah oleh kekuasaan. Seberapa banyak orang yang mengetahui

sirah, riwayat lengkap kehidupan al-Hallaj, misalnya? Bahkan kisah tokoh kita sendiri, Syaikh Siti Abdul Jalil atau Syaikh Siti Jenar, banyak di antara kita hanya tahu bahwa *wali songo tinari* itu telah dihukum mati, sebagaimana al-Hallaj, karena ajarannya dianggap menyimpang. Bagaimana kira-kira wajah sejarah seandainya yang dekat dengan pusat kekuasaan saat itu justru Syaikh Siti Jenar? Apa yang bakal terjadi jika "akidah" penguasa sama dengan Syaikh Siti Jenar?

Buku-buku yang ditulis belakangan tentang "tokoh kontroversial" itu umumnya sekadar menjelaskan sebab musabab kenapa ia dihukum. Orang hampir tak pernah disuguhi riwayat pribadinya sebagai manusia beriman. Untunglah ada Saudara Agus Sunyoto yang menyusun buku tentang tokoh legendaris itu dengan *maraji'* (referensi) yang lain sehingga kita bisa membaca riwayat hidupnya yang hanya kita kenal sebagai "pesakitan" saja.

Maka, selamat menikmati.

Exegese

Maharaja Rahwana—yang dalam epos Ramayana distigmakan sebagai raja kawanan raksasa—pasti tak pernah membayangkan dirinya bakal mengalami nasib buruk, seiring kekalahan yang dialaminya dalam pertempuran melawan bala tentara Kiskenda. Rahwana tampaknya tidak pernah membayangkan citra keagungan dirinya luluh lantak seiring stigma yang dibangun oleh para pemenang perang. Tentunya, ia tidak bakal menyangka dirinya dicitrakan sebagai rajadiraja dari makluk raksasa; yang biadab haus darah yang menjadi musuh dewa-dewa dan manusia.

Kita tidak tahu apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh para pemenang perang setelah kekalahan Maharaja Rahwana. Kita hanya tahu bahwa, menurut epos Ramayana yang ditulis para pemenang, leluhur Maharaja Rahwana adalah bangsa raksasa yang kejam, jahat, licik, rakus, brutal, haus darah, dan biadab. Padahal, di dalam berbagai versi tentang epos Ramayana selalu kita temukan gambaran bahwa Maharaja Rahwana hidup di Alengka, sebuah kota yang penuh

bangunan berarsitektur tinggi, makmur, mewah, dan memiliki sistem pemerintah yang bersifat musyawarah dengan penasihat-penasihat maharaja yang cerdik dan bijak. Sebaliknya, para pemenang perang selalu digambarkan hidup di lingkungan hutan dengan penghuni "masyarakat kera" yang berperadaban rendah dan sistem pemerintahan bersifat kultus individu.

Lepas dari benar tidaknya epos Ramayana dalam konteks objektivitas sejarah, kita bisa menangkap terjadi proses *ethnic clensing* dalam bentuk *tumpas kelor* terhadap Rahwana, saudara-saudara, keturunan, bala tentara, dan bahkan bangsanya. Proses itu mungkin terjadi karena di dalam pemikiran masyarakat yang terhegemoni pengaruh peradaban Aryan, puak-puak masyarakat yang digolongkan sebagai raksasa adalah musuh dewa-dewa dan manusia yang wajib dibasmi kapan pun dan di mana pun mereka berada. Lalu, terjadilah *ethnic cleansing* itu. Komunitas "raksasa" yang melarikan diri tentu saja segera tersingkir dari lingkungan peradaban tinggi di Alengka. Bangsa raksasa, di kelak kemudian hari selalu digambarkan sebagai penghuni rimba raya.

Nasib buruk yang dialami Rahwana dan bangsanya, ternyata dialami pula oleh para pahlawan Indian seperti Mangus Durango, Geronimo, Montezuma, Mohawk, dan Sitting Bull. Para pahlawan pejuang

itu tak pernah membayangkan, seiring kekalahan yang mereka terima, bakal distigmakan sebagai pemimpin kawanan manusia biadab yang kejam dan jahat. Oleh karena stigma itu, orang-orang kulit putih boleh membasmi mereka kapan dan di mana saja tanpa perlu merasa berdosa.

Pada dekade 1960-an dan 1970-an, misalnya, hampir semua film Western baik layar lebar maupun serial televisi seperti Red Sun, Alamo, Jango, Patt Garret, Billy the Kid, Wild Wild West, Rintitin, dan Bonanza menyuguhkan cerita-cerita yang diselingi penggambaran citra kebiadaban, kekejaman, kebrutalan, dan keganasan bangsa Indian. Suku Sioux, Apache, Pawnee, Cayenne, Commanche, Toltecs, Mohican, dan Aztec nyaris digambarkan sebagai kawanan orang biadab yang suka perang, kejam, haus darah, dan brutal. Penonton film-film Western dewasa itu bersorak-sorak dan bertepuk tangan ketika menyaksikan para koboi dengan tanpa ampun menembaki mereka.

Memasuki dekade 1980-an dan 1990-an baru muncul film-film yang agak objektif tentang bagaimana sebenarnya kesengsaraan dan penderitaan bangsa Indian ketika menghadapi imigran Eropa yang serakah, bengis, kejam dan tak kenal ampun, dan mau menang sendiri; yang merampas tanah dan berusaha membasmi mereka dari bumi Amerika. Film Dance

with Wolve, Pocahontas, Columbus 1942, dan The Last of the Mohican, mengungkapkan bagaimana orang-orang Indian harus lari dan bersembunyi dari buruan imigran Eropa.

Nasib tragis Rahwana dan bangsa Indian temyata dialami pula oleh Syaikh Siti Jenar, penyebar Islam di Jawa pada perempat kedua abad ke-16. Beberapa waktu setelah penyerbuan ibukota Majapahit oleh kelompok-kelompok muslim bersenjata yang dipimpin Jakfar Shadiq, Susuhunan Kudus, Syaikh Siti Jenar disidang dengan tuduhan menyebarkan bid'ah yang membahayakan kerajaan dan masyarakat muslim.

Menurut sejumlah sumber historiografi sejenis babad, dalam sidang itu Syaikh Siti Jenar dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman mati. Namun, sumber-sumber tersebut justru menyulut kontroversi yang sangat membingungkan. Pasalnya, menurut kronologi waktu, tokoh-tokoh yang disebut sebagai anggota sidang Dewan Wali seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, Raden Patah, dan Sunan Ampel sudah meninggal belasan bahkan puluhan tahun sebelum peristiwa itu terjadi. Lebih membingungkan lagi, Susuhunan Giri (yang mungkin adalah Sunan Dalem, Susuhunan Giri II), dalam kasus itu dikisahkan membuat pernyataan: "*Syaikh Siti Jenar 'inda an-nas wa mu'min 'inda Allah*. (Syaikh Siti Jenar kafir menurut manusia, namun mukmin menurut Allah)."

Sementara Susuhunan Kudus, dikabarkan sangat menghormati dan memuliakan Syaikh Siti Jenar. Bahkan, lebih aneh lagi disebutkan mayat Syaikh Siti Jenar menyebarkan bau wangi semerbak, namun kemudian menjelma menjadi anjing berbulu hitam. Konon, bangkai anjing itu dikubur di Masjid Agung Demak.

Lepas dari benar dan tidaknya sumber-sumber historiografi sejenis babad tersebut, yang jelas, saat itu beribu-ribu bahkan berpuluh-puluh ribu orang yang menjadi pengikut, keluarga pengikut, kawan para pengikut, mereka yang diduga menjadi pengikut, atau sekadar simpatisan Syaikh Siti Jenar, pasti merasa takut, tegang, dan bahkan panik. Soalnya, pemimpin mereka telah dijatuhi hukuman mati di Masid Demak. Dan, seiring eksekusi itu, meluas stigma bahwa Syaikh Siti Jenar bukan manusia, melainkan seekor cacing yang menjelma manusia ketika mendengar wejangan Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga. Itu sebabnya, ketika mati tokoh sesat itu dikisahkan jasadnya kembali lagi dalam wujud hewan.

Ketakutan dan ketegangan para pengikut semakin meningkat ketika mendengar kabar kematian Ki Lonthang beberapa waktu setelah kematian gurunya. Bahkan, ketakutan dan ketegangan mereka pasti meningkat menjadi kepanikan manakala terdengar kabar susulan tentang dieksekusinya Ki Ageng Pengging, murid terkasih Syaikh Siti Jenar.

Sekalipun ketakutan, ketegangan, dan kepanikan yang dialami pengikut Syaikh Siti Jenar tidak pernah dipaparkan, buku-buku seperti *Babad Tanah Jawi*, *Suluk Syaikh Lemah Abang*, *Boekoe Siti Djenar*, dan *Serat Wali Sanga* mengungkapkan bagaimana Ki Ageng Tingkir, Ki Banyubiru, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang, dan pengikut Syaikh Siti Jenar yang lain menyatakan tunduk kepada penguasa Demak. Dan, sebagaimana nasib Rahwana dan bangsa Indian, selama beratus-ratus tahun Syaikh Siti Jenar dan pengikutnya selalu distigmakan sebagai penyebar ajaran bid'ah yang sesat.

Sampai sekarang pun getaran rasa takut dan tegang masih terasa pada mereka yang menjadi pengikut Syaikh Siti Jenar. Entah takut entah tidak, entah tegang entah tidak, buktinya para pengikut Tarekat Akmaliyah, tarekat yang dinisbatkan kepada Syaikh Siti Jenar, selalu mengamalkan dan melestarikan ajarannya secara sembunyi-sembunyi. Dogma dan doktrin dari amalan-amalan Tarekat Akmaliyah haram diajarkan kepada masyarakat umum. Nama Syaikh Siti Jenar seolah-olah mewakili rasa takut dan tegang bagi mereka yang sekadar bersimpati terhadapnya.

Lepas dari soal takut dan tegang, citra Syaikh Siti Jenar sendiri selama kurun waktu lebih empat abad memang tidak bisa lepas dari stigma kebid'ahan, kesesatan, kecacingan, dan keanjingan. Sementara, kita

tidak pernah tahu apakah ia benar-benar jelmaan cacing. Kita juga tidak pernah tahu apakah ketika mati jasad Syaikh Siti Jenar berubah menjadi anjing. Bahkan, kita tidak pernah tahu apakah bangkai anjing itu benar-benar dikubur di kompleks Masjid Agung Demak.

Kontroversi membingungkan tentang Syaikh Siti Jenar yang termuat dan historiografi sejenis babad ternyata tidak kita jumpai pada naskah kuno asal Cirebon, seperti *Negara Kretabhumi*, *Pustaka Rajya-Rajya di Bhumi Nusantara*, *Purwaka Caruban Nagari*, dan *Babad Cherbon*. Dalam naskah-naskah tersebut tidak dijumpai paparan absurd yang menggambarkan tokoh Syaikh Siti Jenar sebagai penjelmaan cacing. Tidak ada cerita yang menggambarkan mayatnya berubah menjadi anjing. Syaikh Siti Jenar, yang kelahiran Cirebon, digambarkan sangat manusiawi lengkap dengan silsilah keluarga yang berasal dari species manusia.

Lepas dari pro dan kontra tentang kisah Rahwana, Indian, dan Syaikh Siti Jenar, temyata faktor sumber-sumber naskah yang dijadikan acuan data dalam menggambarkan para tokoh itu menempati posisi kunci. Dikatakan posisi kunci karena sumber naskah acuan itulah yang sebenarnya membentuk *frame of reference* pembaca. Karena, naskah-naskah itulah yang sesungguhnya membangun asumsi, simpulan, opini,

dan wacana tentang pokok masalah yang diperdebatkan.

Kita tidak tahu apakah Syaikh Siti Jenar yang dikenal penyebar bid'ah dan sesat itu sejatinya memang demikian, sesuai tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Yang jelas, pencitraan dan stigma itu tergantung sepenuhnya pada sumber-sumber historiografi yang mencatat tentangnya. Kenyataan tentang perbedaan sumber-sumber historiografi inilah yang diam-diam telah mendorong dan memotivasi saya untuk menulis kisah Syaikh Siti Jenar dari sisi lain. Siapa tahu, dengan sumber-sumber asal Cirebon itu kita dapat menemukan tokoh Syaikh Siti Jenar dalam bentuk yang berbeda dengan yang kita kenal selama ini. Maksudnya, siapa tahu bahwa di balik stigma kebid'ahan, kesesatan, kecacingan, dan keanjingan itu ternyata tersembunyi kemanusiaan atau bahkan keadimanusiaan.

Namun demikian, untuk memahami secara *emic* tentang siapa Syaikh Siti Jenar dan apa yang sebenarnya diajarkannya, sumber-sumber historiografi saja tidaklah cukup mewakili. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan *verstehen* dengan metode kualitatif kepada para guru Tarekat Akmaliyah, yang diam-diam masih dianut masyarakat di Cirebon, Jawa Tengah, dan Jawa Timur meski secara sembunyi-sembunyi.

Melalui sumber-sumber historiografi asal Cirebon, ditambah sumber naskah dari Banten (*Sajarah Banten*), dan pendekatan *verstehen*, saya pada gilirannya dapat menangkap gambaran utuh tentang keberadaan Syaikh Siti Jenar Syaikh Siti Jenar beserta ajaran-ajarannya. Dan, yang mengejutkan, gambaran utuh Syaikh Siti Jenar yang terbangun dalam konstruk pemahaman saya akibat proses pendekatan yang saya lakukan ternyata bertolak belakang dengan pencitraan dan stigma yang selama ini berlaku atas tokoh kontroversial tersebut.

Saya tidak tahu apakah gambaran utuh Syaikh Siti Jenar dalam konstruk pemahaman saya itu lebih proporsional dan lebih objektif dibanding gambaran yang dibangun sumber-sumber historiografi sejenis babad. Yang jelas, menyusun gambaran utuh Syaikh Siti Jenar ke dalam bentuk penelitian kualitatif sesuai tuntutan metodologis (*an sich*), saya rasakan mengalami banyak kesulitan, bahkan kemustahilan. Karena, keberadaan Syaikh Siti Jenar dan ajarannya terkait dengan pergulatan sosio-religi, ideologi, dogma, doktrin, dan pengalaman ruhani yang sulit dijabarkan oleh kaidah-kaidah ilmiah yang bertolak belakang dari paradigma-paradigma, postulat-postulat, dan aksioma-aksioma sekular-materialistis. Oleh karena itu, saya memilih alternatif paling memungkinkan, yakni menyajikan hasil tangkapan saya terhadap sosok Syaikh Siti Jenar dan ajarannya dalam bentuk fiksi.

Sajian itu saya beri judul *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*.

Keputusan untuk menuangkan basil pendalaman tentang Syaik Siti Jenar dalam bentuk fiksi, selain saya maksudkan untuk mengatasi faktor-faktor kesulitan teknis-metodologis, juga saya barapkan bisa lebih memudahkan masyarakat pembaca memahami kisab tokob kontroversial ini dari sisi pandang yang lain. Karena, melalui karya fiksi, pengungkapan dan pemaparan bal-bal yang bersifat abstrak dan absurd dapat dijembatani oleh pilihan kata-kata dan kalimat-kalimat konotatif dan metaforik.

Yang lebih mendasar, penulisan kisah Syaikh Siti Jenar dalam bentuk fiksi ini saya maksudkan juga untuk menghindari pro dan kontra yang mengarah pada perdebatan klise yang berlarut-larut. Artinya, melalui karya bersifat fiksi, kisah Syaikh Siti Jenar boleh diterima sebagai keniscayaan bagi yang sepaham, namun boleh juga dicampakkan seperti sampah bagi mereka yang tidak sepaham. Keberadaan karya fiksi memang tidak untuk diperdebatkan secara ideologis, politis, dan agamis, karena di dalamnya selain terdapat paparan deskriptif, ungkapan-ungkapan metaforik, konotatif, personifikatif, dan asosiatif, juga terdapat refleksi dari basil pengendapan renungan kontenplatif, pengalaman ruhani pribadi, dan

tentunya tak ketinggalan gambaran-gambaran imajinatif pengarang yang absurd.

Para pelaku dalam cerita ini digambarkan sebagai manusia-manusia dengan berbagai perwatakan yang khas. Meski ditampilkan dalam bentuk individu-individu, mereka pada dasarnya bukan mewakili manusia dalam kapasitas pribadi. Mereka mewakili fenomena-fenomena, naluri-naluri, sifat-sifat, perilaku-perilaku, dan kecenderungan-kecenderungan nafsu terdalam manusia sebagaimana dikenal dalam ajaran sufi. Itu sebabnya, sebagian terbesar nama pelaku dalam cerita ini lebih mewakili citra naluri, sifat, perilaku, dan kecenderungan nafsu manusia ketimbang mewakili figur individu manusia historis. Peristiwa-peristiwa yang tejadi pun tidak sekadar mewakili waktu dan tempat pada bentangan sejarah, tetapi juga mengungkapkan simbol-simbol perkembangan jiwa manusia menuju kesempurnaan sebagaimana dikemukakan oleh ajaran sufi.

Sebelum dicetak menjadi buku oleh Penerbit *LKiS* Yogyakarta, naskah *Suluk Abdul Jalil* ini pernah dimuat secara bersambung di *Harian Bangsa* (2001-2002).

Pada bagian ini dipaparkan pandangan-pandangan filosofis tokoh Syaikh Datuk Abdul Jalil atas apa yang di sebut Yang Wujud dan maujud, serta berbagai pengalaman ruhani menuju Yang Mutlak. Buku ini

juga memuat asal usul dan masa kecil tokoh Abdul Jalil, kisah perjalanan sejak dari Cirebon, Pakuan, Palembang, sampai Malaka. Di sini jelas tergambar bahwa tokoh Syaikh Siti Jenar yang bernama asli Syaikh Datuk Abdul Jalil itu bukanlah orang Jawa, apalagi seekor cacing. Ia adalah seorang habaib dan berasal dari keluarga ulama di Malaka yang asal usul kakek buyutnya dari Gujarat.

Selaku pengarang, saya berharap dengan hadirnya buku ini masyarakat pembaca akan memiliki cakrawala baru bukan hanya mengenai apa dan siapa sebenarnya Syaikh Siti Jenar, melainkan yang lebih fundamental adalah munculnya perspektif baru tentang dinamika ajaran Tauhid yang bersifat universal, khusunya tentang ajaran *Sasyâhidan* atau *Wahdatusy Syuhûd* yang diajarkan Syaikh Siti Jenar, yang banyak disalah-pahami selama ini. Lain dari itu, ungkapan-ungkapan teknis sufisme yang bersifat esoteris di dalam buku ini sengaja tidak diberi makna dan penjelasan, agar tidak menjadi monopoli penafsiran oleh pengarang. Semoga buku ini bisa menjadi masukan dan bahan renungan bagi para pencari Kebenaran Sejati.

Agus Sunyoto

Malang, Ramadhan 1423 H

Daftar Isi

Pengantar Redaksi ☙ v
Pengantar KH. A. Mustofa Bisri: Membaca Sejarah Tanpa Kepentingan ☙ ix
Exegese ☙ xiii
Daftar Isi ☙ xxv

Yang Dikutuk yang Dipuji ☙ 1
Anak Yatim Piatu ☙ 29
Meninggalkan ●rang-●rang Tercinta ☙ 61
Menyeberangi Samudera ☙ 91
Cahaya Iman ☙ 117
Mereka yang Terhijab ☙ 145
Hijab-Hijab ☙ 175
Kasyf al-Mahjub ☙ 199
Futuhat al-Insaniyyah ☙ 223
Isthilam ☙ 275
Baitul Haram ☙ 309
Bi●data Penulis ☙ 333

Yang Dikutuk Yang Dipuji

Langit hitam dipadati gumpalan awan kelabu. Nusa Jawa yang terapung di permukaan laut bergetar dalam selimut kabut ketakutan, kegelisahan, keresahan, dan kecurigaan yang menyebar di segenap penjuru hingga sudut-sudutnya. Terang matahari dan cahaya rembulan purnama tidak mampu lagi mengusir kabut tebal yang menerkam ujung terdalam jiwa manusia yang hidup di atasnya. Namun, seiring melesatnya waktu, langit pun terang tanpa awan. Biru.

Berbeda dengan langit biru terang tanpa awan. Di permukaan Nusa Jawa kabut masih kuat dan pekat menutupi seluruh penjuru kehidupan para penghuninya. Bagaikan gembala memelihara ternak di tepi hutan yang banyak harimau dan serigala, demikian para penghuni Nusa Jawa saling melirik dan mencuri pandang dengan sorot mata penuh curiga, seolah-olah menghadapi ancaman hewan buas. Bayangan-bayangan hewan buas dan hantu-hantu mengerikan berkeliaran di tengah gumpalan kabut;

menyeringai, meraung, melolong, melenguh, dan menggeram bagai makhluk haus darah mengintai mangsa. Gerangan apakah yang terjadi di negeri subur dan makmur berkelimpah padi, buah-buahan, susu, dan madu itu?

Lebih sewindu lalu, menurut cerita burung yang menyebar dari mulut ke mulut, terjadi prahara yang mengerikan dan menabur kebinasaan di Nusa Jawa. Prahara itu akibat benturan dahsyat dua angin berkekuatan besar yang membadai; yang satu adalah badai merah yang datang dari arah barat, sedangkan yang lain adalah badai putih yang datang dari timur. Padahal, kedua badai itu pada awalnya sama, yakni angin sejuk dan segar yang berembus sepoi-sepoi membasahi pepohonan, rerumputan, serta bebatuan.

Penyebutan nama badai merah yang berembus dari barat dinisbatkan kepada sang penebar badai, Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar (Tanah Merah), yang digolongkan sebagai pembangkang. Lantaran itu, para pengikutnya disebut golongan Abangan yang memiliki makna pengikut Syaikh Siti Jenar. Dengan adanya sebutan Abangan maka kesukaan orang Jawa untuk menyama-nyamakan dan mengaitkan satu hal dengan hal lain pada gilirannya memunculkan sebutan Putihan, yang selain dihubungkan dengan pakaian mereka yang serba putih juga dikaitkan dengan kata patuh (*muthî'an*).

Munculnya sebutan golongan Putihan membawa perkembangan yang lain lagi. Jika sebelumnya golongan Abangan dinisbatkan sebagai pengikut Syaikh Siti Jenar maka dengan pemaknaan "patuh" bagi golongan Putihan menimbulkan asumsi "tidak patuh" alias membangkang kepada golongan Abangan. Demikianlah, para pengikut Syaikh Siti Jenar dicap sebagai golongan pembangkang, bahkan murtad.

Menurut cerita, benturan dua badai berlawanan arah itu puncaknya terjadi di Kesultanan Demak, pusat kekuasaan Islam yang paling awal di Nusa Jawa. Tragisnya, prahara yang merupakan bagian dari drama dari di atas panggung kehidupan itu adalah benturan antara angin Islam dan angin Islam sendiri. Tragedi anak manusia apakah yang sedang berlangsung pada zaman itu?

Pada perempat awal abad ke-16 Masehi, angin sejuk Islam yang dibawa oleh penyebarnya sedang berembus kencang dan membadai di pantai utara Nusa Jawa. Bagaikan tiupan dari tengah samudera melanda gugusan pantai, demikianlah angin hijau yang semula sepoi-sepoi membasahi kegersangan jiwa para penghuni negeri yang telah letih dipanggang hingar-bingar tungku peperangan itu berangsur-angsur menjadi badai yang menggetarkan. Hal itu berlangsung ketika menara gading Majapahit yang

pernah menebarkan zaman keemasan di segenap penjuru negeri telah tak berdaya lagi. Padam. Terpuruk menjadi reruntuhan puing yang dihuni tikus, anjing geladak, burung gagak, rayap, dan kuman penyakit.

Di tengah meredupnya cahaya kekuatan Majapahit itulah angin sejuk Islam secara menggelombang mulai bertiup di pesisir utara Nusa Jawa. Bermula dari Gresik, Tuban, Ampel Denta, dan Bintara, angin sejuk itu menumbuhkan benih-benih kehidupan di reruntuhan negeri yang gersang. Bagaikan angin pengiring awan yang menurunkan rinai hujan, begitulah ia membasahi kegersangan jiwa penghuni negeri dengan siraman air ruhaniah. Setapak demi setapak, tunas-tunas kehidupan ruhani mulai tumbuh menghijau di tanah kerontang. Gumpalan awan pembawa hujan semakin berarak ke segenap penjuru negeri.

Pada saat hampir bersamaan, di bagian barat Nusa Jawa, tepatnya di Lemah Abang, di tlatah nagari Caruban, bertiuplah angin sejuk Islam yang membawa gumpalan kabut. Menerobos hutan, menembus gunung, lembah, bukit, jurang, dan persawahan yang dicekik kemarau panjang. Gumpalan kabut yang memuat butir-butir air itu membasahi setapak demi setapak hamparan lembah, bukit, gunung, ngarai, dan juga kemanusiaan yang sudah gersang tanpa makna.

Menara gading Galuh dan Pajajaran yang pernah memancarkan warna keemasan telah tidak berdaya kini; terpuruk menjadi reruntuhan puing kemanusiaan yang menyedihkan.

Embusan angin sejuk Islam yang bertiup makin kencang dari dua arah yang berlawanan itu temyata tunduk pada hukum alam. Saat mereka bertemu pada satu pusaran, tiba-tiba berubah menjadi puting beliung berkekuatan raksasa yang berpusar dahsyat melanda dan membinasakan segala yang diterjangnya. Keduanya bertumbuk. Dorong-mendorong pun berlangsung seru. Namun, kekuatan dahsyat angin dari timur terbukti memenangkan pergulatan sehingga prahara Islam yang membawa gumpalan kabut itu terdorong ke arah barat.

Bagaikan al-Maut menggiring wadyabala, begitulah prahara kemanusiaan itu tanpa kenal ampun melanda pedesaan; meluluhlantakkan rumah, sawah, pasar, kebun, kandang hewan, hutan, lembah, bukit, dan gunung. Di tempat-tempat angin menderu, terhamparlah citra kebinasaan al-Maut. Kepala terpisah dari tubuh. Luka menganga. Darah mengalir. Air mata membanjir. Derita menggenang. Kegelisahan mencakar. Keresahan menerkam. Ketakutan mencekik. Kepanikan merajalela. Kematian mengintai di setiap sudut kehidupan.

Kebinasaan tampaknya belum cukup mengukir tragedi kehidupan anak manusia. Iblis, anasir kegelapan yang terlaknat dan terusir, beserta wadyabalanya bagaikan kawanan gagak pemakan bangkai, memencar ke segala penjuru negeri seusai badai berlalu. Kawanan gagak hitam wadyabala perwujudan iblis itu terbangun sambil berkaok-kaok mengerikan. Menebar fitnah. Memangsa siapa saja yang ditemuinya. Memunguti serpihan daging dari mayat yang bergelimpangan.

Langit biru terang tanpa awan. Badai berlalu.

Terangnya langit biru dan berlalunya angin prahara yang menebar kebinasaan ternyata tidak serta merta mengusir gumpalan kabut dari Nusa Jawa. Sejauh mata memandang dari ufuk timur ke barat, hanya ada puing-puing reruntuhan jiwa manusia yang berserakan tanpa daya. Kesunyian menghampar. Kesenyapan tergelar. Hanya tangisan bocah-bocah yang menjadi yatim sayup-sayup terdengar memecah hening.

Syaikh Siti Jenar, sang penebar badai, konon mati di tengah amukan prahara itu. Tak seorang pun tahu di mana kubumya. Menurut cerita, ada orang yang menyaksikan mayat Syaikh Siti Jenar berubah menjadi

bangkai anjing. Sebagian menyatakan bangkai itu dihanyutkan ke sungai. Sebagian lagi menyatakan bangkai itu dikubur di Mantingan. Menurut kesaksian yang lain, bangkai anjing jelmaan Syaikh Siti Jenar dimakamkan di belakang mihrab Masjid Agung Demak. Aneh, bangkai anjing dikubur di belakang mihrab masjid. Lebih aneh lagi ada yang menyaksikan bangkai Syaikh Siti Jenar menebarkan bau wangi semerbak.

Para pengikut setia Syaikh Lemah Abang, tersebutlah Ki Ageng Pengging, Ki Ageng Banyubiru, Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang, Sunan Panggung, dan Ki Lonthang dari waktu ke waktu mengalami nasib tak jauh dari gurunya, terempas oleh pusaran angin prahara. Tidak satu pun di antara mereka pernah diketahui kuburnya. Bagi pengikut-pengikut dari kalangan kawula alit, tidak ada yang tersisa dari prahara dahsyat itu kecuali rasa takut, resah, gelisah, dan curiga yang menerkam jiwa.

Ketakutan, kegelisahan, keresahan, dan kecurigaan yang melanda kawula alit pengikut Syaikh Siti Jenar atau mereka yang dianggap berhubungan karena ikatan darah maupun perkawanan, pada dasarnya bersumber pada fitnah dahsyat yang disebarkan oleh kawanan gagak jelmaan iblis. Bagaikan ulat menggerogoti daging, demikianlah fitnah itu ditebar,

memisahkan daging dari tulang. Daging-daging yang dianggap busuk hendaknya dikelupas dari tulang dan dibakar demi memelihara kesucian. Demikianlah, para pengikut Syaikh Siti Jenar tidak saja digolongkan sebagai daging busuk yang membahayakan kesucian tulang, tetapi dianggap bukan bagian dari tulang. Pengikut Syaikh Siti Jenar dianggap telah murtad dari kebenaran agama Rasulallah. Kawula alit yang terkena cap sebagai *wong* Abangan dianggap sebagai bukan bagian dari umat Islam dan darah mereka halal ditumpahkan.

Akibat yang ditimbulkan oleh fitnah itu sangat memilukan. Begitu kelam. Pekat. Semua itu akibat ketidakmampuan manusia mengendalikan segala nafsu duniawinya sehingga terjadilah tragedi manusia memakan sesamanya.

Kisah-kisah dramatis tentang manusia memakan sesamanya ini dengan cepat meluas di kalangan kawula alit. Bagaikan cerita menakutkan tentang hantu-hantu yang bergentayangan, hati mereka diliputi rasa takut, gelisah, resah, dan curiga mendengarkan betapa mengerikan kisah orang-orang tak bersalah yang binasa akibat dituduh menjadi pengikut Syaikh Siti Jenar. Ada kisah tentang orang-orang kaya yang binasa dan hartanya dijadikan jarahan. Ada pula orang-orang beristri cantik yang dimakan fitnah sebagai *wong* Abangan, kemudian istri-istri mereka dijadikan

rebutan. Atau, tentang nayakapraja yang kehilangan jabatan akibat fitnah dari kawan-kawan yang mengincar kedudukan mereka.

Hari dan pekan berlalu. Bulan dan tahun berganti. Namun rasa takut, gelisah, resah, dan curiga yang mencekam relung-relung jiwa penghuni Nusa Jawa masih tetap bercokol kuat. Kawanan gagak jelmaan iblis masih terus beterbangan menebar fitnah. Mereka selalu mengikuti ke arah mana serigala-serigala haus darah mencari mangsa. Saat kawanan serigala meninggalkan sisa-sisa daging mangsanya, datanglah kawanan gagak yang dengan kerakusan tiada tara memunguti serpih-serpih daging yang sudah basah oleh liur. Itulah upah mereka sebagai penebar fitnah.

Giri Amparan Jati, sebuah pesantren yang terletak di lereng Gunung Sembung, di tlatah Kasunanan Cirebon Girang. Pada paro pertama abad ke-16 Giri Amparan Jati merupakan pusat pendidikan Islam yang menjadi tujuan bagi para musafir penuntut ilmu dari berbagai penjuru negeri. Tidak berbeda dengan tempat lain di Nusa Jawa, di pesantren yang telah berusia hampir satu abad itu para penghuninya tak luput dari intaian rasa takut, gelisah, resah, dan curiga akibat empasan angin prahara yang menebar malapetaka. Bahkan, di sana berlaku peraturan aneh

yang dikenakan kepada santri dan seluruh warga pesantren, yakni larangan untuk menanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan santri-santri generasi pertama yang diasuh oleh almarhum Syaikh Datuk Kahfi, pendiri pesantren.

Karena yang menetapkan larangan itu adalah Syaikh Maulana Jati Syarif Hidayatullah pengasuh pesantren Giri Amparan Jati yang juga Susuhunan Cirebon Girang, maka peraturan yang aneh itu dipatuhi begitu saja selama bertahun-tahun tanpa ada yang berani menanyakan alasannya. Bahkan, nayaka dan abdi di Kasunanan Cirebon Girang pun tidak ada yang berani bertanya ini dan itu tentang peraturan aneh tersebut. Mereka seolah sepaham bahwa melanggar peraturan berarti mendatangkan laknat dan malapetaka.

Manusia adalah manusia. Semakin ia dilarang akan semakin kuat ia melanggar. Seperti kisah Nabi Adam dan istrinya Hawa, keturunan mereka pun cenderung melanggar sesuatu yang dilarang. Meski dipatuhi di permukaan, di belakang justru dilangggar. Santri Giri Amparan Jati dengan mencuri-curi berusaha mencari tahu latar di balik peraturan itu. Diam-diam mereka menjadikan peraturan itu sebagai bahan pembicaraan kasuk-kusuk, terutama ketika sedang melakukan pekerjaan di luar waktu belajar, di sela-sela kegiatan mengambil air untuk mengisi bak

mandi, beristirahat usai berlatih silat, mencari kayu bakar, bahkan menjelang tidur.

Bertolak dari pembicaraan di lingkungan pesantren yang diikuti oleh nayaka dan abdi dalem di Kasunanan Cirebon Girang, beredarlah kisah-kisah menakutkan yang terkait dengan para santri dari generasi pertama. Di antara cerita-cerita yang simpang siur itu hampir semuanya terpusat pada satu tokoh utama bernama Syaikh Datuk Abdul Jalil yang juga disebut Syaikh Siti Jenar alias Syaikh Lemah Abang. Ternyata dari peraturan aneh itu muncul keanehan pula, berbagai kisah buruk dan nista bergumul dengan berbagai kisah terpuji dan mulia tentang tokoh utama yang merupakan santri generasi pertama itu.

Di satu sisi banyak beredar cerita kelam dan hitam tentang Syaikh Datuk Abdul Jalil. Misalnya, ada kisah yang menuturkan bahwa ia semula merupakan santri taat yang berubah jahat dan murtad karena mengikuti ajaran sesat setelah tinggal di Baghdad. Konon di sana ia berguru kepada jin. Ada pula kisah yang menyatakan bahwa ia sesat karena mempelajari ilmu dari tukang sihir Baghdad. Kisah sejenis yang lain lagi menuturkan bahwa santri pertama itu adalah anak yang durhaka terhadap orang tuanya sehingga diusir dan hidup dalam kesesatan. Ada lagi yang menyebutkan ia sebagai anak rsi yang masuk Islam, namun kemudian memilih jalan

sesat hingga murtad kembali. Bahkan, muncul pula kasak-kusuk yang mengatakan bahwa Syaikh Datuk Abdul Jalil sebenarnya bukan dari golongan manusia. Ia adalah jelmaan cacing menjijikkan. Lantaran itu, kemuliaan Islam tak membawa manfaat apa-apa baginya, kecuali kesesatan yang menuju kenistaan dan kehinaaan. Bukti bahwa ia bukan manusia adalah saat mati mayatnya menjelma anjing.

Sementara, di sisi lain muncul pula kisah yang menempatkannya sebagai orang yang terpuji dan mulia. Ada satu kisah memaparkan bahwa ia adalah adik sepupu Syaikh Datuk Kahfi. Syaikh Datuk Abdul Jalil dikenal sebagai seorang alim yang berilmu luas bagai samudera. Ia lama tinggal di Baghdad dan menjadi syaikh besar di sana. Ada pula yang menuturkan bahwa ia merupakan wali Allah yang keramat, yang tanpa kenal pamrih menyebarkan Islam di bumi Pasundan dan Jawa. Bahkan beredar pula kisah yang berisi Syaikh Maulana Jati Syarif Hidayatullah adalah putera menantunya karena istri ketiganya, Nyai Rara Baghdad, adalah puteri Syaikh Datuk Abdul Jalil.

Pembicaraan kasak-kusuk yang bertentangan itu membuat santri turut merasakan getar ketakutan, kegelisahan, keresahan, dan kecurigaan ketika mereka sampai pada berita-berita yang menyatakan bahwa orang-orang yang menjadi pengikut atau diduga

menjadi pengikut Syaikh Abdul Jalil dikucilkan dan dibenci masyarakat. Beredar pula kisah bahwa mereka dibunuh oleh orang-orang tak dikenal. Para santri tidak pernah bertanya apakah peristiwa-peristiwa itu terjadi di tlatah Cirebon Girang atau di tempat lain. Mereka hanya meyakini begitu saja berita-berita itu sebagai kebenaran yang menakutkan.

Berbagai kisah simpang siur tentang Syaikh Datuk Abdul Jalil, yang semula hanya menjadi bahan pembicaraan kasak-kusuk, berubah menjadi persoalan serius ketika di Pesantren Giri Amparan Jati hadir seorang santri baru yang dihormati, Raden Ketib.

Raden Ketib adalah putera Pangeran Surodirejo, adipati Palembang. Pangeran Surodirejo merupakan putera Raden Kusen, adipati Terung. Raden Kusen adalah putera Ario Damar, adipati Palembang terdahulu. Jadi, Raden Kusen adalah saudara tiri adipati Demak Bintara, Raden Fatah. Dengan demikian, santri baru bernama Raden Ketib itu adalah putera saudara sepupu sultan Demak karena ayahandanya merupakan sepupu Sultan Tranggana.

Ihwal kehadiran Raden Ketib ke Giri Amparan Jati pada mulanya bukan sepenuhnya untuk menuntut ilmu keislaman kepada Syaikh Maulana Jati. Sebab, ayahanda Raden Ketib mengirimnya ke Giri Amparan Jati atas permintaan kakeknya, Raden Kusen.

Setelah Majapahit runtuh oleh serangan pasukan tombak yang dipimpin susuhunan Kudus dan Pangeran Pancawati, Raden Kusen yang menjadi panglima perang Majapahit ditawan. Namun, karena Raden Kusen adalah paman Sultan Tranggana maka dia kemudian dibawa ke Demak. Setelah beberapa waktu tinggal di sana, Raden Kusen dipindahkan ke Kudus. Kepindahan ini ada kaitannya dengan hubungan keluarga antara Raden Kusen dan susuhunan Kudus. Puteri Raden Kusen adalah istri susuhunan Kudus. Selanjutnya, panglima tua itu dibawa ke Cirebon Girang dan tinggal di sana dengan menggunakan nama Pangeran Pamelekaran. Dia diambil menantu oleh Susuhunan Cirebon Girang, Syaikh Maulana Jati, dengan menikahi puterinya yang bernama Nyai Mertasari.

Meski didampingi istri yang cantik dan muda, jiwa Pangeran Pamelekaran tetap hampa. Bagi orang setua dia, kehadiran cucu yang bisa mendengarkan dengan bangga kisah-kisah keperwiraan dan kebesarannya di masa lampau adalah daya hidup yang dahsyat. Itu sebabnya, dia meminta Pangeran Surodirejo mengirimkan salah satu puteranya untuk menuntut ilmu di Giri Amparan Jati sekaligus akan diasuh dan dididiknya sendiri di Ndalem Pamelekaran.

Menyadari ayahandanya adalah perwira unggul yang selalu jaya di medan tempur dan dikenal sebagai ahli tata praja sehingga menduduki jabatan pecat tandha (pejabat yang mengurus pajak dan bea cukai) di Terung maka Pangeran Surodirejo pun mengirimkan Raden Ketib putera sulungnya. Ia mengharapkan Raden Ketib kelak menjadi penggantinya sebagai adipati Palembang. Pangeran Surodirejo yakin di bawah asuhan dan didikan kakeknya, Raden Ketib akan menjadi pemimpin yang ulet, tegas, teguh pendirian, dermawan, adil, dan dicintai rakyat.

Saat dikirim ke Giri Amparan Jati, Raden Ketib adalah pemuda berusia enam belas tahun. Sedikit pun ia tidak pernah mengetahui maksud lain ayahandanya mengirim dirinya ke Pesantren Giri Amparan Jati. Ia mengira kehadirannya di pesantren semata-mata untuk menuntut ilmu atas petunjuk kakeknya. Itu sebabnya, meski keluarga pesantren sangat menghormatinya sebagai cucu Pangeran Pamelekaran, ia berusaha menjadi santri yang tidak menginginkan keistimewaan apa pun. Bersama-sama dengan santri yang lain, ia mencari kayu bakar, mengisi bak mandi, berlatih silat, dan tidur beramai-ramai di gubuk bambu beratap daun tal.

Usai mengerjakan tugas-tugasnya sebagai santri, biasanya pada malam hari Raden Ketib, sesuai pesan ayahandanya, datang ke Ndalem Pamelekaran untuk

menimba ilmu pengetahuan dari kakeknya, terutama ilmu keprajuritan dan tata praja. Namun, berbeda dengan harapan ayahandanya, Raden Ketib ternyata tidak tertarik dengan ilmu keprajuritan dan tata praja. Ia lebih suka mendengarkan cerita tentang kenakalan-kenakalan kakeknya semasa remaja atau tentang pengalaman kakeknya mengarungi samudera kehidupan. Pangeran Pamelekaran yang sudah tua itu pun tampaknya lebih suka bercerita tentang berbagai pengalamannya daripada mengajari cucunya ilmu keprajuritan dan tata praja.

Raden Ketib merupakan pemuda yang rendah hati. Itu tampak dari kegemarannya mengajak kawan-kawannya sesama santri berkunjung ke Ndalem Pamelekaran mendengarkan cerita-cerita menakjubkan yang pernah dialami kakeknya. Ia juga dikenal dermawan sehingga tak jarang uang saku yang diperoleh dari sang kakek habis dibagi-bagi untuk kawan-kawannya. Sering juga ia ikut berkunjung ke rumah salah seorang kawan yang ayahnya hanya seorang gedeng atau malah kuwu.

Bermula dari keakraban dengan kawan-kawan sesama santri, Raden Ketib mengetahui tentang peraturan aneh serta kasak-kusuk itu. Ia tidak pernah menduga bahwa cerita yang pernah ia dengar tentang Syaikh Siti Jenar yang sesat dan murtad dari guru mengajinya itu ternyata berasal dari pesantren tempat

ia menimba ilmu sekarang ini. Namun, berbeda dengan kisah-kisah yang pernah ia dengar selama di Palembang, ternyata di Giri Amparan Jati ada beberapa kisah yang menggambarkan syaikh murtad itu sebagai orang yang terpuji dan mulia. Bahkan, yang membuat keningnya berkerut adalah bisik-bisik yang menyatakan bahwa istri Syaikh Maulana Jati adalah puteri Syaikh Siti Jenar.

Kesimpangsiuran itu menumbuhkan rasa ingin tahu Raden Ketib. Cerita-cerita itu begitu menakjubkan. Ia sangat ingin menyingkap kabut yang menyelimuti kehidupan santri Giri Amparan Jati generasi pertama itu. Benarkah Syaikh Datuk Abdul Jalil sesat dan murtad? Benarkah dia berguru kepada tukang sihir Baghdad? Benarkah dia anak durhaka? Benarkah dia bukan manusia, melainkan seekor cacing tanpa ayah dan ibu? Benarkah dia ayahanda Nyai Rara Baghdad? Benarkah dia adik sepupu Syaikh Datuk Kahfi, Sunan Jati Purba, pendiri Pesantren Giri Amparan Jati? Benarkah dia wali Allah yang menyebarkan Islam tanpa pamrih di nagari Galuh, Kretabhumi, Sumedang Larang, Sadawarna, Subang, Luragung, Bantarkawung, Demak, Majenang, Pasir, Mataran, hingga Pengging?

Kecamuk tanda tanya yang berjejal-jejal di kepala Raden Ketib menjadi bara api penasaran yang membakar hati dan benak, terutama setelah ia

menghadapi jalan buntu ketika berusaha menguak lebih dalam tentang keberadaan Syaikh Datuk Abdul Jalil yang membingungkan. Jalan buntu itu bermula kecurigaan yang mencuat dari setiap orang yang ditanyainya. Santri Giri Amparan Jati, nayaka, dan abdi Kasunanan Cirebon Girang tampaknya sama-sama memahami bahwa Raden Ketib adalah cucu Pangeran Pamelekaran. Ia juga kemenakan sultan Demak. Mereka diam-diam menaruh curiga bahwa sangat mungkin Raden Ketib dikirim ke Giri Amparan Jati dan Kasunanan Cirebon Girang dilatari tujuan untuk mencari *sirik-melik* yang berkaitan dengan ajaran sesat Syaikh Datuk Abdul Jalil.

Menghadapi jalan buntu itu, sempat terbersit di benak Raden Ketib niat untuk menanyakan langsung hal tersebut kepada ratnanda gurunya, Syaikh Maulana Jati. Namun, sebagai seorang yang sejak kecil dididik di lingkungan Kadipaten Palembang yang menanamkan nilai-nilai penghormatan dan pemuliaan terhadap guru maka niat itu dibatalkannya. Apalagi ada kasak-kusuk yang menyatakan bahwa ramanda gurunya adalah menantu Syaikh Datuk Abdul Jalil. Tentu hal itu sangat kurang ajar dan tidak mengenal tata krama bagi seorang santri yang wajib memuliakan gurunya.

Mendengarkan cerita-cerita kakeknya, sempat pula terbersit keinginan di benak Raden Ketib untuk

menanyakan tentang kisah Syaikh Datuk Abdul Jalil. Namun, keinginan itu lagi-lagi terpaksa ditahan. Raden Ketib sadar bahwa kakeknya menetap di Cirebon Girang baru beberapa tahun saja, sementara Syaikh Datuk Abdul Jalil saat tinggal di Cirebon Girang sudah puluhan tahun silam. Di samping itu, ia tidak ingin menyinggung perasaan kakeknya karena bagaimanapun sultan Demak yang mendiamkan saja pembunuhan Syaikh Datuk Abdul Jalil oleh sunan Kudus itu adalah kemenakannya. Terlebih lagi, sunan Kudus sendiri adalah menantunya.

Keinginan kuat Raden Ketib untuk menguak rahasia Syaikh Datuk Abdul JaliI ternyata makin meningkatkan kecurigaan para santri, nayaka, dan abdi Kasunanan Cirebon Girang. Dengan cara terang-terangan atau samar, mereka berusaha menghindar setiap kali didekati Raden Ketib. Sebagai orang yang tanggap dengan keadaan, Raden Ketib cepat menyadari bahwa dirinya diam-diam telah dikucilkan dari kehidupan pesantren maupun kasunanan.

Menyadari dirinya tidak melihat kemungkinan beroleh sesuatu dari pesantren maupun kasunanan maka dengan semangat tetap membara Raden Ketib berusaha mencari penjelasan dari tempat lain. Diam-diam pada waktu senggang ia berkeliling ke desa-desa sekitar Giri Amparan Jati. Berangkat dari pengalaman di pesantren dan kasunanan, Raden Ketib tidak

menanyakan langsung segala sesuatu yang berkait dengan Syaikh Datuk Abdul Jalil. Ia biasanya memulai pembicaraan dengan menanyakan ihwal keberadaan desa yang disinggahinya, baik berkait dengan nama desa, pendiri, asal usul surau, dan berbagai hal yang menyangkut desa tersebut.

Hari dan pekan berlalu. Perjuangan gigih Raden Ketib untuk menguak rahasia kebenaran di balik cerita-cerita tentang Syaikh Datuk Abdul Jalil mendatangkan hasil juga, meski berserakan dan tidak utuh. Misalnya, ia beroleh penjelasan bahwa pada awal didirikan oleh Syaikh Datuk Kahfi, Giri Amparan Jati dinamakan padepokan. Sebutan pesantren baru dilakukan setelah Syaikh Datuk Kahfi wafat oleh seorang santri dari generasi keempat bernama Raden Sahid asal Tuban yang bergelar Syaikh Malaya. Dia menyarankan kepada Syaikh Maulana Jati agar nama padepokan diganti menjadi pesantren.

Lain dari itu, Raden Ketib beroleh pula penjelasan tentang siapa saja di antara santri-santri Giri Amparan Jati generasi pertama yang kemudian menjadi pengikut Syaikh Datuk Abdul Jalil. Di antara mereka itu, menurut cerita yang didengarnya, adalah Ki Gedeng Pasambangan, cucu Ki Gedeng Tapa, Ki Gedeng Tegal Alang-Alang, Ki Gedeng Babadan, Ki Gedeng Surantaka, dan Ki Gedeng Singapura. Mereka adalah kawan-kawan akrab Syaikh Datuk Abdul Jalil

sejak usia lima tahunan di bawah asuhan Syaikh Datuk Kahfi. Mereka tumbuh bersama di lingkungan yang sama hingga dewasa. Mereka benar-benar mengetahui kelebihan-kelebihan sekaligus kekurangan sahabat yang akhirnya menjadi guru ruhani mereka.

Manusia boleh berencana dan berusaha, namun Tuhanlah penentu keputusan akhir. Rencana dan usaha Raden Ketib untuk menguak rahasia jati diri Syaikh Datuk Abdul Jalil harus terhenti di tengah jalan. Para santri Giri Amparan Jati generasi pertama yang diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang cerita-cerita sahabat mereka ternyata banyak yang telah meninggal dunia. Hanya Ki Gedeng Pasambangan yang masih hidup. Sayang, dia telah pergi ke Banten Girang dan tidak diketahui kapan kembali.

Bagi pemuda remaja yang haus pengetahuan dan ingin beroleh kebenaran, menelusuri jejak-jejak kehidupan Syaikh Abdul Jalil yang penuh liku-liku merupakan tantangan yang memesona. Bagai orang kehausan meminum air laut, begitulah Raden Ketib terus berusaha mencari titik terang tentang tokoh aneh yang dikutuk sekaligus dipuji itu. Semakin ditelusuri, semakin ditemukan keanehan-keanehan dari jejak-jejak yang ditinggalkan oleh Syaikh Datuk Abdul Jalil. Para sahabat karibnya yang sudah meninggal dunia, misalnya, tidak satu pun diketahui

di mana kuburnya. Pihak keluarga yang ditanya tentang ketidaklaziman itu umumnya hanya memberi penjelasan bahwa para sahabat dan murid Syaikh Datuk Abdul Jalil jika akan meninggal dunia selalu meninggalkan wasiat yang menyatakan bahwa kubur mereka hendaknya tidak diberi batu nisan atau tanda apa pun. Mereka tidak mau diberhalakan oleh anak dancucu.

Kenyataan ini benar-benar membingungkan Raden Ketib. Selama hidup di Kadipaten Palembang, ia terbiasa membaca surat yasin, tahlil, dan mengadakan kenduri untuk memperingati orang yang meninggal dunia. Ternyata upacara itu tidak satu pun dilakukan oleh sahabat-sahabat dan murid-murid Syaikh Datuk Abdul Jalil. Padahal, sejak ia tinggal di Giri Amaparan Jati, kebiasaan semacam itu juga dilakukan orang. Kenyataan ini sungguh teramat aneh.

Tanpa terasa telah tiga tahun Raden Ketib tinggal sebagai santri di Giri Amparan Jati. Tanpa terasa pula usianya bertambah. Keakraban antara Raden Ketib dan kakeknya makin erat manakala Nyai Mertasari, istri kakeknya, melahirkan putera yang diberi nama Raden Santri. Raden Ketib yang hampir dua puluh tahun usianya itu harus memanggil paman kepada bayi yang baru lahir. Aneh sekali rasanya.

Sebenarnya, jika ditelusuri lebih jauh, hal yang dialami oleh Raden Ketib tidak kalah aneh dibandingkan silsilah kakeknya. Pangeran Pamelekaran yang bernama Raden Kusen itu kedudukannya adalah adik tiri sekaligus kemenakan Raden Patah, adipati Demak Bintara. Bagaimana hal rumit itu bisa tetjadi?

Raden Kusen adalah putera Ario Damar. Ario Damar sendiri adalah putera Prabu Kertawijaya Wijaya Parakramawarddhana, maharaja Majapahit. Ario Damar kemudian dianugerahi seorang perempuan Cina bernama Retno Subanci oleh ayahandanya. Saat itu Retno Subanci adalah salah seorang selir ayahandanya yang sedang hamil muda. Ario Damar diwanti-wanti agar tidak menyentuh Retno Subanci sebelum bayi yang dikandungnya lahir. Tak lama lahirlah bayi laki-laki yang diberi nama Raden Fatah. Kemudian, Retno Subanci dinikahi oleh Ario Damar. Lalu, lahirlah Raden Kusen yang menurunkan beberapa putera dan puteri, di antaranya Pangeran Surodirejo, ayahanda Raden Ketib.

Berawal dari mempertanyakan keanehan-keanehan silsilah keluarga itulah Raden Ketib tanpa pernah direncanakan sebelumnya tiba-tiba menyinggung hal ihwal keanehan cerita-cerita yang menyangkut Syaikh Datuk Abdul Jalil. Satu hal yang tak pernah diduga Raden Ketib, ternyata kakeknya

pernah bertemu Syaikh Datuk Abdul Jalil meski sangat singkat. "Dia memanggil aku dengan sebutan paman karena dia putera angkat Ki Danusela, putera Eyang Prabu Kertawijaya. Dia mengira aku adalah adik dari Rakanda Raden Fatah. Itu tidak salah, tetapi dia sebenarnya juga bisa menyebutku rakanda karena aku adalah kemenakan Ki Danusela," katanya sambil tertawa.

Merasa kakeknya hanya kenal sepintas saja dengan Syaikh Datuk Abdul Jalil, Raden Ketib kemudian menuturkan betapa selama ini ia berusaha mencari tahu tentang tokoh aneh itu. Pangeran Pamelekaran mengerutkan kening mendengar penuturan cucunya. Namun, sesaat kemudian dia menyatakan akan memanggil Ki Gedeng Pasambangan, putera Ki Gedeng Tapa, yang merupakan kawan Syaikh Datuk Abdul Jalil. "Biarlah Ki Gedeng Pasambangan menuturkan segala sesuatu yang diketahuinya kepadamu," kata Pangeran Pamelekaran datar.

"Namun, Eyang," sahut Raden Ketib takzim, "Bagaimana jika cerita Ki Gedeng Pasambangan nanti menyinggung perasaan Eyang?"

"Menyinggung perasaanku?" Pangeran Pamelekaran mengernyitkan kening.

"Iya, Eyang, karena menurut cerita-cerita yang saya dengar, yang berperan penting dalam kematian

Syaikh Datuk Abdul Jalil adalah susuhunan Kudus, menantu Eyang. Kemudian, sultan yang mendiamkan saja pembunuhan itu adalah kemenakan Eyang."

"Ha ha ha," Pangeran Pamelekaran terbahak. Setelah itu dengan suara tegas dia berkata, "Kebenaran harus diungkap apa adanya. Itu prinsipku. Aku tak pernah tersinggung. Bahkan engkau harus tahu bagaimana sikapku terhadap susuhanan Kudus, menantuku itu. Ketahuilah, saat penyerbuan awal pasukan Demak ke Majapahit yang dipimpin oleh susuhunan Udung, ayahanda susuhunan Kudus, yang tak lain adalah besanku, akulah yang menjadi manggalayuddha Majapahit. Dalam pertempuran itu aku harus berhadapan dengan dia sebagai panglima Demak. Aku tikam lehernya dengan keris. Meski dia sudah mengenakan pusaka kutang antakusuma, toh mati juga dia di tanganku. Itulah kenyataan, Ngger. Aku tidak tersinggung jika diungkap bahwa aku telah tega membunuh besanku demi mempertahankan kerajaan kafir Majapahit."

"Dalam peristiwa itu banyak orang menyalahkan aku. Namun, aku tidak peduli. Sebab, aku sudah berkali-kali mengingatkan bahwa aku adalah murid yang setia dan teguh memegang amanat guru. Telah berkali-kali kukatakan bahwa aku tetap memegang amanat gurukuku Raden Ali Rahmatullah, susuhunan Ampel Denta, yang menitahkan aku agar mengabdi

pada Majapahit apa pun yang terjadi, demi melindungi pemeluk-pemeluk Islam di pedalaman. Namun, mereka tidak peduli. Mereka tidak menghargai prinsip hidupku. Mereka baru sadar setelah semuanya terjadi."

Raden Ketib menarik napas dalam-dalam mendengar kisah kakeknya. Namun, terlepas dari keberpihakannya kepada Pangeran Pamelekaran, ia menangkap sasmita bahwa kakeknya itu berpendirian teguh dan tidak mudah menyerah. Kakeknya hanya bisa disejajarkan dengan tokoh Bisma dalam cerita Mahabharata, berani menanggung risiko apa pun demi memegang teguh prinsip yang diyakini kebenarannya.

Janji Pangeran Pamelekaran untuk mengundang Ki Gedeng Pasambangan dipenuhi kira-kira sehari setelah sahabat Syaikh Datuk Abdul Jalil itu kembali dari Banten Girang. Raden Ketib yang tidak menduga bakal secepat itu bertemu Ki Gedeng Pasambangan tak bisa berkata-kata ketika tiba di Ndalem Pamelekaran, kecuali mencium dengan takzim lutut kakeknya dengan hati berbunga-bunga. Bagi Pangeran Pamelekaran sendiri, merupakan suatu kebahagiaan tak terhingga jika dia bisa memenuhi hasrat dan keinginan cucunya.

Malam itu, setelah memperkenalkan Raden Ketib sebagai cucu tercintanya, Pangeran Pamelekaran mengajak Ki Gedeng Pasambangan mengingat saat-saat menegangkan ketika mereka menyerbu Pakuwuan Caruban dan menghadang pasukan Pajajaran yang dipimpin Terong Peot di pantai Muara Jati. Ki Gedeng Pasambangan yang saat itu merupakan santri Giri Amparan Jati tentu masih mengingat peristiwa itu dengan jelas. Dia kemudian menuturkan kepada Raden Ketib betapa gagah dan berani Pangeran Pamelekaran ketika itu. Namun, saat menyinggung nama San Ali, nama kecil Syaikh Datuk Abdul Jalil, Ki Gedeng Pasambangan tampak sekali berusaha menghindar.

Sebagai orang yang sudah kenyang menelan pahit dan getir kehidupan, Pangeran Pamelekaran memahami kecanggungan Ki Gedeng Pasambangan ketika menyinggung hal sahabat dan guru tercintanya. Itu sebabnya, dia langsung meminta Ki Gedeng Pasambangan untuk menuturkan apa adanya segala sesuatu yang diketahuinya tentang Syaikh Datuk Abdul Jalil. "Engkau tak perlu ragu dan curiga, Ki. Engkau mestinya telah tahu betapa aku memiliki prinsip yang sama dengan Abdul Jalil tentang penyerangan ke Majapahit. Engkau juga tentu tahu bahwa di tanganku ini pula besanku susuhunan Udung melayang jiwanya. Karena itu, Ki, ceritakan

apa adanya tentang San Ali, kemenakanku itu. Cucuku sangat besar hasratnya untuk mengetahui kisah San Ali yang sampai kini simpang siur," kata Pangeran Pamelekaran dengan suara berat.

"Abdi akan laksanakan titah Yang Mulia," kata Ki Gedeng Pasambangan takzim.

Beberapa jenak setelah Pangeran Pamelekaran berpamitan hendak beristirahat, Ki Gedeng Pasambangan yang duduk berdua berhadap-hadapan dengan Raden Ketib memulai ceritanya. Dia bercerita berdasarkan kesaksian pribadi, penuturan Syaikh Datuk Abdul Jalil, fatwa dan kisah dari Syaikh Datuk Kahfi, cerita dari kawan-kawannya sesama santri, penuturan kakeknya Ki Gedeng Tapa, dan cerita dari Haji Abdullah Iman, yakni Pangeran Walangsungsang Cakrabuwana, kepala nagari Cirebon, yang tak lain adalah saudara sepupunya.

Berdasarkan cerita-cerita itu, Ki Gedeng Pasambangan menuturkan kisah kehidupan Syaikh Datuk Abdul Jalil secara luas dan mendalam sejak awal kelahiran, pengembaraan, silsilah keluarga, pandangan-pandangan, ajaran-ajaran, hingga masa memilukan saat ia terhempas angin prahara fitnah yang mengerikan.

Anak Yatim Piatu

Dalam bayangan pohon Kalpa, di bawah pancaran sinar mata hari di pinggiran sungai kecil berair deras, di lingkaran rimbunan hutan dan belukar, tak jauh dari Padepokan Giri Amparan Jati, di lereng Gunung Sembung, tlatah nagari Caruban, San Ali, putera Ki Danusela sang Kuwu Caruban, menuntut ilmu agama bersama sahabat-sahabatnya di bawah asuhan Syaikh Datuk Kahfi. Laksana permata manikam memancarkan gemerlap keindahan, begitulah San Ali menjadi perhiasan padepokan karena kecerdasan, ketekunan, semangat, kesetiaan, dan kecintaannya yang tulus.

Sebagai penghuni padepokan sejak usia lima tahun, ia tumbuh menjadi pemuda yang sangat akrab dengan lingkaran keprihatinan: membersihkan padepokan, mengisi bak mandi dan tempat wudhu, memasak dan mencuci pakaian, mencari kayu di hutan; menghafal pelajaran, menandai pelajaran dengan sah-sahan, mengkaji kitab, berpuasa, menjalankan riyadhoh, iktikaf, berzikir, bershalawat,

berlatih pencak silat, olah kanuragan, menghafal hizb-hizb, dan mengamalkan aurad.

Berbeda dengan murid padepokan yang lain, bila ada waktu senggang San Ali gemar menjelajahi desa-desa di sekitar Gunung Sembung, memasuki hutan, melintasi pegunungan, menyusur sungai, menerobos hutan bakau, ke muara, dan menyusur pantai. Sepanjang perjalanan ia menyaksikan berbagai pemandangan yang menggugah ketenangan jiwanya. Hiruk pikuk pasar desa. Petani bekerja di sawah. Nelayan melaut mencari ikan. Orang berkelahi. Orang berjudi. Lintah darat memeras penduduk desa. Petani-petani membawa hasil bumi ke padepokan. Pendeta menyiapkan sesaji di pura. Brahmin bersamadi di sanggar pamujan. Orang menderita sakit. Orang mati, baik yang dikubur maupun dibakar. Semua pemandangan selama mengikuti langkah kakinya itu telah menerbitkan gumpalan awan tanda tanya di cakrawala pemikirannya yang belum dewasa. Ketika tanda tanya itu tak terjawab, gumpalan awan itu semakin memadati cakrawala di benaknya.

Ketika ia memberanikan diri menanyakan pelbagai macam kehidupan manusia kepada Guru Agung Syaikh Datuk Kahfi, sering kali tanda tanya justru semakin berjejal-jejal menggumpali isi kepalanya. Jika murid yang lain selalu mengiyakan penjelasan guru agung tentang kehidupan manusia yang

bermuara ke alam akhirat, yakni neraka dan surga, maka San Ali kebalikannya. Ia tidak gampang puas dengan jawaban-jawaban yang lazim diberikan kepada anak-anak seusianya.

Semisal, tentang perbedaan antara kehidupan orang-orang durhaka dan celaka—sebutlah penjudi, pemabuk, pencuri, perampok, pelacur, penipu, pembunuh, pezina, dan pemuja berhala yang bakal menempati neraka—dan orang-orang saleh serta beruntung yang bakal menghuni surga. San Ali melihat persoalan ini masalah penundaan waktu belaka. Intinya, keduanya sama ditinjau dari aspek amaliah. Maksudnya, jika di surga nanti orang bisa memenuhi semua keinginannya—termasuk hal-hal yang ketika di dunia diharamkan—maka pada hakikatnya orang durhaka tidak berbeda dengan orang saleh, kecuali dalam hal waktu pelaksanaannya. Kalau orang durhaka bisa sesuka hati menenggak minuman keras, mabuk, bersetubuh, dan menikmati berbagai kelezatan dunia maka orang-orang saleh pun ketika di surga bisa menenggak khamr, menikmati 40 bidadari yang selalu perawan, bersenang-senang, mandi di kolam susu dan madu, dan berbagai kelezatan surgawi lain. Bedanya, yang pertama dilampiaskan di dunia, sedang yang kedua menunggu di akhirat.

Tanda tanya berjejalan yang tak sesederhana jawabannya itu membuat San Ali terjebak pada kebiasaan merenung untuk mencari sendiri jawaban dari pertanyaan yang berkecamuk di benaknya. Dalam setiap penjelajahan ia sering merenung di bawah pohon, di puncak bukit, di hamparan pasir pantai, dan bahkan di tengah hening malam ketika makhluk hidup tertidur dibuai mimpi. Dengan merenung, ia seperti menikmati kesendiriannya dan mengungkapkan gairah jiwanya yang berkobar-kobar. Di tengah hening malam ia sering merenungkan bintang-bintang yang memenuhi langit dengan kilau cahayanya yang laksana permata.

Benarkah bintang-bintang yang berkilauan memenuhi langit jika pagi menjelang bersembunyi di lautan dan menyinari dunia bawah? Kenapa bintang tidak pernah berada satu langit dengan matahari? Benarkah para malaikat hanya turun ke bumi pada malam hari untuk memberkati dan melimpahkan rezeki bagi orang-orang yang tekun menjalankan sembahyang malam? Di bintang-bintang itukah malaikat tinggal? Apakah *'Arsy*, singgasana Allah, terletak di salah satu bintang di langit?

Setelah semalaman merenung-renung tentang langit, bintang, rembulan, malaikat, dan Tuhan, San Ali biasanya turun ke desa-desa dan berbicara dengan orang-orang yang bekerja di sawah atau dengan para

brahmin yang melakukan upacara bhakti di sanggar pamujan. Apakah dewa-dewa yang dipuja brahmin itu sama dengan Gusti Allah yang disembahnya? Kenapa Gusti Allah yang disembahnya tidak diwujudkan dalam bentuk-bentuk? Kenapa pula Gusti Allah tidak membutuhkan sesaji apa pun? Dan yang paling mengherankan, kenapa Syaikh Datuk Kahfi dengan sangat keras melarangnya membayang-bayangkan, membanding-bandingkan, dan memikirkan Gusti Allah? Bagaimana orang bisa mengenal Gusti Allah jika tidak boleh membayang-kan, membandingkan, dan memikirkan-Nya?

Suatu kali sekeluarnya dari hutan, ia menjumpai seorang brahmin tua mempersembahkan sesaji di altar dewa. Saat itu terlintas di benaknya bahwa sangat mustahil arca dewa bisa memakan sesaji persembahan sang brahmin. Namun, selintas juga terbentang di benaknya tentang ibadah qurban di dalam agama Is-lam; bukankah Gusti Allah Yang Tak Terpikirkan dan Tak Terjangkau Pancaindera itu sesungguhnya tidak butuh darah dan daging domba? Namun, kenapa tiap hari raya Idul Adha harus menyembelih domba?

San Ali sering pula menemukan berbagai perilaku yang menurut pandangan penghuni padepokan digolongkan sebagai ahli maksiat. Kenapa orang bisa begitu tergila-gila berjudi sabung ayam? Mengapa orang bisa sangat menggemari minuman keras hingga

mabuk? Kenapa orang suka membunuh sesamanya? Kenapa orang suka mencuri dan merampok? Sementara, ia dan kawan-kawannya di padepokan justru diwajibkan hidup menjauhi segala kebiasaan buruk itu.

Saat persoalan yang mengganjal pikirannya disampaikan kepada guru agung, ia sering beroleh penjelasan yang kurang memuaskan. Penjelasan-penjelasan yang didasarkan pada dalil dari kitab-kitab itu seperti mengulang-ulang penjelasan lama tentang kehidupan orang-orang yang bakal menjadi penghuni neraka dan surga. Para ahli maksiat yang celaka itu, demikian Syaikh Datuk Kahfi mengulang-ulang, akan menjadi ahli neraka, sedangkan penghuni padepokan yang saleh akan menjadi penghuni surga. Penjelasan ini tentu saja sangat tidak memuaskan pemuda secerdas San Ali, terutama ketika berbicara tentang keyakinan bahwa takdir baik dan buruk sepenuhnya di tangan Allah. Atas pertimbangan apa Gusti Allah menggolongkan orang sebagai manusia celaka yang bakal menjadi penghuni neraka dan atas pertimbangan apa pula Gusti Allah menentukan orang menjadi calon penghuni surga?

Makin sering merenung, menelaah, mempersoalkan jawaban-jawaban atas pertanyaannya, dan menalar berbagai hal yang disaksikannya, San Ali merasa betapa kerisauan makin kuat menerkam jiwanya. Ia

merasa ada sesuatu di dalam dirinya yang sulit diajak berdamai dengan sekadar penjelasan sederhana. Kerisauan itu sering kali hanya bisa ditenangkan dengan perjalanan keluar padepokan. Namun, manakala menyaksikan berbagai kenyataan hidup manusia, ia merasa benaknya pepat digumpali tanda tanya yang berjejal-jejal dan berkumpar-kumpar bagai lingkaran setan.

Kebiasaan menjelajahi daerah-daerah di sekitar padepokan telah membuatnya dikenal dan dicintai banyak orang. Penduduk di sekitar Gunung Sembung, terutama para brahmin, cepat sekali mengenali kehadirannya. Tubuhnya jangkung. Tegap. Berotot. Kulitnya putih kemerahan. Hidungnya mancung. Alis matanya tebal. Matanya setajam elang. Senyumnya selalu terkembang. Jalannya mantap dan gesit. Bicaranya terbuka dan berapi-api. Bagi para brahmin, semua yang ada pada diri San Ali adalah citra kehidupan anak yang bangun di antara anak-anak yang tidur dininabobokan zaman.

San Ali! Begitu aneh nama itu untuk zamannya. Namun, keanehan itu menjadi keakraban bagi mereka yang telah mengenalnya. Bagaikan orang mengenal rajanya, begitulah orang di sekitar Gunung Sembung dan Pakuwuan Caruban mengenal San Ali, sosok aneh, namun akrab di mata, telinga, dan hati. Sebuah citra

yang diharapkan bakal menjadi pemimpin besar di negeri kelahirannya.

San Ali sebenarnya nama yang kurang lazim digunakan orang baik di Jawa maupun di tanah Pasundan. Namun, nama itu pemberian ayahandanya, Ki Danusela, kuwu Caruban. Tiga bulan menjelang kelahiran putera sulungnya, penguasa Pakuwuan Caruban itu beroleh impian menakjubkan tentang sembilan ekor kumbang hitam yang terbang mengitari tlatah Majapahit dan Pajajaran yang sedang dilanda bencana serbuan jutaan tikus merusak sawah dan ladang. Kesembilan ekor kumbang hitam itu dengan ajaib menyemburkan cairan hijau dari tubuh mereka. Cairan itu terbawa aliran sungai yang mengairi sawah dan ladang sehingga tikus-tikus perusak itu binasa. Kemudian, secara ajaib pula kesembilan ekor kumbang itu menyemburkan air suci Amrtha yang membuat padi dan tanaman lain tumbuh subur seperti sediakala. Orang-orang yang semula bersedih dan putus asa kini bersorak-sorai meluapkan kegembiraan. Kehidupan kembali menjadi tenteram, aman, sentosa, kertaraharja.

Mimpi menakjubkan yang dialami Ki Danusela itu terulang sampai tiga kali dalam tempo sebulan. Lantaran pengaruh impian itu sangat kuat mencekam

jiwanya maka dia berjanji jika anak pertamanya lahir laki-laki akan dinamakan San Ali, yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti sembilan ekor kumbang hitam. Ki Danusela berharap puteranya kelak dapat menjadi salah satu dari kesembilan kumbang yang menyemburkan Amrtha, yang membawa kesuburan dan kemakmuran bagi negerinya. Begitulah, nama San Ali benar-benar diberikan ketika bayi laki-laki itu lahir ke dunia.

Sebagai tanda sukacita dan gantungan harapannya kepada bayi San Ali, Ki Danusela menyelenggarakan pesta besar selama tiga hari tiga malam. Kepada tamu undangan dia menyatakan bahwa putera sulungnya itu kelak akan menjadi penggantinya sebagai kuwu Caruban.

Kuwu Caruban adalah jabatan yang sangat penting di antara kuwu-kuwu yang ada di bawah kekuasaan kerajaan Galuh karena Pakuwuan Caruban berkembang lebih pesat dibanding pakuwuan lain. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya Pakuwuan Caruban terdiri atas beberapa pakuwuan yang tergabung di bawah kekuasaan Ki Danusela. Meski wilayah teritorial kuwu Caruban sudah hampir menyamai wilayah nagari, Ki Danusela yang rendah hati itu tetap menyebut dirinya sebagai kuwu. Wilayah kekuasaannya tetap dia namakan pakuwuan. San Ali

yang kelak menggantikan ayahandanya akan memiliki kekuasaan penting di wilayah Galuh.

Sebenarnya, di balik kemuliaan yang dilimpahkan kepada bayi San Ali, tak banyak yang tahu bahwa Ki Danusela bukanlah ayahanda kandung dari bayi yang diaku sebagai putera sulung itu. Menurut cerita kalangan dalam pakuwuan, ayahanda kandung bayi San Ali adalah seorang ulama asal Malaka yang masih tergolong bangsawan kerajaan. Namanya Syaikh Datuk Sholeh, peranakan Melayu-Gujarat. Ibundanya perempuan Melayu.

Menurut cerita, saat Sultan Muzaffar Syah naik ke tangga kekuasaan kesultanan Malaka menggantikan saudaranya yang terbunuh, terjadi perselisihan antara pejabat-pejabat keturunan Tamil yang dipimpin Tun Ali dan bangsawan-bangsawan Melayu yang dipimpin Seri Wak Raja I. Ibunda Sultan Muzaffar Syah sendiri adalah keturunan Tamil dan sesaudara dengan Tun Ali. Golongan Tamil yang dipimpin Tun Ali menang, sedangkan bangsawan-bangsawan Melayu tersingkir dari lingkaran kekuasaan. Di antara bangsawan-bangsawan Melayu tersingkir itu tersebutlah nama Syaikh Datuk Sholeh.

Kepergian Syaikh Datuh Sholeh meninggalkan Malaka dilatari usaha penyelamatan diri. Tun Ali merancang persekongkolan politik sehingga sejumlah pejabat Melayu tewas terbunuh, termasuk Seri Wak

Raja II, putera Seri Wak Raja I. Demikianlah, Syaikh Datuk Sholeh diikuti istrinya yang hamil muda meninggalkan Malaka untuk berniaga sambil mendakwahkan agama.

Tempat awal yang didatangi Syaikh Datuk Sholeh adalah pelabuhan Palembang. Namun, ia tidak dapat tinggal lama di daerah itu sebab banyak saudagar Tamil berniaga di sana. Ia bertolak dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain hingga tiba di pelabuhan Dermayu (Indramayu), Caruban, yang termasuk wilayah Kerajaan Galuh.

Di bandar Dermayu itulah Syaikh Datuk Sholeh tinggal dan berdagang sambil menyiarkan agama Islam. Tempat itu menurutnya dianggap tepat karena tidak seorang pun saudagar Tamil dijumpainya di sana. Syaikh Datuk Sholeh dengan cepat menjalin keakraban dengan penduduk bandar Dermayu yang umumnya terdiri atas orang-orang Cina muslim, Melayu muslim, Melayu Bengali, Jawa, dan Sunda yang masih beragama Hindu-Buda.

Sebagai saudagar sekaligus penyiar agama Islam, Syaikh Datuk Sholeh dikenal pandai, lurus hati, dermawan, santun, dan pintar bergaul. Ia disukai orang-orang. Dalam waktu singkat, ia dikenal sampai Caruban. Di antara sejumlah orang yang dikenalnya dengan baik adalah Ki Danusela. Meski Ki Danusela beragama Hindu-Buda, hubungan mereka sangat

akrab. Sering mereka berdua kelihatan berbicara soal kehidupan masyarakat, tata pemerintahan, bahkan falsafah hidup.

Hubungan Syaikh Datuk Sholeh dan Ki Danusela berlanjut ke jalinan kekeluargaan. Saat kemenakan Syaikh Datuk Sholeh yang bernama Syaikh Datuk Kahfi menyusul ke Caruban, Ki Danusela sangat tertarik dan bersimpati dengan kecerdasan, keluasan ilmu, kebijaksanaan, dan kesantunannya. Berangkat dari ketertarikan dan rasa simpati itulah Ki Danusela kemudian menikahkannya dengan adik ipar perempuannya yang bernama Nyi Rara Anjung. Dengan demikian, Syaikh Datuk Kahfi dan Syaikh Datuk Sholeh secara langsung telah masuk ke dalam lingkungan keluarga kuwu Caruban.

Ki Danusela adalah keturunan Prabu Kertawijaya, maharaja Majapahit. Dia menikahi Ratu Inten Dewi, puteri Prabu Surawisesa Ratu Sanghiang Ratu Aji di Pakuan, keturunan Sri Maharaja Linggabhuwana Wisesa, maharaja Pajajaran yang gugur dalam peristiwa Bubat. Oleh Prabu Surawisesa, mertuanya, Ki Danusela diangkat sebagai kuwu di Caruban dengan tugas utama mengabdi pada kerajaan Galuh, yang merupakan bawahan dari kerajaan Pajajaran.

Dalam menjalankan tugas sebagai kuwu, Ki Danusela dibantu seorang pangraksabhumi, pejabat yang mengurusi pertanian dan perikanan, beragama

Islam, bemama Ki Samadullah. Ki Samadullah yang memiliki nama asal Raden Walangsungsang masih keturunan langsung raja Galuh. Ayahandanya adalah Raden Pemanah Rasa Jayadewata, putera Raja Galuh Prabu Dewaniskala, yang menjadi maharaja Pakuan Pajajaran bergelar Sri Baduga Maharaja. Ibundanya bernama Nyi Subanglarang, puteri Ki Gedeng Tapa, mangkubumi Singhapura, yang tidak lain tidak bukan adalah adik Prabu Anggalarang. Pernikahan antara Raden Pemanah Rasa dan Nyi Subanglarang ini melahirkan Raden Walangsungsang, Nyi Rara Santang, dan Raden Sangara.

Nasib buruk menimpa Raden Walangsungsang dan adik-adiknya saat mereka menginjak dewasa. Tiba-tiba ibunda mereka terkena pageblug dan meninggal dunia. Raden Walangsungsang dan adik-adiknya kemudian meninggalkan istana Galuh, menetap di rumah seorang pengikut Buda bernama Ki Gedeng Danuwarsih. Ia kemudian diambil menantu oleh Ki Gedeng Danuwarsih, dikawinkan dengan Nyi Indang Geulis, puterinya.

Melalui Ki Gedeng Danuwarsih, yang tidak lain tidak bukan adalah saudara Ki Danusela, Raden Walangsungsang bekerja di Pakuwuan Caruban. Ia bahkan diberi kepercayaan besar menduduki jabatan pangraksabhumi menggantikan Ki Danusela. Melalui Raden Walangsungsang inilah Ki Danusela

mengetahui perkembangan kerajaan Galuh, bahwa kesetiaan kerajaan itu terhadap Pajajaran masih sangat kuat. Melalui Raden Walangsungsang juga Ki Danusela mengetahui perkembangan agama Islam di pesisir utara Jawa, terutama di Dermayu.

Selama menjabat sebagai pangraksabhumi, Raden Walangsungsang berkenalan dengan Syaikh Datuk Sholeh dan Syaikh Datuk Kahfi. Ia kemudian berguru agama Islam kepada Syaikh Datuk Kahfi. Setelah mengetahui keluasan ilmu gurunya, ia memohon agar Syaikh Datuk Kahfi membuka sebuah padepokan untuk mendidik masyarakat.

Atas upaya Raden Walangsungsang, kakeknya, Ki Gedeng Tapa, memberikan sebidang tanah di lereng Gunung Sembung kepada Syaikh Datuk Kahfi sebagai shima (perdikan), yang bebas pajak. Di tanah itulah Syaikh Datuk Kahfi membangun padepokan yang kemudian dikenal dengan nama Giri Amparan Jati (Gunung Tempat Menggelar Kebenaran). Syaikh Datuk Kahfi sendiri kemudian memberi nama baru untuk Raden Walangsungsang, yakni Samadullah. Sejak itu, orang mengenal pangraksabhumi Caruban dengan nama Ki Samadullah.

Meski berbeda agama, antara Ki Danusela dan Ki Samadullah terjalin kecocokan terutama tentang hal-hal yang bersifat ruhani. Mereka sering terlihat

berdua di pendapa sepanjang malam membahas pengalaman ruhani masing-masing. Bahkan, sebuah kitab rontal milik Ki Danusela warisan Maharaja Majapahit yang dikenal dengan nama *Catur Viphala* mereka jadikan bahasan mendalam.

Hubungan Ki Samadullah, Syaikh Datuk Sholeh, Syaikh Datuk Kahfi, dan Ki Samadullah berlangsung sangat akrab. Ketika Syaikh Datuk Sholeh wafat terkena pageblug, Ki Danusela yang belum dikaruniai putera meminta agar diperkenankan mengangkat bayi yatim yang ada di dalam kandungan istri Syaikh Datuk Sholeh. Baik Syaikh Datuk Kahfi maupun Ki Samadullah tidak keberatan, meski mereka tahu Ki Danusela beragama Hindu-Buda. Begitulah, putera Syaikh Datuk Sholeh diangkat anak oleh Ki Danusela. Atas dasar mimpinya yang menakjubkan, Ki Danusela menamakan bayi itu San Ali.

Merasa prihatin dengan nasib bayi San Ali, Ki Samadullah diam-diam ikut mengasuh dan mengamati perkembangannya dengan penuh kasih sayang. Apalagi, Ki Samadullah juga belum dikaruniai putera. Namun, belum lama San Ali merasakan belaian kasih ibunda kandungnya, ia harus ditinggal pergi selama-lamanya. Ketika itu usia San Ali menginjak tiga bulan, ibundanya secara mendadak tertular pageblug yang melanda tlatah Caruban. Lantaran peristiwa menyedihkan itu, Ki Samadullah dan

istrinya menumpahkan seluruh kasih dan sayang mereka kepada bayi San Ali yang kini yatim piatu.

Peristiwa menyedihkan yang menimpa San Ali berkembang menjadi fitnah keji yang membahayakan keselamatan jiwa bayi tanpa dosa itu. Beberapa saat setelah ibundanya meninggal, tersebar berita bahwa bayi berusia tiga bulan itu adalah pangkal dari malapetaka yang bakal menimpa Kuwu Caruban. Bayi itu harus disingkirkan jauh-jauh dari pakuwuan sebelum malapetaka yang ditimbulkannya meluas ke mana-mana. Tanda bahwa bayi itu berbahaya adalah kematian kedua orang tuanya dan meluasnya pageblug di tlatah Caruban.

Akibat fitnah yang sangat kuat itu, Ki Danusela sempat terpengaruh. Dia membicarakan masalah itu dengan Ki Samadullah sebelum menyampaikannya kepada Syaikh Datuk Kahfi. Ki Samadullah tentu saja terkejut dengan berita bersifat fitnah itu. Lantaran itu, ia dengan terpaksa mengungkapkan ramalan rahasia gurunya, Syaikh Datuk Kahfi, tentang kemuliaan yang bakal diraih putera Ki Danusela itu. "Menurut guru saya, putera Tuan bakal menjadi seorang waliyullah yang mulia sepanjang zaman. Karena itu, Tuan, saya menilai wajar jika sejak kecil ia sudah yatim piatu sebab Kanjeng Nabi Muhammad pun sejak kecil mengalami nasib demikian," ujar Ki Samadullah.

Ki Danusela sangat percaya kepada Ki Samadullah dan terutama kepada adik iparnya, Syaikh Datuk Kahfi, sehingga setiap fitnah keji yang dialamatkan kepada San Ali terhalau. Bahkan, atas saran Ki Samadullah, Ki dan Nyi Danusela merelakan putera sulung mereka yang ketika itu berusia lima tahun dikirim ke Padepokan Giri Amparan Jati untuk dididik ilmu pengetahuan agama. Sebulan sekali Ki Danusela bergantian dengan Ki Samadullah menjenguk San Ali, melimpahkan kasih dan sayang kepada bocah itu.

Apa yang dikemukakan Ki Samadullah berkenaan dengan ramalan Syaikh Datuk Kahfi ternyata terbukti. Ini setidaknya terlihat betapa dalam waktu singkat San Ali sudah dikenal di padepokan sebagai santri paling cerdas dan sangat disayangi Syaikh Datuk Kahfi. Berbagai pelajaran agama dengan cepat diselesaikannya menandingi santri lain. Bahkan, berbagai persoalan yang diajukan San Ali kepada guru agungnya dalam setiap akhir pengembaraannya selalu menambah wawasan baru bagi warga padepokan, terutama bagi Syaikh Datuk Kahfi.

Warga pedepokan tidak lagi menilai warga di luar kelompok mereka, terutama yang beragama Hindu-Buda, sebagai golongan kafir yang najis. Syaikh Datuk Kahfi yang semula memandang bahwa umat yang menyembah Gusti Allah hanya Islam, telah

mengubah pandangan bahwa segala ciptaan di alam semesta ini pada hakikatnya menyembah Gusti Allah dengan nama dan cara berbeda. Seluruh umat manusia, malaikat, hewan, tetumbuhan, jin, dan bahkan iblis semuanya adalah penyembah Gusti Allah, meski harus diakui bahwa Islamlah satu-satunya agama yang paling sempurna di dalam pengaturan tata cara menyembah Gusti Allah dan tata kehidupan manusia. Semua perubahan itu terjadi setelah San Ali dan Syaikh Datuk Kahfi berbincang membahas berbagai persoalan hidup.

Selama menuntut ilmu di Padepokan Giri Amparan Jati, San Ali dikenal juga piawai dalam pencak silat, olah kanuragan, dan menyanyikan tembang-tembang pepujian. Bahkan, ia sering terlibat perdebatan dengan guru agungnya tentang berbagai masalah, terutama dalam pelajaran *manthiq* dan ilmu kalam. Sementara dalam hal tauhid dan olah batiniah, keduanya seperti memiliki kesamaan cita rasa. Boleh jadi lantaran itu ia sering terlihat mengikuti Syaikh Datuk Kahfi melakukan iktikaf untuk mengamalkan aurad dengan mengerjakan zikrullah, *tafakkur*, *ta'ammul*, dan *tahannuts*.

Seiring dengan perubahan waktu yang mengantarnya ke alam kedewasaan, terjadi perubahan sikap dan perilaku San Ali. Selama waktu luang seusai zuhur, ia sering merenung seorang diri di bawah

pohon kalpa hingga matahari condong ke barat dan bedug ashar mulai ditabuh orang. Entah apa yang dirasakannya saat itu. Ia merasa kegelisahan menerkam jiwanya sehingga membuatnya betah berlama-lama menenangkan diri. Ia seolah-olah telah melupakan keriangan yang selama ini direguknya di padepokan atau saat berkeliling keluar masuk hutan.

Syaikh Datuk Kahfi rupanya memahami benar perkembangan murid terkasihnya. Dia menangkap sasmita jika muridnya itu bakal menjadi guru agung yang jauh melebihi kebesaran dirinya. Murid yang sekaligus saudara sepupunya itu dalam pandangannya adalah samudera pengetahuan yang sedang menuju pasang kemasyhuran jati diri. Lantaran itu, seluruh ilmu pengetahuan yang dimilikinya sudah diniatkan akan dilimpahkan kepada San Ali tanpa sisa. San Ali sendiri bagaikan musafir menenggak air laut, yang semakin kehausan setiap kali menghirup pengetahuan dari gurunya.

Sebagai guru agung, Syaikh Datuk Kahfi mengetahui secara gaib bahwa San Ali tidak akan menjadi manusia kebanyakan seperti murid yang lain. Kalaupun San Ali akan menjadi kuwu menggantikan kedudukan orang tuanya maka ia tidak akan menjadi kuwu biasa. Ia akan membawa perubahan besar bagi zamannya. Namun, diam-diam Syaikh Datuk Kahfi mendapat firasat bahwa San Ali yang dikasihinya itu

tidak akan menjadi penguasa duniawi. Ia akan menjadi guru agung termasyhur, penuntun manusia ke jalan Ilahi!

Sebagai orang yang telah kenyang memakan pahit dan getir kehidupan, Syaikh Datuk Kahfi merasakan suatu kemestian dari derita pedih yang bakal dialami muridnya. San Ali akan menduduki derajat ruhani sangat tinggi pada zamannya. Syaikh Datuk Kahfi diam-diam mendoakan agar muridnya itu senantiasa tabah dan tawakal menghadapi ujian Ilahi. Telah termaktub di dalam dalil bahwa siapa yang berderajat ruhani tinggi maka hidupnya akan senantiasa diterpa ujian berat berupa balak sebagaimana hal itu dialami para nabi dan wali.

Tentang kemestian kehidupan pedih yang bakal dilewati San Ali, Syaikh Datuk Kahfi telah menguraikan kepada Ki Samadullah dalam suatu pertemuan rahasia di Masjid Giri Amparan Jati. Dengan penuh harap, dia meminta Ki Samadullah dengan sukacita menjadi pembela dalam persoalan apa saja berkenaan dengan lingkaran nasib yang bakal menjerat San Ali. Dengan hati diliputi keprihatinan, Syaikh Datuk Kahfi menjelaskan nasib pedih yang bakal dialami San Ali. "Jagalah rahasia Allah ini! Jangan sekali-kali ada yang mengetahuinya, termasuk San Ali," ujarnya mewanti-wanti.

Sebagai murid yang patuh dan setia, dengan sepenuh jiwa Ki Samadullah menyanggupi permintaan gurunya. "Saya akan senantiasa mematuhi amanat Yang Mulia. Saya akan melakukan yang terbaik yang bisa saya lakukan bagi San Ali, buah hati saya."

Sejak peristiwa larut malam di Masjid Giri Amparan Jati itu, kecintaan Ki Samadullah kepada anak asuhnya makin kuat berurat dan berakar. Bagaikan induk harimau melindungi anaknya, begitulah Ki Samadullah memperlakukan San Ali. Ke mana pun San Ali berada, ia selalu berusaha mengetahui dan mendampinginya. Ia tak jarang menemani San Ali berkeliling ke desa-desa di sekitar Gunung Sembung, keluar dan masuk hutan. Bahkan, karena begitu sering mendampingi San Ali, Ki Samadullah menjadi sangat dikenal masyarakat sebagai petinggi kerajaan Galuh yang dermawan dan mencintai rakyat karena selama bersama San Ali dia acap kali mengulurkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

San Ali tampaknya merasakan perubahan sikap ayahanda asuh tercintanya. Ia juga merasakan perubahan sikap dari guru agungnya, bahkan sikap ayahanda dan ibundanya. Ujung dari perasaan itu, ia merasa tidak bahagia dengan itu semua. Ia menangkap sasmita bahwa kecintaan orang-orang di sekitarnya

terhadap dirinya tentu ada batas. Cinta mereka bukanlah cinta sejati yang abadi sepanjang masa.

Saat usianya masuk sembilan belas tahun, San Ali bertambah sering duduk termenung di bawah pohon kalpa yang tumbuh rindang di tepi sungai. Lewat derasnya arus, ia menangkap kenyataan bahwa aliran air yang terus-menerus itu akan mengalir menuju muara hingga samudera raya. Lewat gemerlap cahaya matahari, ia menyaksikan betapa sinar dunia itu bergerak dari timur ke barat sepanjang waktu seolah masuk ke sarangnya di dunia bawah. Saat menyaksikan warga desa sekitar padepokan meninggal dunia, ia menyadari adanya aliran kehidupan manusia, seperti gerakan air dan matahari menuju arah tertentu, pusat dari segala sesuatu.

Selama merenung, ia menyadari bahwa pada hakikatnya segala apa yang tergelar di alam semesta ini adalah perwujudan dari "aku". Air sungai, matahari, pepohonan, bebatuan, awan-gumawan, manusia, langit, gunung-gemunung, hewan, dan seluruh isi jagad raya ini memiliki aku masing-masing. Andaikata matahari bisa bicara maka dia akan berkata: aku matahari. Begitu juga dengan seluruh isi jagad raya, pasti akan mengatakan aku ini dan aku itu. Dan, aku masing-masing itu, pikir San Ali, pastilah

memiliki pusat "Aku" semesta dari mana aku masing-masing itu berasal dan ke mana aku masing-masing itu kembali.

Selama ini ia telah diajarkan bagaimana melakukan penyembahan kepada Gusti Allah, Pencipta alam semesta, Pangkal kejadian segala, atau tentang surga yang diperuntukkan orang-orang saleh yang menyembah dan mengikuti peraturan agama yang diturunkan Gusti Allah. Ia juga telah diajarkan tentang neraka yang diperuntukkan orang-orang kafir yang mengabaikan ajaran agama. Ia belajar berbagai masalah kehidupan beragama yang membawa seseorang sebagai muslim sejati, yakni mereka yang berbaris beriringan bersama-sama dengan orang-orang takwa yang dicintai Allah menuju surga tempat kenikmatan dan kelezatan abadi.

Kesadaran San Ali tentang hakikat aku pribadi dan Aku semesta itu telah membawanya ke suatu hamparan kegamangan luar biasa dalam memaknai hidup. Jika sebelumnya, seperti murid padepokan yang lain, ia memiliki harapan besar untuk bisa menjadi penghuni surga yang penuh kenikmatan maka kini ia meragukan harapannya itu sebagai kebenaran mutlak. Bukankah surga pada hakikatnya adalah aku pribadi, bukan Aku semesta yang menjadi sumber segala aku? Bukankah aku-ku akan menyatu dengan aku surga jika harapanku memang ke sana?

Bukankah agama mengajarkan intisari hakikat *innâ li Allâhi wa innâ ilaihi râjiûn*, yang bermakna sesungguhnya semua aku berasal dari Aku dan semua aku akan kembali ke Aku sebagai asal segala aku?

Dengan kesadaran itu, San Ali mulai merasakan kegelisahan mencakari jiwanya. Ia mulai mempertanyakan segala perilaku ibadah yang telah dijalankannya selama ini. Gusti Allah yang bagaimana yang ia sembah selama ini? Apakah ketundukan akunya di dalam sembahyang benar-benar perwujudan dari ketundukan aku terhadap Aku? Bukankah sampai saat ini ia belum menemukan hakikat dari aku pribadinya? Di manakah aku pribadiku berada? Di mana aku pribadiku bisa ditemukan? Apakah akuku bersembunyi di kedalaman hati, jantung, paru-paru, aliran darah, sumsum, atau otak? Tidak satu pun pelajaran yang diterimanya dari Syaikh Datuk Kahfi memberikan penjelasan yang memuaskan tentang semua pertanyaan ini. Ia mendapati kenyataan yang makin membuatnya gamang. "Jika keberadaan aku pribadiku saja belum kuketahui hakikatnya, bagaimana mungkin aku mengetahui hakikat Aku semesta? Jika hakikat Aku semesta belum kuketahui, bagaimana aku bisa sampai kepada-Nya?"

Setelah belajar selama lima belas tahun, datanglah saat San Ali harus meninggalkan padepokan untuk menguji segala ilmu pengetahuan yang telah ia miliki di tengah gelanggang kehidupan dunia. San Ali pergi dengan berbekal petuah Syaikh Datuk Kahfi agar selalu mengikatkan diri pada tali Ilahi—intisari hakiki dari Aku semesta yang menjadi pusat semua aku pribadi—di mana pun ia berada. Intisari dari ikatan tali Ilahi itu adalah suatu keyakinan yang menandaskan bahwa Aku semesta itulah pangkal segala: Engkau akan mengenal Dia karena Dia! Engkau tahu Dia karena Dia!

Kepergian San Ali dari padepokan adalah bagian dari pencarian sejati dari hakikat aku yang bermuara ke Aku. Sebab, bagi "harimau" seperti San Ali dibutuhkan rimba raya yang lebih luas untuk menemukan sarangnya yang sejati. Bagi Syaikh Datuk Kahfi, kepergian San Ali merupakan bagian dari ujian menunaikan tekad untuk mencari hakikat sejati Aku yang menurut para pencari-Nya dilingkari tujuh samudera, tujuh lembah, tujuh gunung, tujuh jurang, tujuh gurun, tujuh rimba, dan tujuh benteng yang dipenuhi pasukan penghalang berkekuatan mahadahsyat. Hanya dia yang berjiwa ksatria dan benar-benar berjuang keras menuju Aku yang akan sampai kepada-Nya.

Perjalanan San Ali mencari Aku sebagai *sangkan paran*, asal usul segala aku, pada dasarnya merupakan hal aneh bagi seumumnya manusia lumrah. Manusia umumnya mencari kemuliaan dan kenikmatan hidup berupa harta kekayaan, pangkat tinggi, derajat kehormatan, kekuasaan, atau kenikmatan perempuan. Bahkan, bagi sebagian orang yang mengaku beriman dan beramal saleh, yang lazim diburu adalah kenikmatan ukhrawi, seperti surga yang penuh bidadari jelita, makanan lezat, susu, madu, hawa sejuk, dan kenikmatan lain. Jadi, perjalanan San Ali adalah perjalanan luar biasa dahsyat yang tak menjanjikan apa-apa, kecuali kembali kepada Asal Usul kejadian yang tak bisa dibayang-bayangkan, dibanding-bandingkan, dan disetarakan dengan sesuatu.

Perjalanan mencari Aku pada dasarnya gampang diucapkan, namun sulit diamalkan. Sebab, Aku yang dikenal San Ali dengan nama Allah bukanlah Aku statis yang membiarkan diri-Nya gampang ditemukan apalagi dijamah aku ciptaan-Nya. Dia menggelar bermacam-macam hijab dan berlapis-lapis tirai penghalang untuk menguji tekad dan semangat aku dalam menuju Aku. Semakin dekat aku kepada Aku maka ujian pun makin luar biasa dahsyat hingga pada satu titik di mana aku tidak melihat aku yang lain kecuali Aku.

Rintangan awal dari perjalanan San Ali mencari Aku dibentangkan sejak ia melangkahkan kaki keluar

dari Padepokan Giri Amparan Jati menuju Pakuwuan Caruban, tempat ayahanda dan ibundanya. Tujuannya ke Pakuwuan Caruban ini adalah atas perintah Syaikh Datuk Kahfi, untuk memohon doa dan restu dari ayahanda, ibunda, serta Ki Samadullah dan istrinya sebelum pengembaraan batiniahnya dimulai. Namun, justru di sanalah rintangan berat dimulai dalam bentuk tragedi yang menimpa orang-orang yang dicintainya.

Saat tiba di pakuwuan yang dijumpainya hanya Rsi Bungsu, adik ibundanya, yang selama bertahun-tahun menjadi penasihat ayahandanya. Rsi Bungsu ternyata telah menggantikan kedudukan Ki Danusela sebagai kuwu Caruban. Kenyataan itu tentu sangat mengejutkan San Ali. Ia merasakan dirinya seperti disambar petir di siang hari.

Menurut penjelasan Rsi Bungsu. Ki Danusela wafat diterkam harimau saat berburu kijang di hutan Kawali sekitar tiga pekan silam. Sementara, nasib Nyi Ratu Inten Dewi, ibunda San Ali, hingga kini tak diketahui. Sejak kematian suaminya, Nyi Ratu Inten menjadi hilang ingatan. Suatu malam dia pergi dan tidak diketahui di mana rimbanya.

Selama bertahun-tahun hidup di padepokan, San Ali selalu diterkam kerinduan ingin hidup bersama kedua orang tuanya. Namun, kini mereka telah tiada. Kenyataan pahit itu sulit ia terima. Jiwanya sangat

terpukul. Itu sebabnya, dengan gencar dan terkesan menuduh ia mempertanyakan perubahan keadaan itu kepada Rsi Bungsu. Kenapa kematian ayahandanya tidak diberitakan ke padepokan? Benarkah ibundanya hilang akal dan lari meningggalkan pakuwuan setelah kematian ayahandanya?

"Saya khawatir, jangan-jangan semua ini adalah akal bulus Pamanda belaka."

"Apa maksudmu, o Kemenakanku tercinta?" ujar Rsi Bungsu dengan muka merah padam menunjukkan kobaran api amarah.

"Apakah saya salah jika menaruh syak wasangka bahwa ayahanda saya meninggal dunia karena upaya pembunuhan? Apakah saya salah jikalau menaruh curiga bahwa ibunda saya telah secara sengaja disingkirkan dari pakuwuan dengan tuduhan hilang akal? Dan ujung dari semua itu, salahkah jika saya mencurigai orang yang sekarang menduduki kursi kuwu Caruban?" sergah San Ali dengan suara ditekan keras.

"Lancang mulutmu, San Ali," bentak Rsi Bungsu dengan suara menggelegar. "Sungguh aku tidak pemah menduga, murid terkasih Syaikh Datuk Kahfi memiliki mulut selancang dan sekejam dirimu. Tuduhanmu sangat menyakitkan karena tanpa dasar apa pun. Ketahuilah, o Kemenakanku, jika saat ini

aku berkenan akan kusuruh punggawa pakuwuan untuk menangkap dan membunuhmu yang telah berbuat tidak tahu tata krama di hadapan Yang Dipertuan Caruban. Tidaklah engkau tahu bahwa aku adalah putera bungsu Prabu Surawisesa Ratu Sanghiang? Tidak tahukah engkau bahwa saudara tuaku, Prabu Ratu Dewata, Ratu Aji di Pakuan, adalah maharaja Pajajaran?"

"Saya akan suka cita jika Pamanda membunuhku sekarang," tantang San Ali dengan mata berkilat-kilat.

"Ketahuilah, o San Ali," tukas Rsi Bungsu menahan amarah, "Sebagai seorang paman, aku akan memaafkan perilaku burukmu yang melanggar tata krama itu. Aku tidak akan memerintahkan punggawa untuk menangkap dan membunuhmu. Namun, sebagai kuwu Caruban, adik maharaja Pajajaran, perbuatanmu itu wajib dihukum agar tidak ditiru oleh kerabat pakuwuan dan kawula alit yang lain."

"Pamanda akan memenjarakan saya?" tanya San Ali mengernyitkan dahi.

"Hal itu tidak akan terjadi," kata Rsi Bungsu datar, "Jika engkau dijatuhi hukuman penjara maka orang-orang akan membenarkan tuduhanmu yang keji itu. Untuk kesalahanmu itu, o San Ali, aku selaku kuwu Caruban yang mewakili maharaja Pajajaran menyatakan bahwa sejak saat ini engkau telah

dianggap bukan lagi bagian dari keluarga pakuwuan, apalagi keturunan Ramanda Prabu Surawisesa. San Ali tidak berhak lagi menyandang gelar kebangsawanan. San Ali sudah menjadi kawula alit dari kaum sudra papa yang tidak memiliki martabat dan derajat apa pun di bumi Pajajaran ini."

Mendengar keputusan Rsi Bungsi, San Ali berdiri dengan gagah dan tertawa lepas seolah tidak terpengaruh sedikit pun dengan keputusan pamannya. "Sekalipun kini saya telah menjadi kawula alit, di dalam darah saya tetap mengalir darah yang sama dengan darah Ki Danusela, kuwu Caruban, yang mengalirkan darah raja-raja Majapahit. Darah saya sama dengan darah ibundaku, Nyi Ratu Inten Dewi, darah Pajajaran yang juga mengalir di darahmu, Pamanda. Karena itu, o Pamanda Bungsu, sekalipun kini engkau tidak mengakui aku sebagai kemenakanmu, aku tetap menganggapmu sebagai pamanku karena di dalam tubuh kita mengalir darah yang sama. Dan ketahuilah, o Pamanda, bahwa dengan kekuasaanmu sekarang, engkau dapat mengangkat seratus ekor kera dengan gelar-gelar kebangsawanan. Namun, apa pun gelar yang engkau berikan, mereka tetaplah hewan karena darah, daging, dan tulang mereka adalah hewan."

"Ketahuilah, o Pamanda tercinta," lanjutnya, "Kehadiran saya di pakuwuan ini sebenarnya hanya

ingin memohon doa restu dari ayahanda dan ibunda karena saya akan mengemban tugas dari guru agung untuk menjalankan dharma kehidupan saya. Sedikit pun saya tidak pernah berpikir tentang kekuasaan duniawi, apalagi jabatan kuwu di Caruban ini. Karena itu, o Pamanda, engkau tidak perlu khawatir jikalau saya akan menggalang kekuatan untuk merebut kekuasaan dari tanganmu."

Ucapan San Ali benar-benar menusuk perasaan Rsi Bungsu. Dengan suara penuh amarah dia menyerang dengan kata-kata menyakitkan, "Ketahuilah, o San Ali, bahwa sejatinya engkau tidak memiliki hak untuk berbicara tentang darah Majapahit yang mengalir di tubuh Kakanda Danusela apalagi darah Pajajaran dari Kakanda Nyi Ratu Inten Dewi. Ketahuilah, o Anak, bahwa engkau bukanlah keturunan mereka. Orang yang menjadi ayahandamu adalah orang asing keturunan Melayu-Jambudwipa yang bernama Syaikh Datuk Sholeh yang mati diganyang pageblug. Begitu juga orang yang menjadi ibunda kandungmu. Jadi, San Ali, tidak ada darah Majapahit apalagi darah Pajajaran di tubuhmu. Cukup adil jika aku melarangmu menggunakan gelar kebangsawanan karena sejatinya engkau memang bukan berasal dari kalangan yang demikian."

San Ali merasakan kepalanya bagai disambar petir. Ia tercengang demi mendengar uraian Rsi

Bungsu. Benar-benar membingungkan. Tubuhnya tiba-tiba terasa panas dingin. Benarkah ia bukan anak kandung Ki Danusela? Kenapa selama ini tidak ada yang membicarakan persoalan itu? Benarkah ayahandanya orang asing keturunan Melayu-Jambudwipa bernama Datuk Sholeh? Benarkah ayahanda dan ibunda kandungnya telah meninggal terkena pageblug? Kenapa guru agung tidak pernah menceritakan hal itu?

Dengan benak digumpali tanda tanya berjejal-jejal dan hati penasaran, San Ali dengan langkah limbung meninggalkan pendapa pakuwuan. Seluruh kebanggaannya sebagai putera Kuwu Caruban hancur binasa. Ia merasakan bumi tempatnya berpijak terhempas ke bawah. Ia tidak memiliki apa-apa lagi: kehormatan hidup, kebanggaan darah biru, orang tua kandung, dan bahkan orang tua angkat yang mencintainya. San Ali benar-benar merasakan akunya terasing sendiri, hina dan papa!

Meninggalkan Orang-Orang Tercinta

Di bawah cahaya rembulan yang bersinar separo ditutup awan di langit yang menghampar di angkasa pantai Muara Jati, di utara Caruban, San Ali berjalan di antara rimbun an hutan. Tak jauh di belakangnya, dalam jarak sekitar lima puluh tombak, sekitar seratus orang dengan senjata tombak, kelewang, pedang, dan kujang bergerak membayanginya. Mereka bagai kawanan serigala mengintai mangsa.

Ketika San Ali berada di dekat rimbunan bakau, tiba-tiba salah seorang dari gerombolan yang mengikuti itu melompat keluar sambil menghardik, "Berhentilah kau, he Ki Sanak! Berani benar kau melewati daerah kekuasaanku? Apa kau belum kenal siapa aku?"

San Ali yang sejak semula merasakan langkahnya diikuti sekumpulan orang segera menyergah tegas, "Aku tahu siapa kalian! Bukankah kalian prajurit Pakuwuan Caruban yang diperintahkan Pamanda Rsi Bungsu untuk membunuhku?"

"Lancang sekali mulutmu, Ki Sanak!"

"Sudahlah Ki Sanak, tidak usah bersandiwara di depanku," ujar San Ali tenang, "Sebagai putera ibunda Nyi Ratu Inten Dewi dan cucu Prabu Surawisesa, Ratu Aji di Pakuan, aku tahu persis watak dari Pamanda Rsi Bungsu yang licik."

Mendengar bahwa San Ali adalah putera Nyi Ratu Inten Dewi, istri Ki Danusela, mantan junjungannya, orang itu tercengang kebingungan. Dia seperti baru sadar bahwa pemuda di depannya adalah San Ali. Namun, sebelum sempat dia berpikir lebih lanjut, tiba-tiba terdengar hiruk-pikuk dari sekeliling hutan bakau yang diikuti oleh menghamburnya orang-orang bersenjata yang dengan beringas dan berteriak-teriak menyerbu San Ali.

"Bunuh!"

"Cincang!"

"Habisi!"

Bagaikan kawanan serigala menyerang seekor domba, begitulah gerombolan bersenjata itu menyerbu dengan beringas. Namun, sebagai santri yang bertahun-tahun dilatih pencak silat dan berbagai ilmu kanuragan, San Ali tidak gentar menghadapi serangan itu. Ia dengan tenang menyapukan pandangan ke arah utara, ke rerimbunan hutan bakau. Dengan gerakan seolah melarikan diri dari lawan, ia

melompat dan lari dengan cepat meninggalkan orang-orang yang memburunya.

Dengan berlari cepat, San Ali telah membagi kekuatan lawan sedemikian rupa. Hanya mereka yang kuat tenaga dan cepat larinya yang bisa mendekatinya. Siasat San Ali ini mengena. Para pemburu beriringan mengejarnya. Ketika ada yang berhasil mendekat, serta merta ia memperlambat laju larinya. Saat jarak mereka tinggal satu tombak, tiba-tiba ia berbalik sambil menyabetkan kakinya ke bawah dengan gerakan setengah lingkaran.

Desh!

Blukk!

Sabetan kaki San Ali dengan telak menghantam kaki lawan. Tanpa ampun lagi, lawan yang terserimpung kakinya itu tumbang ke atas tanah. San Ali cepat bergerak lagi menjauh. Pada saat berurutan, para pemburu yang berlari cepat di belakang tak sempat menghentikan langkah saat mengetahui kawan di depannya tersungkur mendadak. Orang-orang yang berlomba memburu San Ali bergantian jatuh karena tersandung tubuh kawannya yang tersungkur lebih dulu. Disertai sumpah serapah, mereka yang bertumpang tindih itu memaki-maki San Ali dengan penuh amarah. Namun, sebelum mereka berbuat sesuatu tiba-tiba San Ali melompat ke arah

mereka. Kemudian, dengan pukulan dan tendangan yang mantap, satu demi satu pemburu yang bergelimpangan itu dihajarnya.

Gerak cepat San Ali dalam melumpuhkan lawan itu tidak berlangsung lama karena pemburu lain sudah dekat jaraknya. Dengan secepat kijang San Ali melompat dan mengambil langkah seribu meninggalkan lawan-lawan yang terus mengejar. Tadinya ia sempat meragukan kemampuannya untuk mengalahkan lawan yang berjumlah sekitar seratus orang. Namun, dengan keyakinan bahwa Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, ia terus berusaha melumpuhkan lawan dengan cara mengajak lari berputar-putar di sekitar pepohonan bakau. Lawan yang jaraknya dekat langsung dihantam dan ditinggal lagi, begitu seterusnya.

Taktik lari dan pukul itu membuat tenaganya terkuras. Sementara lawan-lawannya meski kelihatan letih dan babak-belur, jumlah mereka tak berkurang, bahkan seperti tak ada habis-habisnya. Saat San Ali benar-benar kewalahan menghadapi serangan lawan, sambil mengamuk dengan gerakan-gerakan yang mulai kurang terarah, ia mengeluh dan memasrahkan hidupnya kepada Aku semesta yang diyakini sebagai aku pribadinya. "Ya Allah, jika Engkau menghendaki aku kembali kepada-Mu sekarang, kupasrahkan akuku untuk kembali kepada Aku-Mu."

Mendadak terdengar pekikan takbir yang diteriakkan puluhan orang. Di antara pekikan itu terdengar dentam kaki kuda menghentak-hentak bumi yang diselingi jerit kesakitan dan pekik kematian di sana sini.

San Ali tercengang. Ia seperti bermimpi ketika menyaksikan puluhan orang berpakaian serba putih dengan menunggang kuda menyabetkan pedang ke kanan dan ke kiri. Dalam tempo singkat, puluhan mayat bertumpuk-tumpuk di sekitarnya. Sekumpulan orang yang sedang mengepung dirinya tiba-tiba berhenti bergerak dan mendongak dengan wajah pucat. Kemudian, bagaikan dikomando, para pengeroyok itu berhamburan ke arah utara menyelamatkan diri. Setelah suasana terkendali barulah San Ali mengetahui bahwa di antara penunggang kuda itu terdapat ayahanda asuhnya, Ki Samadullah.

Rupanya, sejak berita kematian Ki Danusela sampai ke pakuwuan, Ki Samadullah menangkap gelagat kurang beres dari perilaku Rsi Bungsu. Dengan dalih menyusul Ki Danusela ke hutan Kawali, diam-diam dia membawa sekitar tiga puluh prajurit berkuda Pakuwuan Caruban. Alih-alih ke hutan Kawali, sebenarnya Ki Samadullah bersembunyi di kawasan Gunung Sembung tak jauh dari Padepokan Giri Amparan Jati. Dari sanalah dia

memantau perkembangan pakuwuan yang sudah dikuasai oleh Rsi Bungsu.

Dari tempat persembunyiannya, Ki Samadullah mengirim utusan ke Kadipaten Demak untuk melapor kepada adipati Demak, Arya Sumangsang, tentang nasib saudara tirinya, Ki Danusela. Arya Sumangsang, kelak menjadi penguasa Demak dengan gelar Abdul Fatah Surya Alam Sayidin Panatagama, kemudian mengirim adik tirinya seibu yang bernama Raden Kusen dengan membawa sekitar dua ratus prajurit Demak ke Caruban. Raden Kusen yang ibundanya seorang Cina muslim itu dengan mudah menyusup ke pelabuhan Muara Jati melalui jasa saudagar-saudagar Cina. Tanpa menemui kesulitan, Raden Kusen dan pasukannya berhasil masuk hingga Gunung Sembung.

Malam itu di bawah bayangan rembulan yang bersinar separo, San Ali melihat Ki Samadullah menunggang kuda coklat. Di sampingnya seorang lelaki berwibawa duduk di atas punggung kuda hitam perkasa. Kilatan matanya tajam, menyiratkan kecerdasan, keberanian, dan keteguhan jiwa. Usianya sekitar tiga puluh lima tahun, sedikit lebih tua dari San Ali, namun kelihatan matang.

Begitu melihat anak asuh kesayangannya selamat tak kurang suatu apa, Ki Samadullah segera melompat turun. Dengan mata berkaca-kaca diliputi keharuan,

dia langsung mendekati San Ali dan mendekapnya erat-erat.

"Alhamdulillah," desah Ki Samadullah dengan air mata bercucuran, "Engkau tak kurang suatu apa pun, Anakku. Aku yakin sekali Gusti Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang dikasihi-Nya celaka."

"Pamanda Samadullah," San Ali menarik napas berat, "Ke mana saja Paman selama ini? Aku mencarimu di pakuwuan, namun tak ada yang tahu."

"Aku sengaja bersembunyi di Gunung Sembung, Anakku. Aku mendapat firasat tidak baik berkenaan dengan pamanmu Rsi Bungsu segera setelah kuberoleh berita bahwa ayahandamu meninggal akibat diserang harimau di hutan Kawali. Karena itu, tanpa sepengetahuan Rsi Bungsu, aku membawa tiga puluh prajurit keluar pakuwuan untuk bersembunyi, dengan harapan rentangan waktu akan membongkar kebusukan Rsi Bungsu."

"Dan sekarang Paman yakin bahwa Pamanda Rsi Bungsulah yang merancang semua bencana yang menimpa Pakuwuan Caruban ini?"

"Kenyataan menunjukkan demikian," sahut Ki Samadullah geram. "Lantaran itu, aku segera mengirim kurir ke Kadipaten Demak untuk melaporkan kejadian di pakuwuan kepada sang adipati, yang tak lain adalah saudara ayahandamu. Ia

kemudian mengirim adiknya, Raden Kusen, untuk membalas kematian ayahandamu dan menghukum Rsi Bungsu."

"Jadi?"

"Beliau inilah Raden Kusen, saudara ayahandamu," Ki Samadullah menunjuk penunggang kuda hitam, ke arah lelaki yang penuh wibawa itu.

"Salam takzim, Pamanda." San Ali menyalami dan mencium tangan lelaki itu.

"Engkaukah San Ali, putera Rakanda Danusela?" tanya Raden Kusen.

"Benar, Paman."

Raden Kusen menatap mata Sang Ali seolah hendak mengukur kekuatan jiwa putera saudara tirinya itu. Seperti mengukur benda, ia menyapukan pandangannya ke San Ali dari ujung kaki hingga ujung rambut. Sejenak sesudah itu ia menepuk-nepuk bahu San Ali sambil berkata, "Sebagai bahan dasar, mutumu sangat unggul, o Putera saudaraku. Namun, untuk menjadi pusaka dahsyat, engkau masih perlu ditempa lebih keras lagi."

"Terima kasih, Paman," kata San Ali penuh hormat.

Raden Kusen membisikkan sesuatu ke telinga Ki Samadullah. Sesaat kemudian Ki Samadullah mengajak San Ali meninggalkan lokasi.

"Paman," sergah San Ali, "Tahukah Paman akan nasib ibuku?"

"O Anakku, tambatan kesayanganku," kata Ki Samadullah mengelus-elus rambut San Ali. "Sungguh malang nasibmu. Ibundamu hanya sempat tinggal sekitar sepekan bersama kami di Gunung Sembung. Dia pergi begitu saja tanpa pamit. Ibundamu, Nyi Kuwu, hanya sempat mengatakan kepada istriku bahwa dia akan mencari ke mana pun ayahandamu berada, meski nantinya yang ditemukan hanya tulang berbalut tanah. Sekitar sepekan setelah kepergiannya, salah seorang prajuritku menemukan ibundamu sakit keras di pinggiran hutan Kawali. Prajurit itu kemudian membawa ibundamu ke Gunung Sembung. Rupanya perjalanan siang dan malam tanpa kenal hujan dan angin telah membuat ibundamu kehabisan tenaga. Setelah tinggal selama tiga hari, ibundamu meninggal dan kami kebumikan di sana."

"Jadi, ibunda saya meninggal di Gunung Sembung? Kenapa Paman tidak memberi tahu?" tanya San Ali penasaran.

"Sejak awal peristiwa, ibundamu melarang kami memberitahumu," Ki Samadullah menghela napas

berat. "Kami semua tidak tahu alasan apa yang membuat Nyi Kuwu melarang kami. Kami hanya tahu bahwa ia adalah puteri Prabu Surawisesa, Ratu Aji Pakuan, yang segala perintahnya harus dipatuhi."

"Astaghfirullah!" desah San Ali lirih. Tanpa terasa dari kelopak matanya mengalir air bening. Terbayang di lipatan kenangannya belaian kasih yang ia dapatkan dari ibundanya. Betapa sabar dan penuh kasih ibundanya itu sehingga belum pernah San Ali menyaksikannya marah atau bermasam muka. Bahkan, andaikata benar pernyataan Rsi Bungsu bahwa perempuan itu bukan ibunda kandungnya, tetaplah ia mencintai dan menghormatinya sepenuh jiwa karena sejak kecil yang ia kenal sebagai ibunda hanyalah Nyi Kuwu, Ratu Inten Dewi.

Melihat anak asuh yang dikasihinya tenggelam dalam kesedihan, Ki Samadullah merasakan hatinya pedih bagai mengalirkan darah. Selama ini setiap mengunjungi San Ali senantiasa yang dijumpainya adalah senyum dan tawa bahagia. Ketika mendampingi berkeliling desa dan keluar masuk hutan pun, dia senantiasa mendapati keceriaan mengitari kehidupan anak asuhnya itu. Kini, baru beberapa hari meninggalkan padepokan, anak itu telah terseret ke dalam lingkaran nasib memilukan sebagaimana pernah diramalkan Syaikh Datuk Kahfi.

Suasana hening melingkupi tlatah Muara Jati. San Ali diam. Ki Samadullah diam. Raden Kusen diam. Semua diam. Hanya angin dingin bertiup menebarkan bau anyir darah yang mulai mengering di tanah. Setelah lama suasana hening itu berlangsung, Raden Kusen dengan suara penuh wibawa berkata, "Sekaranglah waktu yang paling tepat untuk menjatuhkan hukuman bagi Rsi Bungsu. Bagaimana, Ki, apakah orang-orangmu sudah siaga?"

"Patik, Yang Mulia," kata Ki Samadullah, "Sejak sore tadi sekitar seratus orang santri dari Padepokan Giri Amparan Jati bersenjata lengkap telah patik siagakan di sekitar pakuwuan. Sekitar seratus orang pengikut Ki Gedeng Babadan juga sudah bersiaga. Dan, sekitar tiga ratus orang pengikut patik dari Tegal Alang-Alang pun sudah mengitari pakuwuan sejak sore tadi."

"Bagus," kata Raden Kusen mantap. "Bagaimana dengan berita kehadiran pasukan Pajajaran yang akan mendukung kekuasaan Rsi Bungsu?"

"Patik, Yang Mulia," kata Ki Samadullah. "Berita dari telik sandhi yang patik kirim menyatakan bahwa Rsi Bungsu memang meminta bantuan ke Pakuan. Patik dengar maharaja Pakuan, Prabu Ratu Dewata, mengirimkan seribu prajurit di bawah pimpinan perwira bernama Terong Peot."

"Berarti, kita harus secepatnya menyerang pakuwuan sebelum bala bantuan itu datang. Kalau sampai pasukan dari Pakuan datang, engkau bisa membayangkan bagaimana nasib Pakuwuan Caruban ini. Berita yang kuperoleh dari pedagang-pedagang Cina yang berniaga di pelabuhan Kalapa mengatakan Rsi Bungsu sengaja membuat laporan palsu bahwa kematian Kuwu Caruban akibat dibunuh oleh orang-orang Islam atas suruhan Guru Agung Syaikh Datuk Kahfi. Rsi Bungsu memutar balik kenyataan. Dia menyebarkan berita bahwa kematian Kuwu Caruban dilatari maksud jahat orang-orang Islam yang ingin merebut kekuasaan dari orang-orang Pajajaran yang beragama Hindu-Buda," Raden Kusen memberi penjelasan.

"Sejahat itukah laporan Pamanda Bungsu kepada Uwak Prabu Ratu Dewata?" San Ali menyergah bagai tak percaya.

"Anakku, San Ali," Ki Samadullah menepuk-nepuk bahu San Ali, "Engkau belum mengerti pahit dan getir kehidupan dunia. Engkau juga belum mengenal asinnya garam dan masamnya asam kekuasaan dunia. Namun jika engkau ingin tahu, demikianlah perilaku orang-orang yang mabuk kekuasaan."

"Ya Allah, tujuan utama hidupku," desah San Ali seolah kepada dirinya sendiri, "Jauhkanlah hamba

dari kejahatan nista seperti itu. Jangan Engkau palingkan hasrat hatiku kepada selain Engkau!"

"Semoga doa dan harapanmu terkabul, o Anakku," kata Ki Samadullah menarik napas dalam-dalam. "Sungguh mulia tujuan hidup yang hendak engkau raih. Semoga engkau menjadi salah satu dari 'san ali' yang bisa menjadi pengobat bagi mereka yang menderita, sebagaimana harapan ayahanda dan ibundamu."

"Jika demikian, Paman," sergah San Ali cepat, "Marilah kita berangkat sekarang juga ke pakuwuan."

Malam berkabut menerkam bumi Caruban ketika barisan berkuda yang dipimpin Raden Kusen menerobos keheningan menuju pakuwuan yang sudah dikepung oleh sekitar seratus delapan puluh prajurit Demak, seratus santri Giri Amparan Jati, seratus pengikut Ki Gedeng Babadan, dan tiga ratus pengikut Ki Samadullah dari Tegal Alang-Alang. Tak sedikit pun suara keluar dari rombongan berkuda itu, kecuali detak-detak ladam yang menghantam tanah berbatu. Gerakan pasukan yang dipimpin Raden Kusen benar-benar seperti siluman, tanpa suara tetapi langsung menembus ke kediaman musuh.

Ketika barisan berkuda berjarak sekitar tiga pal dari pakuwuan, tiba-tiba Raden Kusen mengangkat

tangan. Seperti digerakkan oleh satu komando, seluruh pasukan berkuda berhenti serentak. Sejenak kemudian, kuda hitam yang ditunggangi Raden Kusen melangkah beberapa depa ke depan. Raden Kusen menepuk-nepukkan tangan tiga kali.

Tepukan tangan Raden Kusen itu ternyata isyarat. Ini terlihat dari munculnya pasukan berkuda Demak secara serentak dari kanan dan kiri jalan. Rupanya pasukan itu sengaja ditempatkan di sekitar pakuwuan untuk sewaktu-waktu melakukan serangan mendadak jika dibutuhkan. Tanpa menimbulkan suara berarti, pasukan berkuda itu mengatur formasi dalam barisan-barisan berjajar tiga-tiga.

Beberapa jenak menunggu pasukannya merapikan barisan, Raden Kusen kemudian menepuk tangan lagi dua kali. Kali ini rupanya ia memerintahkan seorang prajurit untuk menyampaikan perintah menyerang kepada kepala-kepala kelompok yang sedang mengepung pakuwuan. Setelah menghormat, prajurit itu dengan gerak lincah berlari menembus kegelapan malam.

Raden Kusen melambaikan tangan, meminta Ki Samadullah yang berada di belakangnya mendekat. Dengan suara tenang ia berkata perlahan, "Ini pelajaran penting yang wajib dialami calon pemimpin, Ki."

"Patik, Yang Mulia," sahut Ki Samadullah takzim.

"Maksudku, segera setelah kita menguasai pakuwuan, kita akan bergerak cepat ke Muara Jati lagi," kata Raden Kusen datar.

"Ke Muara Jati lagi, Yang Mulia?" guman Ki Samadullah heran.

"Inilah yang kumaksud pelajaran penting, Ki," kata Raden Kusen. "Sore tadi telah kuperoleh berita dari saudagar-saudagar Cina bahwa perahu-perahu dari gelombang pertama yang memuat lima ratus prajurit Pajajaran telah terlihat di timur muara Sungai Cimanuk ke arah Dermayu, sedang perahu-perahu gelombang kedua sore tadi baru memasuki perairan Karawang. Jadi, bisa dipastikan kalau perahu-perahu dari gelombang pertama malam ini sudah masuk ke perairan Caruban. Aku memperkirakan mereka akan mendarat paling lambat subuh nanti. Berarti, saat pagi datang mereka sudah siap bergerak menyerang pakuwuan."

"Namun, Yang Mulia" kata Ki Samadullah, "Bukankah jumlah mereka yang datang malam ini hanya lima ratus? Bukankah jumlah pasukan Yang Mulia lebih banyak?"

"Ketahuilah, Ki, bahwa jumlah lima ratus pasukan Pajajaran itu sangat berarti besar bagi sebuah

pertempuran. Sebab, jumlah lima ratus itu adalah prajurit terlatih. Sedang jumlah tujuh ratus yang kita miliki, hanya dua ratus dari Demak yang benar-benar terlatih. Sisanya adalah orang-orang yang hanya memiliki keterampilan pencak silat seadanya, termasuk santri dari Giri Amparan Jati. Jadi, Ki, dalam sebuah peperangan jangan sekali-kali menilai lawan hanya dari segi jumlah. Ini pelajaran penting."

"Patik paham, Yang Mulia."

Hening malam tiba-tiba dipecahkan oleh pekikan dan jeritan serta gemerincing senjata beradu di kejauhan. Pertempuran tampaknya sedang berlangsung di pakuwuan. San Ali dan para prajurit penunggang kuda tampak gelisah menunggu perintah menyerang dari Raden Kusen. Namun, Raden Kusen kelihatan tenang dan bergeming mendengar hiruk-pikuk pertempuran di kejauhan.

Dicekam kegelisahan dan bayang-bayang serunya pertempuran, San Ali tak tahan lagi. Ia membayangkan nasib kawan-kawannya, para santri, ketika menghadapi prajurit-prajurit pakuwuan yang terlatih. Ia membayangkan betapa korban akan berjatuhan di pihak penyerbu. Setelah beberapa jenak dicekam kegelisahan, ia mendekati Raden Kusen dan bertanya, "Kenapa kita tidak membantu mereka yang bertempur di sana, Paman?"

"Kita belum mendapat laporan dari medan laga," sahut Raden Kusen singkat.

"Laporan dari medan laga?" San Ali heran.

"Lihat obor itu!" Raden Kusen menunjuk nyala obor yang diayun-ayun di kejauhan. "Itu laporan dari prajurit tadi bahwa pertempuran sedang berjalan imbang. Karena itu, sekaranglah waktu yang tepat bagi kita untuk menyerang agar lawan terkejut."

"Saya paham, Paman." San Ali berdecak kagum.

"Agar lawan mengira jumlah kita banyak maka setiap prajurit akan menyalakan dua obor. Kita akan menyerbu dari kegelapan dengan suara hiruk-pikuk dan obor yang digoyang-goyang," kata Raden Kusen.

Raden Kusen mengangkat tangan kanan. Obor-obor secara berurutan menyala. Dalam waktu singkat keadaan sekitar menjadi terang-benderang. Raden Kusen mendadak meneriakkan takbir dengan suara menggelegar bagai guntur. Sedetik sesudah itu, ia memacu kudanya. Para prajurit di belakangnya buru-buru mengikuti. Bagaikan naga bertubuh api yang merayap di kegelapan malam, begitulah pasukan berkuda yang membawa obor itu bergerak ke arah pakuwuan.

Ketika jarak barisan berkuda yang dipimpin Raden Kusen dengan pakuwuan tinggal satu pal, serta

merta mereka berteriak-teriak mengumandangkan takbir ganti-berganti dan sahut-menyahut. Kemudian, bagaikan luapan air bah, pasukan berkuda itu menerjang ke arah gerbang pakuwuan, tempat para penyerbu dan prajurit pakuwuan sedang bertempur.

Kegentaran segera meluas di kalangan prajurit pakuwuan ketika menyaksikan beratus-ratus cahaya obor berayun di kejauhan. Kegentaran makin memuncak manakala terdengar pekikan takbir yang makin mendekati gerbang. Dan, puncak kegentaran itu berubah menjadi kepanikan manakala mereka menyaksikan para pembawa obor itu adalah pasukan berkuda yang dipastikan merupakan bagian dari kekuatan penyerbu. Demikianlah, tanpa dapat dikendalikan lagi, prajurit pakuwuan berhamburan melarikan diri begitu mendengar detak-detak ladam menggeba bumi. Kepanikan pun makin tak terkendali ketika prajurit pakuwuan bertumbangan ke atas bumi bagaikan rumput dibabat parang.

Barisan berkuda yang datang bagaikan air bah terus maju tak memedulikan apa pun. Barangsiapa menghalangi akan diinjak. Para penyerbu gabungan dari Padepokan Giri Amparan Jati, Pakuwuan Babadan, dan Tegal Alang-Alang yang melihat kedatangan bala bantuan segera menyibak memberi jalan. Pasukan berkuda pimpinan Raden Kusen dengan leluasa menerobos ke dalam pakuwuan.

Dengan cambuk ekor ikan pari, pedang, tombak, dan panah, mereka membinasakan prajurit pakuwuan.

Dalam waktu singkat, pertahanan Pakuwuan Caruban bobol. Prajurit pakuwuan yang bertempur tanpa komando pemimpin itu porak-poranda. Seraya berteriak-teriak kebingungan, mereka berhamburan ke segala arah menyelamatkan diri. Sementara, sebagian yang lain berusaha menyelamatkan junjungannya, kuwu baru, Rsi Bungsu dan keluarga, keluar dari pakuwuan. Meski dengan susah payah, akhirnya Rsi Bungsu berhasil lolos dari kepungan musuh. Malam itu Rsi Bungsu beserta keluarga dan sedikit prajurit menerobos kegelapan melewati lereng Gunung Ciremai menuju Kadipaten Galuh.

Setelah sisa terakhir kekuasaan Rsi Bungsu terhalau, di bawah cahaya rembulan dan di tengah gumpalan kabut, Raden Kusen duduk gagah di atas kuda hitam, didampingi Ki Samadullah dan San Ali. Para penyerbu dari Demak, padepokan Giri Amparan Jati, Pakuwuan Babadan, dan Tegal Alang-Alang berkerumun mengitari pemimpin mereka. Sementara, di luar tembok pakuwuan sebagian barisan berkuda bersiaga menunggu perintah lanjutan. Butir-butir jelaga dari obor terlihat menodai wajah prajurit berkuda, namun mereka bagai tak peduli. Putaran roda waktu telah membuat mereka berdiam diri dalam ketegangan.

Raden Kusen, lelaki gagah dengan kulit putih kemerahan dan mata agak sipit, tetapi setajam rajawali itu, begitu menakjubkan dan memukau mereka yang berada di sekelilingnya. Putera Adipati Palembang Ario Damar itu begitu tenang menghadapi berbagai persoalan. Bahkan, menghadapi kemenangan gemilang seperti sekarang ini pun ia mampu mengendalikan kegembiraan.

Dengan suara penuh wibawa Raden Kusen berkata dengan nada mengingatkan, "Kita belum sepenuhnya meraih kemenangan karena malam ini pasukan gelombang pertama dari Pajajaran akan mendarat di Muara Jati. Jika mereka kita biarkan maka esok pagi pakuwuan akan jatuh ke tangan mereka. Dan, kita semua tahu apa tindakan pasukan Pajajaran terhadap mereka yang dianggap memberontak."

Suara-suara segera menggema, Raden Kusen dengan tenang mengamati reaksi ucapannya terhadap orang-orang itu, terutama kepada Ki Samadullah dan San Ali. Hiruk-pikuk itu makin gaduh, namun secara pasti menunjuk pada maksud yang sama bahwa malam itu juga mereka semua harus ke Muara Jati untuk menghadang pasukan Pajajaran. Daripada dibunuh lebih baik membunuh. Pekikan takbir pun mengumandang sahut-menyahut sebagai tanda kebulatan tekad mereka untuk menyambut kedatangan lawan.

Malam itu, setelah menyisakan sekitar lima puluh orang untuk menjaga pakuwuan, Raden Kusen didampingi Ki Samadullah dan San Ali menuju Muara Jati diikuti barisan berkuda, para santri pedepokan, pengikut Ki Gedeng Babadan, dan pengikut Ki Samadullah dari Tegal Alang-Alang. Rombongan bergerak cepat, menembus kabut malam yang mulai menutupi permukaan bumi Caruban.

Perhitungan Raden Kusen bahwa perahu-perahu pasukan Pajajaran gelombang pertama akan mendarat menjelang subuh ternyata terbukti. Ketika barisan yang dipimpinnya sampai di Muara Jati, di keremangan laut sudah terlihat bayangan hitam dari sekitar tiga puluh perahu yang bergerak diam-diam mendekati pantai. Tanpa menunggu waktu, Raden Kusen segera bertindak cepat dengan memerintahkan pasukan panah yang berjumlah sekitar lima puluh untuk berbaris memanjang sejajar pantai. Tugas utama mereka adalah menembaki prajurit Pajajaran yang akan mendarat. Sementara, lima puluh pasukan tombak disiagakan di lapis kedua, di belakang pasukan panah. Di lapis ketiga disiagakan pasukan pedang, cambuk, dan kujang. Barisan berkuda justru ditempatkan paling belakang.

Perahu-perahu besar berisi prajurit Pajajaran mendekati pantai Muara Jati. Seirama dengan deburan ombak yang membentur lambung perahu yang mulai menyentuh pasir, berlompatanlah para prajurit ke dalam air yang setinggi lutut. Kemudian, bagai siluman mereka bergerak menepi. Mereka tidak sadar bahwa di sepanjang pantai telah menunggu para penebar maut. Rupanya Terong Peot, manggalayudha pasukan Pajajaran, telah memberikan kepastian bahwa prajurit-prajurit dari Pakuwuan Caruban akan menyambut mereka di Muara Jati.

Saat prajurit-prajurit Pajajaran berada dalam jarak sekitar sepuluh tombak dari pantai, tiba-tiba terdengar pekik takbir dikumandangkan oleh Raden Kusen. Dari atas kudanya, ia mengacungkan pedang ke arah laut. Bagaikan semburan air hujan, begitulah puluhan anak panah melesat dengan kecepatan kilat dari busur prajurit Demak.

Prajurit Pajajaran yang tak menduga bakal diserang mendadak terkejut luar biasa begitu mendengar pekikan takbir. Sebagai prajurit terlatih, mereka buru-buru berbalik arah. Namun, kecepatan mereka di air tak segesit di darat. Sebagian di antara mereka, sekitar tiga puluh orang, yang berada pada posisi paling depan langsung bertumbangan ketika anak panah menghujam perut, dada, bahu, leher, dan bahkan mata. Jerit kesakitan pun mengumandang

bersahut-sahutan. Sungguh sangat memilukan. Luka akibat panah itu menjadi sangat sakit terkena asin air laut.

Ketika prajurit Pajajaran panik dan berlarian di perairan Muara Jati, Raden Kusen memberikan komando lanjutan dengan pekikan takbir dan isyarat pedang. Kali ini pasukan lapis kedua berlari cepat ke arah laut. Saat jarak lari mereka dari pantai sekitar lima tombak, serta merta mereka melemparkan tombak ke arah prajurit Pajajaran. Sejenak sesudah itu mereka membalikkan badan dan kembali ke posisinya semula di belakang pasukan panah.

Hujan tombak di kegelapan malam itu dalam tempo singkat menambah jumlah korban di pihak lawan. Dengan cepat tubuh sebagian mereka yang turun ke laut terlihat mengapung menjadi mayat dengan tikaman panah dan tombak. Sementara itu, prajurit-prajurit lain yang masih di atas perahu enggan turun. Kepanikan makin meningkat manakala dari tepi pantai terlihat beribu-ribu obor dinyalakan.

Manggalayudha Pajajaran cepat mengambil kesimpulan bahwa pasukannya telah masuk dalam perangkap musuh. Untuk menghindari korban lebih besar, dia memerintahkan prajuritnya naik kembali ke atas perahu. Menjelang subuh itu perahu-perahu Pajajaran kembali bertolak ke tengah laut. Mereka meninggalkan beberapa puluh mayat yang

mengapung di permukaan laut dipermainkan gelombang.

Menjelang subuh, Raden Kusen didampingi Ki Samadullah dan San Ali beserta seluruh prajurit dengan penuh kegembiraan kembali ke pakuwuan. Sebenarnya, saat tiba di pandapa pakuwuan Ki Samadullah akan langsung mengumumkan bahwa yang menjadi kuwu di Caruban adalah San Ali, putera Ki Danusela. Namun, di sepanjang perjalanan San Ali yang sudah menangkap keinginan bapak asuh yang sangat mencintainya itu dengan tegas menyatakan penolakannya. Penolakan San Ali tentu saja mengejutkan Ki Samadullah.

"Jika Pamanda menyayangi saya setulus hati, tentu Pamanda bisa memahami bahwa tujuan utama saya bukanlah kekuasaan duniawi. Karena itu, jika Pamanda memaksa saya menduduki kursi Kuwu Caruban, berarti Pamanda telah memberikan beban yang sangat berat yang sangat mungkin tidak mampu saya pikul," kata San Ali.

"Jika engkau menolak jabatan kuwu," kata Ki Samadullah, "Lantas siapa yang akan menggantikan kedudukan ayahandamu?"

"Saya sudah menyaksikan betapa hebat Pamanda Raden Kusen mengatasi masalah sebesar ini. Karena

itu, tidak salah jika saya menginginkan Pamanda Raden Kusenlah yang cocok menggantikan kedudukan Ayahanda Danusela. Saya kira, Pamanda Raden Kusen akan mendapat dukungan dari kerajaan Galuh melalui Pamanda Samadullah. Saya yakin, Pamanda Samadullah dapat memberikan dukungan kepada beliau. Sebab, ditinjau dari segi nasab, hubungan Pamanda dan kerabat kerajaan Galuh sangat dekat."

"Anakku," sahut Ki Samadullah memegang bahu San Ali, "Apakah dengan ini engkau akan meninggalkan aku? Apakah engkau akan melaksanakan tekadmu berkelana mencari hakikat sejati Aku?"

"Maafkan saya, Paman," San Ali menguatkan hati. "Saya sudah membulatkan tekad untuk mencari hakikat sejati Aku sebagaimana hal itu pernah saya ungkapkan kepada guru agung. Sekeluar saya dari padepokan, makin kuatlah tekad saya untuk melaksanakan impian saya."

"Semoga Allah senantiasa merahmati dan melindungimu, Nak." Titik air bening mulai terlihat di sudut mata Ki Samadullah.

"Paman, saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepadamu yang telah begitu tulus mencintai manusia sebatangkara seperti saya," San Ali berkata lirih.

"Kenapa engkau berkata begitu, Nak?"

"Saya lahir dalam keadaan yatim. Ketika bayi, saya sudah yatim piatu. Hanya berkat budi baik ayahanda dan ibunda, pamanda dan bibi, saya bisa menjadi seperti sekarang ini."

"Siapa yang menceritakan hal dirimu itu, Nak?" Ki Samadullah penasaran.

"Pamanda Rsi Bungsu," kata San Ali. "Dan ia benar, bukan?"

Ki Samadullah menunduk. Butiran air bening jatuh dari kelopak matanya.

"Saya tahu, Pamanda, bibi, ayahanda, ibunda, dan guru agung menyimpan rahasia ini agar saya tidak sedih dan merasa sebatang kara di dunia. Namun, Paman, dengan terbukanya kenyataan ini makin kuatlah keinginan saya mengejar impian. Sebab, menyadari kesebatangkaraan saya maka saya makin mudah melepaskan segala sesuatu selain Dia yang saya tuju."

Sepanjang perjalanan akhirnya Ki Samadullah tidak berkata-kata lagi. Dia tenggelam dalam kepedihan. Sungguh, jauh di dalam lubuk jiwanya ingin sekali ia mengantarkan ke mana pun San Ali pergi. Namun, keinginan aneh anak asuhnya yang tak lazim mencari hakikat sejati Dia Yang Tak Terpikir

dan Tak Terbayang adalah kemustahilan yang sulit dipahami. Ah, betapa aneh garis kehidupan anak itu, lahir ke dunia sebagai yatim piatu dan didewasakan di lingkungan padepokan yang penuh keprihatinan, kini setelah dewasa akan mengembara dengan tujuan melepas kepentingan dunia untuk menuju Aku yang tak tergambarkan keberadaan-Nya.

Segala pembicaraan Ki Samadullah dengan San Ali didengarkan dengan cermat oleh Raden Kusen. Ketika mereka tiba di pakuwuan segera dibuat keputusan bahwa kekuasaan kuwu Caruban dipercayakan kepada Ki Samadullah. Sebab, selain masih keturunan raja Galuh, dia dianggap paling berpengalaman menjadi pejabat pangraksabhumi membantu tugas-tugas Ki Danusela. Untuk mengamankan pakuwuan, dua ratus prajurit Demak tetap disiagakan demi membentengi pakuwuan dari serangan Pajajaran atau gerakan subversif pengikut Rsi Bungsu. Bahkan, Raden Kusen dengan penuh keberanian membuat keputusan bahwa Pakuwuan Caruban bukan lagi menjadi wilayah Pajajaran, melainkan bagian wilayah Kadipaten Demak.

"Umumkan kepada seluruh warga pakuwuan bahwa hari ini, waktu *pecat sawer*, pukul 10.00, hari Soma Manis, tanggal 19, bulan Badra, tahun Saka 1392, penguasa negeri ini sudah berganti. Katakan kepada seluruh penduduk Pakuwuan Caruban bahwa

gusti mereka sekarang ini bukan lagi Prabu Ratu Dewata di Pajajaran, melainkan Adipati Demak Arya Sumangsang, putera Prabu Kertawijaya Maharaja Majapahit, yakni saudara Ki Danusela."

San Ali menghadap Syaikh Datuk Kahfi untuk berpamitan. Ini sangat penting baginya sebab selain sebagai guru agung yang menempa pribadi dan cara pikirnya, Syaikh Datuk Kahfi adalah satu-satunya manusia di dunia ini yang memiliki hubungan darah dengannya. Lantaran hubungan darah itu, ia menjadi mafhum kenapa guru agung itu begitu memanjakan dan mengistimewakan dirinya dibanding murid lain.

Di hadapan Syaikh Datuk Kahfi, yang diketahuinya sebagai adik sepupu ayahanda kandungnya, San Ali tidak mampu menyampaikan sesuatu kecuali menundukkan kepala memandangi anyaman tikar yang tergelar di bawahnya. Ia merasakan dadanya kosong. Hampa. Entah apa yang terjadi, ia hanya merasakan bahwa niatnya yang kuat untuk mengembara mencari aku telah menimbulkan beban berat di hatinya untuk berpisah dengan orang-orang yang dicintainya, terutama Syaikh Datuk Kahfi dan istrinya. Mereka selama bertahun-tahun telah meng-asuh, membimbing, dan memberikan kasih sayang seperti orang tua kepada anak. Kebersatuan adalah kebahagiaan. Perpisahan adalah kepedihan.

Syaikh Datuk Kahfi kelihatan sulit menyembunyikan kepedihan yang mengharu biru hatinya. Namun, sebagai seorang guru agung yang menjadi teladan bagi para murid, dia harus berjuang keras mengalahkan kepedihan jiwanya. Memang benar, berpisah dengan orang tercinta sangat berat dan menyakitkan, namun keharusan berpisah dengan segala sesuatu selain Dia adalah tuntutan mutlak. Itu sebabnya, dengan hati berat dia menasihati kemenakannya. "Pergilah engkau mengikuti tuntuan jiwamu, o Anakku terkasih, sebab hanya dia yang berjuang keras menuju Dia yang akan sampai ke Dia. Segala apa yang engkau alami selama ini adalah bagian dari perjalanan yang mesti engkau lewati. Tinggalkan segala sesuatu yang ada pada dirimu hingga tak bersisa kecuali keyakinanmu terhadap Dia."

"Hamba akan jadikan nasihat Guru Agung sebagai azimat," kata San Ali takzim. "Namun, bolehkan hamba bertanya sesuatu tentang hal hamba?"

"Bertanyalah, o Anakku."

"Benarkah leluhur hamba berasal dari negeri Malaka?" tanya San Ali tegas.

"Sepengetahuanku memang begitu, Anakku," jawab Syaikh Datuk Kahfi. "Barang satu abad lalu leluhur kita bertempat di tanah semenanjung. Mereka datang dari negeri Gujarat. Menurut cerita

ayahandaku, Syaikh Datuk Ahmad, leluhur kita adalah bangsawan dan ulama di Gujarat. Kakekku, Syaikh Datuk Isa, adalah leluhur yang tinggal di Malaka. Ia sekeluarga awalnya datang ke negeri Perlak kemudian merantau ke semenanjung, yakni Malaka."

"Berarti, sangat mungkin negeri Gujarat pun bukan tempat asal leluhur kita. Bukan sesuatu yang mustahil jika leluhur kita berasal dari negeri Arab, Rum, dan mungkin Maghrib," San Ali menyimpulkan.

"Memang benar, Anakku. Kalau diurut-urut, semuanya berasal dari negeri Arab di mana Bapa Adam dan Ibu Hawa pertama kali tinggal di bumi."

"Sebelum tinggal di negeri Arab, di manakah Bapa Adam dan Ibu Hawa tinggal? Apakah di tempat bernama *Jannah Dârussalâm*?" tanya San Ali.

"Sejauh yang kupahami dari kitab-kitab memang demikian, o Anakku."

"Jika begitu, o Guru Agung, hamba mohon pamit secepatnya karena hamba memiliki pandangan bahwa mencari Dia haruslah mencari rangkaian galur di mana Dia menempatkan manusia pertama ciptaan-Nya di muka bumi," kata San Ali tegas.

"Mudah-mudahan engkau menemukan apa yang engkau cari, Anakku," kata Syaikh Datuk Kahfi dengan mata berkaca-kaca.

Menyeberangi Samudera

Dibanding Dermayu, Muara Jati hanyalah pelabuhan kecil, namun dari sinilah orang memasok beras, gula aren, garam, dan terutama terasi. Pada paro tengah abad ke-15 Muara Jati merupakan pelabuhan penunjang bagi keramaian Dermayu.

Dipandang dari laut, Muara Jati tampak seperti kumpulan kampung nelayan dengan puluhan perahu kecil ditambatkan di tonggak-tonggak kayu. Sebuah geladak sepanjang lima puluh meter yang menjorok ke laut hanya digunakan untuk memunggah muatan dari dan ke atas perahu. Sejumlah rumah bambu beratap rumbia berderet kecoklatan di bawah baris hijau pepohonan yang melatarbelakanginya. Barang empat buah rumah besar bercat merah yang tegak perkasa di pinggir jalan ke arah geladak adalah rumah orang-orang Cina muslim yang umumnya tengkulak beras. Sementara, sebuah bangunan besar dengan pendapa yang berdiri menghadap laut adalah kediaman tandha, pejabat bawahan raja Galuh yang bertugas memungut pajak lalu lintas hasil bumi dan

perikanan yang keluar dan masuk pelabuhan Muara Jati.

Nun jauh di selatan Muara Jati, terpampang Gunung Ciremai yang membiru diselimuti halimun, yang menurut cerita adalah tempat bersemayam dewa-dewa.

Di ujung geladak di atas riak gelombang pantai, San Ali berdiri tegak memandangi hamparan lembah, gunung, dan rimbunan pohon yang hijau kebiruan di balut kabut tipis: hamparan bumi Caruban, tanah kelahiran yang mengukir jiwa dan raganya. Ia memejamkan mata dan memanjatkan doa agar jiwanya dikuatkan untuk meninggalkan rangkaian kenangan indah yang mengukir ingatannya.

San Ali menantikan perahu yang akan membawanya ke tengah samudera, meninggalkan tanah kelahiran tempat ia mendapat limpahan cinta kasih. Ia merasakan kepedihan mencekam jiwanya. Dari dalam hatinya terungkap suara jiwa yang mengharu biru kebulatan tekadnya. "O San Ali, akankah engkau tinggalkan tempat yang telah memberikan kedamaian bagi kehidupanmu? Akankah engkau tinggalkan orang-orang yang selama ini memberikan kasih sayang yang memaknai pembetukan jiwamu? Akankah engkau tinggalkan keceriaan penghuni padepokan yang senantiasa mengumandangkan nyanyian pepujian kebesaran

Ilahi? Akankah engkau lupakan orang-orang desa yang dengan senyum tulus menyapamu dalam setiap perjumpaan?"

Ia menarik napas panjang dan berat. Sadar bahwa hatinya berat meninggalkan rentangan kenangan yang sudah berurat dan berakar di jiwanya. Dengan menguatkan hati ia berbisik kepada ungkapan suara jiwanya.

"Adakah kehidupan yang mengalir tanpa perpisahan dan kesedihan? Air memancar dari mata air kemudian meninggalkan sumbernya untuk menuju sungai hingga muara, memasuki samudera raya. Manusia lahir dari kandungan ibundanya, kemudian tumbuh dewasa, dan akhirnya mati meninggalkan segala yang melekat pada dirinya. Dunia beserta segala isinya dan alam semesta pun pada akhirnya mengalir ke suatu masa yang disebut *yaum al-âkhir*. Jadi, perpisahan dan kesedihan adalah bagian dari hidup. Sesungguhnya tidak ada yang langgeng di permukaan bumi ini."

"Dengarlah, wahai suara hatiku, aku seperti juga engkau memiliki kenangan dengan kehidupan di Caruban yang indah yang membentang di kaki Gunung Ciremai yang dilingkari ombak samudera, yang diwarnai gemericik air sungai dan kicau burung menyambut mentari pagi. Namun, wahai suara hatiku, ketahuilah bahwa segala keindahan itu telah berubah

menjadi terali bagi akuku, karena aku sekarang bagai rajawali terkukung dalam sangkar besi yang selalu merana setiap kali melihat burung lain terbang di angkasa, mereguk kebebasan jiwa dengan membentangkan sayap kehidupan."

Ketika San Ali sedang bergulat dengan suara jiwanya, perahu yang bakal membawanya pergi dari bumi Caruban datang. Pemilik perahu itu bernama Tahrimah, laki-laki setengah umur dengan tubuh tegap dan otot-otot tangan kukuh. Wajahnya yang keras menunjukkan bahwa dia adalah orang yang tabah melintasi kerasnya kehidupan. Sorot matanya yang berbinar-binar menunjukkan betapa teguh laki-laki itu memegang prinsip. Sementara, kulitnya yang coklat kehitaman terbakar sinar matahari mencerminkan semangat hidup yang tak luntur terkena hujan dan tak lekang terkena panas.

Setelah cukup lama menunggu reaksi San Ali, Tahrimah menanyakan tujuan perjalanannya meninggalkan Muara Jati. "Apakah Yang Mulia San Ali, putera kuwu Caruban, akan menuju pelabuhan Kalapa atau hanya ke Dermayu?"

"Engkau lebih tahu akan tujuanku, o Paman, karena pemegang kemudi perahu ini adalah engkau. Apalah arti maksud dan tujuan kuucapkan jika di tengah laut engkau nantinya akan menenggelamkan perahumu. Dengan menumpang perahumu, o Paman,

sudah kubulatkan tekadku untuk mengorbankan diriku dalam mencapai tujuanku yang sejati," ujar San Ali tegas.

"Tidak adakah syak di hati Yang Mulia?" Tahrimah menguji.

"Sudah kubulatkan tekadku, seperti kuucapkan takbir saat kumulai sembahyang menghadap Dia," ujar San Ali mantap.

"Jika demikian, naiklah o Anak ke atas perahuku. Ingat-ingatlah selalu, selama perjalanan di laut jangan sekali-kali Anak melakukan perbuatan lain yang membahayakan perahu ini. Dan, berdoalah agar kita selamat melintasi lautan yang kadang-kadang mengamuk."

San Ali tersenyum dan menganggukkan kepala.

Tahrimah ternyata memiliki pengetahuan luas tentang kehidupan. Ketika masih muda, dia pernah menjadi awak kapal dagang yang mengarungi tujuh samudera dan menyinggahi berbagai pelabuhan besar tempat kapal-kapal dari berbagai negeri berlabuh. Kini, setelah usia makin menua, dia hanya menjadi pengemudi perahu yang khusus mengantarkan orang-orang tertentu ke tujuan yang dikehendaki.

San Ali sangat terkesan mendengar kisah hidup Tahrimah. Ia bertanya banyak hal tentang berbagai

peristiwa yang sedang dialaminya saat ini. "Bagaimanakah perasaan Paman saat pertama kali berlayar meninggalkan tanah kelahiran tercinta?"

"Semula berat dan menyedihkan, o Anak," kata Tahrimah. "Tetapi, bersama menggelindingnya waktu kusadari bahwa menjadi kewajiban mendasar bagi kita untuk meninggalkan segala sesuatu yang sebenarnya bukan milik kita."

"Maksud Paman?" tanya San Ali belum paham.

"Sebelumnya aku sempat berpikir bahwa bumi Caruban, anak, istri, rumah, orang tua, sahabat, guru, dan segala apa yang kucintai adalah milikku. Pada akhirnya kusadari bahwa semua itu bukan milikku. Pada akhirnya kusadari bahwa semua itu bukan apa-apaku, apalagi milikku. Tubuh dan jiwaku pun pada hakikatnya bukanlah milikku."

"Kalau begitu, Paman adalah seorang zahid," ujar San Ali.

"Seorang zahid yang melakukan zuhud adalah dia yang meninggalkan segala sesuatu yang menjadi miliknya. Zahid adalah dia yang meninggalkan segala apa yang bisa ditinggalkannya, sedangkan aku pada kenyataannya tidak memiliki apa pun yang bisa kutinggalkan. Semua merupakan milik-Nya: Kebesaran, Keagungan, Keindahan, Kekuasaan, Kehendak, Kemuliaan, Puji-Pujian, dan Kemutlakan."

"Engkau orang yang telah tercerahkan, o Paman," kata San Ali dengan mata membinarkan rasa takjub, "Ajarkanlah kepadaku tentang jalanmu menuju-Nya!"

"Engkau memiliki jalanmu sendiri, o Anak," kata Tahrimah datar. "Jalan yang telah kulalui akan berbeda dengan jalan yang harus engkau lalui."

"Itu aku tahu, Paman," San Ali memohon, "Namun, berikanlah kepadaku barang satu atau dua patah nasihat yang akan kujadikan bekal perjalananku."

"Jika itu keinginanmu, aku akan memberimu dua nasihat yang boleh engkau ikuti dan boleh pula engkau abaikan."

"Saya akan berjuang menjalankan nasihatmu, o Paman."

"Pertama, lakukan Taubat, yakni engkau harus berpaling dari segala sesuatu kecuali Allah. Maksudnya, jika sebelum ini engkau pernah berbalik dari-Nya maka sekarang engkau wajib menghadapkan jiwa dan pikiranmu hanya kepada-Nya. Kedua, lakukan Zikir, yakni ingatlah selalu Allah jika engkau lupa. Maksudnya, jika engkau selalu berusaha dalam keadaan melupakan segala sesuatu yang bukan Allah maka saat itulah engkau mengingat Allah."

Di Pakuan, ibukota kerajaan Pajajaran, kehidupan berlangsung sangat lamban dan jauh berbeda dengan Muara Jati, apalagi dibandingkan Dermayu yang hingar-bingar dipenuhi kesibukan. Satu-satunya tempat orang terlihat lalu lalang hanya di dermaga Kedunghalang, tempat perahu hilir mudik dari dan ke pelabuhan Kalapa. Di situ tak henti-hentinya orang mengangkat barang-barang dengan pikulan, gerobak, dan pedati yang ditarik kerbau. Selebihnya, hampir di seluruh sudut kotaraja Pakuan dilintasi orang-orang yang akan pergi ke pura dan sanggar pamujan. Hampir di setiap tepian jalan terlihat anjing bertubuh kurus duduk atau tiduran menikmati hangat matahari.

San Ali yang mengenakan jubah dan surban putih sebagai pertanda bahwa ia pemeluk Islam sejak menginjakkan kaki di pelabuhan Kalapa sudah menjadi perhatian orang. Ketika ia menuju kotaraja Pakuan dengan perahu yang melewati Ciliwung, orang makin memandangnya dengan penuh curiga. Hanya bekal surat pengantar dari Ki Samadullah yang membuatnya lolos dari pos-pos pemeriksaan keamanan.

Sesuai pesan Ki Samadullah, San Ali harus menemui Samsitawratah, seorang rishi yang memiliki asrama bagi para brahmana muda pencari kebenaran. Menurut Ki Samadullah, hanya Rishi Samsitawratah

di tlatah Pajajaran ini yang mampu mengupas hakikat kitab *Catur Viphala* warisan Prabu Kertawijaya Maharaja Majapahit. Ki Samadullah sendiri sejauh ini membahas kitab itu bersama Ki Danusela hanya sebatas pada penafsiran demi penafsiran yang belum tentu benar pada tataran penerapannya.

Ketika San Ali mendekati pintu asrama, tampaklah seorang tua dengan hanya mengenakan cawat melintas di hadapannya. Sekalipun renta dan kurus kering, ada semacam kekuatan gaib melingkupinya. Meski hanya bercawat, orang merasakan getaran kuat setiap kali memandangnya. Setelah berdiam sejurus, dengan suara penuh wibawa orang tua yang ternyata Rishi Samsitawratah itu berkata, "Apakah yang engkau cari, o Anak Muda, hingga engkau menyeret tubuhmu ke sini?"

"Kucari hakikat aku agar kutemukan Aku sebagai sumberku," jawab San Ali

"Bagaimana engkau menemukan Aku jika engkau masih meng-aku?"

"Kepadamulah, o Yang Tercerahkan, kuharap pelajaran menuju Aku," kata San Ali sambil mengeluarkan kitab rontal *Catur Viphala*. "Karena, kudengar hanya Andika yang tercerahkan yang mampu menguak kitab ini."

"Lepaskan jubah dan surbanmu! Lepaskan segala milikmu! Tanpa perjuangan keras mengosongkan diri dari keakuan, jangan harap engkau bisa menangkap intisari kitab *Catur Viphala* dan mencapai tujuanmu."

San Ali tercekat mendengar permintaan Rishi Samsitawratah. Bagaimana mungkin ia melepaskan jubah dan surbannya untuk kemudian bercawat seperti orang tua di hadapannya itu? Apakah maksud melepaskan segala miliknya berarti melepas segala atribut keislaman dengan meninggalkan sembahyang dan hukum syarak? Apakah pengosongan diri menjadi syarat mutlak bagi perjuangan menuju Aku?

Tanpa dapat dicegah benak San Ali dijejali oleh kilasan bayangan api neraka yang berkobar-kobar menelan dirinya manakala ia meninggalkan jubah dan surban dan hukum syarak. Namun, secepat itu di benaknya terbayang tentang perjalanan mencari hakikat Aku sebagai pangkal segala aku. Mengapa akuku harus takut terhadap aku neraka? Bukankah aku neraka juga seperti akuku, yaitu berasal dari Aku semesta?

Rishi Samsitawratah tampaknya menangkap keraguan San Ali. Dengan acuh tak acuh dia berkata seolah kepada dirinya sendiri. "Akal dan pikiran, keakuan, keinginan-keinginan, bentuk-bentuk, status, identitas diri, dan keanekaragaman citra diri adalah tirai yang memisahkan aku dari Aku. Sebab, semua

itu masih meng-aku, belum Aku yang sesungguhnya. Karena itu, jubah, surban, mahkota, keragaman adalah tirai yang wajib dibuka jika kita ingin menyatu dengan-Nya."

Akhirnya, tanpa banyak bicara San Ali melepas jubah dan surbannya. Kemudian, dengan hanya bercawat ia bergabung dengan para brahmin yang tinggal di asrama.

Kehadiran San Ali di lingkungan brahmin mendapat perhatian serius dari Rishi Samsitawratah. Ini setidaknya terlihat dari kehendak Rishi Samsitawratah memberikan pelajaran khusus bagi San Ali, terutama dalam kaitan dengan kitab rontal *Catur Viphala*. Mula-mula, Rishi Samsiwratah menjelaskan urut-urutan *Viphala* yang berjumlah empat: *nihsprha, nirbana, niskala, nirasraya.*

"Ketahuilah bahwa yang dimaksud *nihsprha* adalah keadaan di mana tidak ada lagi sesuatu yang ingin dicapai manusia," Rishi Samsitawratah menguraikan. "*Nirbana* berarti seseorang tidak memiliki badan dan karenanya tidak ada lagi tujuan. *Niskala* adalah bersatu dengan Dia Yang Hampa, Yang Tak Terbayangkan, Tak Terpikirkan, Tak Terbandingkan. Dalam keadaan itulah aku menyatu dengan Aku. Dan, kesudahan dari *niskala* adalah *nirasraya*, yakni keadaan di mana jiwa meninggalkan *niskala* dan melebur ke *Parama-Laukika*, yakni dimensi tertinggi

yang bebas dari segala bentuk keadaan, tak mempunyai ciri-ciri, dan mengatasi Aku."

Apa yang tercantum di dalam kitab rontal *Catur Viphala* merupakan hal yang gampang diuraikan, namun berat dijalankan. Hanya mereka yang benar-benar bertekad bulat menuju Aku yang akan melaksanakannya. Demikianlah, seperti brahmin yang lain, San Ali melakukan latihan ruhani dengan ketat menuju *Catur Viphala*. Ia berpuasa selama berhari-hari. Seluruh waktunya dilewati dengan latihan meniadakan diri dan samadi. Daging mulai menyusut dari pipinya. Kelopak matanya cekung. Rambut awut-awutan. Bayangan aneh mulai sering merasuki impiannya. Bahkan, di tengah terik matahari ia membiarkan tubuhnya terpanggang oleh kesakitan dan kehausan. Semuanya untuk menghilangkan keakuan di dalam dirinya.

San Ali dibimbing langsung oleh Rishi Samsitawratah dalam melatih samadi dan pengingkaran diri. Ia juga diajarkan bagaimana harus meniadakan diri dan berlatih menyatukan keakuan dirinya dengan alam sekitar: dengan pohon, kayu, batu, air, hewan, ikan, burung, bahkan awan. Dalam tempo singkat ia dapat mengingkari keakuan dirinya untuk menyatu dengan keakuan alam sekitarnya.

Rishi Samsitawratah mengajarkan pula bagaimana seorang brahmin tidur dengan mula-mula

mengatur pemapasan dan menutup kelopak mata hingga berangsur-angsur seluruh jiwanya padam. Jika jiwa telah padam, begitu uraian *Catur Viphala*, maka orang akan tidur tanpa mimpi dan tanpa perasaan. Sebaliknya, orang yang tidak memahami ajaran itu akan terperangkap ke dalam *cakrabhawa*, terseret oleh mimpi-mimpi dan igauan di dalam tidur. Mereka yang terperangkap ke dalam *cakrabhawa* dengan sendirinya akan jatuh ke neraka.

Berbagai latihan jiwa telah dilakukan San Ali, baik puasa, samadi, memilih makanan dan minuman yang baik, tidur, hingga yoga. Dengan bimbingan langsung dari Rishi Samsitawratah, ia mengalami kemajuan pesat terutama dalam perjuangan meniadakan diri. Namun, ujung dari semua itu ia merasa betapa setelah keakuan dirinya mengembara ke berbagai perwujudan pada akhirnya akan kembali lagi pada keakuan diri. San Ali merasa pengembaraan jiwanya itu seperti pelarian diri yang tak diketahui ujungnya. Ia merasa seperti melanglang jagad untuk meninggalkan tubuhnya yang menyembunyikan aku, namun pelarian itu ternyata hanya sementara waktu. Ia merasa tidak menjadi lebih bijaksana daripada sebelumnya. Ia tidak merasa telah beroleh pencerahan sejati.

San Ali tidak sadar bahwa dengan menjalani hidup sebagai brahmin yang begitu ketat melakukan latihan samadi dan menolak diri, ia telah beroleh

berbagai kekuatan. Ini baru diketahuinya ketika ia bersama sejumlah brahmin muda mencari kayu di hutan. Saat itu, tanpa diketahui muncul seekor harimau besar yang kelaparan dan siap menerkam salah satu di antara mereka. Para brahmin yang ketakutan jatuh bangun melarikan diri.

San Ali sadar ia tidak sempat lagi menyelamatkan diri. Ia memutuskan untuk memusatkan pikiran dan perasaannya. Menolak keakuan dirinya untuk bersembunyi di balik keakuan harimau. Dan, sebuah peristiwa adikodrati terjadi. Harimau itu mendadak tercengang dan kemudian merunduk seolah-olah mengikuti kehendak San Ali. Kemudian, seperti hewan jinak, dengan gerak lamban dia melangkah mendekat, lalu menggesek-gesekkan kepalanya ke tubuh San Ali. Sesudah itu, dia membalikkan badan dan pergi.

Peristiwa menakjubkan itu dengan segera menyebar di asrama dan menimbulkan irihati di antara brahmin yang lebih lama bermukim tetapi belum memiliki kelebihan seperti San Ali. Dalam tempo singkat ada kasak-kusuk yang menyatakan bahwa San Ali adalah telik sandhi orang-orang Islam yang disusupkan ke asrama, dengan tujuan utama menghancurkan kekuatan Pajajaran dari dalam. Peristiwa menakjubkan itu seolah-olah pamer kekuatan dan merupakan tantangan kepada Rishi

Samsitawratah. Kasak-kusuk terus bergulir. San Ali merasa betapa seluruh penghuni asrama seolah-olah mengamati segala gerak-geriknya dengan penuh curiga.

Bagi San Ali, peristiwa di hutan itu justru telah menyadarkan dirinya bahwa apa yang selama ini dipelajarinya di asrama bukanlah tujuan akhir yang hendak dicapainya. Ia merasa bahwa "jalan keselamatan" menuju Aku akan sulit dijangkau dengan cara yang selama ini dipelajarinya di asrama. Ia menangkap sasmita bahwa apa yang dijalankannya dengan latihan-latihan ketat selama ini justru tidak sesuai dengan intisari maknawi dari kitab rontal *Catur Viphala.*

Tampaknya gejolak pikiran San Ali itu ditangkap oleh Rishi Samsitawratah. Itu sebabnya, ketika ia menghadap, guru para brahmin itu memberikan kitab rontal *Catur Viphala* sambil berkata, "Ketahuilah, o Anak Muda, bahwa asrama ini hanya persinggahanmu sementara menuju Aku. Ada sesuatu di dalam dirimu yang tak gampang ditundukkan oleh sekadar latihan penolakan diri dan samadi. Jalan yang engkau lintasi masih sangat panjang. Karena itu, o Anak Muda, pergilah engkau mengikuti garis hidupmu seperti air mengikuti aliran sungai. Hanya, pesanku, janganlah engkau berbalik arah dan putus asa dalam mencapai tujuan."

"Ampun seribu ampun, o Guru Agung," San Ali mengiba, "Hamba berharap dengan mengikuti jalan brahmin melalui arahan kitab *Catur Viphala* maka kehausan jiwa hamba segera terobati, namun ternyata tidak. Semakin hamba berlatih semakin kuat kehausan itu mencekik hidup hamba."

"Jalan kebebasan memang rumit dan berliku-liku. Karena itu, o Anak Muda, lihatlah para brahmin di asrama ini. Mereka yang sudah berusia lanjut pun tidak dijamin meraih kebebasan sempurna. Lantaran itu, o Anak Muda, pergilah ke muaramu. Ikuti liku-liku aliran yang membawamu ke samudera raya pembebasan. Semoga engkau dapat meraih tujuan yang mulia itu."

"Hamba mohon restu, o Guru Agung," San Ali menghatur sembah.

"Pergilah menuju muaramu, o jiwa yang dicekam rindu."

Dengan hati dibakar kehausan akan pengetahuan sejati, San Ali meninggalkan asrama. Saat ia melangkahkan kaki meninggalkan pintu, beberapa brahmin muda yang bersamanya sewaktu di hutan menghadang. Dengan berbagai rayuan mereka menginginkan San Ali bersedia tinggal lebih lama. "Jika engkau berkenan tinggal barang setahun di sini, kami yakin engkau akan bisa belajar terbang ke

angkasa, berjalan di atas air, kebal senjata tajam, menembus tembok, dan bahkan menghilang."

"Itu semua bukanlah keinginanku," San Ali tersenyum. "Yang Mulia Agung Samsitawratah lebih mengetahui tentang apa yang menjadi keinginan utamaku. Karena itu, o kawan-kawan tercinta, ia menghendaki aku pergi dari asrama ini untuk mencari muara yang bakal mengantarku ke samudera kebebasanku."

Melalui pelabuhan Kalapa, San Ali memulai pengembaraannya melintasi samudera dengan menumpang jung milik seorang Cina muslim bernama Haji Nasuhah yang bernama asli Thio Bun Cai. Usianya sekitar tujuh puluh tahun, namun dia terlihat sepuluh tahun lebih muda. Otot-otot di tubuhnya, terutama di kedua lengannya, masih kukuh dan perkasa.

Sekalipun Haji Nasuhah orang Cina asli dan bermata sipit, kehidupan laut yang keras telah mengubah warna kulitnya menjadi coklat kemerahan. Alisnya tebal berbentuk pedang, mencerminkan betapa keras watak nakhoda berkepala gundul yang selalu ditutupi kopiah putih itu. Untaian tasbih yang selalu berputar menunjukkan betapa kukuh dia mengingat Tuhan di tengah kesibukannya mengatur

arah kapal. Sementara, di balik senyuman yang selalu menghiasi bibirnya itu terungkap keteguhan jiwa dari seorang tua yang sudah teruji mengarungi samudera kehidupan.

Penampilan Haji Nasuhah yang mencerminkan citra keramahan seorang muslim itu sebenarnya baru terlihat sekitar dua dasawarsa silam. Sebelum masa itu, dia bukanlah muslim bahkan bukan manusia dari golongan orang baik. Thio Bun Cai merupakan bajak laut yang sangat ditakuti di Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Para saudagar Cina menjulukinya Lamhai Lomo, Iblis dari Selatan. Sebagai bajak laut bekas pengikut Liang Tau Ming, Thio Bun Cai memiliki pangkalan di Ku Kang (Palembang) dan sewaktu-waktu dapat menggerakkan armadanya dengan cepat. Nama Lamhai Lomo sebagai bajak laut yang telengas dan tak kenal ampun membuat siapa saja yang melintas Selat Malaka atau Laut Cina Selatan dicekam ketakutan.

Roda kehidupan manusia berputar mengikuti takdirnya, kadang di atas kadang di bawah, kadang mengubah kedudukan orang dari kaya ke miskin, dari jahat ke baik, dari durhaka ke saleh, dari kejam ke welas asih. Roda kehidupan Thio Bun Cai pun berubah ketika bertemu Syaikh Ibrahim as-Sammarkandy yang menjadi tamu Adipati Palembang Ario Damar.

Pertemuan itu terjadi secara tidak sengaja. Ketika itu kapal yang ditumpangi ulama asal negeri Samarkand itu dirampok oleh Thio Bun Cai di sekitar Kepulauan Anambas. Syaikh Ibrahim saat itu sedang dalam perjalanan dari Pandurangga di negeri Campa ke Palembang untuk mengunjungi kemenakan tiri istrinya yang menjadi adipati Palembang. Dalam peristiwa itu, Thio Bun Cai menyaksikan keajaiban pada diri Syaikh Ibrahim. Saat kapal dari Campa itu dikepung, terjadi kepanikan di antara penumpang. Dalam kepanikan itu, seorang penumpang anak-anak berusia lima tahun jatuh ke laut dan hilang ditelan ombak. Saat itulah seorang penumpang yang kemudian dikenal bernama Syaikh Ibrahim as-Samarkandy melompat ke laut. Ajaib, tubuhnya tidak tenggelam. Sebaliknya, dengan tenang ia berdiri di atas hamparan air. Kemudian, ia membungkuk dan tangannya menggapai ke bawah. Lalu, dalam sekejap terlihatlah anak kecil yang sebelumnya sudah tenggelam itu. Seperti gerakan rajawali, Syaikh Ibrahim menggendong anak itu dan membawanya melompat ke atas kapal.

Thio Bun Cai dan anak buahnya terkesima menyaksikan pemandangan menakjubkan itu. Melalui ketakjuban itulah Thio Bun Cai akhirnya melepas mangsanya. Bahkan, seperti terpesona oleh sesuatu yang ada di dalam diri Syaikh Ibrahim, Thio Bun Cai

mengikuti ke mana pun ia pergi. Sejak pertemuan itu terjadi perubahan besar di dalam hidupnya. Dia yang sebelumnya telengas dan kejam tiba-tiba berubah menjadi penyabar dan penyayang. Dia yang sebelumnya sangat berkuasa tiba-tiba selalu mengalah dalam setiap persoalan. Dia yang sebelumnya memiliki bukit harta hasil rampokan tiba-tiba membagikan seluruh kekayaannya kepada orang-orang miskin tanpa sisa. Puncak dari perubahan itu terlihat ketika dia mengikrarkan diri sebagai muslim dan menunaikan ibadah haji ke tanah suci dengan menggunakan jung satu-satunya miliknya yang tersisa.

Sepulang haji Thio Bun Cai mendapat nama baru, Haji Nasuhah. Dia telah berikrar untuk melakukan *taubatan nashûhah*, tidak akan mengulangi kesalahan dan kekeliruan di masa lampau. Sejak itu, perkumpulan bajak laut yang dipimpinnya dibubarkan. Atas jasa baik Syaikh Ibrahim, para bekas anak buahnya dijadikan pengawal samudera adipati Palembang. Thio Bun Cai yang sudah menjadi Haji Nasuhah menghabiskan sisa hidupnya dengan memperbanyak ibadah. Kalaupun dia dituntut untuk bekerja maka hal itu dilakukan hanya sebatas mengantarkan orang-orang yang butuh tenaga dan keterampilannya mengarungi samudera.

Putaran roda kehidupan Haji Nasuhah sangat menarik hati San Ali. Sepanjang perjalanan

mengarungi laut ia terus bertanya berbagai hal, terutama tentang Syaikh Ibrahim as-Samarkandy yang memiliki kelebihan karomah. Haji Nasuhah, entah kenapa, didesak oleh semacam keharusan untuk menjawab semua pertanyaan San Ali. Hampir seluruh waktu senggang mereka gunakan untuk berbicara berbagai hal, terutama yang bersangkut paut dengan perjuangan menuju Aku yang dilingkari berlapis-lapis hijab.

Lewat perbincangan dan membanding-bandingkan pengalaman masing-masing, San Ali menangkap kesamaan dalam tataran amaliah ketika seseorang melakukan *taubatan nashûhah*—menghadapkan pikiran dan perasaan hanya kepada Allah—untuk menuju hakikat Aku. Kesamaan itu meliputi "kewajiban" meninggalkan segala sesuatu, baik sukarela atau terpaksa, kecuali Allah. Meski menangkap adanya kesamaan, San Ali tetap menginginkan kepastian dari simpulannya itu dengan menanyakan langsung kepada Haji Nasuhah. "Apakah orang-orang yang menuju Dia memang wajib meninggalkan segala sesuatu yang bukan Dia?"

"Aku kira engkau sudah mengalami peristiwa itu. Aku kira engkau pun sudah merasakan betapa pahit harus melepas segala yang pernah engkau miliki. Kita masing-masing akan mengalami tingkat kepahitan sesuai tingkat kepemilikan kita. Semakin kuat

perasaan dan pikiran kita mencintai segala yang kita anggap milik kita maka semakin kuat pula tingkat kepahitan yang harus kita telan," kata Haji Nasuhah.

"Apakah pada awalnya Tuan Haji merasa pahit ketika harus membagi-bagikan harta benda yang Tuan miliki kepada orang lain?" tanya San Ali.

"Soal membagi-bagi harta malah kulakukan dengan sukarela seolah-olah orang memikul yang berusaha melepas beban," kata Haji Nasuhah datar.

"Jikalau begitu, peristiwa pelepasan apa yang menurut Tuan Haji sangat pahit dan menyakitkan?" San Ali memburu.

"Ketika aku harus kehilangan anak dan istri yang kutinggalkan di pulau Lingga. Ketika istriku meninggal akibat terkena sampar, anak lelakiku satu-satunya, Thio Ban Tong, yang berusia sembilan tahun hilang tak diketahui rimbanya. Orang-orang kepercayaanku yang kutugaskan menjaganya ternyata tidak mengetahui ke mana anak tunggal penyambung kehidupan leluhurku itu pergi."

"Istri mati mungkin masih bisa aku mencari ganti. Tetapi, kalau anak lelaki hilang tak tentu rimba ke mana pula harus kucari ganti? Karena itu, o Anak Muda, waktu itu kulewati dengan segala kepanikan. Kuancam bunuh semua orang kepercayaanku jika mereka tidak menemukan anak yang kuamanatkan

penjagaannya kepada mereka. Kusekap anak-anak mereka untuk memaksa agar mereka benar-benar mencari anakku."

"Pada saat kepanikanku memuncak, tiba-tiba Syaikh Ibrahim datang. Dengan nasihat dan uraiannya tentang hukum kehidupan dan orang-orang yang 'dipanggil' oleh Allah maka sadarlah aku bahwa segala apa yang kualami itu adalah bagian dari cobaan Allah untuk menguji tekadku bertaubat. Setelah itu, seluruh sisa harta milikku kubagi-bagikan dan aku menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Persoalan hilangnya Thio Ban Tong kuserahkan kepada-Nya. Dia yang memberi Dia pula yang berhak meminta kembali."

"Kemarahanku pun akhirnya pudar. Kumaafkan mereka dan kukembalikan anak-anak mereka. Kukatakan kepada mereka bahwa betapa pun ketat anakku dijaga, bahkan ketika kujaga sendiri, kalau Dia telah berkehendak meminta maka tidak ada satu pun makhluk yang bisa menghalangi. Dan, akhirnya aku sendiri menyadari betapa sebenarnya diriku tidak memiliki apa-apa di dunia ini: nama besar, kekayaan, istri, anak, tubuh, nyawa, dan ruhku sendiri; semua milik Allah," papar Haji Nasuhah.

"Berarti Tuan Haji sekarang ini sebatangkara seperti saya?"

"Bagi mereka yang sudah *bangun*, seluruh manusia pada dasarnya sebatangkara di dunia ini. Itu sebabnya, bagi mereka yang sudah *bangun* tidak dikenal kebanggaan atas ras, suku bunga, marga, keluarga, nama besar, atau apa saja yang bersifat kelompok. Dan bagi mereka yang sudah *bangun*, menjadi suatu *kewajiban* untuk menggantungkan kesebatangkaraannya kepada Dia Yang Mahatunggal; Dia Yang Mahasebatangkara, yang tidak memiliki istri, anak, keluarga, dan kerabat. Kepada Dia jua kita, orang-orang sebatangkara ini, wajib mengarahkan harapan dan tujuan."

"Kalau jalan menuju Dia harus dilalui dengan meninggalkan segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia, kenapa Dia menciptakan dunia?" tanya San Ali.

"Tidakkah engkau ketahui bahwa dunia ini diciptakan sebagai penjara bagi kita?"

"Penjara?" sergah San Ali heran.

"Ketahuilah, o Anak Muda, bahwa dunia ini adalah tempat leluhur kita, Bapa Adam dan Ibu Hawa, menjalani hukuman setelah melanggar perintah Allah. Jadi, hakikat dunia ini sebenarnya adalah penjara bagi Bapa Adam dan Ibu Hawa beserta keturunannya. Seperti makna *ad-dunyâ* sendiri yang berarti dekat atau singkat maka kehidupan di dunia

sungguh hanya persinggahan singkat belaka bagi anak cucu Adam dan Hawa yang memikul hukuman di penjara bernama dunia ini. Karena itu, bagi mereka yang sudah *bangun* akan memandang bahwa tidak pantas dan sangat keliru jika manusia sebagai keturunan Adam dan Hawa menjadikan dunia ini sebagai hunian yang menyenangkan, apalagi sampai membangun mahligai kekuasaan dan kekayaan turun-temurun, seolah-olah dunia ini hunian abadi."

"Jika demikian, kenapa kita harus bekerja mencari nafkah jika pada akhirnya kita harus menganggap dunia ini penjara yang tidak menyenangkan?"

"Karena tubuh kita adalah bagian dari jasad *maddî* (materi) maka tubuh kita pun membutuhkan makanan dan minuman bersifat *maddî*. Karena itulah, agama mengajarkan agar kita, manusia, keturunan Adam dan Hawa, tidak berlebihan dalam memanfaatkan dunia apalagi sampai mencintainya," jelas Haji Nasuhah. "Ada kisah menarik tentang pemanfaatan dunia yang kuperoleh dari guru agungku, Syaikh Ibrahim, melalui cerita pemburu kera," lanjutnya.

Sang pemburu tahu bahwa kera sangat suka buah ceri. Ia sangat paham cara berpikir kera. Itu sebabnya, ia menempatkan buah-buah ceri ke dalam botol gelas bening yang berleher sempit. Kemudian, ia letakkan botol gelas itu di tempat kera-kera biasanya berkeliaran. Tak lama, pemburu melihat seekor kera

datang. Kera itu memasukkan tangannya ke dalam botol dan mengambil buah ceri dalam jumlah banyak. Namun, kera kemudian sadar bahwa tangannya yang menggenggam buah ceri tidak bisa ditarik keluar.

Kera menjerit-jerit panik. Tangannya tidak bisa lepas dari botol karena dia tetap menggenggam erat buah ceri. Sang pemburu kemudian datang. Kera ketakutan dan berusaha melarikan diri, namun karena tangannya membawa botol maka dia tidak dapat berlari kencang. Setelah tertangkap, pemburu memukul siku kera sehingga genggamannya atas buah-buah ceri itu mengendor. Tangan kera itu memang bisa lepas dari botol, namun dia tertangkap.

"Aku segera menyadari bahwa kera yang dimaksud di dalam kisah itu adalah aku. Betapa kusadari bahwa selama itu aku terlalu menggenggam erat-erat harta duniawi sehingga aku tidak bisa melepaskan diri dari jeratan botol duniawi. Kematian istri dan kehilangan anak kesayangan kuanggap sebagai pukulan 'Sang Pemburu' ke sikuku. Nah, sekarang ini aku merasa sebagai kera yang bebas dari jeratan botol, tetapi harus patuh dan setia kepada 'Sang Pemburu' yang memeliharaku dengan baik. Aku tidak perlu lagi mencari buah ceri karena Dia telah menyediakan semua kebutuhanku."

Cahaya Iman

Bulan purnama bercahaya terang di hamparan permadani langit yang membiru. Cahayanya menyinari permukaan bumi Palembang yang sudah tua dan terlalu kenyang mengenyam pahit dan getir kehidupan penghuninya. Lebih dari seribu tahun, bergantian kapal, jung, perahu, dan sampan melintas dan berlabuh. Dari ratu, bangsawan, saudagar, pendeta, perampok, hingga gelandangan pernah tinggal di pangkuan bumi Palembang sejak kekuasaan Sriwijaya ditegakkan di sana.

Kemakmuran Palembang sebagai bandar perniagaan menarik hasrat siapa pun untuk bisa menguasai pusat kenikmatan duniawi yang terletak di tengah hamparan samudera itu. Wangsa Ming yang berkuasa di daratan Cina pun tergiur oleh kemolekan dan kecantikan Palembang. Itu sebabnya, ketika utusan dari Palembang yang merupakan bagian dari Majapahit menghadap Kaisar Cina, ia disambut dengan penuh kemuliaan seolah-olah duta sebuah negeri merdeka.

Hayam Wuruk, maharaja Majapahit, sangat murka dengan tindakan kaisar Cina yang menerima dan memperlakukan utusan Palembang seperti seorang duta. Ia kemudian menggerakkan armada-armada Majapahit meluluhlantakkan bandar Palembang. Setelah peristiwa itu, ia menunjuk salah seorang saudara tirinya—putera Prabu Kertawarddhana dari istri selir, adik dari Singhawarddhana—yang bernama Parameswara menjadi adipati Palembang.

Namun, pesona bandar Palembang telah menggoyahkan kesetiaan Parameswara tak lama setelah Hayam Wuruk mangkat. Parameswara menyatakan Palembang sebagai negara merdeka. Wikramawarddana, yang masih kemenakan Parameswara, menolak pernyataan sepihak adipati Palembang itu. Armada Majapahit sekali lagi dikerahkan untuk menghancurkan Palembang. Parameswara melarikan diri dan akhirnya mendirikan kerajaan Malaka.

Sementara itu, usai pemberontakan Parameswara, kekacauan dan kerusuhan meluas di Palembang. Sejarah kemudian mencatat, di dalam kekacauan itu muncul seorang bajak laut bernama Liang Tau Ming. Dengan seluruh kekejaman dan kebrutalannya, dia menanamkan cakar kekuasaan di bandar Palembang. Liang Tau Ming tidak membawa kemakmuran apa

pun, kecuali makin meningkatnya kekacauan dan ketidakseimbangan hidup rakyat Palembang. Dan, Palembang yang kala itu disebut Ku Kang pun tenggelam dalam kegetiran yang menyakitkan, bahkan setelah Liang Tau Ming digantikan Chen Tsui.

Bukan hanya penghuni bandar Palembang yang merasakan kegetiran di bawah kekuasaan Chen Tsui, saudagar-saudagar Cina pun merasakan kepahitan serupa sehingga mereka beramai-ramai melapor kepada kaisar. Chen Tsui kemudian dieksekusi. Sebagai gantinya, tampillah Shi Chin Ching yang selalu mengirim upeti sebagai bukti bahwa bandar itu tunduk di bawah kekuasaan Kaisar Cina.

Kerajaan Majapahit yang makin melemah kekuatannya tidak mengambil tindakan apa pun terhadap kebijakan Kaisar Cina yang menjadikan Palembang sebagai bagian dari kekuasaannya. Majapahit terus disibukkan dengan pemberontakan-pemberontakan di dalam negeri. Namun, saat Prabu Kertawijaya naik takhta dengan gelar Prabu Wijaya Parakramawarddhana yang lazim disebut Brawijaya V, masalah Palembang mulai menjadi perhatian penting. Ia mengirimkan seorang puteranya yang bernama Ario Damar sebagai adipati Palembang dengan tugas utama mengembalikan bandar tua itu ke pangkuan Majapahit.

Ario Damar adalah ksatria tangguh yang telah teruji kecerdasan dan kesaktiannya dalam menumpas pemberontakan maupun memperbaiki, menata, dan membangun kembali negeri-negeri yang rusak akibat peperangan. Ia dikenal sebagai negarawan ulung.

Ario Damar sejak kecil diasuh oleh uwaknya, kakak kandung ibundanya, seorang Bhairawa-Tantra bernama Ki Kumbharawa (dalam bahasa Jawa Kuno berarti Matahari di dalam Tempayan) yang tinggal di hutan Wanasalam di sebelah selatan ibukota Majapahit. Ibunda Ario Damar yang bernama Endang Sasmitapura adalah pengamal ajaran Bhairawa-Tantra. Saat hamil tua ia diusir oleh suaminya, Prabu Kertawijaya, dari istana Bre Tumapel, karena kedapatan melakukan Pancamakara, upacara minum darah dan memakan daging manusia.

Oleh didikan Ki Kumbharawa dan ibundanya, Ario Damar tumbuh sebagai pemuda yang memiliki berbagai kesaktian dan kedigdayaan luar biasa. Itu sebabnya, saat mengabdi ke Majapahit ia dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Bahkan, di antara penganut ajaran Bhairawa-Tantra kala itu, Ario Damar dianggap sebagai salah seorang tokoh yang paling sempurna ilmunya sehingga ia disegani baik oleh kawan maupun lawan.

Dengan kemampuannya yang luar biasa itu, Ario Damar berhasil mengembalikan Palembang ke

pangkuan Majapahit. Ia mampu menciptakan suasana aman dan tenteram, juga memakmurkan rakyat Palembang. Palembang yang sudah terpuruk ke jurang kebinasaan ternyata bisa bangkit lagi.

Untuk menunjukkan kekuasaan Majapahit atas masyarakat Cina yang selama itu tunduk kepada kaisar Cina, Prabu Kertawijaya menganugerahkan seorang selirnya bernama Retno Subanci kepada Ario Damar. Retno Subanci merupakan puteri saudagar Cina muslim bernama Encik Ban Chun asal Gresik. Saat diberikan kepada Ario Damar, Retno Subanci sedang mengandung anak Prabu Kertawijaya.

Keberhasilan Ario Damar dalam merebut dan membangun bandar Palembang temyata berlanjut dengan keberhasilan dirinya membangun nilai-nilai baru yang bersumber pada ajaran Islam. Ario Damar yang sejak kecil akrab dengan ajaran Bhairawa-Tantra, tanpa ada yang pernah menduga sebelumnya, telah beroleh hidayah cahaya iman dari Allah melalui Syaikh Ibrahim as-Samarkandy, saudara ipar Ratu Darawati, istri Prabu Kertawijaya yang berasal dari negeri Campa.

Berita itu menggemparkan pejabat dan rakyat Palembang. Bahkan Dyah Suraprabhawa, maharaja Majapahit, saudara tiri Ario Damar, mengirim utusan untuk mempertanyakan kesetiaannya kepada Majapahit. Ario Damar dengan tegas menyatakan bahwa persoalan ia memeluk Islam adalah persoalan

pribadi yang tidak bisa dikait-kaitkan dengan kesetiaannya pada Majapahit. Kepada utusan itu ia memberikan keris pusaka Kiai Kala Cangah yang ujungnya bercabang dua serta upeti berupa emas dan permata sebagai bukti bahwa ia tetap setia kepada Majapahit, meski telah berpindah agama.

Keislaman Ario Damar ternyata tidak hanya berpengaruh pada perubahan suasana kehidupan pribadi dan isi kadipaten, tetapi juga meluas sampai keluar Palembang. Ia mengganti namanya menjadi Ario Abdillah. Putera tirinya diberi nama Raden Kasan, kelak menjadi Arya Sumangsang alias Raden Patah, Adipati Demak. Putera sulungnya dari Retno Subanci dinamakan Raden Kusen—kelak menjadi pecat tandha di Terung.

Ketika usianya makin merambat senja, Ario Abdillah meninggalkan kadipaten. Ia digantikan oleh adipati Karang Widara yang bernama Pangeran Surodirejo, yang tak lain adalah putera Raden Kusen. Ario Abdillah kemudian memilih tinggal di rumah sederhana di kampung yang dinamakan Pedamaran (artinya: kediaman Ario Damar). Dari Pedamaran itulah ia memberitakan kebenaran ajaran Islam. Mula-mula ia menyiarkan kepada penduduk di sekitar Pedamaran. Dulu penduduk di sana terkenal sangat menentang ajaran Islam yang disebarkan oleh Syarif Husin Hidayatullah, bangsawan Arab yang menjadi

pemimpin di daerah Usang Sekampung. Namun, di bawah bimbingan Ario Abdillah, penduduk dengan sukarela berkenan memeluk Islam. Begitulah, daerah-daerah seperti Talang Lindung Bunyian, Lebak Teluk Rasau, Lebak Air Hitam, dan Lebak Segalauh telah menjadi perkampungan muslim.

Menurut cerita, tak lama setelah memeluk Islam, Ario Abdillah menikahi puteri Syarif Husin Hidayatullah. Dari pernikahan itu lahirlah Raden Sahun yang diberi gelar Pangeran Pandanarang—kelak menjadi bupati Samarang dan puteranya menjadi Sunan Tembayat. Melalui ikatan perkawinan inilah ia dapat menyiarkan Islam sampai ke daerah Siguntang, Prabumulih, dan Meranjat. Syarif Husin Hidayatullah diangkat menjadi Menak (bangsawan) Palembang.

Begitu turun dari perahu, San Ali langsung menuju Pedamaran. Sesampai di sana, didapatinya Ario Abdillah sedang mengais-ngais tanah di halaman rumah panggungnya. Rupanya, tokoh besar yang berusia hampir delapan puluh tahun itu sedang mencari akar-akaran untuk obat. Meski usianya sudah sangat tua, sisa-sisa kegagahan tetap terpahat pada kukuh otot-otot tubuhnya. Ketenangan jiwa terpancar dari teduh wajahnya.

Sekalipun mata Ario Abdillah lebih bulat dan lebih lebar dibanding Raden Kusen, San Ali mendapati betapa bentuk hidung, mulut, kening, bahkan dagu keduanya mirip. Rambut, alis, kumis, dan janggut Ario Abdillah yang memutih tidak menjadikannya manusia renta tanpa daya. Wibawa tetap memancar dari tubuh tua itu. Bahkan, siapa saja yang kebetulan melihat sorot matanya pasti akan merasakan getar kegentaran menerkam jiwa.

Ketika San Ali mendekat, Ario Abdillah dengan tanpa menoleh dan tangan tetap mencabuti akar-akaran mendendangkan lagu, "Engkau adalah hijab bagi dirimu sendiri, o manusia, maka keluarlah engkau dari padanya. Pengembaraan adalah pematangan bagi jiwa yang mentah. Jika engkau sudah keluar dari hijabmu maka akan engkau temukan alam semesta di dalam dirimu, ibarat lautan engkau temukan di dalam perahu."

San Ali tercekat. Ia menangkap sasmita tentang kedalaman ajaran di dalam syair lagu itu. Dengan kobaran rasa ingin tahu yang menggelora, ia mendekat dan berkata penuh harap, "O Tuan Manusia Besar yang sudah tercerahkan, berkenankah Tuan mengajari hamba jalan menuju Dia?"

"Aku?" guman Ario Abdillah terperanjat. "Aku mengajarimu jalan menuju Dia?"

"Besar harapan hamba, Tuan mengabulkan keinginan hamba."

"Tidak ada yang bisa mengajari manusia menuju jalan-Nya kecuali Dia sendiri, dengan jalan-jalan yang ditentukan-Nya."

"Namun, Tuan?"

"Siapakah engkau dan dari manakah asalmu, o Anak Muda?"

"Hamba San Ali putera angkat Ki Danusela, Kuwu Caruban."

"Kalau begitu, engkau masih kemenakanku sendiri karena Ki Danusela adalah saudara tiriku," Ario Abdillah mengangkat alis kanannya.

"Benar Tuanku, hamba bahkan telah berjumpa dengan Pamanda Raden Kusen, putera Tuanku, di Caruban," San Ali menjelaskan.

Ario Abdillah menunduk. Diam. Sejenak kemudian dia berkata, "Apa yang bisa kuajarkan kepadamu, o Anak, jika engkau memiliki jalan sendiri menuju Dia?"

"Itu benar, o Tuanku. Namun, Tuan bisa menceritakan perjalanan Tuan sehingga hamba bisa mengambil hikmah di balik cerita Tuan. Hal itu akan hamba jadikan pedoman dalam perjalanan hamba menuju Dia."

"Ada banyak orang berkata tentang aku, namun apa yang mereka katakan itu pada hakikatnya tidak tepat sebagaimana aku mengatakan tentang diriku. Akhirnya, aku pun bingung tentang siapa yang paling benar mengatakan tentang aku. Lantaran itu, o Anak, kutinggalkan segala perkataan tentang aku, karena itu semua akan semakin membingungkan akuku. Dan ketahuilah, o Anak, ketika engkau berkata tentang jalanku maka saat itulah engkau telah memunculkan keakuan, baik keakuanmu maupun keakuanku; yangujung dari semuaitu adalah sia-sia."

"Apakah engkau melihat guna dan manfaat ketika kuceritakan bagaimana kegagahan dan keperkasaanku menghancurkan musuh di medan laga, kalau pada dasarnya justru kepahitan yang kudapati dari cerita itu? Adakah guna dan manfaat ketika kuceritakan kepiawaian dan kebijaksanaanku mengatur negeri, kalau pada dasarnya justru kegetiran yang kurasakan? Adakah guna dan manfaat ketika kuceritakan bagaimana seharusnya aku merasakan kepuasan karena keturunanku menjadi penguasa negeri, kalau akhirnya yang kudapat justru kekecewaan?"

"Ketahuilah, o Anak, bahwa keperkasaan, kegagahan, kepintaran, kebajikan, kepuasan diri, dan segala macam penilaian yang mengarah pada pepujian diri adalah hampa semata dengan tepi kepedihan yang menyiksa. Sebab, saat engkau terperangkap pada

penilaian baik atau buruk tentang sesuatu mengenai akumu atau akuku atau aku siapa saja maka saat itulah telah terjadi pengakuan terhadap sesuatu yang bukan haknya. Dan, mengaku yang bukan hak adalah kepedihan tanpa tepi."

"Segala sesuatu yang tergelar di alam semesta adalah milik-Nya tanpa kecuali: bumi, bulan, matahari, hewan, manusia, tumbuhan, jin, setan, iblis, malaikat, surga, dan neraka. Puji-pujian, kemuliaan, kebesaran, keagungan, dan segala sesuatu sekecil apa pun adalah milik-Nya. Segala adalah milik-Nya. Engkau tak memiliki apa pun baik kekayaan duniawi, keluarga, tubuh, nyawa, ruh, dan bahkan iman sekalipun; semua adalah milik-Nya."

"Kenangkanlah liku-liku jalan yang pernah kulewati sejak aku dilahirkan dari rahim ibundaku, di mana ajaran kebenaran yang kukenal awal sekali ketika aku masih kecil adalah Bhairawa-Tantra yang penuh lumuran darah dan kematian. Saat itu, sangat kuyakini kebenaran ajaran dari leluhurku itu sebagai jalan menuju-Nya. Berbagai kesulitan yang kuhadapi dapat kuatasi dengan ilmu-ilmu yang kupelajari dari ajaran itu. Tetapi, di saat aku berada di puncak kemenangan tiba-tiba Dia memberikan cahaya iman ke dalam jiwaku. Kutinggalkanlah segala apa yang pernah kuraih sebagai kebanggaan masa mudaku itu."

"Dengan pengalaman hidup yang kulewati ini, o Anak, aku makin sadar bahwa segala sesuatu tanpa kecuali adalah milik-Nya. Karena itu, hari-hariku sekarang ini kuhabiskan untuk menunggu Dia mengambil milik-Nya yang kini telah lapuk dan renta dimakan zaman. Dan lantaran itu, kutinggalkan segala sesuatu yang pernah kuanggap sebagai milikku di dunia ini. Kuhadapkan pikiran dan perasaanku hanya kepada-Nya, agar saat Dia mengambilku, seutuhnya diriku kembali kepada-Nya tanpa beban apa pun dari dunia yang pernah kutinggali ini."

"Jika Tuan ingin kembali hanya kepada-Nya, hamba yakin itu akan terjadi. Namun, mohon Tuan jelaskan kepada hamba bagaimana dengan nasib uwak dan ibunda Tuan yang tetap tinggal di dalam kegelapan ajaran najis itu?" kata San Ali.

"O Anak," sahut Ario Abdillah dengan suara berat. "Engkau tidak bisa menilai sesuatu ajaran sebagai sesuatu yang najis atau suci. Sebab, semua itu berasal dari-Nya. Semua milik-Nya. Perbedaan yang engkau lihat sebenarnya hanya pada tingkat penampakan indriawi belaka; hakikatnya adalah sama, yakni menuju hanya kepada-Nya. Yang gelap maupun yang terang, semua menuju kepada-Nya."

"Hamba kurang paham dengan penjelasan itu, Tuan." San Ali penasaran.

"Ketahuilah, o Anak, bahwa Dia bukan hanya pemilik segala sesuatu yang tergelar di alam semesta. Dia menata dan mengatur semuanya. Jika engkau sekarang ini berada di dalam golongan muslim yang dianugerahi iman maka sesungguhnya engkau berada dalam golongan yang tercerahkan oleh cahaya salah satu nama indah-Nya, yakni *al-Hâdî*, Yang Memberi Petunjuk, yang dari-Nya mengalir para malaikat, nabi, rasul, wali, dan orang-orang saleh."

"Sementara jika engkau berada di dalam golongan di luar penganut ajaran Islam yang engkau nilai najis karena berlumuran darah, maka sesungguhnya engkau berada di dalam golongan yang terbimbing oleh salah satu nama indah-Nya, yakni *al-Mudhill*, Yang Menyesatkan, yang dari-Nya mengalir iblis, setan, penyembah berhala, pemuja kegelapan, dan pengorban darah. Tetapi, semua itu bersumber dari-Nya dan bermuara kepada-Nya. Dialah Yang Tunggal, yang memiliki kekuasaan mutlak menggolongkan orang ke dalam pancaran masing-masing nama-Nya. Dia pula yang berkuasa mutlak membimbing orang ke jalan terang atau menyesatkan orang ke jalan gelap, tanpa ada yang bisa mengganggu-gugat."

"Sudah tertulis di dalam dalil: *Nûrun 'alâ nûrin yahdi Allâhu linurihi man yasyâ'u.* Cahaya di atas cahaya, Dia membimbing dengan cahaya-Nya siapa yang Dia

kehendaki. Tertulis pula dalil: *Man yahdi Allâhu falâ mudhilla lahu wa man yudhlilhu falâ hâdiya lahu.* Siapa yang ditunjuki Allah, engkau tidak bisa menyesatkannya; dan siapa yang disesatkan Allah, tak bisa engkau menunjukinya. Jadi, jalan terang atau gelap, pada hakikatnya tergantung mutlak pada kehendak-Nya."

"Engkau menganggap suci ajaran agamamu karena engkau berada di dalam pandangan agamamu yang menganggap ajaran lain sesat dan najis. Tetapi, jika engkau berada di dalam ajaran lain maka ajaran yang lain itu akan menilai sesat dan najis agamamu. Dia memang menempatkan sudut pandang yang berbeda bagi tiap-tiap umat untuk memandang kenyataan yang tergelar di hadapannya. Dengan sudut pandang itulah masing-masing manusia memiliki perbedaan dalam memandang kebenaran agama yang dianutnya. Semuanya, terutama yang awam, memiliki penilaian bahwa agama yang dianutnya itulah yang paling baik."

"Ketahuilah, ● Anak," lanjut Ario Abdillah, "Bahwa orang menjadi muslim atau penganut ajaran Bhairawa-Tantra pada hakikatnya bukanlah keinginan pribadinya. Semua yang menentukan adalah Dia. Tidakkah engkau ingat kisah paman Nabi Muhammad yang bernama Abu Thalib? Kenapa lelaki berhati mulia yang sampai akhir hayat membela Nabi Muhammad itu tidak mati dalam keadaan muslim?

Kenapa saat Nabi Muhammad mendoakannya agar menjadi muslim justru ditegur oleh Allah bahwa ia hanya menyampaikan seruan Islam, sedangkan yang menentukan orang menjadi muslim atau tidak itu adalah Allah?"

"Dengan memahami hakikat ketunggalan-Nya, o Anak, engkau tidak akan terperangkap lagi ke dalam batasan-batasan yang telah dibuat-Nya untuk menghijab ciptaan-Nya dari Dia. Untuk itu, o Anak, jika engkau ingin menuju hanya kepada-Nya maka engkau wajib menyingsingkan tiap-tiap hijab yang membungkus kesadaran sejatimu sehingga engkau memahami bahwa seluruh makhluk di alam semesta ini, mulai dari malaikat, bidadari, manusia, hewan, tumbuhan, jin, setan, bahkan iblis adalah penyembah dan pemuja Dia, meski dengan sebutan dan tata cara yang berbeda. Sesungguhnya Dia itu Esa. Tidak ada sesuatu yang menyamai apalagi menyaingi Dia. Sebab, telah tertulis dalam dalil: *Kâna Allâhu wa lam yakun ma'ahu syai'un.* Dia ada. Tidak ada sesuatu bersama Dia."

Bumi manusia kediaman anak cucu Adam pada dasarnya tidak hanya dihuni oleh makhluk-makhluk yang kasatmata. Berbagai makhluk tidak kasatmata pun menjadi penghuni bumi. Bahkan, di antara

mereka adalah generasi pelanjut makhluk sebelum Nabi Adam menghuni bumi. Mereka berakal dan berbangsa-bangsa. Berbudaya. Berkembang biak. Namun, bentuk fisik mereka tidak padat seperti manusia yang terdiri atas darah, daging, dan tulang. Karenanya, mereka tidak kasatmata.

Kenyataan tentang makhluk tidak kasatmata itu diketahui San Ali saat diajak berkelana memasuki matra lain dari bumi manusia untuk menyaksikan Keagungan dan Ketidakterbatasan Kuasa Ilahi. San Ali tidak mengetahui ilmu apa yang digunakan Ario Abdillah untuk menembus matra demi matra yang menyelubungi bumi. Ia hanya merasakan saat Ario Abdillah memerintahkannya duduk berhadapan sambil memejamkan mata berkonsentrasi, tiba-tiba tubuhnya merosot ke bawah. Sesaat sesudah itu, ketika membuka mata ia mendapati dirinya berada di sebuah rongga besar dan luas di bawah tanah. Ario Abdillah dilihatnya berdiri di depannya sambil bersidekap menyilangkan kedua tangan di dada.

Sebelum San Ali bertanya, Ario Abdillah menjelaskan bahwa mereka berada sekitar tujuh puluh depa dari permukaan tanah. "Ini merupakan lapisan pertama dari kediaman anak cucu makhluk-makhluk penghuni bumi sebelum Nabi Adam diturunkan. Mereka adalah keturunan Banu al-Jann yang mendiami bumi hingga lapis yang ketujuh.

"Tuanku, apakah mereka itu yang disebut jin?" San Ali takjub.

"Kita, umat Islam, menyebutnya seperti itu. Sebenarnya mereka beraneka macam. Bentuk mereka mirip manusia dengan satu kepala, dua tangan, dan dua kaki. Sebagian di antara mereka ada yang memiliki sayap seperti kelelawar dan burung, namun sebagian besar tidak bersayap."

"Apakah mereka hidup dalam puak-puak masyarakat?" San Ali mendecakkan mulut kagum.

"Seperti layaknya manusia, mereka hidup dalam kota-kota dan benteng-benteng. Kendaraan yang mereka gunakan berjalan sangat cepat tanpa perlu ditarik kuda. Bahkan, mereka memiliki kereta perang yang bisa terbang seperti milik dewa-dewa. Berbeda dengan kendaraan manusia, kendaraan makhluk-makhluk itu menimbulkan suara gemuruh yang menggetarkan dada dan memekakkan telinga," Ario Abdillah menguraikan.

"Apakah Tuanku akan mengajak hamba mengunjungi kota-kota mereka?" tanya San Ali dengan rasa ingin tahu berkobar-kobar. "Apakah mereka tidak menyerang kita?"

"Sebelum engkau mengenal mereka, o Anak, " kata Ario Damar datar, " Engkau harus tahu tentang mereka sehingga engkau tidak terperosok ke jurang

kesesatan seperti sebagian manusia yang mengenal mereka."

"Hamba menunggu petunjuk dan akan patuh, Tuan."

Ario Damar diam sesaat. Sejenak sesudah itu, dengan suara berat dan penuh keseriusan dia mulai menguraikan tentang makhluk-makhluk penghuni dasar bumi. Menurut Ario Abdillah, leluhur makhluk-makhluk itu pada zaman dahulu kala menghuni permukaan bumi selayaknya manusia. Namun, mereka sangat sombong dan membanggakan ilmu pengetahuannya. Akhirnya, terperangkaplah mereka ke dalam kebiasaan menumpahkan darah sesamanya. Dengan kereta perang yang bisa terbang, mereka menembus langit menuju bintang-bintang tempat kediaman para malaikat, makhluk yang dicipta Allah dari cahaya.

Kesombongan makhluk-makhluk itu menimbulkan kerusakan di permukaan bumi. Tidak hanya makhluk-makhluk itu yang binasa dalam setiap peperangan, tetapi makhluk lain pun ikut menjadi korban. Hewan-hewan raksasa, pepohonan, gunung-gunung, dan hutan-hutan luluh lantak karena senjata mereka yang dahsyat. Kematian tersebar di mana-mana. Jika tidak segera dicegah maka dipastikan bumi akan binasa.

Gusti Allah memerintahkan para malaikat untuk membinasakan makhluk-makhluk yang ingkar kepada nikmat-Nya dan membanggakan kesombongan dirinya itu. Gusti Allah menggantikan makhluk-makhluk sombong itu dengan makhluk baru, yakni manusia. Demikianlah, malaikat beramai-ramai turun ke bumi. Kota-kota dan benteng-benteng mereka yang kokoh dan perkasa diluluhlantakkan. Mereka dibinasakan oleh senjata-senjata malaikat yang lebih dahsyat. Sebagian besar di antara mereka binasa. Sisanya melarikan diri dari daratan menuju pulau-pulau di tengah samudera. Sebagian lagi bersembunyi di dasar bumi.

Berpuluh, beratus, bahkan beribu tahun makhluk-makhluk sombong yang selamat itu hidup dalam kegelapan dasar bumi. Allah pun menganugerahi mereka dan keturunannya untuk bisa melihat dalam gelap. Makanan utama mereka adalah saripati tulang-belulang. Namun, naluri leluhur mereka yang haus darah tidak juga bisa hilang dari keturunan mereka. Makhluk-makhluk itu tetap gemar minum darah manusia.

"Tuanku," San Ali berkata setelah melihat Ario Abdillah berdiam diri agak lama, "Guru agung hamba, Syaikh Datuk Kahfi, pernah membawakan riwayat hadist yang menjelaskan bahwa sebelum Nabi Adam, bumi ini dihuni makhluk dari bangsa jin. Menjelang

Nabi Adam turun ke bumi, makhluk-makhluk dari bangsa jin itu dihalau ke pulau-pulau di samudera. Namun, itu semua hanya penuturan beliau, Tuanku. Hamba belum menyaksikan sendiri."

Ario tidak berkata sepatah pun. Namun, beberapa jenak kemudian tangannya menyambar tangan San Ali. Seperti berlari di atas padang rumput yang luas, begitulah Ario Abdillah mengajak San Ali menembusi lorong-lorong bawah tanah yang berliku-liku. Ario Abdillah baru menghentikan langkah ketika mereka sampai di sebuah danau berair jernih yang dilingkari pepohonan rindang.

"Tahukan engkau, o Anak," guman Ario Abdillah dengan suara ditekan, "Di manakah kita berada?"

"Hamba tidak tahu, Tuanku," sahut San Ali.

"Ketahuilah bahwa kita berada di Jawadwipa, tepatnya di bawah Gunung Anjasmoro."

"Di Jawadwipa?" seru San Ali heran. "Kenapa kita tidak melewati laut?"

"Kita tidak melewati laut karena kita berada di dasar bumi," Ario Abdillah menjelaskan. "Dan, ketahuilah bahwa bentangan pulau-pulau di Nusantara pada hakikatnya satu kesatuan ikatan. Adanya laut yang memisahkan pulau satu dengan pulau yang lain bersifat permukaan belaka."

"Luar biasa," guman San Ali sambil menyapukan pandangan ke sekitarnya dengan penuh ketakjuban.

San Ali yang masih diliputi rasa takjub termangu-mangu keheranan ketika menyaksikan kerumunan orang bertubuh cebol dengan kepala besar dan tangan menjuntai ke bawah lutut di sekitar danau tak jauh dari tempatnya berdiri. Salah satunya memiliki janggut memanjang hingga dada. Rupanya dialah pemimpin mereka. Dengan celoteh tak jelas, dia mendekati Ario Abdillah. Kemudian, dengan gerakan menghormat dia merangkul kaki Ario Abdillah.

Ario Abdillah memperkenalkan orang cebol berjanggut panjang itu kepada San Ali dengan nama Kala Hiwang (Jawa Kuno: Waktu Menyimpang) yang sering dipanggil dengan sebutan Buyut Kelewang. Kala Hiwang adalah sahabat yang banyak membantu saat dia masih menggeluti ajaran Bhairawa-Tantra.

Ario Abdillah membaca semacam mantra. Sesaat sesudah itu keanehan terjadi. Tiba-tiba terdengar suara embusan angin bersuit-suit yang diikuti gemuruh bagai halilintar. Kemudian, muncul gumpalan asap yang diikuti sesosok makhluk bertubuh raksasa dengan kulit hitam legam dan kepala gundul. Ia tidak berkumis, tetapi janggutnya terjuntai sampai perut. Begitu muncul, makhluk itu merunduk dan merangkul kaki Ario Abdillah, seperti Kala

Hiwang. Menurut Ario Abdillah, makhluk itu adalah sahabat karibnya yang lain. Ia bernama Kala Hingsa (Jawa Kuno: Pembubuh Waktu), namun sering disebut Buyut Kelungsu (Kelungsu: isi buah asam yang hitam dan keras).

Ario Abdillah berbicara dengan Kala Hiwang dan Kala Hingsa dengan bahasa yang tidak dimengerti San Ali. Namun, dari nada bicara dan gerak tubuh mereka, San Ali menangkap makna bahwa mereka bertiga sudah sangat lama tidak berjumpa. Bahkan, dalam perbincangan itu ia menangkap isyarat betapa Kala Hiwang dan Kala Hingsa terperangkap ke dalam kesedihan. Ario Abdillah terlihat beberapa kali menarik napas berat seolah-olah melepaskan beban yang menggumpal di dada.

Setelah cukup lama berbincang-bincang akhirnya Ario Abdillah mengajak San Ali meninggalkan tempat itu. Kali ini San Ali merasakan perjalanannya cepat laksana kilat. Keduanya berhenti di suatu kota yang terang benderang dan berarsitektur aneh. Rumah-rumah dibangun bersusun-susun. Orang-orang berlalu lalang dengan pakaian aneka warna. Kendaraan-kendaraan aneh tanpa hewan penarik berseliweran dengan suara gemuruh. Yang ajaib, lampu-lampu yang menerangi kota tidak menggunakan nyala api.

Ario Abdillah menjelaskan bahwa kota itu terletak di lapis bumi ketujuh, lapisan yang paling dekat dengan tungku api bumi. Penghuninya berperadaban lebih maju dibanding penghuni di lapisan lain. Meski mereka maju, naluri suka menghirup darah manusia tetap belum hilang. Pada saat-saat tertentu, ketika bumi diliputi kegelapan, terutama saat terjadi gerhana, para penghuni bumi lapis ketujuh itu beramai-ramai keluar dari kediaman mereka melalui kawah gunung berapi dan gua-gua. Mereka beriringan mencari mangsa untuk dijadikan jamuan besar di bumi utara yang tenggelam dalam kegelapan selama lima bulan.

San Ali sangat terkesan dengan pengalaman menakjubkan mengenal makhluk-makhluk penghuni bumi selain manusia. Dalam berbagai kesempatan ia terus bertanya dan Ario Abdillah berusaha menjawab semua pertanyaannya. Jika Ario Abdillah tidak bisa menjelaskan tentang peradaban dan hasil budaya mereka maka tidak segan-segan dia mengajak San Ali mengunjungi kediaman mereka.

Suatu malam Ario Abdillah mengajak San Ali mengunjungi bangsa jin yang tinggal di bintang-bintang. Ia takjub ketika menginjakkan kaki di bintang az-Zuhal. Rembulan yang mengambang di langit

berjumlah sepuluh. Makhluk-makhluk yang tinggal di sana wujudnya mirip manusia, namun kulit mereka sangat putih. Begitu putih sehingga urat-urat yang melingkar di wajah mereka terlihat sangat jelas. Yang laki-laki sangat tampan. Yang perempuan sangat cantik. Semua berhidung mancung. Mata mereka biru bening bagai kristal. Rambut mereka putih agak kelabu. Anehnya, segala sesuatu yang ada di tempat itu berwarna putih. Batu-batuan. Tanah. Gunung. Bangunan. Pepohonan. Bahkan, kendaraan-kendaraan aneh yang terbang dengan suara gemuruh.

Ario Abdillah menjelaskan tentang adanya roh-roh manusia bumi yang menikah dan tinggal di alam jin, sedangkan tubuh *wadag*-nya tetap di bumi. "Badan *wadag* tanpa roh itu hidup tanpa kesadaran utuh. Jika ruhnya berbicara dengan siapa saja di alam jin maka badan *wadag*-nya akan berbicara juga. Lantaran itu, orang tersebut dianggap gila oleh orang-orang di bumi."

"Jika roh diajak balik ke badan *wadag*-nya?" tanya San Ali, "Apakah orang tersebut akan sembuh dari gila?"

"Tentu saja, o Anak," kata Ario Abdillah, "Tetapi, untuk membawa kembali roh bukan pekerjaan gampang. Alam makhluk-makhluk itu sangat luas. Bisa saja ia tinggal di dasar bumi atau di bintang az-Zuhal, az-Zuhrah, al-Utarid, al-Musytari, al-Murikh, bintang

Soma, Bhrihaspati, Sukra, bahkan bintang Buda. Lagi pula, belum tentu roh itu mau diajak balik ke badan *wadag* nya di bumi."

Ketakjuban San Ali terhadap makhluk-makhluk gaib nyaris membawanya ke lingkaran ciptaan Ilahi yang tak diketahui batas akhirnya. Ia seolah-olah sudah melupakan tujuan utamanya mencari Dia Yang Tak Terjangkau dan Tak Bisa Dibayangkan. Andaikata Ario Abdillah tidak menegur dengan keras dan mengusirnya, ia tentu akan terus berkutat dengan tumpukan tanda tanya tentang makhluk-makhluk ciptaan Gusti Allah tersebut. San Ali menyadari kesalahannya. Kemudian, dengan penuh takzim ia berpamitan.

"Tuanku," katanya seraya bersimpuh di depan Ario Abdillah, "Jika pada akhirnya Tuanku menghendaki hamba melanjutkan perjalanan menuju Dia, kenapa selama ini Tuanku memperkenalkan hamba kepada makhluk-makhluk gaib itu? Bukankah lebih baik jika Tuanku mengajarkan hamba cara tersingkat menjalin hubungan dengan Dia?"

"Aku adalah aku. Engkau adalah engkau!" kata Ario Abdillah dengan suara tinggi. "Aku memiliki jalan sendiri. Engkau pun memiliki jalan sendiri. Karena itu, engkau harus mencari jalanmu sendiri, o Anak."

"Jika demikian, mengapa Tuanku memperkenalkan hamba pada kehidupan makhluk-makhluk gaib?" tanya San Ali.

"Jalan ini memang harus engkau lalui, o Anak, agar terpatri di dalam jiwa dan pikiranmu bahwa Gusti Allah itu Mahaagung, Mahakuasa, dan Maha Pencipta. Keagungan-Nya tanpa batas. Kekuasaan-Nya tanpa batas. Ciptaan-Nya juga diketahui tanpa batas. Artinya, dalam pencarian mengenal Dia, hendaknya cakrawala pikiranmu menjadi luas seperti hamparan langit. Dia bukan hanya Gusti Allah yang disembah umat Islam, melainkan Dia adalah Tuhan yang disembah seluruh umat manusia, hewan, tumbuhan, jin, malaikat, setan, iblis, bulan, bintang, matahari, dan berbagai makhluk ciptaan-Nya yang tak kita ketahui. Makhluk-makhluk itu hanyalah sebagian kecil saja dari ciptaan-Nya."

San Ali tertunduk diam. Kata-kata yang diucapkan Ario Abdillah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penjelasan guru agungnya, namun kenyataan tentang makhluk-makhluk selain manusia benar-benar mencengangkan dan hampir membuatnya tergelincir dari tujuan semula.

Ario Abdillah akhirnya berterus terang bahwa tujuannya bertemu Kala Hiwang dan Kala Hingsa di dasar bumi itu sebenarnya hendak berpamitan.

"Usiaku sudah lanjut. Sudah saatnya aku kembali kepada-Nya."

Bukankah Tuanku masih kuat dan sehat?" tanya San Ali. "Hamba tak yakin barang sepuluh atau lima belas tahun lagi Tuanku bakal meninggal dunia."

"Tidak," sahut Ario Abdillah, "Usiaku tinggal sepekan. Pada tanggal kesembilan, hari Soma Manis (Senin Legi), bulan Waishaka, saat *pecat sawet* (pukul 10.00), lima hari lagi, itulah saatku meninggalkan dunia ini. Karena itu, cepat-cepatlah engkau pergi dari sini kerena aku tidak ingin menyisakan sesuatu di hati dan pikiran selain Dia."

"Tuanku," sergah San Ali heran, "Bagaimana Tuan bisa tahu dengan sangat jelas saat kematian Tuan?"

"Tidak perlu kujelaskan, tetapi jika engkau teguh pada tekadmu dan setia pada jalanmu maka engkau akan dianugerahi-Nya pengetahuan seperti itu," sahut Ario Abdillah sambil menutup mata dan mulai mengatur napas serta melafalkan zikir.

"Hamba mohon doa restu, Tuanku," kata San Ali mencium kaki Ario Abdillah. Ia rasakan ada rongga kosong di dadanya, seperti kehilangan sesuatu yang sangat berharga, meski tidak tahu gerangan apa yang hilang itu. Sesaat ia merasa kehangatan

membasahi pipinya. Sadarlah ia bahwa diam-diam titik-titik air bening telah menetes dari kelopak matanya.

Mereka yang Terhijab

Mengikuti petunjuk Ario Abdillah, sesampainya di bandar Malaka San Ali langsung mengunjungi Syaikh Abu al-Mahjubin, seorang ulama terhormat peranakan Tamil-Melayu, penasihat ruhani kerajaan. Meski dikenal sebagai ulama yang alim, kehidupan Syaikh Abul Mahjubin penuh kemewahan duniawi. Dia memiliki tidak kurang dari dua puluh kedai perniagaan yang tersebar dari bandar Malaka, Kandang, Umbar, Parit Bunga, hingga Muar.

Sebagai ulama, Syaikh Abu al-Mahjubin jarang terlihat keluar rumah. Dia selalu berada dalam kamar. Tak seorang pun diperkenankan masuk. Jika ada yang bertanya apa yang dikerjakan Syaikh Abu al-Mahjubin, murid-murid dan keluarganya akan mengatakan dia sedang menghitung tasbih, meski kenyataan menunjukkan setiap hari sejumlah kotak berisi uang dari kedai-kedai perniagaan dibawa masuk ke kamar tersebut.

Karena kesibukannya "menghitung tasbih" itu tak kenal waktu maka untuk menemui ulama tersebut

bukan hal yang gampang. Beberapa muridnya menyeleksi benar siapa orang yang ingin bertemu Tuan Syaikh yang alim itu. Satu-satunya waktu luang Tuan Syaikh, kata murid-muridnya, hari Jum'at, meski San Ali menyaksikan sendiri bagaimana Tuan Syaikh itu pada hari-hari lain menerima tamu-tamu penting, di antaranya pejabat-pejabat kerajaan. Pada hari itu, lanjut murid-muridnya, Tuan Syaikh berangkat ke masjid sambil menebarkan sedekah kepada gembel-gembel yang menunggu di pintu gerbang. Dan, usai shalat Jum'at itulah San Ali dipersilahkan duduk di ruang tamu, menunggu Tuan Syaikh datang.

Setelah menunggu barang satu jam, Syaikh Abu al-Mahjubin kelihatan berjalan dengan kepala mendongak. Tanpa mengucap salam, ia masuk ke ruang tamu. Setelah bersalaman, Abu al-Mahjubin duduk bersila di atas permadani tebal sambil menarik napas berat dan memandang curiga ke sekujur tubuh San Ali mulai ujung rambut hingga ujung kaki.

Sebenarnya, Syaikh Abu al-Mahjuubin adalah orang yang ramah dan pandai berbicara untuk menghangatkan suasana. Dengan usia barang enam puluh tahun, dia sepintas tampak bagaikan guru yang bijak. Namun, jika diamati lebih mendalam akan segera terasa bahwa dia bukanlah orang yang tulus dalam segala hal.

"Mamad, pelayanku, sudah menyampaikan hal awak datang kemari," kata Abu al-Mahjubin membuka pembicaraan.

"Juga keinginan saya menjadi murid Tuan?" tanya San Ali.

"Iya," sahut Abu al-Mahjuubin pendek. "Dan aku heran, kenapa awak memilih berguru kepada aku?"

"Yang Mulia Ario Abdillah, Yang Dipertuan Palembang, menyarankan saya jika ingin mencari Aku hendaknya berguru kepada Tuan," ujar San Ali apa adanya.

" Masih hidupkah dia?" Abu al-Mahjubin mengangkat alis kanannya.

"Tiga pekan lalu saya menjumpai beliau di kediamannya di Pedamaran. Namun, beliau sempat berkata kepada saya bahwa sepekan lagi beliau akan wafat."

"Aneh-aneh saja bicara si Tua Bangka itu. Tapi, apa maksud dia menyuruh awak berguru kepada aku?" tanya Abu al-Mahjubin mengertak gigi tanda tak senang.

San Ali mengangkat bahu sambil mengguman, "Saya tidak tahu, Tuan."

"Apa yang awak punya untuk bekal berguru kepada aku?" tanya Abu al-Mahjubin mengangkat wajahnya.

"Saya tidak punya apa-apa, o Tuan Guru," kata San Ali datar, "Kita sesungguhnya tidak memiliki apa-apa. Hanya Allah yang memiliki segala."

"Awak bicara seperti itu sebagai apa?" sahut Abu al-Mahjubin sinis. "Sebagai orang zuhud? Atau sebagai orang miskin yang menutupi kemiskinannya dengan alasan yang dibuat-buat? Atau si Tua Bangka itu yang mengajar awak bicara begitu?"

"Terserah Tuan menilai apa," kata San Ali geli. "Kenyataannya saya memang tidak memiliki apa-apa. Jangankan uang, harta, dan kekayaan lain, tubuh dan nyawa saya ini pun bukanlah milik saya."

"Bagus jika itu yang awak mau," Abu al-Mahjubin berkata dengan suara ditekan, "Mulai sekarang awak boleh ikut aku. Tapi ingat, awak harus sabar dan tawakal. Awak harus bisa membuktikan jika awak benar-benar orang zuhud yang tidak terpengaruh oleh gemerlapnya duniawi."

"Terima kasih, Tuan."

Abu al-Mahjubin menerima San Ali di rumahnya. Namun, tidak seperti yang diharapkan, Abu al-Mahjubin justru menempatkan San Ali di sebuah

kedai perniagaan yang terletak di sekitar pelabuhan Malaka. Tidak main-main, San Ali dijadikan saudagar yang berkuasa penuh atas kedai tersebut.

Karena didudukkan sebagai saudagar pengelola kedai maka pakaian yang harus dikenakan San Ali haruslah pakaian yang pantas bagi saudagar. Ia harus memakai pakaian-pakaian yang terbuat dari sutera dengan hiasan benang emas. Terompahnya dari kulit. Seikat cincin emas bertakhtakan intan menghiasi jari manisnya.

"Awak harus bisa membawakan diri sebagai saudagar yang jujur dan terhormat," Abu al-Mahjubin mewanti-wanti.

Sebenarnya, San Ali hendak menolak dijadikan saudagar karena menurut pikirannya hal itu sangat tidak sesuai dengan jalan yang seharusnya ditempuh dalam mencari Aku. Namun, mengingat pesan Ario Abdillah, dengan berat hati ia menerima peran sementara menjadi saudagar sebagaimana dikehendaki Abu al-Mahjubin. Siapa tahu ini adalah salah satu jalan menuju Aku, pikirnya.

Sekalipun menyadari dirinya tidak memiliki bakat berniaga dan sama sekali tidak menyukai pekerjaan berniaga, San Ali berkemauan keras menjalankan tugas dari Abu al-Mahjubin dengan sebaik-baiknya. Ia ingin membuktikan bahwa sedalam apa pun ia menekuni

perniagaan, namun hasrat hatinya tidaklah cenderung terhadap kekayaan duniawi yang diburu oleh para saudagar.

Entah ujian Tuhan atau keberuntungan sedang berpihak kepada San Ali. Dalam beberapa pekan ia sudah mengeruk keuntungan besar dan mendapatkan pelanggan baru. Kejujuran, kesederhanaan, kepolosan, dan bahkan kenaifannya dalam berniaga telah menjadikannya mengenal banyak orang, mulai saudagar besar, nahkoda, pelaut, tukang perahu, pedagang pasar, sampai kuli pelabuhan.

Perkenalan dengan berbagai kalangan itu membuka cakrawala pemahaman terhadap keberadaan manusia yang memiliki keragaman sifat dan sikap. Di antara beragam manusia yang dikenalnya, ada seorang yang bernama Abu al-Maisir, anak sulung Syaikh Abu al-Mahjubin.

Berbeda dengan ayahnya yang menjadi guru ruhani, Abu al-Maisir justru hidup sebagai benalu yang berkembang biak di dahan dan ranting pohon keluarganya. Pekerjaan sehari-hari Abu al-Maisir adalah datang secara bergilir dari kedai satu ke kedai lain milik ayahnya untuk meminta setoran. Setoran itu kemudian dibawanya ke meja judi. Seperti menggarami air samudera, begitulah uang yang dibawanya selalu ludes dalam tempo sekejap. Dari

meja judi satu ke meja judi lain, dia bergulat dengan waktu untuk memenangkan pertaruhan, ibarat musafir mengejar fatamorgana di tengah gurun pasir. Makin dikejar makin jauh tak terjangkau.

Semula San Ali tidak mengetahui perilaku buruk Abu al-Maisir. Selama beberapa waktu ia selalu menyisihkan uang keuntungan kedai untuk diambil oleh Abu al-Maisir. Namun, bersama dengan bergulirnya waktu, terutama setelah ia ditanya oleh Abu al-Mahjubin tentang basil keuntungan dari kedai yang dikelolanya, barulah ia sadar bahwa Abu al-Maisir adalah orang yang keranjingan judi.

Tanpa ditutup-tutupi Abu al-Mahjubin menuturkan perilaku anak sulungnya yang memalukan itu. Dia menceritakan betapa Abu al-Maisir dengan kegemaran berjudinya itu telah menguras kekayaan keluarga lebih dari sepuluh juta ringgit. Abu al-Mahjubin mengaku putus asa menghadapi Abu al-Maisir.

Setelah mendengar penjelasan Abu al-Mahjubin, San Ali mengamati lebih cermat kehidupan Abu al-Maisir. Setelah mengamati selama beberapa waktu, tahulah San Ali bahwa hari-hari dari hidup Abu al-Maisir semata-mata memang diabdikan pada perjudian. Tidak ada waktu yang terlewatkan tanpa berjudi. Berapa pun uang yang dimilikinya selalu

tandas di meja judi. Abul Maisir benar-benar lupa daratan.

Jika Abu al-Maisir sedang kalah judi, begitu yang diketahui San Ali, dia akan marah-marah dan kemudian meminta uang kepada istrinya. Jika tidak ada uang, dia akan meminta perhiasan atau barang apa pun yang bisa dijual. Jika tidak dipenuhi, dia tidak segan-segan menghajar anak-anak dan istrinya. Abu al-Maisir selalu bermata gelap. San Ali menilai betapa Abu al-Maisir sebenarnya sudah tidak waras. Jika sedang berjudi, bukan hanya anak dan istrinya yang dia lupakan, bahkan untuk mandi dan berganti pakaian pun dia seperti tidak ingat. Itu sebabnya, dia selalu tampil kuyu, kumal, dan tengik.

"Aku sebenarnya malu punya anak macam itu," kata Abu al-Mahjubin suatu hari dengan wajah penuh duka. "Tetapi, bagaimana lagi? Dia itu anak sulung yang aku cintai. Dia tumpuan harapan aku. Karena itu, aku senantiasa berharap moga-moga dia bisa sadar."

"Apa Tuan Guru tidak pernah menegurnya?" tanya San Ali ingin tahu.

"Sudah berulang-ulang aku menegurnya." Abu al-Mahjubin menarik napas berat, "Tetapi, anak itu tidak pernah patuh akan nasihatku."

"Tuan tidak pernah bertindak kasar untuk mencegahnya berbuat maksiat?"

"Itulah kesulitan aku," Abu al-Mahjubin menunduk. "Sejak kecil, dia anak yang aku sayang. Saat aku menderita dalam kemelaratan, dia ikut menghirup penderitaan. Saat aku dan isteri hidup di gubuk beratap ijuk yang bocor, dia tidur kedinginan tanpa selimut kecuali sarung yang aku bebatkan ke tubuhnya. Rangkaian kisah sedih pada masa lalu yang aku alami bersama dia itulah yang membuat aku selalu merasa iba dan kasihan terhadap dia. Saat dia sakit demam aku berikrar bahwa andaikata dia sembuh maka segala keinginannya akan aku penuhi."

Syaikh Abu al-Mahjubin melanjutkan kisahnya, "Ikrar aku itulah yang sering dia jadikan senjata untuk memukul balik aku. Dia selalu mengatakan, sesuai ikrar aku dulu, bahwa aku hendaknya mengikuti keinginannya untuk berjudi. Dia mengatakan bahwa di dunia ini dia tidak ingin sesuatu yang berlebihan, istana, isteri cantik, rumah mewah, perhiasan emas dan permata, kebun yang luas, atau kuda tunggangan yang mahal. Dia mengaku keinginannya sangat sederhana: berjudi."

Berangkat dari peristiwa Abu al-Maisir, dengan cermat dan penuh kehati-hatian San Ali mengamati perilaku anak sulung Syaikh Abu al-Mahjubin dan

teman-temannya sesama penjudi. Ia terutama memperhatikan sifat-sifat mereka. Apa sebenarnya yang mendorong orang-orang seperti Abul Maisir sampai lupa daratan jika sudah berjudi?

Melalui perenungan mendalam, San Ali beroleh hikmah kenapa syari'at melarang perbuatan judi. Sebab, perbuatan itu ternyata mengarahkan dan membiasakan manusia untuk berwatak egois dan mau menang sendiri. Contoh sederhana, para penjudi pada dasarnya tidak memiliki sahabat dan saudara. Bayangkan, meskipun berkawan akrab, jika sudah berada di dalam arena judi wajib dikalahkan dan dirampas miliknya. Watak penjudi jelas watak eksploitatif yang merugikan dan mengakibatkan ketidakseimbangan kehidupan bermasyarakat. Dan, yang paling pokok adalah penjudi cenderung melupakan Tuhan karena dari waktu ke waktu yang diingat hanyalah kemenangan dan bagaimana cara mengalahkan lawan.

Ada sebuah peristiwa yang melukai jiwa San Ali, setidaknya yang berkenaan dengan kisah pedih para penjudi. Suatu saat ia mendapati seorang saudagar Cina bernama Sian Coa, kawan judi Abu al-Maisir, tega menggadaikan istrinya gara-gara kalah berjudi. Betapa bodoh Sian Coa. Sudah seluruh miliknya ludes, istrinya pun tergadai. Bagi San Ali, kasus Sian Coa benar-benar kebodohan yang tak bisa diampuni.

Sementara, di kalangan kuli bangunan, mereka beberapa kali terlibat perkelahian yang berakhir dengan pembunuhan. Bahkan, yang sering terjadi para kuli pelabuhan itu tertangkap mencuri gara-gara tak kuat menahan hasrat untuk berjudi.

Lain Abu al-Maisir lain pula Abu al-Khamrun, anak kedua Syaikh Abu al-Mahjubin. Beda dengan kakaknya, Abu al-Khamrun gemar sekali mabuk-mabukan. Namun, perbedaan itu hanya pada tingkat kegemaran. Intinya, keduanya adalah benalu. Abu al-Khamrun pun suka meminta uang kepada para pengelola kedai ayahnya. Lebih parah lagi, dia sering mengganggu orang lain jika sedang mabuk. Abu al-Khamrun dikenal sebagai pemabuk yang suka berkelahi.

Anak kedua Syaikh Abu al-Mahjubin itu juga terseret melakukan perzinaan di rumah-rumah pelacuran. Jika sudah mabuk, dia melupakan anak-anak dan istrinya. Pekerjaan sehari-hari dia abaikan. Satu-satunya pekerjaan rutin Abu al-Khamrun adalah menunggu datangnya sore hari, ketika orang usai bekerja. Saat itulah dia bersama kawan-kawannya menikmati minuman keras di lepau tuak; sambil bernyanyi, tertawa-tawa, menari-nari, menantang-nantang, memaki-maki, dan sering berujung dengan perkelahian antara sesama pemabuk.

Di antara anak-anak Syaikh Abu al-Mahjubin, yang paling menjengkelkan San Ali adalah Abu al-Kadzib, si bungsu. Hari-hari dari kehidupan Abu al-Kadzib dilalui dengan pekerjaan utama sebagai penipu ulung. Entah belajar dari mana Abu al-Kadzib ini sehingga dia sangat pandai bermanis tutur dan kata, sopan santun, ramah tamah, dan penuh janji indah sehingga setiap orang yang diajaknya berbicara selalu mempercayainya. Ujung perilaku Abu al-Kadzib adalah sumpah serapah dari orang-orang yang menjadi korban tipuannya.

Beberapa kali San Ali menyaksikan Abu al-Kadzib terpojok karena kepergok dengan orang-orang yang pernah ditipunya. Namun, sungguh ajaib, dengan tutur kata yang begitu santun dan penuh janji-janji dia berhasil meloloskan diri. Bahkan, San Ali sempat mengingatkan orang-orang yang pernah ditipu Abu al-Kadzib agar tidak mempercayai lagi omongannya. Anehnya, orang-orang yang sudah pernah tertipu itu masih juga percaya pada janji-janji Abu al-Kadzib dan mereka tertipu kembali.

Setelah mengamati dengan cermat, San Ali merasa sangat heran ketika mengetahui kehidupan nyata Abu al-Kadzib. Bayangkan, Abu al-Kadzib bukanlah penjudi atau pemabuk. Dia adalah penipu yang setiap saat berhasil mereguk keuntungan.

Anehnya, uang yang diperolehnya dari menipu itu ternyata selalu ludes tanpa sisa.

Setelah diamati lebih dalam, San Ali beroleh penjelasan bahwa Abu al-Kadzib ternyata sering mengeluarkan uang untuk membiayai anak-anak, istri, atau mertuanya yang sakit. Dia juga sering menyuap petugas yang menangkapnya. Bahkan yang mengherankan, karena susah diterima akal, Abu al-Kadzib yang kampium menipu itu sering kehilangan uang karena dicuri, dirampok, dan bahkan ditipu orang.

Uang yang dikumpulkan anak ketiga Syaikh Abu al-Mahjubin itu banyak dikeluarkan untuk membeli barang-barang mewah. Hampir tiap pekan Abu al-Kadzib selalu membeli pakaian bersulam benang emas dan berhias manik-manik. Tidak itu saja, dia melengkapi diri dengan keris-keris bergagang emas dengan bertakhtakan intan dan permata. Cincin-cincin yang dikenakannya selalu dihiasi permata yang langka.

Bagi yang belum kenal dekat dengan Abu al-Kadzib, selalu muncul kesan bahwa anak bungsu Syaikh Abu al-Mahjubin itu adalah salah seorang pangeran di antara putera-putera sultan. Kesan itu timbul karena penampilannya memang selalu mewah dan mengesankan gerak-gerik kebangsawanan. Namun, bagi yang sudah kenal dekat apalagi pernah

ditipu, tentu akan segera mafhum. Dia berpenampilan seperti itu untuk menipu calon korbannya.

Semakin dalam San Ali mempelajari perikehidupan manusia yang dikenalnya, terutama keluarga Syaikh Abu al-Mahjubin, ia semakin dapat membaca dan memahami sifat dan kecenderungan-kecenderungan manusia yang berpangkal dari dorongan nafsu *lawwâmmah, sû'iyyah*, dan *ammârrah* yang tak terkendali. Dalam memandang contoh perilaku keluarga Syaikh Abu al-Mahjubin, ia tidak lagi melihatnya sebagai perilaku individu, tetapi sebagai sebuah kemestian dari sifat dan perbuatan manusia akibat dorongan ketiga nafsu buruk yang tak terkendali.

Dengan kecerdasan pikiran dan ketajaman mata hatinya, San Ali menangkap bagaimana citra diri manusia-manusia yang hidupnya dikendalikan oleh ketiga nafsu *lawwâmmah, sû'iyyah*, dan *ammârrah*, melahirkan sifat-sifat buruk: takabur, *kibr, 'ujub, riya', ghadhab, tafakhkhur, bukhul, hubbul mâl, ghî'bah*, dan *namî'mah*, yang berujung pada munculnya perselisihan.

Dengan pemahaman seperti itu, San Ali menyimpulkan betapa andaikata Allah tidak menurunkan syari'at agama ke permukaan bumi, niscaya kehancuranlah yang akan menimpa manusia. Sebab, sifat-sifat yang muncul dari ketiga nafsu itu bermuara ke kebinasaan. Masing-masing ingin

menguasai yang lain. Dalam keadaan tercekam oleh pengaruh nafsu tersebut maka kesadaran manusia akan terhijab dari cahaya kebenaran. Maksudnya, semakin kuat seseorang hidup dalam lingkaran nafsu maka akan semakin tebal dinding hijab yang menutupinya dari cahaya kebenaran.

Bagi San Ali, persoalan sifat dan perbuatan manusia yang terkungkung oleh kuatnya hawa nafsu itu hanya bagian dari persoalan yang lebih besar, yakni tentang takdir Ilahi yang berkaitan dengan orang yang beruntung yang bakal menjadi penghuni surga dan orang-orang sial yang akan menghuni neraka. Kenapa Allah membagi manusia beruntung dan manusia sial? Betapa kasihan orang-orang yang ditakdirkan bernasib sial.

San Ali berkenalan dengan seorang saudagar muda bernama Datuk Musa, yang tidak lain dan tidak bukan adalah putera Syaikh Datuk Ahmad, sedangkan Syaikh Datuk Ahmad adalah kakak kandung Syaikh Datuk Sholeh, ayah kandung San Ali. Allah Maha Mengatur. Bermula dari pertemuan dengan Syaikh Datuk Ahmad inilah San Ali mengetahui dengan agak jelas garis keturunan leluhurnya.

Dari penjelasan Datuk Musa, tahulah ia bahwa baik Syaikh Datuk Sholeh maupun Syaikh Datuk

Ahmad tidak disukai penguasa. Mereka hidup dalam keprihatinan karena gerak-gerik diawasi oleh kaki tangan penguasa.

Syaikh Datuk Ahmad mencari nafkah dengan membuka kedai kecil yang cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sore hari, lanjut Datuk Musa, ayahandanya hanya diperbolehkan mengajar anak-anak mengaji Al-Qur'an. Tidak satu pun orang dewasa diperbolehkan menimba ilmu kepada Syaikh Datuk Ahmad karena dikhawatirkan dia akan menggalang kekuatan antipemerintah.

Cerita Datuk Musa itu tentu saja dapat dipahami San Ali. Sepengetahuannya, ayahanda dan guru agungnya sampai tinggal di negeri Caruban pun pada dasarnya karena sultan keturunan Tamil yang berkuasa saat itu mengancam hidup mereka. Jadi, cerita Datuk Musa tentang keprihatinan hidup keluarga ayahandanya merupakan hal yang wajar bagi diri San Ali. Apa pun keadaannya, ia sangat ingin menemui Syaikh Datuk Ahmad. Akhirnya, pada suatu malam, dengan penuh kehati-hatian San Ali diantar Datuk Musa menjumpai Syaikh Datuk Ahmad yang tinggal di sebuah rumah sederhana di pinggiran bandar Muar. Di depan rumah itu ada kedai kecil. Agak ke samping kiri ada surau untuk anak-anak mengaji. Meski hidup dalam kesederhanaan, tampak sekali kesan bahwa Syaikh Datuk Ahmad adalah orang yang disegani. Ada

pancaran wibawa dari rumah sederhana yang dihuninya. Seekor harimau, begitu pikir San Ali, tetaplah harimau meski dimasukkan ke kandang kambing.

Pertemuan antara San Ali dan Syaikh Datuk Ahmad berlangsung dengan penuh rasa haru. Syaikh Datuk Ahmad dengan bercucuran air mata memeluk tubuh San Ali erat-erat seolah-olah tak ingin melepasnya. San Ali merasakan sesak memenuhi dadanya. Ia dekap tubuh renta kakak kandung ayahanda yang tak pernah ia ketahui wajahnya itu. Ia membayangkan Syaikh Datuk Ahmad adalah ayahanda yang ia rindukan selama bertahun-tahun.

"Sudah sebulan ini," kata Syaikh Datuk Ahmad terisak, "Aku selalu bermimpi didatangi si Sholeh. Tidak tahunya awak sudah sampai kemari. Meski Sholeh sudah meninggal, awak adalah bagian dari jiwanya yang tetap hidup. Awak harus bisa meneruskan perjuangan keluarga kita di dalam menegakkan kebenaran di muka bumi. Awak adalah harapan keluarga besar kita. Aku berharap moga-moga awak memiliki semangat juang seperti si Sholeh yang tak mau tunduk kepada siapa pun dalam menegakkan kebenaran Ilahi."

"Guru agung saya, Syaikh Datuk Kahfi," sahut San Ali, "Selalu menanamkan itu kepada saya. Ia selalu menekankan bahwa di setiap kesempatan apa pun saya

harus tetap berjuang membawa kebenaran. Di setiap keadaan saya harus bisa menjadi cahaya penerang bagi mereka yang kegelapan. Ia selalu berwasiat agar saya tak kenal menyerah menghadapi tantangan seberat apa pun."

"Ah ... ah, aku tidak menyangka jika anak aku, si Kahfi, berhasil menjadi orang besar di rantau," kata Syaikh Datuk Ahmad mengusap air mata. "Alhamdulillah Ya Allah, Engkau angkat derajat kami melalui anak kami. Alhamdulillah Ya Allah!"

"Uwak," tanya San Ali dengan kening berkerut, "Benarkah Syaikh Datuk Kahfi adalah putera Uwak?"

"Ya, dia, si Kahfi, anak sulungku," sahut Syaikh Datuk Ahmad masih bercucuran air mata. "Dia kakak si Bayan dan si Musa. Si Bayan sekarang tinggal di Makah. Sudah dua puluh tahun lebih ia di sana. Menurut berita, ia menjadi guru dan disebut orang dengan nama Syaikh Datuk Bayanullah. Sedang si Kahfi, aku tak mengira kalau dia juga jadi guru."

"Jadi," gumam San Ali bingung, "Syaikh Datuk Kahfi adalah saudara sepupu saya? Kenapa selama ini ia mengaku adik sepupu ayahandaku?"

"Si Kahfi selalu punya alasan jika melakukan sesuatu hal." Syaikh Datuk Ahmad menarik napas berat. "Bisa saja dia mengatakan itu karena tahu engkau dilahirkan dalam keadaan yatim kemudian

piatu. Sehingga, sebagai satu-satunya keluarga, si Kahfi ingin mendudukkan dirinya sebagai pengganti orang tuamu. Sebab, bagi seorang anak yatim piatu, kawan sebaya mudah dicari, namun yang bersikap seperti orang tua sangatlah sulit didapat. Dari beberapa surat yang dia kirim tidak pernah berkisah kalau dia sudah menjadi orang besar di negeri orang. Dia selalu bercerita kehidupannya dilindungi Allah. Rupanya, anak itu tidak ingin keluarganya di sini mendapat masalah besar jika tahu salah seorang di antara kami ada yang jadi orang besar di rantau."

San Ali termangu-mangu mendengar penuturan Syaikh Datuk Ahmad. Gambaran-gambaran kasih sayang guru agungnya, yang bagai seorang bapak, berkelebat memasuki benaknya. Saat itu juga ia sadar, betapa bijaksana dan arif guru agungnya itu. Betapa dalam pemahaman guru agungnya atas jiwa manusia. Dan, hal yang tak pernah diduganya adalah Syaikh Datuk Kahfi memiliki saudara kandung yang mengajar ilmu agama di Makah. Ini berarti, pikirnya, di dalam darahnya mengalir darah ulama agung penyebar ajaran Rasulallah.

Menyadari dirinya memiliki darah ulama, San Ali langsung bertanya tentang asal usul leluhurnya, "Apakah para leluhur kita adalah ulama besar? Siapa sajakah para leluhur kita itu, o Uwak Yang Mulia?"

Syaikh Datuk Ahmad terdiam beberapa jenak. Sesudah itu dia menjelaskan, "Ayahanda aku bernama Syaikh Datuk Isa. Dialah yang pertama tinggal di negeri Malaka ini. Kakekku bernama Amir Ahmadsyah Jalaluddin. Dia adalah kepala negeri Surat, Gujarat. Dia menggantikan kedudukan ayahandanya, Amir Abdullah Khanuddin. Sedang ayahanda Amir Abdullah Khanuddin adalah Syaikh Sayyid Abdul Malik al-Qozam, ia adalah ulama besar di Surat. Ayahanda Syaikh Sayyid Abdul Malik adalah Sayyid Alawi. Sayyid Alawi merupakan putera Sayyid Muhammad Shohibul Marbath. Sayyid Muhammad Shohibul Marbath putera Sayyid Ali Khaliq al-Qozam. Sayyid Ali Khaliq al-Qozam putera Sayyid Alawi Amir al-Faqih. Sayyid Alawi Amir al-Faqih putera Sayyid Muhammad. Sayyid Muhammad adalah putera Sayyid Alawi. Dan, Sayyid Alawi merupakan putera Sayyid Ubaidillah bin Sayyid Ahmad al-Muhajir."

"Siapakah ayahanda dari neneknda Sayyid Ahmad al-Muhajir?" tanya San Ali.

"Ayah aku tidak jelas menyebutkan nama ayahanda Sayyid Ahmad al-Muhajir. Dia hanya menyatakan bahwa leluhur kami adalah para ulama Alawiyin keturunan Sayyidina Husein. Menurut ayah aku, sejak masa Sayyid Ahmad al-Muhajir itulah keturunan Sayyidina Husein bertebaran di bumi Allah menyiarkan api kebenaran agama Rasulallah.

Leluhur kita yang awal sekali menyiarkan agama Rasulallah di negeri Gujarat adalah Sayyid Ubaidillah, putera Sayyid Ahmad al-Muhajir. Jadi, di dalam darah kita sesungguhnya mengalir darah para sayyid keturunan Sayyidina Husein bin Ali bin Abu Thalib."

Ketika San Ali terperangkap ke dalam perenungan, tiba-tiba Syaikh Datuk Ahmad memecah keheningan dengan bertanya, "Anak aku, bolehkah uwak bertanya sesuatu kepada engkau?"

"Gerangan apakah yang akan Uwak tanyakan?"

"Anak aku, kenapa awak sekarang ini justru menjadi saudagar kaya? Kenapa awak bukannya menjadi seorang guru agama seperti leluhur-leluhur awak?"

San Ali menjelaskan ihwal perjalanan ruhaninya mencari kesejatian Aku yang akhirnya membawanya kepada Syaikh Abu al-Mahjubin. "Semula saya berpikir hal itu sangat tidak sesuai dengan tujuan saya. Namun, saya terima juga peran itu hingga salah satu hikmahnya adalah pertemuan di antara kita ini, Uwak. Menjadi saudagar bukanlah kehendak saya pribadi, melainkan hanya sebagai salah satu bagian dari perjalanan panjang saya mencari Aku. Jadi, Uwak, jika saya merasa telah tiba saat saya harus mengakhiri kehidupan sebagai saudagar, tidak pelak lagi akan segera saya tinggalkan semua. Ini bukanlah jalan saya yang sebenarnya, Uwak."

Syaikh Datuk Ahmad tersenyum dengan air mata terus bercucuran. Dia benar-benar bangga bahwa di antara keluarganya bakal muncul cahaya baru pembawa tugas mulia yang akan menerangi kehidupan umat manusia. Dia bangga, meski kebesaran nama keluarganya hanya dicapai di negeri yang jauh. Syaikh Datuk Ahmad sadar anak-anak kandungnya sendiri tidaklah mungkin mengembangkan diri di bidang dakwah agama di negeri Malaka ini. Pemerintah sudah terlanjur mencurigai keluarganya. Sejak Sultan Muzzafar Syah berkuasa hingga Sultan Mansyur Syah, kebijakan mencurigai keluarganya tak pernah berubah. Dan akibatnya, Datuk Musa, anaknya, yang sebenarnya berilmu agama luas harus hidup sebagai saudagar. Lantaran itu, Datuk Musa tidak berhak menggunakan gelar kebesaran Syaikh Datuk, ia hanya bisa menyandang gelar Datuk.

"Anak saudara aku," kata Syaikh Datuk Ahmad, "Sebenarnya keluarga kita sangat banyak, tetapi kita tidak tahu di mana mereka sekarang berada. Menurut ayah aku, dia memiliki saudara tiga orang, yaitu Syaikh Sayyid Jamaluddin Husein, Syaikh Sayyid Malik Ibrahim, dan Syaikh Datuk Imam Wardah. Syaikh Sayyid Jamaluddin Husein, menurut ayah aku, tinggal di Samarkand dan menjadi guru agung di sana. Syaikh Sayyid Malik Ibrahim menjadi guru agung di Jawa. Sedang Syaikh Datuk Imam Wardah menjadi imam

bagi jama'ah muslim di negeri Kedah. Gelaran Syaikh Datuk bagi ayah aku dan saudaranya, Imam Wardah, didapat dari sultan Pasai, yakni Sultan Zainal Abidin Bahiyan Syah, dan kemudian dikukuhkan lagi oleh sultan Malaka, yaitu Sultan Megat Iskandar Syah."

"Berarti kita masih punya keluarga di Samarkand, Kedah, dan Jawa?"

"Yang di Kedah sudah tidak ada," kata Syaikh Datuk Ahmad. "Sebab, paman aku itu ketika wafat tidak memiliki keturunan. Dia dimakamkan di Pasai. Sedang yang di Samarkand dan Jawa dikabarkan menjadi ulama besar. Salah satu putera Syaikh Sayyid Jamaluddin Husein yang bernama Sayyid Ibrahim, kata ayah aku, pernah singgah di Gujarat dan bertemu dengan ayah aku di sana. Sayyid Ibrahim ingin pergi ke Kedah dan Jawa untuk menemui paman-pamannya. Tetapi, sesudah itu ayah aku tidak pernah lagi terdengar berita."

Mendengar uraian uwaknya, San Ali merasakan daya hidup memancar dari kedalaman jiwanya. Ia seperti menemukan harta karun tak ternilai. Harta karun itu adalah keluarga. Ia ternyata tidak sebatang kara, tanpa sanak dan keluarga. Dan yang paling menggembirakan, keluarganya lahir dari lingkungan sayyid keturunan Sayyidina Husein, cucu Rasulallah.

"Anak saudara aku," kata Syaikh Datuk Ahmad dengan gemetar memegangi kedua bahu San Ali, "Sekarang harapan aku dan harapan seluruh keluarga kita hanya ditujukan kepada awak, maka sejak saat ini awak harus menggunakan gelar kebesaran keluarga kita. Awak akan aku beri nama baru dengan gelar kebesaran keluarga kita. Apakah awak bersedia?"

"Apa pun yang Uwak berikan akan saya terima," kata San Ali memegangi kedua tangan Syaikh Datuk Ahmad. "Hanya doa, berkah, dan restu dari Uwak yang selalu saya harapkan. Semoga saya kuasa menjalankan pesan-pesan dan amanat keluarga kita."

"Ingat-ingatlah, o Anak Saudara aku, "Sejak kini awak akan disebut orang dengan nama Datuk Abdul Jalil. Jika awak nanti menjadi guru agama yang arif dan bijak, awak berhak menggunakan gelaran nama Syaikh Datuk Abdul Jalil. Semoga Allah senantiasa merahmati awak. Semoga awak bisa mencapai cita-cita awak dan senantiasa menjadi hamba dari *Rabb al-Jalîl* yang sejati."

"Amin!"

Nama baru itu tanpa diduga membawa perubahan besar pada kehidupan San Ali. Gerak-geriknya mulai diamati oleh para pembantunya yang

mendapat tugas khusus dari Syaikh Abu al-Mahjubin. Beberapa pejabat kerajaan rupanya telah memberi tahu Syaikh Abu al-Mahjubin tentang kemunculan keluarga Syaikh Datuk Sholeh dalam wujud Datuk Abdul Jalil, saudagar kepercayaannya yang mengenalkan diri dengan nama San Ali.

Syaikh Abu al-Mahjubin menyadari benar bahaya yang bakal dialaminya jika terus memiliki kaitan dengan Datuk Abdul Jalil. Dia lantas mencari jalan agar saudagar kepercayaannya itu terlepas sama sekali dari lingkaran kehidupannya. Meski perniagaannya maju pesat dan untung berlimpah, dia tetap mengutamakan keselamatan diri dan keluarganya. Apa pun yang terjadi, San Ali alias Datuk Abdul Jalil harus terpisah dari kehidupannya, begitu pikir Syaikh Abu al-Mahjubin.

Setelah berpikir keras, akhirnya dia menemukan titik lemah Abdul Jalil, yakni kebiasaannya membelanjakan uang keuntungan usaha. Abdul Jalil selalu menyisihkan separo dari keuntungan yang diperolehnya untuk dibagi-bagikan kepada kuli atau gelandangan yang berkeliaran di pelabuhan.

Kegemaran Abdul Jalil itu oleh Syaikh Abu al-Mahjubin dijadikan alasan untuk marah besar. Satu pagi, dengan lagak bersungut-sungut, dia mendamprat Abdul Jalil. Dia menilai Abdul Jalil telah

melakukan kemubaziran dengan membuang-buang uang tanpa guna dan manfaat.

Abdul Jalil yang sejak awal tidak sedikit pun tertarik menjadi saudagar, dengan tenang menjawab semua dampratan Syaikh Abu al-Mahjubin sambil tertawa, "Tuan Guru tak perlu marah! Saya tidak merugikan Tuan dengan apa yang telah saya lakukan ini. Apa yang sudah saya lakukan adalah tuntunan agama kita."

"Bagaimana awak bisa bilang tidak merugikan? Bagaimana awak bilang perbuatan mubazir itu tuntunan agama kita?" kata Syaikh Abu al-Mahjubin dengan wajah memerah. "Berapa besar *wang* yang sudah awak hamburkan? Tidakkah awak pernah menghitungnya?"

"Bukankah itu hanya separo dari keuntungan?" Abdul Jalil mengerutkan kening, "Bukankah Tuan Guru tidak rugi apa-apa?"

"Tapi andaikata tidak awak ambil separo, keuntungan itu masih utuh? Apakah awak tidak merasa aneh dengan tindakan membagi-bagi *wang* itu? Tanyakan kepada seluruh saudagar di Malaka dan di seluruh dunia, adakah mereka yang berbuat seperti awak?" Syaikh Abu al-Mahjubin marah sambil mengertak gigi.

"Tuan Guru," kata Abdul Jalil tertawa dengan nada mengejek, "Apakah Tuan menghendaki saya sebagai orang upahan? Berapa Tuan membayar upah saya? Maksud saya, jika Guru tidak berkenan dengan apa yang telah saya lakukan maka anggaplah uang yang saya bagi-bagikan itu sebagai upah saya. Hak saya."

"Awak adalah murid aku," sergah Syaikh Abu al-Mahjubin, "Awak aku jadikan saudagar bukanlah sebagai pegawai aku, melainkan sebagai murid aku. Awak aku latih sekaligus aku uji; apakah hati awak terpaut dengan kekayaan duniawi atau tidak. Jadi, awak jangan berbicara tentang upah."

"Apakah Tuan Guru menganggap saya sebagai budak?" tanya Abdul Jalil tegas.

"Aku tidak pernah menilai begitu. Itu adalah anggapan awak sendiri yang tidak memahami bagaimana maksud aku yang sebenarnya," kata Syaikh Abu al-Mahjubin datar.

"Tuan Guru," sergah Abdul Jalil dengan wajah mengeras, "Tuan telah melihat sendiri bahwa sampai sejauh ini hati saya tetap tidak terpaut dengan harta benda duniawi. Bahkan, Tuan Guru tahu bahwa uang dari kedai ini lebih banyak dihamburkan oleh Abu al-Maisir, Abu al-Khamrun, dan Abu al-Kadzib, anak-anak Tuan Guru terkasih daripada oleh saya. Sebab

itu, o Tuan Guru, izinkanlah saya meninggalkan pekerjaan ini. Terbukti sudah bahwa hati dan pikiran saya tetap tidak terpengaruh bisikan duniawi sampai kapan pun saya bekerja sebagai saudagar."

"Tetapi bukankah dengan tetap menjadi saudagar, awak dapat terus mempertahankan kebersihan hati dan pikiran awak dari bisikan duniawi?" Syaikh Abu al-Mahjubin mencoba memancing.

"Tuan Guru," kata Abdul Jalil mendesah, "Jika sebongkah batu hitam ditetesi air terus-menerus maka satu saat batu itu akan berlubang. Begitu juga jika saya menggeluti pekerjaan sebagai saudagar, satu saat kelak hati dan pikiran saya akan berhasil dilubangi oleh setan yang bakal menjerumuskan saya ke jurang kecintaan duniawi. Bagaimana mungkin saya bisa menemukan Aku jika setiap hari yang saya kerjakan hanya menghitung aku dan aku kerdil, yaitu benda-benda duniawi yang ditutupi hijab berlapis-lapis dari Aku sejati?"

Akhirnya, Syaikh Abu al-Mahjubin dengan berpura-pura berat hati melepas kepergian Abdul Jalil. Namun, dia merasa ada kekosongan bersimaharaja-lela di dadanya. Dia merasa pedih menyaksikan tekad Abdul Jalil yang begitu kokoh menghadapi berbagai ujian berat. Andaikata dia yang harus menghadapi

nasib serupa, mengelola kedai perniagaan selama hampir tiga tahun dan saat mendapat untung besar kedai itu harus ditinggal begitu saja tanpa membawa apa-apa, tentu dia merasa berat hati.

Lepas dari kelegaan akibat hidupnya terbebas dari Abdul Jalil yang dicurigai penguasa, Syaikh Abu al-Mahjubin merasakan betapa jauh di dalam relung-relung jiwanya dia memendam seberkas penyesalan atas jalan hidupnya yang penuh dengan liku-liku kesulitan; melintasi samudera, gunung, lembah, jurang, dan ngarai bendawi yang tak bertepi. Dia sadar bahwa keberadaan aku dirinya sudah terhijab oleh berlapis-lapis tirai bendawi dari Aku. Dia sadar, lantaran keterhijaban itu maka ketiga anaknya terperosok ke dalam lingkaran kemaksiatan yang bakal membawanya ke tungku neraka.

Sebagai guru ruhani, Syaikh Abu al-Mahjubin sebenarnya mengetahui bahwa kehidupannya yang dilingkari kemewahan duniawi adalah kehidupan yang jauh dari kebenaran Ilahi. Dia sadar telah terjebak dalam lingkaran kemunafikan: berkata-kata dengan nasihat dan fatwa-fatwa agama, namun pada kenyataannya malah melanggar segala yang ditetapkan agama. Ketika mulutnya berkata tentang cinta dan ketaatan kepada Allah maka hati dan perbuatannya menunjukkan cinta dan ketaatan kepada selain Allah. Bahkan, anak-anak yang diharapkannya saleh

ternyata menjadi ahli maksiat. "Tetapi, bukankah segala apa yang aku jalani sekarang ini adalah kehendak-Nya juga?" gumamnya menghibur diri.

Hijab-Hijab

Perjuangan mencari Allah adalah perjuangan mahadahsyat yang hanya mungkin dilakukan oleh pejuang-pejuang tangguh yang tak kenal kata menyerah. Allah bukanlah Tuhan statis yang membiarkan diri-Nya gampang ditemukan. Allah senantiasa membentangkan hijab berlapis-lapis dan berbagai halang rintang untuk menyelubungi keberadaan diri-Nya. Sekalipun para pencari-Nya mengetahui bahwa Dia adalah Inti segala sesuatu dari ciptaan-Nya, baik yang bisa ditangkap pancaindera maupun yang gaib, untuk menemukan-Nya bukanlah persoalan sederhana.

Abdul Jalil pun tetap menghadapi misteri tak terpecahkan tentang Dia. Walaupun telah mengalami pahit dan getir perjalanan hingga terdampar di Malaka, ia sejauh ini hanya mampu menangkap tengara keberadaan hijab-hijab yang tak diketahui batas akhirnya. Bahkan, hijab-hijab itu pun baru disadarinya ada setelah melampaui berbagai pengalaman ruhani. Setiap hijab gaib itu tersingkap;

ia merasa beroleh pencerahan baru. Bagai ular keluar dari kelongsong kulitnya.

Seingatnya, kesadaran tentang misteri hijab-hijab itu terjadi setelah ia mengenal Ario Abdillah. Sekalipun tidak lebih dari tujuh bulan, Ario Abdillah telah mengenalkan ungkapan-ungkapan sekaligus bukti-bukti tentang hijab-hijab misterius yang menyelubungi rahasia Ilahi. Melalui perenungan mendalam ia akhirnya mampu menangkap keberadaan rahasia hijab Ilahi dalam ungkapan metaforik, yakni dengan iktibar tujuh samudera, tujuh gunung, tujuh lembah, tujuh jurang, tujuh gurun, tujuh rimba, dan tujuh benteng.

Sekalipun terdengar begitu dahsyat dan secara akal sulit dilampaui manusia, ungkapan itu lebih ditujukan pada gambaran suasana ruhaniah diri manusia; sehingga ungkapan itu tidak perlu direnung-renungkan, dipikir, serta dikaji dengan nalar. Maksudnya, ungkapan metaforik tentang tujuh samudera, tujuh gunung, tujuh lembah, tujuh jurang, tujuh gurun, tujuh rimba, dan tujuh benteng itu adalah gambaran dari citra diri yang bersifat ruhani. Dengan demikian, perjuangan menyingkap hijab-hijab itu bukanlah dalam makna harfiah. Ungkapan menyeberangi tujuh samudera, misalnya, bukanlah menyeberangi samudera dalam makna konkret,

melainkan melintasi tujuh samudera ruhani yang ada di dalam diri manusia.

Ia menyadari bahwa perjuangan terberat dalam upaya mencari-Nya adalah melintasi samudera, gunung, lembah, jurang, gurun, rimba, dan benteng yang ada dalam diri sendiri. Sebab, sesungguhnya itulah lapisan hijab-hijab yang menyelubungi Dia. Bertolak dari pengalaman ruhani dan perenungan yang telah dilakukannya, ia memahami benar sabda Nabi Muhammad kepada para sahabat ketika kembali dari Perang Badar, "Kita baru kembali dari perang kecil untuk menuju perang besar, yakni perang melawan nafsu."

Berbagai pengalaman pahit dan getir yang ia lampaui telah mengajarkannya bahwa melawan kehendak nafsu adalah perjuangan paling dahsyat, baik yang ia lihat pada orang-orang yang pernah dikenalnya maupun pada dirinya sendiri. Orang-orang seperti Syaikh Abu al-Mahjubin dan anak-anaknya, misalnya, adalah gambaran dari hidup terkucil di pulau keakuan yang gersang tanpa mata air dan pepohonan. Mereka adalah gambaran dari orang-orang yang bukan saja tidak mempunyai keinginan melintasi, melainkan juga sangat ketakutan ketika mendengar keberadaan tujuh samudera, tujuh gurun, tujuh gunung, tujuh lembah, tujuh jurang, tujuh rimba, dan tujuh benteng.

Ia sadar tidak semua orang berani menanggung akibat dari usaha melintasi tujuh hijab itu. Namun, sebagai orang yang sudah bertekad bulat mencari Dia maka tantangan dan rintangan seberat apa pun akan dilintasinya dengan berbagai risiko, termasuk kehilangan nyawa.

Menurut pengalamannya, tantangan awal yang paling berat dan susah adalah melintasi Tujuh Lembah Kasal yang berhawa sejuk, ditumbuhi rumput hijau, taman-taman bunga, pohon kemenyan, dan gaharu yang menebar wangi, sungai, danau, dan burung aneka warna yang merdu bemyanyi. Di lembah ini para pencari lebih suka menenggelamkan diri dalam kemalasan naluri kemanusiaannya daripada bersusah-susah beribadah kepada-Nya.

Tantangan kedua yang tak kalah dahsyat adalah Tujuh Jurang Futur yang menganga siap menelan siapa saja yang jatuh ke dalamnya. Siapa pun yang melihat ke dasar jurang yang seperti tanpa dasar itu lazimnya akan menjadi lemah pendirian dan runtuh tekadnya untuk meneruskan perjalanan. Bagi para pencari yang masih kuat terpengaruh kehidupan duniawi, Tujuh Jurang Futur itu sangatlah menakutkan sehingga mereka lebih suka tidak melanjutkan perjalanan daripada melintasinya dengan risiko tak pernah kembali. Kebimbangraguan selalu mencekam siapa saja yang mencari-Nya ketika harus melewati tujuh jurang ini.

Tantangan ketiga yang juga dahsyat dan butuh perjuangan khusus adalah Tujuh Gurun Malal, berupa hamparan pasir dan bebatuan yang membosankan. Di tengah perjalanan para pencari sering dirayapi rasa bosan. Mereka enggan melanjutkan perjalanan, padahal tujuan masih jauh. Tidak sedikit yang kemudian menggerutu, "Saya sudah berjalan sangat jauh dan mengulang-ulang ibadah yang itu-itu juga, namun tujuan saya tetap tak tercapai."

Tantangan keempat yang luar biasa sulit dilampaui adalah Tujuh Gunung Riya' yang sering menggelincirkan para pencari yang berusaha mendakinya. Para pencari yang mendaki Gunung Riya' dengan puncaknya yang tinggi dan selalu diselimuti awan itu cenderung memamerkan kemampuan mereka. Di atas puncak Gunung Riya', para pencari biasanya lupa pada apa yang mereka cari. Mereka terjebak pada kebanggaan dan memamerkan kemampuan, kehebatan, kegagahan, dan keberanian diri sendiri. Bahkan, tak kurang banyak yang terperangkap pada pamrih sehingga tujuan mereka tidak lagi menuju Allah, tetapi ke surga "yang lain dari Allah".

Tantangan kelima yang sulit ditembus adalah Tujuh Rimba Sum'ah yang berisi raungan serigala, auman harimau, kicau burung, lenguh banteng, dan

bunyi batang bambu yang berderak ditiup angin. Di rimba ini para pencari sering meniru perilaku hewan yang gemar memperdengarkan suaranya. Para pencari suka menceritakan berbagai amaliah ibadah yang mereka lakukan, dengan tujuan agar orang menyanjung dan memuji mereka. Bahkan, sering terjadi para pencari benar-benar terperangkap pada suasana rimba raya sehingga mereka menjelma hewan yang suka mengaum, melenguh, melolong, dan berkicau untuk memamerkan kehebatan diri.

Tantangan keenam yang sulit diseberangi adalah Tujuh Samudera 'Ujub yang bergelombang dahsyat dengan ombak menggemuruh menerpa pantai dan batu karang. Di samudera ini para pencari gampang terpengaruh oleh keberadaan samudera yang bangga dengan kedahsyatan ombaknya yang kuat dan tinggi mencakar langit. Di dalam hati mereka muncul kebanggaan dan puja-puji terhadap diri sendiri karena merasa amalnya telah banyak. Mereka tak pernah menduga bahwa saat rasa bangga diri bagai samudera itu mencuat maka yang terjadi adalah makna perjuangan ibadah mereka hilang, ibarat buih ombak di hamparan pasir pantai.

Tantangan ketujuh yang sulit ditaklukkan adalah Tujuh Benteng Hajbun yang berdinding tinggi dengan tembok kokoh berukir dan berhiasan indah. Benteng-benteng itu dihuni oleh warga yang hidup

dalam kemakmuran dan kelimpahan rezeki. Para pencari yang melintasi ketujuh benteng ini biasanya terpesona oleh keindahan arsitektur dan kemakmuran para penghuninya. Para pencari yang terpesona ini tak jarang terjebak mengaku bahwa benteng-benteng itu adalah miliknya dan merekalah yang membangunnya. Para pencari yang demikian tak menyadari bahwa saat mereka mengakui keindahan amaliah ibadahnya maka saat itu pula benteng-benteng itu menjadi pasir yang luruh tertiup angin.

Walaupun telah melalui berbagai pengalaman, Abdul Jalil belum berani memberikan penilaian terhadap perjuangannya selama ini dalam melintasi tujuh samudera, gunung, lembah, jurang, gurun, rimba, dan benteng yang terhampar di dalam dirinya. Ia merasa betapa hingga saat ini masih harus bergulat seru untuk menaklukkan keakuan yang terus membayangi semua gerak hidupnya, terutama saat bersinggungan dengan orang lain. Ia masih sering jengkel dan marah kepada diri sendiri karena tanpa sadar ia acap kali terperosok ke Rimba Sum'ah, menceritakan segala amaliah ibadah yang telah dilakukannya dengan secuil maksud agar dirinya dipuji.

Dengan menumpang kapal dagang milik saudagar keturunan Arab-Melayu bernama Ahmad

Mubasyarah at-Tawallud, Abdul Jalil pergi menuju kota pelabuhan Basrah untuk kemudian melanjutkan perjalanan ke Baghdad. Menurut pembicaraan sejumlah orang yang dikenalnya di Malaka, ia beroleh kabar bahwa di Basrah dan Baghdad terdapat banyak ulama masyhur yang memiliki kedalaman ilmu ruhani, bahkan di antaranya terdapat wali-wali keramat. Berangkat dari kehausan akan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan "Jalan Mencari Tuhan" maka ia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Malaka.

Ahmad Mubasyarah at-Tawallud adalah laki-laki gagah berusia sekitar empat puluh lima tahun. Kulitnya coklat kemerahan. Hidungnya mancung. Kumisnya lebat. Sekepal janggut dibiarkan menggantung di dagunya. Matanya yang lebar dan bening mengesankan bahwa dia orang yang polos dan cerdas. Dia selalu tersenyum kepada siapa saja yang diajaknya berbicara.

Sejak pertama kali berkenalan dengan Abdul Jalil, Ahmad at-Tawallud sudah menaruh simpati. Dia yang sudah memiliki pengalaman puluhan tahun sebagai saudagar menangkap semacam kepolosan dan kejujuran bahkan kenaifan Abdul Jalil dalam berniaga. Itu sebabnya, di sela-sela waktu senggangnya berniaga dia menyempatkan diri berbincang-bincang tentang berbagai hal dengan Abdul Jalil. Lantaran itu, mereka berdua menjadi akrab.

Dari berbagai perbincangan dan tukar pendapat terutama yang berkaitan dengan masalah agama, Ahmad at-Tawallud merasa tertarik dengan pandangan-pandangan Abdul Jalil yang sering dianggapnya aneh dan sulit dipahami. Namun, dia yakin bahwa Abdul Jalil adalah orang yang tulus dan pantang menyerah. Itu sebabnya, dia berharap Abdul Jalil akan beroleh cakrawala baru setibanya di Basrah dan Baghdad.

Di sepanjang perjalanan Abdul Jalil berbincang tentang perniagaan, saudagar-saudagar nakal, pelabuhan-pelabuhan besar, agama, ulama-ulama besar di Basrah dan Baghdad, bahkan tentang hal-hal yang bersifat pribadi seperti nama diri. Abdul Jalil mengaku sejak awal perkenalan ia sudah sangat tertarik dengan nama Ahmad Mubasyarah at-Tawallud. Nama itu menurutnya seperti tidak lazim digunakan orang. "Selama ini saya merasa tidak pantas menanyakan soal nama Tuan. Namun, sekarang saya beranikan diri karena tidak dapat lagi menahan rasa ingin tahu saya."

Ahmad at-Tawallud sambil tersenyum menjelaskan bahwa nama itu pemberian kakeknya, Syaikh Ahmad Tauhid al-Af'al bin Abdul Mubdi al-Baghdady, yang lazim disebut Syaikh Abdul Mubdi al-Baghdady. Kakeknya merupakan guru ruhani yang tinggal di pinggiran kota Baghdad. Sekalipun bukan ulama termasyhur, ia memiliki cukup banyak

pengikut. "Sampai sekarang makam beliau masih banyak yang menziarahi."

"Nama beliau Ahmad Tauhid al-Af'al Abdul Mubdi al-Bagdady?" kata Abdul Jalil penasaran. "Aneh juga kedengarannya. Namun, rasanya nama kakek Tuan berkaitan dengan nama Tuan."

"Benarlah apa yang Tuan katakan itu," kata Ahmad at-Tawallud. "Nama saya memang berkaitan dengan nama kakek saya. Sepekan sebelum ia wafat, saat usia saya empat puluh tahun, ia menjelaskan arti nama saya sekaligus kaitannya dengan namanya."

"Apakah nama Tuan dan nama kakek Tuan berkaitan dengan pengesaan Allah? Tauhid?"

"Tepat begitu, Tuan Abdul Jalil. Menurut kakek, nama beliau mengandung makna 'Keesaan *Af'âl* Allah'. Maksudnya, segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini pada hakikatnya adalah *Af'âl* (perbuatan) Allah. Berbagai hal yang dinilai baik maupun buruk pada hakikatnya adalah dari Allah. Jadi, keliru dan sesat pandangan yang mengatakan bahwa yang baik dari Allah dan yang buruk dari selain Allah," jelasnya.

"Makna Keesaan *Af'âl* Allah pada nama kakek dijabarkan di dalam namaku, yakni *Mubâsyarah* (terpadu) dan *at-Tawallud* (terlahir)," lanjutnya. "Maknanya, *Af'âl* Allah harus dipahami dari dalam dan dari luar diri. Saat manusia menggoreskan pena,

misalnya, di situlah terjadi perpaduan dua kemampuan kodrati yang dipancarkan oleh Allah kepada makhluk-Nya, yakni kemampuan kodrati gerak tangan dan kemampuan kodrati gerak pena. Di situlah berlaku dalil: *Wa Allâhu khalaqakum wa mâ ta'malûn*, yang bermakna: Allah yang menciptakan engkau dan segala apa yang engkau perbuat (QS. ash-Shafaat: 96). Inilah makna *Mubâsyarah*."

"Sedangkan *at-Tawallud* adalah perbuatan yang terlahir, semisal saya melempar batu. Batu yang terlempar dari tangan saya adalah berdasar kemampuan kodrati gerak tangan saya. Di situlah berlaku dalil: *Wa mâ ramaita idz ramaita walakinna Allâha ramâ*, yang bermakna: Bukanlah engkau yang melempar, melainkan Allah jua yang melempar ketika engkau melempar (QS. al-Anfal: 17). Itulah yang dinamakan *at-Tawallud*. Namun, baik *Mubâsyarah* maupun *at-Tawallud* pada hakikatnya adalah satu, yakni *Af'âl* Allah, di mana berlaku dalil: *Lâ haula wa lâ quwwata illâ bi Allâhi al-'aliyyi al-'azhîmi*. Maknanya, tiada daya dan kekuatan melainkan daya dan kekuatan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Rasulallah dalam sebuah hadits diriwayatkan bersabda: *Lâ tataharraku dzarratun illâ bi idzni Allâhi*, yang bermakna: Tidak bergerak satu zarah pun melainkan atas izin Allah."

"Mendalam sekali makna nama Tuan dan kakek Tuan," kata Abdul Jalil menarik napas berat, "Kakek

Tuan pastilah seorang sufi agung yang sudah mencapai *maqâm wahdat al-af'âl*."

"Tuan Abdul Jalil, karena saya sudah terlanjur dididik menjadi saudagar oleh ayah saya maka saya tidak banyak mengetahui seluk-beluk keilmuan yang didalami kakek saya. Namun, satu hal dari fatwa beliau yang selalu saya jadikan pegangan hidup, yaitu dalam keadaan apa saja, baik suka maupun duka, saya harus senantiasa meneguhkan keyakinan bahwa semua itu adalah perbuatan yang dikehendaki-Nya. Karena itu, saya selalu disuruh meniru doa Rasulallah, yakni: *Allâhuma innî a'ûdzubika minka.* Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan yang datang dari-Mu. *Allâhumâ innî a'ûdzubika min syarri mâ khalaqta.* Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan yang Engkau ciptakan. Di sini berlaku dalil: *Qul kullun min 'indi Allâhi.* Artinya, katakan hai Muhammad segala-galanya adalah dari sisi Allah (QS. an-Nisa': 78)."

Perbincangan dengan Ahmad at-Tawallud telah menambah cakrawala baru bagi pemahaman Abdul Jalil terhadap Keesaan *Af'âl* Allah. Perasaan dan akal budinya menerima secara utuh kebenaran yang terungkap dari perbincangan itu, yakni setiap gerak dari segala peristiwa yang tergelar di alam semesta, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, pada hakikatnya adalah *Af 'âl* Allah. Namun, jauh di

kedalaman jiwanya masih terlintas hasrat untuk mengetahui sekaligus merasakan secara nyata bagaimanakah *Af'âl* Allah berlangsung.

Langit hitam dipenuhi sejuta bintang bertaburan laksana permata ketika Abdul Jalil duduk di anjungan mendengarkan debur ombak menghantam lambung kapal dan desau angin menerpa layar. Ia merenungkan berbagai hal sehubungan dengan perbincangannya bersama Ahmad at-Tawallud. Bagaikan ular keluar dari kelongsong kulitnya, demikianlah ia mengalami kesadaran baru, menguak hijab gaib Ilahi dalam kaitan dengan nama-nama.

Entah bagaimana awalnya, tiba-tiba saja Abdul Jalil merasakan kesadaran baru menyingsing dari cakrawala jiwanya saat merenungkan keberadaan langit, bintang-gemintang, laut, kapal, layar, perbincangan dengan Ahmad at-Tawallud, bandar Malaka, Palembang, Caruban, Pakuan, orang-orang yang dikenalnya, dan dirinya sendiri. Ia menangkap makna bahwa segala apa yang telah dilihat dan dikenalnya selama ini pada hakikatnya adalah tidak ada. Semua yang maujud menjadi ada karena memiliki nama. Dan, nama-nama itu sendiri jika dicari akarnya justru tidak ada. Nama-nama ada karena disepakati ada.

Tentang nagari Galuh, misalnya. Jika dicari benar di manakah tempat yang bernama Galuh, pastilah tidak ada. Yang ada hanyalah kumpulan desa dan kota seperti Caruban, Pasambangan, Babadan, Giri Amparan Jati, Kawali, Rajagaluh, Palimanan, Sindang Laut, Tegal Alang-Alang, Gegesik, dan Talaga. Desa-desa dan kota-kota itu pun jika dicari letak pastinya juga tidak akan ada. Yang ada hanyalah kumpulan rumah, bangunan, pasar, kedai perniagaan. Begitu juga dengan rumah, bangunan, pasar, dan kedai sesungguhnya hanya nama karena yang disebut rumah, bangunan, pasar, dan kedai adalah kumpulan dari bagian yang disebut pintu, jendela, kusen, atap, genteng, usuk, dan reng.

Ia merenungkan pula tentang keberadaan kapal yang ditumpanginya. Ternyata ia tidak menemukan satu pun tempat di kapal itu yang bernama "kapal". Kapal menjadi ada karena ia terdiri atas bagian-bagian, yakni lambung, geladak, tiang, layar, anjungan, kemudi, jangkar, dan tali. Layar pun jika direnungkan temyata tidak ada. Layar ada karena sebutan. Sejatinya, layar ada karena terbentuk dari tiang, kain, dan tali-temali. Kain layar pun hakikatnya tidak ada, yang ada adalah jalinan benang. Benang pun kalau diurai adalah kumpulan serat.

Ia kemudian merenungkan keberadaan dirinya: seorang manusia yang disebut dengan nama Abdul

Jalil. Di manakah Abdul Jalil yang sejati bersemayam? Fakta menunjukkan bahwa yang ada pada tubuh fisiknya tidak ada yang bernama Abdul Jalil. Yang ada adalah kumpulan dari tangan, kaki, kepala, dada, perut, bahu, dan pinggang. Kepala pun pada hakikatnya tidak ada karena yang ada adalah bagian-bagian dari kepala yang disebut kening, telinga, mata, mulut, hidung, dagu, rahang, gigi, rambut, alis, kumis, janggut, dan sebagainya. Lalu, di bagian tubuh manakah Abdul Jalil berada? Demikianlah, menurut perenungannya bahwa segala sesuatu yang tergelar di alam semesta ini pada dasarnya hanya nama-nama yang disepakati keberadaannya, meski hakikat sejatinya nama-nama itu ada karena disepakati ada.

Tiba-tiba ia teringat ucapan Ario Abdillah yang selama ini masih sulit dipahaminya. "Jika engkau melihat dengan matamu dan kemudian engkau melihat dengan mata hatimu maka segala nama apa pun jua pada hakikatnya akan kembali kepada sumbernya yang satu, yakni Dia Yang Wujud dari segala yang maujud. Dia inti dari segala nama."

Mengingat ucapan Ario Abdillah, ada kilatan di kalbu yang langsung menyambar benaknya. Kilatan itu adalah kilasan gambaran dari munculnya nama *azh-Zhâhir* dari *Wujûd*. Abdul Jalil tersentak. Apakah segala sesuatu yang tergelar di alam semesta yang dapat dilihat dengan mata indriawi adalah

pengejawantahan dari *azh-Zhâhir*? Jika memang demikian adanya, berarti di balik segala yang maujud yang *zhâhir* ini mesti ada yang *bâthin*. Dan, *al-Bâthin* adalah nama Allah juga.

Saat ia tengah membolak-balik, mengaitkan, menghubungkan, dan menjalin makna *azh-Zhâhir* dan *al-Bâthin* untuk memahami keberadaan yang maujud dan yang Wujud, ia dikejutkan oleh kehadiran Ahmad at-Tawallud yang sudah berada di belakangnya sambil terbatuk-batuk. Tanpa hujan tanpa angin dia berkata, "Dulu sewaktu saya menikmati keheningan malam dengan taburan bintang laksana permata, kakek mengingatkan agar saya tidak terjebak ke dalam pesona yang maujud. Ia saat itu meminta saya agar selalu mengingat-ingat dan memahami Firman-Nya: *Fa ainamâ tuwallû fatsamma wajhu Allâhi* (QS. al-Baqarah: 15). Namun, sampai sekarang saya tetap belum bisa memahami maksudnya."

Mendengar ucapan Ahmad at-Tawallud, Abdul Jalil merasakan hijab yang menyelubungi kesadarannya tersingkap lebar. Ia menangkap kebenaran di dalam *azh-Zhâhir* dan *al-Bâthin* dalam kaitan dengan keberadaan segala ciptaan: Dia adalah segala kenyataan dari segala sesuatu yang tersembunyi. Dan bersama itu pula, rasa ingin tahunya tentang Syaikh Abdul Mubdi al-Baghdady semakin kuat.

"Apakah kakek Tuan mencatat pelajaran-pelajaran ruhani yang diberikannya? Ataukah beliau memiliki murid-murid pengganti?"

"Ia ada mencatat beberapa ajaran yang tidak saya mengerti," kata Ahmad at-Tawallud, "Namun, sejumlah buku tulisan para sufi termasyur yang dimiliki kakek sampai sekarang masih saya simpan dengan baik. Soal murid-murid kakek, satu pun saya tidak ada yang simpati. Mereka saling berebut jabatan mursyid. Mereka saling mengaku bahwa merekalah pewaris ruhani kakek. Tapi saya tahu persis, hati mereka jahat dan pikiran mereka penuh pamrih duniawi."

"Jika Tuan berkenan, saya ingin sekali mempelajari kitab-kitab peninggalan kakek Tuan. Saya yakin kitab-kitab itu adalah khazanah perbendaharaan yang tak ternilai," Abdul Jalil memohon.

"Tapi Tuan Abdul Jalil, kitab-kitab itu adalah kitab-kitab besar yang tidak sembarangan orang bisa mempelajarinya. Apakah Tuan bisa membaca dan memahami isinya? Saya sendiri setelah membuka beberapa bagian sudah merasa tidak sanggup melanjutkan."

"Tuan," kata Abdul Jalil tersenyum, "Sekalipun Tuan mengenal saya sebagai saudagar, perlu Tuan ketahui bahwa sejak kecil saya dididik di Padepokan

Giri Amparan Jati di bawah asuhan kakak sepupu saya, Syaikh Datuk Kahfi. Saya sudah menguasai *nahwu, sharf,* dan *balaghah.* Saya juga sudah paham tentang ilmu tafsir, *musthalâh al-hadîts, ushul fiqh,* dan *manthiq.* Insya Allah saya akan mampu mempelajari kitab-kitab peninggalan kakek Tuan."

"Jika demikian, silakan Tuan mempelajarinya. Saya senang jika ada yang bisa memanfaatkan kitab-kitab warisan kakek saya, terutama orang-orang seperti Tuan yang pandai menyembunyikan keahlian agama."

"Tuan terlalu memuji."

"Tidak, Tuan," sahut Ahmad at-Tawallud. "Saya memang tidak menduga jika Tuan memiliki pengetahuan mendalam tentang agama. Selama ini saya menganggap Tuan sebagai orang yang tidak paham tentang agama kita. Maafkan saya karena selama ini menilai Tuan sama seperti para saudagar dari negeri Tuan. Mereka masih mencampuradukkan kemuliaan Islam dengan pemujaan terhadap berhala."

"Ah, Tuan belum mengenal orang-orang di negeri saya. Sekalipun banyak yang belum memeluk Islam, sebagian di antara ruhaniwan mereka memiliki pandangan ketahuidan yang sama dengan Islam," jelas Abdul Jalil.

"Itu yang saya belum tahu," kata Ahmad at-Tawallud heran.

"Karena itu, saya yakin dalam tempo tidak lama mereka akan beramai-ramai memeluk agama Islam," kata Abdul Jalil.

Hasrat Abdul Jalil untuk menenggak ilmu pengetahuan ruhani di tengah gurun keterbatasan dirinya terlampiaskan saat tiba di Basrah. Berbagai kitab peninggalan Syaikh Abdul Mubdi al-Baghdady yang memuat ajaran para ulama sufi besar seperti Abu Mansyur al-Halaj, Abu Yazid Bustami, Abu Said al-Kharaz, Abu Bakar al-Kalabazi, Abul Qasim al-Qusyairy, Muhyiddin Ibnu Araby, al-Ghazali, dan Abdul Karim al-Jili dipelajarinya dengan penuh semangat. Bagaikan musafir terlunta-lunta di tengah padang kemudian menemukan mata air, begitulah ia dengan rakus menghirup kesegaran pengetahuan yang digali para ulama agung tersebut.

Di antara sejumlah kitab yang sudah dibaca dan dipahami, yang dianggapnya paling berkesan adalah kitab *Haqîqat al-Haqâ'iq*, *al-Manâzil al-Ilâhiyyah*, dan *al-Insân al-Kâmil* tulisan Syaikh Abdul Karim al-Jili, ulama sufi yang wafat barang setengah abad silam. Menurut Ahmad at-Tawallud, Abdul Karim al-Jili adalah kawan akrab kakeknya. Mereka berdua sering terlibat perbincangan rahasia yang tak seorang pun boleh mendengarkan.

Abdul Jalil menilai ungkapan-ungkapan yang digunakan al-Jili sangat sederhana. Lugas. Gampang dipahami. Dan yang terpenting, memiliki banyak kemiripan dengan pengalaman ruhani yang telah dilewatinya. Ia seperti tidak pernah bosan membaca ulang, mengkaji, merenungkan, dan menghayati ketiga kitab tersebut.

Ia semakin merasakan cakrawala pemikiran dan jiwanya terbentang luas dalam memahami hakikat segala sesuatu yang tergelar di alam semesta. Terutama yang berkaitan dengan perjalanan menuju Dia yang dihalangi berbagai rintangan dan tantangan luar biasa. Ia benar-benar sangat rindu mengenal sekaligus merasakan sentuhan kebenaran Ilahi, *Af'âl, Asmâ', Shifât*, dan *Dzât*.

Getaran kerinduan yang makin mencekam jiwa itu ternyata membawanya ke sebuah pengalaman baru. Hal itu dialaminya setelah ia tinggal lebih dari sebulan di rumah Ahmad at-Tawallud.

Ketika pertama kali datang ke Basrah, Abdul Jalil diperkenalkan dengan ibunda Ahmad at-Tawallud yang bernama Siti Fa'ilaitun, seorang perempuan Melayu berusia sekitar enam puluh lima tahun. Perempuan setengah baya yang ramah itu menyambut kehadiran Abdul Jalil dengan penuh suka cita. Dia senang bertemu dengan orang sebangsanya yang bisa

diajak berbicara tentang berbagai hal, terutama tentang negeri Malaka dan Jawa. Meski sudah bertahun-tahun menjadi warga kota Basrah, ibunda Ahmad at-Tawallud belum paham benar dengan bahasa Arab yang digunakan di sana. Itu sebabnya, dalam pergaulan sehari-hari dia hanya bisa berkomunikasi dengan suami, anak-anak, dan cucu-cucunya yang mengerti bahasa Melayu.

Ayahanda Ahmad at-Tawallud bernama Abu Amar al-Hissy, berusia sekitar tujuh puluh tahun. Ia menyambut pula kehadiran Abdul Jalil di rumahnya dengan penuh keramahan. Ia merasa senang jika Abdul Jalil bersedia mendengarkan cerita-cerita masa mudanya. Semangat hidupnya seakan muncul kembali ketika menuturkan kisah kegagahannya mengarungi samudera dan singgah di berbagai negeri di masa silam.

Sebagai pemuda yang sejak kecil terpisah dari orang tua dan hidup di padepokan dengan penuh keprihatinan, Abdul Jalil merasakan keramahan yang diberikan ayahanda dan ibunda Ahmad at-Tawallud sebagai kehangatan ayah dan ibu yang didambanya dalam mimpi-mimpinya. Itu sebabnya, untuk mengisi waktu senggang saat beristirahat setelah penat mempelajari kitab-kitab, ia gunakan untuk berbincang dengan mereka.

Bermula dari keakraban dengan ayahanda dan ibundanya, Abdul Jalil akhirnya mengenal anak-anak Ahmad at-Tawallud juga. Anak pertamanya bernama Fa'ilatun Nafsiyyah, akrab dipanggil Nafsa. Usianya sekitar dua puluh tiga tahun. Belum menikah. Anak kedua juga perempuan bernama Salmah Izzaturrahmah. Usianya sekitar dua puluh satu. Sudah menikah dan memiliki dua anak laki-laki. Anak yang ketiga, laki-laki bernama Ibnu Afkar al-Afrad. Berusia sekitar sembilan belas tahun. Sudah menikah dan memiliki seorang anak. Anak yang keempat juga laki-laki bernama Ahmad Kasf al-Bashary. Berusia sekitar tujuh belas tahun. Belum menikah. Belajar di Universitas Nizhamiyyah, Baghdad.

Suatu saat Siti Fa'ilatun menceritakan tentang Nafsa, cucu kesayangannya yang dianggapnya bernasib malang karena sampai memasuki usia dua puluh tiga belum menikah. Abdul Jalil menduga anak sulung sahabatnya itu tentulah berwajah jelek dan berperangai buruk. Namun, saat pertama ia melihat mata Nafsa yang bulat dan lebar serta ditumbuhi bulu-bulu panjang yang lebat, ia langsung membayangkan bahwa wajah di balik cadar itu pastilah memancarkan kecantikan bidadari.

Abdul Jalil tidak pernah menduga apalagi membayangkan bakal terperangkap ke dalam pesona keindahan sesuatu selain Dia. Ia yang sepanjang

perjalanan ruhaninya selalu berusaha menghindari hal-hal duniawi, kini menghadapi persoalan besar yang sebelumnya tidak pernah ia bayangkan dan impikan. Sebelumnya ia selalu berhasil mengusir berbagai bayangan bendawi yang memasuki alam pikiran dan mahligai jiwanya. Kini, setelah melihat mata Nafsa yang indah dan bercahaya seperti kilauan bintang, ia merasakan perubahan besar terjadi pada dirinya. Cira keindahan mata Nafsa tiba-tiba sering memasuki ingatannya saat ia shalat, zikir, tafakur, membaca buku, makan, minum, bahkan saat mengambil wudhu, dan terutama menjelang tidur.

Abdul Jalil heran dengan perubahan dirinya. Bagaimana mungkin ia yang selama ini selalu tenang menghadapi berbagai halangan dan rintangan kehidupan, tiba-tiba saja sering dicekam resah dan gelisah. Rasa itu baru mereda ketika ia melihat atau sekadar membicarakan ini dan itu tentang Nafsa. Ia merasakan betapa jiwanya mendadak terbang ke angkasa laksana elang yang kesunyian, menjerit dalam kepahitan jiwa yang mendamba kehadiran sang betina.

Nafsa adalah perempuan pertama yang keindahan matanya telah membawa kesadaran Abdul Jalil ke taman asmara yang penuh bunga mewangi dan rerumputan harum. Keindahannya telah membius kesadaran Abdul Jalil ke dunia asing yang sebelumnya tak pernah dirasakan dan dikenalnya. Ia melihat

pelangi membentang di dalam pancaran mata Nafsa. Cahayanya yang berwarna-warni memasuki relung-relung jiwanya.

Sadar bahwa dirinya sedang terperangkap dalam pesona yang selain Dia, Abdul Jalil berusaha menghapus citra Nafsa dari pikiran dan perasaannya dengan berbagai cara. Pesona itu telah mengganggu perjalanan ruhaninya. Namun, laksana matahari terbit dari ufuk timur setiap pagi, begitulah citra keindahan Nafsa terbit di fajar kehidupannya. Menyinari kegelapan jiwa dan mengusir embun dingin dengan kehangatan cinta. Jiwanya tiba-tiba menjelma taman indah dengan kicau burung, dengung lebah, gemericik air sungai, desau angin, goyang bunga-bunga, dan harum rerumputan.

Makin kuat ia berjuang menghalau keindahan Nafsa dari relung-relung ingatan dan mahligai jiwanya, makin hanyut ia ke pusaran sungai kerinduan yang bermuara ke samudera cinta. Pikirannya terbang ke angkasa melintasi awan khayalan, menggapai rembulan dan bintang-gemintang. Dan bagaikan burung patah sayap, begitulah ia merasakan dirinya terkapar tanpa daya melihat khayalnya terbang ke angkasa bermadu kasih dengan bayangan Nafsa, bidadari jiwanya.

Kasyf al-Mahjub

Musim gugur tiba dan daun-daun berluluhan, namun taman cinta yang terhampar di jiwa Abdul Jalil justru dipenuhi bunga aneka warna yang menebarkan wangi dan membius penciuman mereka yang dimabuk asmara. Ia merasa ada tangan gaib yang menuntun khayalnya memasuki taman cinta. Ia menyaksikan keindahan demi keindahan yang menyelubungi citra Nafsa disingkapkan sehingga mabuk dan tersungkurlah jiwanya di atas hamparan rumput keindahan.

Jika malam datang, kesunyian dan kesenyapan melingkupi segenap penjuru cakrawala jiwanya. Keindahan taman cinta yang terhampar di jiwanya sering berubah menjadi gurun gersang yang dipenuhi pasir dan bebatuan. Di dalam gelap gulita, ia merasa kebebasan jiwanya terbelenggu di balik terali penjara kepedihan. Lingkaran derita yang dialaminya sejak kanak-kanak hingga sekarang tiba-tiba terpampang memasuki sungai kenangan jiwa yang airnya terasa sangat pahit.

Pancaran citra keindahan Nafsa yang memesona Abdul Jalil ternyata tidak memberikan makna apa-apa bagi harapan-harapan yang melintas di jiwanya, kecuali kepedihan yang getir dari hati yang merana. Belum pernah ia merasakan kepedihan seperti yang sekarang ini. Pangkal kepedihan itu terjadi ketika suatu sore, entah disengaja atau tidak, Ahmad at-Tawallud mengatakan pekan depan akan ada pesta sederhana mengundang para fakir, janda tua, dan anak yatim untuk merayakan perkawinan puteri sulungnya, Nafsa, dengan seorang saudagar bernama Hajibur Rahman at-Takalluf.

Untuk kali pertama dalam hidupnya, ia merasa kepalanya disambar petir yang ledakannya meluluh-lantakkan ketegaran bukit karang hatinya. Ia merasa samudera darah yang menggelora di tubuhnya panas bagai kobaran api. Sesaat sesudahnya, samudera kesadarannya tersirap dalam kegelapan alam. Tubuhnya lemas bagai tanpa tulang. Lidahnya kelu. Matanya memandang hampa matahari angan-angan yang meledak di benaknya. Keringat dingin pun mendadak mengucur deras menyimbah tubuh.

Ahmad at-Tawallud yang melihat perubahan pada diri Abdul Jalil menangkap sasmita bahwa sahabatnya sedang mengalami *fatrah*, padamnya api semangat yang menyertai pencarian ruhani. Dia tahu jika hal itu dibiarkan maka sahabatnya akan hancur

binasa di tengah perjalanan ruhaninya. Itu sebabnya, dengan penuh kearifan dia mengungkapkan alasannya menikahkan puteri sulungnya.

"Hajibur Rahman at-Takalluf, bakal menantuku, adalah kawanku yang usianya hanya selisih tujuh tahun denganku. Ia sangat tua disandingkan dengan Nafsa. Wajahnya juga tidak tampan. Saat kuberi tahu, Nafsa langsung menangis sedih. Namun, kukatakan kepadanya lebih baik kita mereguk kepedihan di dunia jika itu berakibat lahirnya keselamatan dan kebahagiaan kita di hadirat-Nya. Aku sadarkan Nafsa bahwa selama kita hidup di dunia ini hendaknya jangan mencintai sesuatu selain Dia. Sejak awal kita harus mengambil jarak secara kejiwaan dengan segala sesuatu di sekitar kita, entah itu istri, suami, anak-anak, saudara, orang tua, rumah, benda-benda, kekayaan, bahkan kebanggaan diri," jelasnya.

"Namun Tuan," desah Abdul Jalil dengan bibir bergetar, "Bukankah dengan keputusan itu berarti Tuan telah menyiksa hati puteri Tuan sepanjang masa? Bukankah Tuan telah menjerumuskan puteri Tuan ke lembah derita yang tanpa akhir?"

"Terserah penilaian orang atas apa yang telah kulakukan," kata Ahmad at-Tawallud. "Aku memiliki alasan tersendiri."

Abdul Jalil diam. Ia menelan air ludah, namun tenggorokannya terasa kering.

"Tahukan Tuan kenapa aku menikahkan Nafsa dengan orang yang lebih tua?" tanya Ahmad at-Tawallud memancing. Abdul Jalil menggeleng lemah.

"Keputusan itu kutetapkan setelah aku yakin bahwa puteriku diam-diam mencintai Tuan, begitu pula sebaliknya," kata Ahmad at-Tawallud tegar.

"Nafsa mencintai saya?" Abdul Jalil tersentak kaget. Ia rasakan kobaran api menggelora di dalam dadanya.

"Ya."

"Jikalau demikian, kenapa Tuan justru menikahkan puteri Tuan dengan orang lain yang tidak dia cintai?" sergah Abdul Jalil bertubu-tubi. "Apakah Tuan merasa hina memiliki menantu saya? Apakah karena saya orang Melayu yang sebatangkara? Apakah karena Tuan tahu bahwa saya orang miskin yang tidak memiliki apa-apa di dunia?"

"Aku tidak peduli apa pun kata Tuan," tukas Ahmad at-Tawallud menarik napas panjang. "Maksud utamaku adalah demi keselamatan puteriku sekaligus keberhasilan Tuan dalam meniti jembatan menuju Dia."

"Keselamatan? Keberhasilan?" tanya Abdul Jalil penasaran. "Keselamatan apa yang Tuan ungkapkan jika kenyataannya Tuan justru menyiksa kehidupan puteri Tuan lahir dan batin? Keberhasilan apa pula

yang Tuan maksudkan jika kenyataannya Tuan justru menorehkan luka tak tersembuhkan di hati saya?"

"Aku tak peduli apa pun penilaian Tuan," kata Ahmad at-Tawallud datar, "Aku tidak akan mengorbankan puteriku menjadi sekutu-Nya bagi Tuan. Aku tidak akan menikahkan puteriku dengan siapa pun yang telah dipilih-Nya menjadi kekasih, tetapi belum mampu menjaga kesetiaan kepada-Nya."

"Maksud Tuan?" Abdul Jalil terkejut.

"Tahukan Tuan bahwa Dia Maha Pencemburu? Tahukah Tuan bahwa Dia tidak mau diduakan? Dan, sadarkah Tuan bahwa hati Tuan sendiri sebenarnya belum utuh mencintai-Nya? Bukankah hati dan pikiran Tuan belakangan ini selalu terarah kepada 'yang selain Dia', yakni puteriku Nafsa?" tanya Ahmad at-Tawallud bertubi-tubi.

Abdul Jalil terperangah dicecar pertanyaan demi pertanyaan. Secercah kesadaran memancar dari kedalaman hati dan pikirannya. Namun, bagai burung patah sayap, tanpa daya sedikit pun ia menyaksikan kesadarannya terbang ke langit luas, meninggalkan dirinya terkapar kesakitan.

Melihat sahabatnya tak berdaya, Ahmad at-Tawallud berusaha membangkitkan semangat dengan wejangan dan petunjuk. "Tahukah Tuan kisah Ibrahim al-Khalil, sahabat Allah yang sampai tua tidak

dikarunia putera? Tahukah Tuan bahwa saat Tuhan memberikannya penyambung keturunan, kecintaan Ibrahim al-Khalil menjadi berlimpah dan meluap-luap kepada sang putera, yakni Ismail? Tahukan Tuan apa yang diperbuat-Nya setelah menyaksikan keakraban dan kecintaan Ibrahim a-Khalil terhadap putera tunggalnya tersebut?"

"Saya paham itu, Tuan," sahut Abdul Jalil lemah.

"Ya, Allah menguji kadar cinta dan kesetiaan sahabat-Nya. Dan, Ibrahim maupun Ismail mampu membuktikan bahwa di atas segalanya yang utama hanya Allah. Hubungan bapak dan anak pada hakikatnya tidak ada. Itulah puncak dari Tauhid yang dikenal Ibrahim al-Khalil dan puteranya yang termaktub di dalam intisari *Lâ ilâha illâ Allâh*. Tidak ada sesuatu, bahkan ilah-ilah yang lain, selain Allah!"

"Sekarang, apakah Tuan mampu menahan kepedihan dan derita jika setelah Tuan menikahi Nafsa, karena dialah perempuan pertama yang Tuan cintai dengan sepenuh jiwa, Tuan mendapatinya sakit dan mati? Sanggupkah Tuan dipisahkan dari Nafsa setelah Tuan mereguk kenikmatan darinya? Sanggupkah Tuan menerima kenyataan bahwa sewaktu-waktu dia direnggut dari sisi Tuan?" tantang Ahmad at-Tawallud. "Bukankan sekarang ini saja, sebelum Tuan kenal benar Nafsa, Tuan sudah tidak mampu menahan kepedihan akibat terpisah darinya?"

"O Tuan," seru Abdul Jalil sambil berlutut memegangi kedua kaki Ahmad at-Tawallud, "Saya sadar bahwa apa yang sedang saya alami ini adalah kesalahan besar. Saya sadar bahwa kehadiran Nafsa bisa menggagalkan perjalanan saya menuju Dia. Saya sadar bahwa Nafsa adalah bagian dari hijab-Nya. Namun Tuan, saya sungguh-sungguh tidak mampu berbuat apa-apa untuk menghapus citra Nafsa dari hati dan pikiran saya. Saya benar-benar tak berdaya Tuan. Tolonglah saya, o Tuan."

"Tuan Abdul Jalil," kata Ahmad at-Tawallud lirih, "Bukankah selama ini Tuan merasakan dan menghayati *Af 'âl* Allah secara nyata? Nah, dalam kasus yang Tuan alami sekarang ini, apakah Tuan beranggapan bahwa Tuan memiliki niat dan kemampuan pribadi untuk berkehendak dan berbuat, terutama mencintai Nafsa?"

"Tidak, o Tuan," kata Abdul Jalil pedih, "Saya sadar bahwa saya tidak memiliki kemampuan apa pun. Sekarang ini saya benar-benar tak berdaya. Bahkan, meminta tolong kepada-Nya pun saya seperti tidak mampu. Saya seperti sebutir debu diempas angin."

"Jika Tuan sudah sadar akan apa yang sebenarnya sedang terjadi pada diri Tuan," kata Ahmad at-Tawallud tenang, "Maka Tuan sebaiknya pergi ke Baghdad. Di sana Tuan dapat tinggal di rumah saya. Saya tahu Tuan tidak akan kuat menahan perasaan

ketika harus menyaksikan Nafsa bersanding di pelaminan dengan suaminya. Pemandangan itu akan meremukkan hati Tuan."

"Saya akan mengikuti apa pun perintah Tuan."

"Itu sangat baik Tuan. Untuk menuju muara-Nya, Tuan harus menjadi butiran air yang baik dan setia mengikuti arus."

"Bolehkah saya bertanya satu hal?"

"Soal apa?"

"Dari manakah Tuan tahu jika Nafsa, puteri Tuan, diam-diam mencintai saya?"

"Ibunda saya yang memberi tahu. Sebagai orang tua yang sudah berpengalaman, beliau menangkap isyarat yang terpancar dari kedalaman jiwa Tuan saat bertatap mata dengan Nafsa, yang diikuti oleh perubahan sikap Tuan. Beliau tahu Tuan diam-diam memendam rasa cinta kepada Nafsa. Dan satu malam, lewat kata-kata halus penuh kebijakan, ibunda saya berhasil menggali perasaan Nafsa. Apakah penjelasan ini penting bagi Tuan? Apakah Tuan masih berkukuh untuk menyimpan harapan dari selain Dia? Bukankah Tuan harus bertobat?"

"Saya paham Tuan," Abdul Jalil menunduk dengan wajah memerah. "Saya akan patuh kepada Tuan sebagai pembimbing ruhani saya, dengan

kepatuhan seperti mayat yang tak memiliki kehendak dan gerak sendiri."

"Saya pun pada hakikatnya tidak memiliki kehendak dan gerak sendiri. Semua adalah dari-Nya semata. *Lâ haula wa lâ quwwata illâ bi Allâhi.* Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari-Nya," timpal Ahmad at-Tawallud.

Bagai prajurit kalah perang, demikianlah Abdul Jalil dengan langkah tertatih-tatih, tubuh lunglai, wajah kusut masai, dan pakaian lusuh melintasi jalanan berdebu menuju arah Baghdad. Perjalanan ke Baghdad dengan melintasi jalur gurun itu memang ia sengaja, meski ia tahu menggunakan jalur pelayaran lewat Sungai Dajlah akan lebih mudah. Ia sengaja melakukan perjalanan yang berat itu dengan tujuan utama melebur keakuan dirinya di atas tungku berupa pasir, batu, debu, angin, dan sengatan matahari membara. Hanya dengan cara inilah ia bisa melepas bayangan Nafsa yang begitu kuat melekat di relung-relung ingatan terdalamnya. Ia berharap perjuangannya itu sekaligus akan memusnahkan segala ikatan kepada selain Dia.

Panas gurun yang memuai dari atas dan bawah dengan embusan angin kering membara telah menguapkan kekuatannya. Bagaikan belukar di gugusan

gurun, begitulah ia melangkah gontai di tengah deru angin yang bersuit-suit. Di antara bibir yang kering dan gemetar, ia dengan teguh menyebut-nyebut Asma Allah.

Perjuangan melupakan Nafsa dari hati dan pikirannya adalah perjuangan terdahsyat dan terberat yang pernah dilakukannya selama ini. Belum pernah ia merasakan kesulitan melepas sesuatu "selain Dia", selain citra Nafsa. Bahkan, saat keakuan dirinya luluh lantak dipanggang bara kesengsaraan gurun, bayangan Nafsa masih juga merasuki hati dan pikiran, meski mulut tak henti-henti melafalkan Asma Allah.

Ketika matahari berada di puncak langit dan sinarnya membakar gurun. Tubuhnya sudah tidak memiliki keakuan sedikit pun. Fatamorgana berupa air berkilau-kilau begitu menarik pandangannya yang mulai kabur dan berkunang-kunang. Ketika ia goyah dan ambruk ke atas pasir, sekilas ia melihat bayang-bayang mendekatinya.

Bayang-bayang itu ternyata pengembara bernama Abdus Sukr ar-Rajul. Tanpa berkata, dia langsung mengeluarkan kantung air dan meminumkannya ke mulut Abdul Jalil. Keanehan terjadi, Abdul Jalil merasakan kesegaran luar biasa, tubuhnya bugar seolah-olah tidak sedang melakukan perjalanan berat.

Ia masih tercengang dalam ketakjuban ketika Abdus Sukr ar-Rajul, tanpa diminta, menuturkan

kisah tentang Syaikh San'an yang mengalami nasib lebih pedih dibanding dirinya.

Syaikh San'an adalah guru tarekat yang memiliki cukup banyak pengikut. Ia dikenal sebagai orang saleh, zuhud, *wara'*, tawadhu, tak pemah memikirkan sesuatu selain Allah. Semua pengikut dan kawan-kawannya sangat segan dan hormat kepadanya. Lantaran kehidupannya yang saleh dan diabdikan hanya untuk Allah itulah ia belum menikah sampai usianya masuk setengah abad.

Suatu saat Syaikh San'an melakukan perjalanan ke tanah suci untuk menjalankan ibadah haji. Di tengah perjalanan ia sempat singgah di rumah seorang kawannya yang beragama Nasrani. Di tempat itulah ia melihat gadis cantik tetangga kawannya itu. Entah apa yang terjadi, ia mendadak terperangkap oleh pesona sang gadis. Ia bagaikan kehilangan kesadaran ketika mengungkapkan perasaan cintanya yang tulus. Bahkan, tanpa malu-malu ia memohon agar sang gadis berkenan menjadi istrinya.

Gadis cantik itu semula menolak. Namun, karena Syaikh San'an terus memohon akhirnya dia bersedia menerima lamaran itu dengan tiga syarat. Pertama, Syaikh San'an harus bersedia melepas jubah dan surbannya untuk diganti dengan jubah dan ikat pinggang yang disediakan sang gadis. Kedua, Syaikh San'an harus bersedia memelihara seratus ekor babi

dari fajar hingga maghrib. Ketiga, selama memelihara keseratus babi itu Syaikh San'an tidak boleh menelantarkan seekor pun.

Karena pesona kecantikan sang gadis sangat kuat menerkam kesadaran hati dan pikirannya, Syaikh San'an menerima begitu saja ketiga syarat tersebut. Sejak itu, orang melihat Syaikh San'an mengenakan jubah hitam dengan ikat pinggang tali. Sehari-hari ia sibuk mengurus babi. Ia tidak lagi menjalankan shalat. Berzikir pun seolah-olah sudah lupa. Sehari-hari yang diingatnya hanya istrinya yang cantik memesona. Bahkan ia pun seolah lupa diri, tidak menghiraukan lagi tubuhnya dilepoti kotoran babi.

Hal Syaikh San'an itu sampai kepada murid-muridnya. Maka, gemparlah mereka. Berbondong-bondong para murid itu menemui gurunya. Dengan berbagai permohonan, bujukan, rayuan, dan bahkan tangis pedih, mereka mengharap agar gurunya sadar. Namun, Syaikh San'an bergeming. Ia meminta mereka merelakan dirinya hidup menderita karena ketulusan cinta. "Aku tak kuasa menolak hasrat jiwaku untuk selalu dekat dengannya. Aku merasa lebih baik mati di dalam pelukannya daripada hidup dipisahkan darinya. Bersama dia, aku tak butuh lagi harga diri, kehormatan, atau kemuliaan. Bagiku, seulas senyumnya telah menumpahkan air kehidupan yang segar dengan kenikmatan tiada banding. Aku benar-

benar tak berdaya untuk menghindar apalagi meninggalkannya."

Dengan air mata bercucuran dan ratap tangis pedih, para murid kembali dan memberitakan hal Syaikh San'an kepada keluarga dan kawan-kawannya. Akhirnya, berkatalah seorang darwis tua kepada seluruh murid Syaikh San'an agar mereka beramai-ramai mendoakan gurunya. Hanya Allah jua yang sanggup menolong Syaikh San'an dari pesona bendawi yang bersifat sementara.

Berkat doa yang tulus dari murid-murid dan kawan-kawannya, Syaikh San'an akhirnya sadar. Kepada istrinya ia menyatakan akan melanjutkan niatnya semula menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Ia bahkan bersedia melepas segala yang dimilikinya, termasuk istri tercintanya. Istri Syaikh San'an akhirnya menyerah. Dia bahkan berikrar memeluk agama Islam dan ikut menunaikan ibadah haji bersama suaminya.

Setelah mengakhiri ceritanya, Abdus Sukr ar-Rajul berdiri dan hendak pergi. Buru-buru Abdul Jalil mencegahnya dengan bertanya, "Tuan, apakah kisah Syaikh San'an itu pemah ada ataukah hanya sindiran buat saya?"

"Jika engkau menganggap cerita itu ada, tidak ada masalah. Jika engkau menganggapnya sindiran

bagi dirimu, itu juga tidak apa-apa. Semua tergantung pada pemahamanmu dalam memaknai kisah itu."

"Tuan," kata Abdul Jalil cepat, "Bolehkan saya tahu di mana Tuan tinggal? Berkenankah Tuan memberi saya arah menuju Dia?"

"Aku tinggal di mana pun Allah berada karena tujuan utamaku adalah bersama Dia. Jika engkau ingin tahu jalan menuju Dia maka arahkan hati dan pikiranmu hanya kepada-Nya. Hapuskan segala sesuatu selain Dia dari hati dan pikiranmu," kata Abdus Sukr ar-Rajul sambil melangkah meninggalkan Abdul Jalil.

Dengan termangu takjub Abdul Jalil menatap kepergian Abdus Sukr ar-Rajul sampai lelaki itu hilang di garis cakrawala. Seraya melangkah penuh semangat, ia merenungkan pertemuannya yang aneh dengan pengembara yang hidup bagai debu diembus angin itu.

Di balik kemegahan dan hingar-bingar Baghdad ternyata terselip sekeping kehidupan yang dihuni oleh para pencari Tuhan, para pengarung samudera kesunyian, dan para pencinta kebenaran yang hidup dalam lingkungan yang berbeda dengan penghuni kota yang lain. Kehidupan mereka penuh misteri dan tak diketahui warga lain. Mereka bekerja sebagai saudagar, guru besar, ilmuwan, seniman, penyanyi,

ahli fiqh, tabib, pedagang pasar, bahkan gelandangan. Mereka mengenal sesama mereka. Mereka berkumpul. Berbincang-bincang. Berbagi pengalaman. Dan, sesudah itu bubar. Kembali ke kehidupan sebagai layaknya warga lain.

Abdul Jalil mengetahui kehidupan orang-orang aneh itu secara kebetulan, ketika ia mengikuti pesta untuk para fakir, janda tua, anak yatim, dan gelandangan yang diselenggarakan oleh Ahmad at-Tawallud. Pesta yang digelar sebulan sekali saat bulan purnama itu, menurut Ahmad at-Tawallud, bukan kelanjutan dari pesta memeriahkan pernikahan puteri sulungnya. Pesta itu merupakan tradisi yang dilakukan sejak ayah dan kakeknya.

Pesta semarak yang diikuti sekitar seratus orang itu menyuguhkan makanan dan minuman. Diramaikan pula oleh al-Qawwali, grup musik kenamaan di Baghdad, yang dipimpin pemusik terkenal Ahmad al-Qawwal. Dan yang mengejutkan, penyanyi tersohor Baghdad, Abdul Warid al-Wajd, hadir di pesta itu tanpa diundang.

Kehadiran Abdul Warid al-Wajd memang bukan untuk kali pertama. Sesungguhnya, malam saat pesta itu digelar dia sedang diminta menyanyi di rumah Abu Syarr azh-Zhulmi, seorang pejabat pemungut pajak. Padahal, di pesta kaum fakir itu dia tidak dibayar.

"Saudara-Saudariku, para fakir yang dicintai Allah. Malam ini aku akan menyanyi untuk memeriahkan pesta yang mulia ini. Menghibur Saudara-Saudari sekalian. Menggembirakan Tuan rumah. Semoga niatku ini diridhai Allah."

"Sebenarnya, malam ini aku harus menyanyi di pesta mewah yang dihadiri para saudagar dan pejabat kerajaan. Namun, saat aku berada di tengah para tamu yang menunggu penampilanku, aku melihat mereka sebagai orang-orang kaya yang matanya tertutup kilatan dinar, telinganya tersumbat gemerincing emas, mulutnya tersumpal bongkahan permata, telapak tangannya menggenggam erat tali kekikiran, dan hatinya disimbah tetesan liur serigala keuntungan duniawi yang tak pemah terpuaskan."

"Saat mataku menatap kerakusan mereka menyantap makanan dan menenggak minuman sambil menikmati gerak para penari syahwat, hatiku meronta dan memaksaku agar pergi meninggalkan mereka. Hatiku berkata orang-orang seperti itu tidak akan bisa mendengarkan lagu-lagu yang kunyanyikan. Telinga mereka sudah pekak. Tuli. Mereka tidak bisa membedakan antara syair dan ringkik keledai. Mereka tidak bisa membedakan antara alunan musik sejati dengan derit roda gerobak. Telinga mereka hanya bisa mendengar suara gemerincing dinar."

"Saudara-Saudariku, aku menyanyi untuk mengungkapkan suara hatiku, mengumandangkan getaran ruhani yang bertakhta di kerajaan jiwaku, mengencangkan tali-tali gambus kerinduanku, dan menabuh musik kecintaanku kepada-Nya. Karena itu, aku tidak mungkin menyanyi di pesta Abu Syarr azh-Zhulmi yang dihadiri oleh orang-orang tolol dan dungu, orang-orang kikir dan tamak, orang-orang sombong dan angkuh, orang-orang yang membabi-buta mencintai dunia, orang-orang yang memuja nafsu, dan orang-orang yang telinganya sudah ditulikan oleh hingar-bingar musik dan nyanyian kecintaan diri."

"Aku tinggalkan pesta kemewahan di kediaman Abu Syarr azh-Zhulmi karena aku yakin telah menyanyi di tempat yang keliru. O Saudara-Saudariku, aku memilih datang ke pesta yang agung dan mulia ini. Tempat para fakir yang dicintai dan mencintai Allah. Tempat di mana kedermawanan, kasih sayang, ketulusan, kesederhanaan, keheningan, dan keindahan diungkapkan dalam bahasa jiwa. Di sinilah, di pesta kaum fakir inilah, aku akan menyanyi. Sebab, mata tamu yang hadir ini adalah mata yang sudah terbangun di antara mata mereka yang tidur. Telinga mereka yang hadir di sini adalah telinga yang rindu mendengar suara kebenaran. Dan, hati mereka yang hadir di sini adalah singgasana persemayaman *at-Tawajjud*."

Usai mengemukakan alasannya, Abdul Warid al-Wajd melantunkan nyanyian *Ahl al-Kasyf wa al-Wujûd* diiringi alunan musik al-Qawwali. Kemerduan suara dan keindahan syair yang dilantunkannya memesona seluruh tamu.

Abdul Jalil yang sejak tinggal di Baghdad tiga bulan silam berusaha keras mengikis citra keindahan Nafsa dari hati dan pikirannya, sesaat sempat terjerat kembali pada kilasan khayal ketika alunan suara Abdul Warid al-Wajd menerobos pendengarannya. Betapa indah dan nikmat jika saat ini ia bermadu kasih bersama Nafsa tercinta. Namun, secepat itu pula ia memusatkan konsentrasi ke satu titik, yakni Dia. Ia harus bertobat. Mengarahkan hati dan pikiran hanya kepadaDia.

Selama ini tanpa disadari ia telah berpaling dari-Nya karena terpesona oleh keindahan Nafsa yang tidak kekal. Seindah apa pun Nafsa, pada akhirnya dia akan menjadi tua, keropos, rapuh, kemudian tumbang ke permukaan bumi, dan dikuburkan ke dalamnya. Namun, mencintai Dia Yang Abadi bukan soal mudah karena Dia tidak bisa dilihat dan dipegang. Ia sering merasakan kerinduan akan keindahan wajah dan keberadaan-Nya.

Setelah bergulat sengit menghalau semua bayangan yang melintas di hati dan pikirannya, ia merasakan kesadarannya terbuai oleh lantunan

nyanyian Abdul Warid al-Wajd dan alunan musik al-Qawwali. Ia merasa ada daya tarik yang menenggelamkan keakuannya. Ia merasa kesadarannya larut ke dalam lantunan nyanyian dan alunan musik.

Saat Abdul Jalil dan para tamu tengah terpesona, terjadilah keajaiban. Langit-langit rumah Ahmad at-Tawallud, tempat pesta itu diselenggarakan, terbelah sedemikian rupa hingga langit dengan taburan bintang-gemintang terlihat. Sesaat kemudian langit pun ikut merekah dan pancaran cahaya gemilang menerangi cakrawala.

Pemandangan menakjubkan itu diikuti oleh peristiwa yang lebih menakjubkan lagi. Tiba-tiba di punggung mereka bertumbuhan sepasang sayap putih sekokoh rajawali. Kemudian, sambil menyanyi dalam bahasa ruhani yang mendendangkan keindahan, para hadirin mengepakkan sayap dan terbang melalui rekahan langit-langit rumah memasuki pancaran gemilang yang berpendar di balik belahan langit.

Menyaksikan hadirin bertebangan memasuki pancaran cahaya, para pemusik al-Qawwali tercekam dalam ketakjuban. Namun, tanpa mereka sadari secara ajaib pula punggung mereka pun ditumbuhi sepasang sayap putih. Seolah mengikuti lantunan suara merdu Abdul Warid al-Wajd, para pemusik itu mengepakkan sayap, terbang ke arah pancaran gemilang, menyusul hadirin yang telah terbang lebih dulu.

Kini Abdul Warid al-Wajd menyanyikan lagu *'Alam al-'Ulwi* tanpa iringan musik. Namun, pesona yang mencekam jiwanya membuat dia lupa dengan keberadaan dirinya sebagai penyanyi. Bahkan, dia lupa nyanyian yang dilantunkannya, baik syair maupun iramanya. Dan, yang membuatnya makin takjub adalah saat dia merasa dirinya adalah Abdul Warid al-Wajd sekaligus Ahmad al-Qawwal. Tiba-tiba dia merasa keakuannya larut dan lenyap, menjelma lantunan lagu dan alunan musik yang mengiringi para hadirin dan pemusik mengepakkan sayap memasuki *'Alam al-'Ulwi*, tempat berlapis-lapis hijab Ilahi disingkapkan.

Pengalaman menakjubkan itu sangat mengesankan Abdul Jalil. Ia yang saat itu ikut tercekam pesona nyanyian Abdul Warid al-Wajd dan alunan musik al-Qawwali, beroleh pengalaman baru dalam melihat hijab-hijab gaib Ilahi. Jika sebelumnya setiap kali melintasi tirai hijab ia selalu merasa seperti ular keluar dari kelongsong kulit maka yang ia rasakan dalam peristiwa semalam adalah bagai ulat keluar dari kepompong dalam bentuk kupu-kupu. Saat kesadarannya lepas, ia dapat dengan bebas terbang menuju angkasa raya yang luas tanpa batas.

Pengalaman baru yang dialaminya tersebut benar-benar menyingkapkan cakrawala pemahamannya

terhadap segala sesuatu yang tergelar di hadapannya. Sebelum peristiwa *'Alam al-Ulwi*, ia melihat dan memahami kenyataan yang tergelar di hadapannya seperti burung yang melihat terali besi, mangkok tempat makan, gelas tempat minuman, teras rumah, halaman, pepohonan, dan langit biru dari dalam sangkar. Kini, ia seperti burung yang lepas dari sangkar dan terbang ke angkasa bebas menyaksikan segala sesuatu yang terhampar di hadapannya dengan pemahaman yang serba baru. Ia menyaksikan betapa luasnya hamparan sawah, jajaran gunung-gemunung, bentangan lembah, curamnya ngarai, barisan bukit, dalamnya jurang, tenangnya air danau, gemericik sungai, gelombang samudera raya, gumpalan awan-gemawang, cahaya matahari, dan hamparan langit biru dari angkasa tempat ia bebas mengepakkan sayap.

Selama ini ia memahami keberadaan benda-benda berdasar pemahaman awam, yakni masing-masing benda terkait dengan wujudnya yang panjang, lebar, tinggi, luas, warna, dan paduan bentuk harmonis; kini ia memahaminya dengan cara pandang yang sama sekali berbeda. Sebongkah batu, misalnya, tidak lagi dilihatnya dari wujud fisik dengan bentuk, ukuran, warna, kepadatan, dan tekstur, tetapi ia menangkap makna bahwa pada sebongkah batu itu terdapat suatu "getaran" yang tersembunyi di balik keberadaan fisiknya. "Getaran" yang ia tangkap pada sebongkah batu ternyata sama dengan "getaran" pada bunga-

bunga, rerumputan, tanah, pasir, tetumbuhan, pepohonan, manusia, hewan, rembulan, matahari, dan bintang-bintang.

Ia tidak tahu apa sebenarnya "getaran" yang tersembunyi di balik benda-benda itu. Ia hanya menangkap makna betapa "getaran" semua benda itu pada hakikatnya sama. Itu sebabnya, ia menilai bahwa "getaran" itu pada hakikatnya adalah "bekas jejak Ilahi" yang tertinggal pada semua karya ciptaan-Nya. Ini berarti antara manusia, hewan, tetumbuhan, dan alam semesta pada dasarnya memiliki hubungan kausalitas yang sama. Bukan hanya asal usul mereka yang sama dari satu Pencipta, melainkan di antara mereka pun sebenarnya saling mengait.

Pemahaman baru ini makin mengobarkan api semangatnya dalam berjuang mencari Dia. Ia merasa dirinya musafir yang terperangkap dalam hutan lebat pada malam yang gelap dan dari kejauhan melihat nyala api. Jika sebelumnya ia mencari jalan keluar dengan meraba-raba dalam gelap dan tidak mempunyai petunjuk arah yang pasti, kini ia mendapat arah baru: ia mulai dapat memahami bahwa keberadaan segala sesuatu di sekitarnya bisa membantunya menjadi penunjuk ke arah nyala api.

Abdul Jalil menyadari bahwa pemahaman baru ini pada dasarnya adalah awal belaka dari tersingkapnya hijab-hijab yang menyelubungi-Nya. Ia

yakin bahwa yang mengalami peristiwa ini bukan hanya dirinya. Di antara para pencari, mungkin ada yang telah sampai pada nyala api.

Baginya, persoalan nyala api adalah persoalan teguhnya perjuangan sekaligus kehendak-Nya. Sebab, ia belum tahu apakah antara dirinya dan nyala api itu hanya dipisahkan oleh hamparan rumput dengan beberapa batang pohon ataukah masih terdapat lembah, jurang, ngarai, bukit, gunung, dan bahkan samudera raya. Hal itu disadarinya karena nyala api yang benderang di kejauhan itu sangat aneh sekali keberadaannya; sekali waktu tampak sangat terang dan dekat, tetapi pada saat lain tiba-tiba menjauh. Pernah suatu kali nyala api itu begitu dekat dengan "penglihatan"-nya sehingga membutakan mata dan membuatnya tidak tahu arah.

Futuhat al-Insaniyyah

Matahari menyingsing di ufuk barat, awal musim hujan tiba. Berhamburlah kesengsaraan dari langit dan dasar bumi; menerkam kehidupan anak-anak manusia yang merayap di permukaan subur yang membentang di antara kedua sungai Eufrat dan Tigris. Hujan deras tidak saja meluapkan sungai yang menjelma dalam bentuk banjir dan genangan air kotor di kanan dan kirinya, tetapi menebarkan benih-benih penyakit yang merenggut nyawa banyak orang.

Rumah-rumah bobrok dan kumuh yang sebagian berupa puing yang berserak tak terurus di sepanjang sungai itu, terutama di pinggiran barat dan utara kota Baghdad, dihuni oleh keluarga-keluarga petani, gembala, tukang, dan nelayan miskin. Rumah-rumah kumuh itu umumnya berisi keluarga yang terkapar tanpa daya digerogoti penyakit. Saat seperti itulah para pedagang budak berkeliaran mencari-cari mangsa di antara kesengsaraan dan ketidakberdayaan.

Di antara air kotor bercampur lumpur yang menggenangi desa-desa kumuh, di bawah rengkuhan

senjakala, terlihat dua orang berjalan beriringan. Berbekal dua kantung uang emas dan perak, mereka mengetuk pintu-pintu rumah. Laksana malaikat pembawa rezeki, mereka membagi-bagikan kepingan uang kepada penghuninya. Kegembiraan dan sukacita pun menghambur dalam bentuk syukur dan linangan air mata dari keluarga-keluarga miskin yang tercekik kesengsaraan.

Malaikat penolong itu bagi warga miskin yang menghuni pinggiran Baghdad memang sudah tidak asing lagi. Dia adalah Ahmad at-Tawallud, saudagar kaya yang diberkahi Tuhan dengan sifat dermawan, welas asih, penolong, dan suka menjamu para fakir, anak yatim piatu, dan janda tua. Namun, berbeda dengan kebiasaan sebelumnya, kali ini dia mengajak salah seorang sahabatnya, Abdul Jalil.

Setelah berkeliling hingga tengah malam, Abdul Jalil merasa ada yang aneh dengan tugas itu. Sepanjang ingatannya, telah beratus-ratus rumah ia hampiri. Telah ia bagikan kepingan uang kepada warga. Jika sebuah rumah berisi keluarga besar maka ia membagi sekitar lima puluh keping uang emas dan seratus uang perak. Anehnya, meski beribu-ribu keping ia ambil, uang yang ada di kantung itu sepertinya hanya berkurang, tidak pernah habis.

Sebenarnya, ia ingin sekali menanyakan hal keanehan kantung uang itu. Namun, ia ingat sebelum

berangkat tadi Ahmad at-Tawallud sempat berkata yang intinya menyinggung perjalanan Kidhir dan Musa. "Yang menjadi penyebab utama berpisahnya Musa dari Khidir adalah ketidakmampuan Musa menahan diri untuk tidak bertanya."

Khawatir kata-kata itu dimaksudkan untuk menyindir soal keanehan yang bakal ditemuinya nanti, Abdul Jalil memilih diam meski di kepalanya berkecamuk lingkaran tanda tanya. Ia berusaha keras untuk tidak bertanya-tanya sesuatu pun. Ia menunggu sampai Ahmad at-Tawallud menjelaskan sendiri hal tersebut.

Ketika memasuki dini hari telah hampir seribu rumah mereka datangi dan uang di kantung itu benar-benar tak bersisa. Ahmad at-Tawallud mengajak Abdul Jalil beristirahat di reruntuhan rumah yang sebagian temboknya tinggal puing-puing. Dalam keadaan tubuh diterkam keletihan, ia mengikuti ajakan sahabatnya itu. Di antara reruntuhan itu, dalam keremangan yang berkabut, ia melihat seorang perempuan tua duduk melamun dikitari domba-domba dan seekor anjing yang kurus kedinginan.

Sambil duduk di atas batu yang mencuat di samping reruntuhan, Ahmad at-Tawallud menuturkan tentang perempuan tua itu. Perempuan tua itu adalah citra Puteri Baghdad yang sejak zaman purba terkenal dengan kecantikan, keindahan, kesegaran,

kesuburan, kemuliaan, dan keagungannya. Puteri Baghdad yang menawan. Puteri Baghdad yang dimahkotai dan ditabalkan di atas singgasana kerajaan dongeng yang membentang di antara dua sungai, yang dilingkari taman-taman dan kebun-kebun indah.

Berbilang abad kawanan domba, angsa, kijang, anjing, kuda, dan burung menikmati kesubur-indahan taman sang puteri yang menebarkan wangi bunga dan rerumputan. Para raja dan ksatria gagah berani berlomba memamerkan keperkasaan untuk memperebutkan sang Puteri. Berbilang raja serta ksatria silih berganti menaklukkan kerajaan dongeng itu dan memahkotai sang Puteri dengan keagungan dan kemuliaan. Mereka pun silih berganti membangun saluran irigasi yang makin mempersubur dan memperindah taman-taman dan kebun-kebun kerajaan.

"Namun, berkah kecantikan, keindahan, kesuburan, kesegaran, kemuliaan, dan keagungan sang Puteri di atas singgasana dongeng itu telah menjadikan para raja, ksatria, dan warga kerajaan lupa kepada Maharaja Yang Berkuasa yang telah menciptakan sang Puteri dengan segala kecantikan, kemegahan, dan keagungannya," kata Ahmad at-Tawallud. "Mereka sehari-hari disibukkan oleh perhelatan dan upacara yang memuliakan dan memuji-muji kecantikan sang Puteri. Bahkan, saat Sang Maharaja yang berkuasa

dengan adil dan penuh kasih itu mengirimkan para pengawal, utusan, serta orang-orang kepercayaan-Nya, mereka jadikan bahan tertawaan dan lelucon."

Berbilang abad Sang Maharaja secara ganti-berganti menjatuhkan hukuman kepada raja-raja, ksatria-ksatria, dan warga-warga yang lebih mencintai sang Puteri, namun melupakan hukum dan peraturan kerajaan. Namun, mereka dari generasi ke generasi selalu mewarisi kecenderungan sifat yang sama, yakni mencintai dan membanggakan kecantikan dan keindahan sang Puteri serta memuja-muji negeri dongeng yang berlimpah kesuburan itu. Mereka lupa bahwa penguasa sejati di kerajaan dongeng adalah Sang Maharaja Yang Mahaadil, Mahakuasa, Mahaagung, Mahaperkasa, yang tidak berkenan diduakan dan ditandingi oleh siapa pun, baik dalam kekuasaan maupun dalam kecintaan dan pengabdian semua kawula-Nya.

Setelah berpuluh abad Puteri Baghdad dengan singgasana gading berhias bulu merak dan setelah emas permata menjadi berhala yang dicintai dan dipuja-puji oleh para raja, ksatria, dan warga kerajaan, maka turunlah hukuman yang sangat keras dan pedih dari Sang Maharaja—Penguasa yang memiliki berbagai nama yang menggetarkan: Yang Maha Menjatuhkan (*al-Khâfidh*), Yang Maha Menyesatkan (*al-Mudhill*), Yang Maha Membinasakan (*al-Mumîtu*), Yang

Maha Menyiksa (*al-Muntaqim*), Yang Maha Pemberi Bahaya (*adh-Dharr*); Sang Penguasa Tunggal yang berkuasa mutlak atas negeri dongeng beserta seluruh isinya.

Tiba-tiba saja kerajaan dongeng yang subur dan indah dengan taman dan kebun itu telah dikepung oleh kaki kuda-kuda tunggangan yang perkasa yang mengepulkan debu dari pengembara biadab asal padang rumput liar Mongolia. Mereka dipimpin oleh Hulagu Khan, anak panglima paling haus darah dalam sejarah kemanusiaan, Jenghiz Khan. Bagai kawanan serigala, begitulah mereka mendobrak-dobrak gerbang kerajaan dan menebar rasa takut ke segala penjuru negeri.

Raja, ksatria, dan warga kerajaan dongeng yang terlena menikmati kesuburan negeri dan memuja-muji kecantikan puterinya, bergetar ketika mendengar raungan para penyerbu yang haus darah. Bulu roma mereka berdiri mendengar derak gerbang kota kebanggaan mereka didobrak kawanan pengembara liar yang meraung dan melolong bagai serigala. Ketika para penguasa kerajaan masih gemetar dicekam rasa takut dan gentar, para pengembara perkasa yang datang dari relung-relung terdalam kebiadaban itu menebarkan malapetaka kebinasaan.

Gemerincing senjata berkumandang di segenap sudut negeri. Darah tertumpah memerahkan tanah

dan air sungai. Jerit kematian mengumandang ke angkasa. Derak tiang-tiang kayu yang runtuh dimangsa api bersahut-sahutan dari ujung satu ke ujung kota yang lain. Bagai sarang semut dibinasakan, begitulah keindahan, kesuburan, kesegaran, dan kemuliaan negeri dongeng itu diluluhlantakkan dengan kekejaman tiada tara.

Hari-hari hukuman dari Sang Maharaja adalah hari-hari paling mengerikan dalam sejarah kemanusiaan. Para pengembara biadab yang tak kenal ampun itu mencabuti nyawa para ksatria dan warga negeri. Seluruh bangunan istana dan kota mereka ratakan dengan tanah. Saluran-saluran air yang menghidupi taman dan kebun kerajaan tak luput dari kehancuran. Bahkan, Puteri Baghdad yang cantik jelita, subur, molek, dan memikat itu dijadikan alat pemuas nafsu jalang mereka. Sang Puteri dijarah dan diperkosa dengan penuh kekerasan dan kekejaman hingga air matanya yang hitam menodai sungai Tigris. Siang dan malam hanya jerit kematian dan gemerincing senjata yang mengumandang bersahut-sahutan dari sudut kota hingga lembah, gunung, serta hutan-hutan.

"Itulah cerita Puteri Baghdad yang sudah lapuk dimakan usia dan telah mengenyam pahit dan getir kehidupan," kata Ahmad at-Tawallud. "Kini tinggal sekawanan domba dan seekor anjing kurus yang setia menungguinya. Sekarang, dia hanya seorang perem-

puan tua, meski gurat-gurat kecantikan masih tersisa di wajahnya. Dia tidak secantik dan semenarik dulu. Taman-taman dan kebun-kebun yang menghiasi mahligai kerajaan pun sudah berlalu. Jika musim kering datang, meranalah tanah itu menjadi dataran tandus yang hanya digunakan sebagai lintasan bagi para gembala ke padang rumput di ujung gunung. Saat musim hujan, meluaplah banjir dengan genangan air kotor beserta penyakit. Keagungan, kemuliaan, kelimpahruahan, keindahan, dan kemakmuran yang pernah dicurahkan ke atas negeri dongeng dengan puterinya yang menawan itu kini sirna."

"Menurut pandanganku, tragedi yang menimpa Puteri Baghdad dan singgasana dongeng beserta seluruh penghuni kerajaan adalah akibat kealpaan mereka kepada Sang Maharaja. Hari-hari mereka disibukkan dengan urusan duniawi, terutama memuja sang Puteri. Mereka lalai terhadap perintah Maharaja agar seluruh penghuni negeri bertasbih memuji-Nya, baik siang maupun malam (QS. Thaha: 130). Mereka terpesona oleh bunga kehidupan dunia yang sebenarnya hanyalah ujian dari-Nya semata yang sedikit pun tidak boleh dijadikan tujuan kedua mata (QS. Thaha: 131). Bahkan, mereka lupa pada peringatan Sang Maharaja yang memberikan ancaman kepada mereka yang mencintai segala sesuatu selain Dia, utusan-Nya, dan jalan-Nya (QS. at-Taubah: 24). Demikianlah, para penghuni negeri yang dilimpahi kemakmuran itu

luluh lantak ditimpa murka Sang Maharaja," katanya mengakhiri cerita.

Dari cerita Ahmad at-Tawallud, Abdul Jalil menangkap makna bahwa kiblat hati dan pikiran dalam perjuangan menuju Allah memang tidak bisa dipecah. Sebab, Allah tidak menciptakan bagi manusia dua hati (QS. al-Ahzab: 5). Karena itu, barangsiapa yang mengharap berjumpa dengan Allah hendaknya melakukan amal saleh dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya (QS. al-Kahfi: 110). Penderitaan pedih yang dialami warga negeri dongeng itu adalah akibat kecintaan yang berlebihan kepada sang Puteri pujaan sehingga mereka lupa kepada Sang Maharaja.

Kini, Puteri Baghdad telah menjadi tua renta dan lelah melewati lintasan waktu yang begitu panjang dan penuh derita. Raja demi raja bergantian memahkotai kecantikan dan kesuburannya. Namun, semua raja memiliki kebiasaan yang sama, menganggap Baghdad sebagai puteri cantik yang menawan dan menjadikannya rebutan. Setiap pemenang akan memperkosa dan menjarahnya habis-habisan, tanpa sisa. Bahkan di usianya yang tua, Baghdad yang sudah terseok-seok itu tetap menarik perhatian para lelaki perkasa untuk memperebutkan dan menjadikannya sebagai sundal yang bermanfaat untuk mengeruk keuntungan.

Keheningan dinihari telah turun menutupi Puteri Baghdad. Cahaya rembulan yang menyinari bumi hanya membias di atap-atap bangunan raksasa dan kubah-kubah masjid. Selimut kabut memenuhi lorong-lorong dan permukaan bumi. Hening mencekam. Sunyi menerkam.

Abdul Jalil dengan terkantuk-kantuk mengikuti langkah Ahmad at-Tawallud menembusi keheningan jalan becek berlumpur. Pada dinihari yang dingin itu sayup-sayup terdengar suara orang-orang berzikir menyebut-nyebut Asma Allah.

Semula ia menganggap suara zikir itu sebagai hal yang lazim dilakukan oleh jama'ah-jama'ah tarekat yang jumlahnya cukup banyak di Baghdad. Namun, semakin lama didengarkan semakin menimbulkan tanda tanya besar. Entah benar entah tidak, seolah-olah suara zikir itu berbunyi, "*Subhânî, al-hamdu li, lâ ilâha illâ anâ wa anâ al-akbar, fa'budnî.* Mahasuci aku, segala puji untukku, tidak ada tuhan selain aku, mahabesar aku, sembahlah aku."

Khawatir terjebak dalam khayal dan mimpi akibat kantuk, Abdul Jalil menggeleng-gelengkan kepala sambil mengusap-usap kedua matanya, berusaha berada pada kondisi sadar seutuhnya. Keanehan mendadak kembali mencekam kesadarannya. Telinganya dengan jelas mendengar zikir yang mengumandang itu berubah bunyi, "*Subhânâ Allâh,*

al-hamdu li Allâhi, lâ ilâha illâ Allâh, Allâhu akbar, fa'budûhu. Mahasuci Allah, Segala puji milik Allah, Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, sembahlah Dia." Namun, lagi-lagi kedalaman hatinya menangkap suara zikir itu berubah bunyi aneh, "*Subhânî, al-hamdu li, lâ ilâha illâ anâ wa anâ al-akbar, fa'budnî.*"

Ketidakselarasan antara pendengaran telinga indriawi dan pendengaran batin membuatnya bingung. Berulang-ulang ia mengusap-usap mata dan terbatuk-batuk untuk meningkatkan kesadaran. Namun, ketidakselarasan suara zikir itu makin terdengar terang dan jelas. Dan, sesaat kemudian yang didengarnya hanyalah suara zikir yang ditangkap telinga indriawinya. Ia sangat bingung dengan peristiwa itu.

Ahmad at-Tawallud yang berjalan di depan tampaknya menangkap sasmita yang dialami Abdul Jalil. Dengan penuh ketenangan dia mengajak Abdul Jalil berhenti di teras sebuah surau. Setelah beberapa jenak mengatur napas, dia menjelaskan tentang suara-suara zikir yang mengalun di tengah keheningan.

"Bagi telinga indriawi manusia," kata Ahmad at-Tawallud dengan suara datar, "Suara zikir itu terdengar sebagai puji-pujian mengagungkan Allah. Namun, bagi mereka yang mulai tersingkap kesadaran sejatinya dari hijab-hijab indriawi, telinga batinnya akan

mendengar zikir itu sebagai puji-pujian terhadap diri sendiri."

"Saya baru saja mendengar perbedaan suara itu, 0 Tuan Yang Mulia, kata Abdul Jalil meminta penjelasan. "Saya sempat berpikir itu hanya mimpi atau khayalan saja."

"Aku sengaja membawa Tuan melewati kawasan ini untuk menguji pendengaran telinga batin Tuan. Karena menurut hemat saya, Tuan sudah cukup jauh menembus selubung demi selubung hijab yang memenjarakan keakuan sejati Tuan. Itu berarti, Dia sudah menganugerahi kemuliaan sehingga Tuan bisa menangkap perbedaan segala sesuatu yang sejati dan palsu."

"Namun Tuan," sergah Abdul Jalil heran, "Apakah mungkin ada tarekat palsu yang membalut urusan duniawi dengan dalih ukhrawi? Guru tarekat macam apa mereka itu?"

Ahmad at-Tawallud tersenyum lebar. Kemudian, dengan tenang dia menceritakan tentang seorang guru tasawuf bernama Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi, mursyid Tarekat Ananiyyah. Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi adalah salah seorang murid setia kakeknya. Setelah kakeknya meninggal, tidak seorang pun putera maupun cucu yang menggantikan kedudukannya, juga tidak ada murid yang ditunjuk sebagai pengganti.

Murid-murid itu berlomba membentuk jama'ah sendiri-sendiri. "Untuk memperkuat keberadaan diri sebagai guru tarekat, tanpa rasa malu sedikit pun, mereka saling mengaku sebagai khalifah yang ditunjuk kakekku."

Bagi Ahmad at-Tawallud, perilaku murid-murid kakeknya sangat memuakkan. Berbeda dengan gelora semangat yang mengobari perjuangan kakeknya dalam menyeberangi samudera kebenaran, perjuangan para murid itu dilandasi oleh semangat kecintaan duniawi. Mereka menabalkan diri sebagai mursyid yang menentukan arah kebenaran bagi pengikut-pengikutnya. Mereka menebarkan pandangan bahwa mereka adalah kekasih Allah yang bisa memberi limpahan berkah kepada siapa saja yang dikehendakinya. Dan sebaliknya, bisa mendatangkan laknat dan kutukan dari Allah kepada siapa saja yang mencemoohkan dan tidak menghargai mereka. Celakanya, antara murid satu dan yang lain saling berlomba menjelek-jelekkan dan memfitnah, dengan tujuan utama memenangkan persaingan untuk beroleh pengikut paling banyak.

Di antara murid-murid kakeknya, Ahmad at-Tawallud paling banyak mengamati perilaku Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi. Sebab, selain lokasi pesulukannya dekat, dia juga yang paling licik kelakuannya.

Pertama, Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi dan pengikutnya menyebarkan berita bahwa dialah satu-satunya murid yang diangkat sebagai khalifah oleh gurunya. Padahal, Syaikh Abdul Mubdi al-Baghdady, gurunya, tidak pernah mengangkatnya menjadi khalifah. Tentang hal ini, baik keluarga kakeknya maupun seluruh murid sepakat bahwa Abu Syarr azh-Zhulmi berbohong.

Kedua, Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi dengan dukungan para pengikutnya memperkuat pandangan masyarakat melalui cerita-cerita menakjubkan berkait dengan berbagai karomah yang ada pada dirinya. Padahal, segala cerita tentang karomah yang disebarkan itu isapan jempol belaka.

Ketiga, setiap bulan, tepatnya saat purnama, Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi mengajak murid-muridnya melakukan ziarah sekaligus zikir berjama'ah di makam Syaikh Abdul Mubdi al-Baghdady. Seusai zikir, dia biasanya mengarang bermacam cerita dengan mengaitkan keberadaan dirinya dengan perintah-perintah rahasia dari arwah Syaikh Abdul Mubdi al-Baghdady.

Keempat, Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi terbukti sering melakukan tipu daya kepada masyarakat awam yang menjadi pengikutnya. Mereka secara bergantian diwajibkan memenuhi kebutuhan pesulukannya, baik dalam bentuk gandum, daging, roti, rempah-rempah,

uang, dan bahan pakaian. Bahkan, anak-anak perempuan pengikutnya yang cantik-cantik diperistri oleh guru tengik itu. Alasan utamanya adalah dia akan melimpahkan barokah dan karomah bagi pengikutnya yang patuh dan menimpakan laknat serta kutukan bagi yang menantang kehendaknya.

Kelima, untuk mengukuhkan diri sebagai mursyid sekaligus memperbanyak pengikut, Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi menanamkan doktrin bahwa hanya tarekat inilah yang paling benar. Setiap anggota tarekat dijamin masuk surga dan mereka bisa memberikan syafa'at kepada sembilan orang keluarga terdekat.

"Bertolak dari penilaianku itulah, o Tuan," kata Ahmad at-Tawallud, "Aku melihat keberadaan Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi dan Tarekat Ananiyyah yang dipimpinnya sebagai sesuatu yang aneh dalam pandangan sufi. Sehari-hari, misalnya, mereka lewati dengan memuja dan memuji diri sendiri serta mencaci maki tarekat lain. Dalam berbagai perbincangan, mereka terkenal sangat mendalam pengetahuan ruhaninya, namun hasrat hati mereka sangat cenderung berpamrih duniawi. Mereka benar-benar licin bagai serigala berbulu domba."

"Ketahuilah, o Tuan," lanjutnya, "Tabir yang menutupi hati Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi adalah yang disebut *rain*, yakni tabir kekufuran dan kesesatan

yang tak bisa disingkap kecuali dengan cahaya iman. Dia terperangkap ke dalam lingkaran penjara jiwa gelap tanpa cahaya, sebagaimana firman Allah: Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi mata hati mereka (QS. al-Muthaffifin: 14). Jadi, mengerikan sekali keberadaan Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi itu."

"Namun Tuan, kenapa hati Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi bisa tertabiri kekufuran dan kesesatan?" Abdul Jalil heran. "Bukankah dia muslim?"

"Apakah Tuan mengira setiap orang yang mengaku muslim, bahkan ulama, hatinya tidak bisa tertabiri oleh tirai kekufuran dan kesesatan?" Ahmad at-Tawallud balik bertanya.

"Tidak ada yang tidak mungkin, Tuan," kata Abdul Jalil. "Namun, bagaimana hal itu bisa terjadi setelah dia beroleh cahaya iman?"

"Tidak semua orang yang mengaku muslim beroleh karunia cahaya iman dari Allah. Sering kali keislaman seseorang diperoleh karena latar keturunan. Itu sebabnya, Allah menguji orang-orang yang mengaku beriman dengan berbagai cobaan sesuai kadar kemampuannya. Kenyataan sering membuktikan betapa orang-orang yang mengaku muslim dan lahir dari keluarga muslim yang taat, ketika diuji ternyata mudah runtuh keimanannya."

"Berarti Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi tanpa sadar telah mengingkari keberadaan Allah?" tanya Abdul Jalil penasaran. "Bagaimana hal seperti itu bisa terjadi, o Tuan?"

"Proses itu berlangsung sangat lama dan perlahan-lahan," Ahmad at-Tawallud menjelaskan. "Mula-mula, seperti umumnya manusia, hati Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi tertabiri oleh *ghain* yang sangat tipis. *Ghain* adalah hijab yang menyelubungi semua manusia, termasuk nabi-nabi. Tapi, karena dia sering melupakan Allah dan melakukan dosa maka makin lama *ghain* itu makin tebal. Lantaran dia tak pernah melakukan tobat maka *ghain* pun terus menebal dan menjalin sambungan dengan *rain* yang menyelubungi hati orang-orang kafir dan sesat."

"Awalnya proses itu berlangsung sederhana dan sangat lembut, seperti berbohong yang dibiasakan. Padahal, dengan berbohong seseorang secara hakiki telah menafikan sifat Allah Yang Maha Melihat. Jika awalnya hanya menafikan maka lama-kelamaan orang itu akan mengabaikan, dan bahkan tidak meyakini hari perhisaban di akhirat. Bohong demi bohong dilakukan. Berarti, dosa demi dosa telah dilakukan. Sebab, dengan berbohong ia telah terkondisi oleh keadaan jiwa seolah-olah Allah tidak mengetahui perbuatan dosa-dosanya. Ujung dari proses itu adalah mengingkari keberadaan Allah. Setelah melewati proses

yang lama, yang ada bagi pembohong dan penipu adalah dirinya sendiri. Itu sebabnya, alih-alih pembohong itu mulutnya berzikir mengingat Allah, sesungguhnya hati dan pikirannya berzikir untuk mengingat keberadaan dirinya sendiri. Artinya, secara hakiki dia telah menjadi pemuja *nafs*-nya sendiri. Dia telah memuja kepada selain Allah."

Al-insân sirrî wa anâ sirruhu. Manusia adalah rahasia-Ku dan Aku adalah rahasianya. Meski singkat, hadits Rasulallah ini mengandung makna yang luar biasa dahsyat tentang misteri yang menyelubungi keberadaan manusia. Berbagai pengalaman hidup yang dialami Abdul Jalil, terutama yang terkait dengan keberadaan orang-orang yang pernah dikenalnya, memberikan pemahaman baru yang sama sekali berbeda dari pandangan masyarakat awam.

Benar-benar rahasia Allah yang luar biasa menakjubkan. Orang-orang yang dikasihi-Nya ditampakkan kepada dunia dalam wujud tak terduga, yakni manusia bernama Ahmad Mubasyarah at-Tawallud, saudagar kaya pemilik puluhan kapal dagang dan kedai di bandar-bandar pelabuhan yang tersebar di berbagai negeri, yang selalu disibuki oleh urusan-urusan perniagaan. Sementara, penipu tengik yang terhijab dari-Nya justru ditampakkan dalam wujud "beliau

yang terhormat" guru tarekat yang penuh barokah dan karomah, seperti Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi.

Selama setahun lebih menjalin keakraban dengan Ahmad at-Tawallud, Abdul Jalil mendapati bahwa sahabat yang juga pembimbing ruhaninya itu adalah salah seorang hamba yang dikasihi-Nya. Kesimpulan ini diambil setelah ia melihat perilaku Ahmad at-Tawallud terbebas dari pamrih pribadi, dari kepemilikan baik harta benda maupun keluarga, dari rasa takut, dari rasa sedih dan kecewa, dan dari sejumlah peristiwa adiduniawi yang terjadi di luar kehendaknya.

Abdul Jalil menyadari penampakan mereka yang dikasihi-Nya merupakan salah satu bagian dari tersingkapnya hijab yang menyelubungi keakuannya. Getaran-getaran halus dan lembut yang memancar dari kedalaman lubuk hatinya bagaikan matahari terbit dari kegelapan, menerangi cakrawala perasaan dan pikirannya. Seolah-olah ada sesuatu dalam dirinya yang memberi tahu, mengarahkan, menasihati, dan membimbing perasaan dan pikirannya dalam memaknai sesuatu.

Perubahan-perubahan yang dialaminya itu diceritakan kepada Ahmad at-Tawallud. Sahabatnya itu dengan bahasa metaforik menjelaskan bahwa apa yang dialaminya itu ibarat orang berjalan dari tempat gelap menuju terang, ke arah sumber cahaya. Setiap langkah mendekati sumber cahaya, ungkap Ahmad

at-Tawallud, akan membawa pencerahan. Dengan demikian, setiap langkah maju ke arah-Nya identik dengan tersingkapnya hijab-hijab.

"Sekarang ini engkau berada pada perbatasan antara *zawâ'id* dan *lawâmi'* sebagai akibat dari tersingkapnya *fawâ'id*. *Zawâ'id* adalah terlimpahnya cahaya Ilahi ke dalam kalbu yang membuat ruhanimu tercerahkan. *Lawâmi'* adalah mengejawantahnya cahaya ruhani akibat tersingkapnya *fawâ'id*. Sedangkan yang dimaksud *fawâ'id* adalah memancarnya potensi pemahaman ruh karena hijab-hijab yang menyelubunginya telah tersingkap. Pada tahap inilah engkau akan menjadi berbeda dengan seumumnya manusia karena engkau memahami sesuatu dengan *fawâ'id* yang sudah tersingkap selubung hijabnya. Di sini, engkau akan menjadi cerdas tanpa belajar dan tanpa membaca buku."

"Apakah *fawâ'id* bisa terbungkus selubung hijab lagi?" tanya Abdul Jalil.

"Jika engkau belum bisa melepas segala yang duniawi maka pancaran terang *fawâ'id* tidak akan maksimal," kata Ahmad at-Tawallud. "Bahkan, jika segala yang duniawi itu makin membelenggumu setelah terjadi *lawâmi'* maka hijab yang membungkus *fawâ'id* akan semakin tebal menyelubungi dirimu. Itu berarti engkau berjalan mundur."

Berdasar uraian Ahmad at-Tawallud tentang *zawâ'id, lawâmi*, dan *fawâ'id*, tanpa disadari Abdul Jalil terbawa arus ke lingkaran rahasia para pengikut Tarekat Ananiyyah pimpinan Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi.

Satu senja Abdul Jalil mengikuti shalat isya berjama'ah di Masjid al-Qubh yang menjadi markas Tarekat Ananiyyah. Ia berperilaku bagai orang asing yang belum mengetahui sesuatu pun tentang tarekat ini. Seusai shalat, ia berkenalan dengan beberapa jama'ah, salah satunya bernama Ibnu Mushtawif yang mengaku sebagai murid terkasih Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi.

Selama beberapa jenak berbicara, kejernihan hati Abdul Jalil yang memancarkan cahaya *lawâmi'* dan dapat memahami sesuatu melalui *fawâ'id* menangkap isyarat bahwa lawan bicaranya adalah pembual besar yang sangat kacau pemahamannya tentang jalan ruhani. Ibnu Mushtawif hanyalah orang awam yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang tasawuf, namun mengaku memiliki pengetahuan kesufian. Bahkan yang menyedihkan, Ibnu Mushtawif mengaku sanggup membimbing orang menuju Ilahi karena sudah di beri wewenang oleh Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi sebagai khalifahnya.

Sebenarnya, Abdul Jalil ingin sekali mengingatkan Ibnu Mushtawif tentang bahaya akibat mengaku-aku

diri sebagai guru ruhani yang bisa membimbing orang lain menuju Allah. Namun, keinginan itu ditahan kuat-kuat karena ia ingin lebih jauh mengetahui lingkaran rahasia tarekat, terutama hasrat untuk berjumpa dengan Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi. Itu sebabnya, selama berbicara dengan Ibnu Mushtawif, ia selalu bersikap seperti orang awam yang tidak memiliki pengetahuan agama. Sikap itu ternyata berhasil memancing Ibnu Mushtawif untuk berbicara banyak tentang seluk-beluk tarekat yang dianutnya.

Pelajaran awal bagi murid yang baru masuk tarekat, ungkap Ibnu Mushtawif, adalah melatih diri melepaskan hal-hal duniawi dari hati dan pikiran. Hal itu dilakukan dengan mewajibkan murid-murid memberikan seperlima dari harta mereka kepada mursyid. Harta ini akan digunakan untuk berjuang di Jalan Allah. Selain itu, mereka juga diwajibkan melunasi zakat dan aqiqah yang belum dibayarkan sejak mereka lahir. Semua itu sebagai sarana pembersih jiwa.

Karena Abdul Jalil mengaku awam dan baru menjalankan syari'at Islam sekitar tujuh tahun lalu maka ia diharuskan membayar zakat selama dua puluh tahun, yakni sejak ia dilahirkan dikurangi tujuh tahun. Abdul Jalil juga mengaku ia belum ditebus dengan aqiqah. Dan, setelah dihitung-hitung ia harus menyediakan sekitar seribu tiga ratus dirham uang emas.

Sekalipun berusaha untuk selalu mengiyakan segala apa yang dikatakan Ibnu Mushtawif, Abdul Jalil pada akhirnya tidak mampu menahan diri agar tidak bertanya, terutama tentang uang yang harus disetor kepada mursyid. "Digunakan untuk apakah uang itu?" tanyanya mendadak.

"Tuan," Ibnu Mushtawif tercekat kaget, "Tidakkah Tuan tahu bahwa mursyid adalah pengejawantahan Allah di muka bumi? Jadi, tidak satu pun di antara pengikutnya boleh menanyakan apa yang diperbuat mursyid. Tidakkah Tuan ingat kisah Musa dan Khidir? Dalam menempuh jalan ruhani diharamkan seseorang bertanya ini dan itu kepada mursyidnya. Ia harus menjadi mayat. Diam. Terserah apa kehendak mursyid. Jika tidak, berarti ia telah gagal."

Ketika perbincangannya dengan Ibnu Mushtawif disampaikan kepada Ahmad at-Tawallud, tanpa banyak bicara ia diberi seratus dirham uang emas. "Tuan, berikan uang ini kepada Ibnu Mushtawif. Katakan kepadanya bahwa ini angsuran pertama. Angsuran selanjutnya akan Tuan bayar tiap bulan. Hal membayar mursyid dengan cara mengangsur ini lazim mereka lakukan untuk menipu pengikut-pengikut awam yang miskin."

"Namun Tuan?" sergah Abdul Jalil heran, "Untuk apa menanggapi penipu seperti Ibnu Mushtawif?"

"Bukankah Tuan ingin berjumpa dengan Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi?" guman Ahmad at-Tawallud. "Tanpa cara ini, Tuan tak akan dapat menemuinya. Dengan jalan ini, Tuan dapat lebih jernih memandang dan menilai manusia. Bukankah Tuan juga ingin menguji pemahaman *fawâ'id* Tuan?"

Ibnu Mushtawif bukanlah orang yang cerdas, meski dia dianggap paling senior di antara murid-murid Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi. Sebab, dengan "pancingan" seratus dirham emas saja dia sudah yakin bahwa Abdul Jalil masuk ke dalam perangkap. Hal itu setidaknya terlihat dari sikap Ibnu Mushtawif yang begitu terbuka menjelaskan berbagai hal bersifat propaganda tentang tarekat dan mursyid panutannya.

Tanpa diminta dia menuturkan bahwa mursyid yang dijadikan sandaran jalan ruhaninya itu memiliki pengikut orang-orang berpangkat yang dihormati masyarakat. Bahkan, sejumlah keluarga Sultan Bayazid diam-diam mengikuti Tarekat Ananiyyah. "Karena itu, para as-sanaziq (bupati), pasya (gubernur), dan bahkan shadr al-a'zham (perdana menteri) sangat hormat kepada mursyid kita, Yang Mulia Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi."

Berdasarkan cerita-cerita yang diungkap Ibnu Mushtawif, Abdul Jalil memiliki pandangan bahwa

Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi selain berkedudukan sebagai guru ruhani juga sebagai calo jabatan bagi orang-orang yang berambisi kuat menjadi pejabat di kesultanan Utsmani. Sudah bukan rahasia lagi bahwa para pembantu sultan, termasuk shadr al-a'zham, tidak dipilih dari orang-orang yang ahli di bidangnya. Mereka diangkat berdasarkan penilaian siapa yang paling besar sumbangan pribadinya kepada sultan dan keluarganya, termasuk memenuhi segala permintaan sultan. Itu sebabnya, ketika shadr al-a'zham berkuasa maka ia melakukan cara yang sama untuk mengangkat para pasya. Dan, para pasya pun mempraktikkan hal serupa ketika mengangkat para as-sanaziq.

Cara mengangkat pejabat kesultanan dengan menggunakan ukuran besarnya sumbangan pribadi ini membentuk mentalitas pejabat-pejabat yang "menjilat ke atas dan menginjak ke bawah", dengan tekanan terberat terletak pada pundak rakyat jelata. Rakyat dibebani pajak berlipat-lipat. Cara seperti itulah yang membuat para guru besar sufi, seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailany, menolak tegas-tegas sumbangan yang diberikan sultan karena sumbangan itu diperoleh dari memeras darah rakyat. Anehnya, Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi justru menjadi calo setia para ambisius untuk meraih jabatan tinggi di pemerintah.

Cerita yang paling mengejutkan Abdul Jalil adalah peran Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi dalam menggalang para ulama fiqh untuk mengesahkan program-program shadr al-a'zham, pasya, dan as-sanaziq agar diterima utuh oleh rakyat. Alih-alih menuturkan kebesaran Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi yang dihormati dan disegani para ulama fiqh, penjelasan Ibnu Mushtawif itu bagi Abdul Jalil justru dinilai sebagai hal yang menyedihkan. Bagaimana mungkin, pikirnya, seseorang yang sudah menduduki jabatan mursyid tarekat justru bekerja sebagai calo yang menjembatani ulama dan umaroh dalam memutuskan kebijakan-kebijakan duniawi dengan selubung legitimasi agama.

Ketika Abdul Jalil menuturkan kembali cerita-cerita Ibnu Mushtawif, Ahmad at-Tawallud mengungkapkan suatu rahasia Ilahi di balik kehidupan makhluk-Nya. "Sudah menjadi hukum-Nya bahwa berbagai jenis makhluk akan digolongkan ke dalam lingkungan yang sejenis. Harimau hidup di lingkungan harimau. Kuda hidup di lingkungan kuda. Domba hidup di lingkungan domba. Anjing hidup di lingkungan anjing. Tikus hidup di lingkungan tikus. Karena itu, jangan gampang terkecoh oleh ucapan tikus yang dengan pongah mengatakan bahwa dirinya adalah bagian dari kawanan harimau. Untuk mengetahui berjenis-jenis makhluk dalam kehidupan

manusia memang sulit karena manusia satu dengan manusia yang lain terselubungi hijab. Hanya mereka yang sudah tersingkap *fawâ'id* dan terpancar cahaya *lawâmi'* saja yang dapat melihat hakikat masing-masing manusia."

"Apakah menurut Tuan, para as-sanazi, pasya, shadr al-a'zham, bahkan sultan dan keluarganya pun bukan orang yang baik?" tanya Abdul Jalil meminta penjelasan.

"Bagiku, setiap orang yang mencintai kekuasaan dan benda-benda duniawi, termasuk mencintai keluarga secara berlebihan, adalah orang yang tidak baik. Tidakkah Tuan tahu bahwa Sultan Bayazid adalah orang yang sangat ambisius dan pencinta duniawi sehingga tega menista wasiat yang ditetapkan ayahandanya, Sultan Muhammad al-Fatih?"

"Sebelum Sultan Muhammad al-Fatih wafat, ia berwasiat agar yang diangkat menjadi sultan pengganti dirinya adalah puteranya terkecil, Jammun. Namun, Bayazid selaku putera sulung mempersetankan wasiat itu. Dia naik takhta dan menyingkirkan adiknya. Terjadi perang seru antara dua kekuatan. Setelah berperang selama tujuh tahun, kekuatan Jammun hancur. Tanpa kenal belas kasih, Bayazid membinasakan Jammun dan sisa-sisa pengikutnya serta memburu semua simpatisannya."

"Siapa yang menanam akan menuai. Itulah hukum Ilahi. Sekarang ini, saat Sultan Bayazid beranjak tua dan menunjuk Ahmad, putera sulungnya, sebagai penggantinya kelak, justru ia ditentang oleh Salim, puteranya yang paling kecil. Hanya Allah yang tahu bagaimana akhir pertarungan antara dubug (anjing hutan) dan burung nazar itu dalam memperebutkan bangkai duniawi dari hewan buas bernama Kesultanan Turki Utsmani."

Mendengar uraian Ahmad at-Tawallud, Abdul Jalil hanya mengangguk-angguk. Ia sendiri pernah mengalami betapa manusia bisa menjadi serigala buas yang berbahaya ketika dimabuk ambisi kekuasaan. Ingatan tentang adik ibunda angkatnya, Rsi Bungsu, berkelebat. Abdul Jalil tidak tahu lagi bagaimana nasib pamandanya itu. Apakah masih hidup atau sudah mati? Diam-diam ia kehilangan semangat untuk bertemu dengan Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi. Ia merasa mursyid Tarekat Ananiyyah itu adalah bagian dari kawanan dubug dan burung nazar, atau bisa jadi dia hanya cacing yang ikut berpesta pora menikmati kelezatan bangkai kekuasaan duniawi.

Meski sudah kehilangan hasrat untuk bertemu Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi, kumparan nasib menentukan lain. Tanpa pernah diduga, tiba-tiba ia

berjumpa dengan Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi saat berpamitan kepada Ibnu Mushtawif seusai shalat isya. Rupanya, Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi malam itu mengajar di Masjid al-Qubh. Ibnu Mushtawif berusaha agar Abdul Jalil bersedia duduk barang sebentar untuk mendengarkan ceramah mursyidnya. "Aku mohon, untuk yang pertama dan mungkin yang terakhir, Tuan harus mendengarkan fatwa-fatwa Tuanku Syaikh. Tuan akan menyaksikan sendiri betapa luas tak terbatasnya samudera pengetahuan Tuanku Syaikh," Ibnu Mustawif memohon.

Untuk menghargai Ibnu Mushtawif sekaligus membuktikan kebenaran kisah Ahmad at-Tawallud, Abdul Jalil akhirnya setuju tinggal lebih lama di Masjid al-Qubh. Namun, saat Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi naik ke mimbar dan memulai ceramah dengan puja dan puji kepada Allah dan shalawat kepada Rasulallah, tiba-tiba Abdul Jalil menyaksikan kilasan citra yang sebenarnya dari keberadaan pemimpin tarekat itu. Ketika hijab maujudnya sebagai manusia tersingkap, yang tampak adalah wujud burung nazar. Sedetik kemudian wujud burung nazar itu berubah lagi menjadi manusia, namun dalam citra yang licik, tidak jujur, rakus, bengis, dan menyimpan kejahatan di kedalaman hatinya.

Wajah Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi yang tirus dengan kening tinggi dipahami Abdul Jalil sebagai

manusia yang memiliki watak keras dan berpikiran sempit. Matanya yang cekung seperti menyimpan lautan kebencian, gunung ketakaburan, rimba ketidak-jujuran, gurun kerakusan, dan matahari kecemburuan. Hidungnya yang bengkok seperti paruh rajawali bagai menyimpan sejuta lakon sandiwara dunia yang penuh kecurangan dan kelicikan. Ketika berbicara, ia meng-gerak-gerakkan tangan, seperti penipu yang berusaha mengalihkan perhatian orang dari ucapan-ucapannya.

Abdul Jalil awalnya kurang yakin dengan penglihatan gaib yang dialaminya saat memandang Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi. Ia ragu apakah itu pandangan yang berasal dari pemahaman *fawâ'id* dan pancaran *nûr lawâmi'* atau sekadar ilusi membias dari relung-relung jiwanya akibat mendengar cerita Ahmad at-Tawallud. Namun, keraguannya pupus manakala ia dengan cermat dan teliti mendengarkan ceramah Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi yang berisi puja dan puji terhadap kemuliaan, keagungan, keluhuran, ketaatan, ketawadhukan, kekeramatan, dan berbagai citra terpuji diri sendiri.

Dengan penuh yakin Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi menjelaskan bahwa dirinya telah menjadi penyebab utama bagi keselamatan dan kemuliaan warga Baghdad dan sekitarnya, terutama orang-orang miskin. "Tiga hari lalu aku datangi cucu guruku yang menjadi saudagar kaya raya. Kusampaikan

kepada dia, yaitu Ahmad Mubasyarah at-Tawallud, bahwa sesuai pesan kakeknya dari alam barzakh maka dia harus membagi-bagikan sebagian kekayaannya untuk menolong para fakir dan miskin. Alhamdulillah, perkataanku dipatuhinya. Maka, bersukacitalah para fakir dan miskin yang terkena musibah itu," ujar Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi disambut decak kagum para pengikutnya.

Penjelasan Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi tentu saja mengherankan Abdul Jalil. Bagaimana mungkin guru tarekat itu bisa sedemikian rupa berani berbohong tentang Ahmad at-Tawallud. Sepengetahuannya, sahabatnya itu membagi-bagikan uang atas kemauan sendiri. Di samping itu, Ahmad at-Tawallud tidak pernah memamerkan amaliah yang telah dilakukannya. Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi tampaknya mengetahui kebiasaan Ahmad at-Tawallud dari cerita-cerita yang disebarkan oleh kalangan fakir dan miskin yang selama ini mendapatkan santunan.

Belum puas mengaku sebagai orang yang berperan penting memberikan perintah kepada Ahmad at-Tawallud, Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi menguraikan perihal kebaikan orang-orang yang melakukan amaliah secara tersembunyi. Dengan penuh kebanggaan dia menyampaikan bahwa apa yang dilakukan oleh Ahmad at-Tawallud pada dasarnya adalah amaliah kosong. "Tidak ada yang dia peroleh dari apa

yang dia kerjakan kecuali pujian dan ucapan terima kasih dari orang-orang yang diberinya uang."

Dengan mengutip beberapa hadits Rasulallah, Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi meyakinkan jama'ah pengikutnya untuk menganggap amaliah yang dilakukan Ahmad at-Tawallud adalah sia-sia. Kemudian, tanpa malu sedikit pun dia mengungkapkan bahwa sebenarnya yang beroleh pahala besar dari Allah adalah orang yang berperan penting namun tidak diketahui orang lain. "Kalian bisa menilai sendiri bagaimana peranku dalam hal itu. Namun, siapa yang tahu jika apa yang dilakukan oleh Ahmad at-Tawallud adalah atas perintahku?" ujarnya penuh bangga disambut decak kagum pengikutnya.

Seperti tak pernah puas, dia kembali menuturkan kisah fantastis tentang pertemuannya dengan Nabi Khidir tak lama setelah luapan air sungai Dajlah menggenangi pinggiran Baghdad. "Nabi Khidir menemui aku karena sangat simpati dengan kesabaran dan ketawakalanku menghadapi fitnah dan hinaan masyarakat."

Bagaikan guru ruhani yang sabar dan tawakal, Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi menyampaikan bahwa keberadaannya selaku mursyid Tarekat Ananiyyah banyak dikecam, difitnah, dicaci maki, dan dianggap menyimpang oleh orang-orang, terutama kawan-kawannya yang pernah berguru kepada Syaikh Abdul

Mubdi al-Baghdady. "Mereka iri hati kepadaku sejak dulu. Mereka tak pernah sadar bahwa Syaikh Abdul Mubdi al-Baghdady adalah seorang aulia yang arif billah. Mereka tidak bisa memahami kenapa guruku itu sangat cinta dan hormat kepadaku. Mereka dengki. Dan, kedengkian adalah sifat iblis!" ujarnya berapi-api.

Setelah berkata dengan penuh semangat dan berapi-api, Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi menurunkan tekanan suaranya. Dengan bersikap seperti seorang arif yang benar-benar sabar dan tawakal, dia mewanti-wanti agar pengikutnya bersabar menghadapi ujian tersebut. "Biarkan mereka menebar fitnah dan kekejian. Sabar. Tawakal. Biarlah Allah yang mengurus dan memberi hukuman. Bagiku, kehadiran Nabi Khidir adalah pertanda yang baik dan awal dari tersingkapnya kabut kejahatan yang akan memancarkan cahaya kebenaran."

Menurut cerita Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi, ketika itu Nabi Khidir berjalan di atas air sungai Dajlah. Nabi Khidir, lanjutnya, memberi tahu bahwa musibah tahunan yang menimpa penduduk di sekitar sungai Eufrat dan Tigris pada hakikatnya adalah murka Allah karena perilaku orang-orang yang telah berlaku sangat keji kepada para pengamal Tarekat Ananiyyah, terutama kepada mursyidnya.

"Nabi Khidir bersabda bahwa musibah itu datang karena orang-orang telah berani menista dan menghinakan kekasih Allah. Padahal, Allah Ta'ala telah tegas menetapkan ketentuan-Nya di dalam hadits Qudsy bahwa siapa saja yang memusuhi kekasih-Nya berarti memaklumkan perang kepada-Nya. Jadi, musibah ini akan terus berlangsung dari tahun ke tahun sampai orang-orang menyadari kesalahannya. Bagiku, dihina atau dinista bukan masalah penting. Aku pasrah pada-Nya. Yang membuat aku iba hati adalah orang-orang miskin yang tidak ikut bersalah harus menanggung derita akibat murka Allah. Karena itu, aku berusaha agar mereka mendapat santunan melalui cucu guruku. Dan usahaku itu ternyata berhasil sehingga beban rasa bersalahku jadi berkurang," ujarnya disambut seruan "Allah" secara serentak dari para pengikut.

Bagai orang kehausan meminum air laut, selama hampir tiga jam berceramah di atas mimbar Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi terus-menerus membuat cerita dan fatwa yang ujungnya adalah kemuliaan, keluhuran, kemasyuran, dan kehebatan dirinya sebagai kekasih Allah. Di atas segala uraiannya, dengan kelihaiannya berbicara dan bercerita serta memperkuat apa yang disampaikan itu dengan dalil-dalil Al-Quran dan hadits, dia meyakinkan para pengikutnya bahwa tidak ada yang benar, baik, mulia, luhur, dan diridhoi Allah kecuali Tarekat Ananiyyah, terutama mursyidnya.

Puncak dari bualan Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi adalah saat dia berkisah tentang pertemuan gaibnya dengan Rasulallah lewat mimpi yang tergolong *ar-ru'yah ash-shadîqah*. Dalam pertemuan itu, bualnya, Rasulallah meminta agar dia mengumpulkan semua pengikutnya untuk melakukan zikir dan doa bersama guna mendukung Lahi bin Zhann azh-Zhulmah agar bisa meraih jabatan pasya di Baghdad, menggantikan Kadar bin Katsif al-Mayl yang sudah uzur.

"Rasulallah bersabda bahwa Lahi azh-Zhulmah adalah salah seorang keturunannya dari Sayidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Namun, demi kerendahan hati dan terutama penguatan imannya maka ia sengaja menyembunyikan identitas dirinya. Lahi azh-Zhulmah tidak mau dipuja dan dipuji orang sebagai keturunan Rasulallah. Karena itu, jika Lahi azh-Zhulmah menjadi pasya maka karunia Allah akan melimpah ke segala penjuru negeri ini. Sebagai keturunan Rasulallah, ia akan membawa berkah, karomah, dan rahmat bagi alam semesta."

Abdul Jalil yang tekun mendengarkan segala bualan itu terkejut demi mendengar nama Lahi azh-Zhulmah disebut-sebut sebagai keturunan Rasulallah. Lebih terkejut lagi ketika Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi menyebutnya sebagai calon pasya di Baghdad. Padahal, berdasar keterangan dari Ahmad at-Tawallud, manusia bernama Lahi azh-Zhulmah adalah

pedagang budak yang licik, keji, dan nista perbuatannya.

Abdul Jalil masih ingat benar betapa sepanjang perjalanan membagi-bagi uang emas dan perak di pinggiran Baghdad, Ahmad at-Tawallud menuturkan bahwa Lahi azh-Zhulmah pun melakukan hal yang sama. Bedanya, dia mendatangi rumah-rumah keluarga miskin dengan iktikad menabur piutang.

Keluarga-keluarga miskin yang didatanginya adalah mereka yang memiliki anak-anak kecil dan menginjak remaja. Jika sebuah keluarga sudah terlilit utang dan tidak mampu membayar maka kaki tangan Lahi azh-Zhulmah akan mendatangi mereka. Kemudian, dengan terpaksa keluarga-keluarga akan menyerahkan anak-anak mereka sebagai pembayar utang. Lazimnya, dia akan memberi sedikit tambahan uang kepada keluarga itu sebagai tanda bahwa anak-anak mereka telah sah menjadi miliknya untuk dijadikan hamba sahaya.

Jika di antara hamba-hamba sahaya itu ada yang berwajah cantik maka Lahi azh-Zhulmah akan menikmati mereka sepuas-puasnya dulu. Jika ada yang hamil maka mereka akan dikirim ke penampungan khusus hingga melahirkan. Kemudian, perempuan-perempuan itu langsung dijual sebagai budak belian. Sementara, bayi mereka akan diasuh dan dididik sebagai calon pedagang budak.

Dalam beroleh budak, Lahi azh-Zhulmah tidak hanya menggunakan cara menebar piutang di kalangan keluarga miskin. Dia juga beroleh "barang dagangan" dari sejumlah perwira militer yang menjadi pemasoknya. Bahkan, budak-budak perempuan para perwira itu umumnya cantik-cantik dan sangat mahal. Budak-budak itu diperoleh dari pampasan perang di daerah bergolak di kawasan Macedonia, Salonika, Semenanjung Maura, Sophia, Serbia, Albania, Bisynak, Maghyar, dan Bundukia. Berbekal budak-budak cantik, Lahi azh-Zhulmah dikenal pula sebagai pemasok "gula-gula pemanis" di kalangan pejabat sultan. Para pejabat yang merindukan jabatan tinggi akan menggunakan jasa Lahi azh-Zhulmah dalam urusan memuaskan keluarga sultan dan perdana menteri. Dengan budak-budak perempuan itu juga, dia berhasil memerangkap sejumlah ulama ke dalam jaringan terkutuknya. Ulama yang masuk ke dalam jaringan terkutuk itu lazimnya mendapat tugas khusus, yakni mensahkan secara fiqhiyah seluruh kebijakan penguasa sekaligus mendukung pelaksanaan kebijakan tersebut, meski sering kali tampak sangat dipaksakan.

Ahmad at-Tawallud sendiri tidak mau menilai baik buruknya manusia bernama Lahi azh-Zhulmah itu. Sebaliknya, dia menyatakan bahwa keberadaan Lahi azh-Zhulmah bagi mereka yang sudah tercerahkan merupakan bukti keagungan Allah.

Mengikuti kerangka berpikir Ahmad at-Tawallud, diam-diam Abdul Jalil berusaha memuji kebesaran Dia, Sang Pencipta, yang telah mencipta makhluk tengik seperti Lahi azh-Zhulmah dan juga makhluk yang tak kalah tengik, yakni Abu Syarr azh-Zhulmi. Namun, berbeda dengan Ahmad at-Tawallud, dalam memuja kebesaran-Nya Abdul Jalil tetap belum sepenuhnya ikhlas. *Li Allâh. Bi Allâh.* Bagaimanapun, pikiran dan perasaannya tetap menyatakan bahwa kedua makhluk itu, terutama Abu Syarr azh-Zhulmi adalah tengik. Bagaimana tidak tengik, pikirnya, sudah suka mengaku-aku amaliah orang lain, gila pujian, waham kebesaran diri, temyata masih berani mencatut kemuliaan Rasulallah untuk tujuan politis murahan.

Sebenarnya, ingin sekali ia berdiri kemudian mengumpat dan mencaci-maki guru tarekat palsu itu di depan para pengikutnya. Namun, sekuat tenaga ditahannya keinginan itu. Ia berusaha memuji kebesaran Allah yang telah mencipta makhluk seperti Abu Syarr azh-Zhulmi.

Di mata Abdul Jalil, sekalipun Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi memamerkan keindahan dan kemegahan dirinya bagaikan burung merak, dia tetaplah seperti burung nazar yang menakutkan. Guru tarekat palsu ini adalah orang yang berbahaya karena telah menggiring domba gembalanya ke puncak gunung *ananiyyah* yang penuh serigala dan hewan buas lain

yang haus darah. Orang itu harus dihentikan, begitu pikirnya berulang-ulang.

Setelah mulai kelihatan letih, Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi berhenti sejenak. Tidak sebagaimana biasanya, tiba-tiba dia memberi kesempatan kepada jama'ah pengikutnya untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dari ceramahnya. Abdul Jalil tidak menyia-nyiakan kesempatan bagus ini. Secepat kilat ia membentangkan busur akal, kemudian dengan cekatan memasang anak panah dengan lidahnya yang tajam. Dan, bagai panglima perang maju ke medan laga menghadapi musuh, ia membidikkan panah ke arah Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi. "Tuan Syaikh, apakah Lahi azh-Zhulmah yang Tuan maksud adalah pedagang budak yang tinggal di sebelah barat rumah Tuan Ahmad Mubasyarah at-Tawallud?"

"Benar," sahut Abu Syarr azh-Zhulmi mengerutkan kening, "Dialah yang kumaksudkan sebagai calon pasya di Baghdad."

"Apakah Tuan Syaikh tidak keliru mendoakan manusia celaka seperti Lahi azh-Zhulmah?" seru Abdul Jalil berapi-api. "Sepengetahuan saya, Lahi azh-Zhulmah adalah manusia licik, jahat, keji, dan nista perbuatannya. Dialah manusia keji yang telah merenggut anak-anak dari dekapan orang tuanya. Dialah manusia licik yang menebar jerat bagi si miskin dengan perangkap piutang. Dialah yang memisahkan

istri-istri dari suami, saudara dari saudara, nenek dari cucu, bapak dari anak, ibu dari bayi susuan. Dialah penabur kepedihan dan derita."

"Hei, engkau ini siapa?" sergah Abu Syarr azh-Zhulmi dengan mata berkilat dan dada naik turun menahan amarah. "Apakah engkau penyelundup yang hendak merusak jama'ah ini dari dalam?"

"Saya adalah anggota jama'ah baru di sini, Tuan Syaikh," kata Abdul Jalil merendah. "Saya dibimbing oleh khalifah Tuan Syaikh, yaitu Ustadz Ibnu Mushtawif. Saya sudah mendapat kewajiban melunasi seribu tiga ratus keping uang emas. Namun, yang baru saya bayar tiga ratus keping."

"Dia mengaku khalifahku?" Abu Syarr azh-Zhulmi marah-marah sambil memandang tajam ke arah Ibnu Mushtawif yang menunduk di depannya. "Dia telah berbohong. Dia tidak menyetor uang itu. Tuan telah ditipu."

Dengan mengangkat kasus Ibnu Mushtawif yang dianggap telah mengkhianati mursyid, Abu Syarr azh-Zhulmi dengan licin berhasil menghindari bidikan pertanyaan Abdul Jalil. Bahkan, tanpa sedikit pun menanggapi pertanyaan sekitar keberadaan Lahi bin Zhann azh-Zhulmah, dia dengan bersungut-sungut meninggalkan mimbar sambil memaki-maki Ibnu Mushtawif. Abdul Jalil yang melihat sendiri betapa

lihai guru tarekat palsu itu meloloskan diri dari bidikan panahnya, akhirnya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala sambil memuji kebesaran Allah.

Keberadaan Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi beserta segala perilakunya yang menakjubkan itu benar-benar mengesankan Abdul Jalil. Ia semakin terdorong untuk menguak hakikat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sepulang dari Masjid al-Qubh, Abdul Jalil langsung membaca Al-Qur'an dan menemukan butiran-butiran kebenaran yang berkilau-kilau dari Kalam Allah itu, terutama tentang hakikat manusia.

Malam itu ia beroleh pengalaman luar biasa dalam membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Mungkin karena pemahaman *fawâ'id* dan *nûr lawâmi'* yang memancar dari dalam dirinya sehingga ia beroleh nuansa dan makna baru dari ayat-ayat yang sudah dibacanya secara berulang-ulang, namun belum diketahui maknanya secara mendalam. Ia mendapati betapa ayat-ayat yang dibacanya itu seolah-olah mengungkapkan sendiri makna keberadaannya sebagai Kalam Allah. Ia menangkap sasmita bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu bagaikan sesuatu yang hidup dan bisa berhubungan secara ruhani dengannya, meski hanya dalam beberapa kejap mata.

Dengan pemahaman barunya atas ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan jati dirinya lewat bahasa ruhani itu, Abdul Jalil mendapatkan pengetahuan baru tentang keberadaan manusia sebagai khalifah Allah. Kata *al-insân*, misalnya, mengungkapkan esensi dari wujud sempurna manusia yang menjadi rahasia Ilahi. *Al-insân sirrî wa anâ sirruhu.*

Wujud sempurna manusia yang menjadi rahasia Ilahi itu terdiri atas tiga bagian utama, yakni *al-basyar*, *an-nafs*, dan *ar-rûh*. *Al-basyar* adalah wujud manusia yang terdiri atas gumpalan daging. Allah mencipta *al-basyar* dari tanah lempung kering (*shashâlin/ adamah*) yang adonannya "diolah dengan Kedua Tangan-Nya" (QS. al-Hijr: 28; QS. Shad: 75). *Al-basyar* sendiri mengacu pada makna "diolah oleh-Nya dengan kelembutan" (*al-mubâsyarah*). *Al-basyar* yang terbentuk dari bahan tanah (*ath-thîn*) inilah yang oleh iblis dianggap lebih rendah derajatnya daripada dirinya yang terbentuk dari bahan api (QS. Shad: 76). Iblis tidak mengetahui rahasia di balik keberadaan *al-basyar* sebagai ciptaan baru yang diberi-Nya anugerah kemuliaan sebagai khalifah Allah.

An-nafs adalah daya kehidupan (*al-hayyu*) yang bersifat netral. Ia mudah terpengaruh pada lingkungan di mana ia berada. *An-nafs* memaknai keberadaan *al-basyar*, sekaligus *al-basyar* mempengaruhi *an-nafs*. Tanpa *an-nafs* maka *al-basyar* hanyalah gumpalan lempung

kering. Dengan *an-nafs* itulah maka *al-basyar* bagaikan tanah lempung kering yang mendapat siraman air hujan, memiliki daya melahirkan benih-benih kehidupan. *An-nafs* membangkitkan dorongan-dorongan naluriah sehingga *al-basyar* menyadari keberadaannya sebagai bagian dari dunia materi yang membutuhkan materi lain untuk memperkukuh keberadaannya. *An-nafs* inilah citra diri, ego, jiwa, keakuan. *An-nafs* yang kedudukannya dekat dengan *al-basyar* di alam indriawi disebut dengan *an-nafs al-hayawâniyyah,* yang menempati tataran paling rendah dari kemanusiaan (*asfal as-sâfilîn*) (QS. at-Tin: 5) karena cenderung mendorong naluri *al-basyar* untuk menuju alam materi.

Ar-rûh adalah Tiupan Suci Ilahi yang diembuskan Allah ke dalam *al-basyar*. *Nafakhtu fîhi min rûhi* (QS. Shad: 72; QS. al-Hijr: 29). Kepada *al-basyar* itulah seluruh malaikat diperintahkan untuk bersujud. *Ar-rûh* yang tidak dicipta adalah Hakikat Yang Terpuji (*al-Haqiqat al-Muhammadiyyah*). Pada tataran ini ruh bersifat murni. Suci. Bebas dari materialitas. Inilah yang disebut *rûh al-Haqq*. *Ar-rûh* yang dicipta adalah *rûh al-idhâfî*, yakni ruh yang memiliki sifat Ilahiah sekaligus manusiawi. Dengan *ar-rûh* inilah *al-basyar* memiliki kesadaran (*sirr*). *Ar-rûh* tidak berada di dalam atau di luar tubuh *al-basyar*. Ia tidak terikat, tetapi juga tidak terlepas bebas. *Ar-rûh* ada di luar, namun juga ada di dalam. Lantaran *ar-rûh* berasal dari Tiupan Suci

Ilahi dalam kata *nafakhtu* maka *ar-rûh* secara alami selalu cenderung menarik kesadaran manusia untuk kembali kepada Allah.

Keberadaan manusia sebagai kesatuan entitas dari *al-basyar*, *an-nafs*, dan *ar-rûh* secara alamiah akan terperangkap pada dualitas sifat yang saling bertentangan. *Al-basyar* dengan dorongan *an-nafs* yang berada dekat dengannya cenderung ke arah sifat-sifat duniawi yang materialistik, sedangkan *ar-rûh* cenderung melepaskan segala pengaruh duniawi yang materialistik untuk hanya kembali kepada Allah. Pergulatan manusia dalam kehidupan di dunia pada dasarnya adalah pertarungan internal antara dorongan naluriah *al-basyar* dengan *an-nafs* di satu pihak dan melawan tarikan *ar-rûh* di pihak lain.

Dengan memahami keberadaan manusia sebagai kesatuan entitas, Abdul Jalil menarik kesimpulan bahwa Abu Syarr azh-Zhulmi adalah manusia yang sudah kalah dalam pertarungan internal. Abu Syarr azh-Zhulmi sudah jauh terseret ke gugusan terendah dari dunia materi. Dia adalah citra dari manusia yang hidup di bawah kendali naluriah *al-basyar* dan *an-nafs*. Citra burung nazar pada Abu Syarr azh-Zhulmi yang sempat ditangkap pandangan mata batin Abdul Jalil adalah citra *nafs al-hayawâniyyah* yang bersimaharajalela menguasai dirinya. Lantaran pemahaman baru inilah ia dapat memahami penjelasan Ahmad at-Tawallud

yang menunjuk Abu Syarr azh-Zhulmi sebagai orang yang hatinya ditutupi oleh *rain*. Tindakan apa pun yang diusahakan oleh orang-orang yang tertutupi tabur *rain* hanya akan mendatangkan tabir bagi hatinya (QS. al-Muthaffifin: 14).

Setelah menelaah Abu Syarr azh-Zhulmi, Abdul Jalil kemudian menelaah dirinya sendiri, terutama perjalanan panjangnya dalam mencari Dia. Ia mendapati bahwa pada dasarnya ia belum sepenuhnya secara utuh mengikuti tarikan *ar-rûh* untuk kembali kepada Sumbernya. Berbagai pertimbangan yang berasal dari akal budinya dilatari *an-nafs* masih sangat kuat mengendalikan kehidupannya. Ia mengungkap-ungkap, merenung-renung, menghitung-hitung, dan menelaah berbagai kecenderungan jiwa yang pernah dirasakan dan dilakukannya sebagai amaliah dalam kehidupannya selama ini.

Setelah merenung cukup lama, ia menemukan jawaban bahwa *an-nafs* adalah suatu fenomena kehidupan jiwa yang mengantarai *ar-rûh* dan *al-basyar*. Lantaran itu, *an-nafs* memiliki kecenderungan berada pada titik terendah saat ia dekat dengan *al-basyar* dan cenderung berada pada tingkat yang tertinggi saat dekat dengan *ar-rûh*. Ini berarti, tingkatan-tingkatan *an-nafs* dari *al-basyar* ke *ar-rûh* adalah *nafs al-hayawâniyyah, nafs al-ammârrah, nafs al-lawwâmmah, nafs al-mulhammah, nafs al-muthma'innah, nafs al-mardhiyyah, nafs al-qudsiyyah.*

Nafs al-qudsiyyah inilah yang dekat dengan *rûh al-idhâfi* sehingga ia menjadi suci dan selalu dinapasi oleh *rûh al-idhâfi* untuk senantiasa mengingat-Nya. Dan, *rûh al-idhâfi* pun selalu dinapasi oleh *rûh al-Haqq*.

Abdul Jalil sendiri belum mengetahui di mana posisi dirinya. Namun, ia sangat sadar bahwa ia masih terperangkap ke dalam lingkaran *an-nafs*. Sambil menarik napas panjang ia menggumam sendiri dengan penuh sesal dan kepasrahan, "O Ilahi, betapa panjang dan berliku jalan yang kutempuh untuk menuju Engkau. Namun, setelah sekian jauh dan penuh derita, kudapati diriku baru berputar-putar pada lingkaran *nafs*-ku sendiri. Betapa jauh! Betapa bodoh aku selama ini!"

Malam itu bagaikan tak kenal lelah ia membaca Al-Qur'an sampai tuntas hingga menjelang subuh. Selama membaca, ia mengesampingkan berbagai dorongan akal budinya, baik yang terkait dengan pahala maupun makna harfiah ayat demi ayat. Beberapa kali ia mengalami peristiwa aneh berupa munculnya makna hakiki Al-Qur'an dari kalam *al-lafzhi* menjadi kalam *an-nafs*. Al-Qur'an adalah Kalam Hidup. Mengejawantah. Riil. Maujud. Namun, pengalaman itu berlangsung sangat singkat sehingga ia tak mampu membedakan apakah yang dialaminya itu mimpi, khayal, atau kenyataan sejati.

Melepas keakuan pribadi, sabar, setia, dan pasrah adalah pintu gerbang utama yang harus dilampaui dalam perjalanan menuju Yang Wujud. Tanpa melampaui keempat pintu gerbang ini, perjalanan menuju Dia hanya impian dan bohong belaka. Melepas keakuan pribadi adalah melepaskan segala keakuan yang terkait dengan *al-basyar* dan *an-nafs*, termasuk keinginan-keinginan, harapan-harapan, gambaran-gambaran, pilihan-pilihan, dan kehendak-kehendak pribadi yang bersifat dunia. Pamrih. Dan, itu semua adalah perjuangan dahsyat. Mudah diucapkan, namun sulit dijalankan.

Banyak orang keliru menafsirkan keakuan pribadi dengan kepemilikan dan kekayaan materi yang terkait dengan benda-benda. Melepas keakuan pribadi sering diartikan sekadar melepaskan diri dari benda-benda dan miskin secara lahiriah. Padahal, yang dimaksud dengan melepaskan keakuan pribadi adalah suatu keadaan riil dari kesadaran diri yang menyadari secara pikiran dan perasaan bahwa segala sesuatu yang tergelar di sekitar kita bukanlah milik kita; rumah, anak, istri, keluarga, benda-benda, kehormatan, harga diri, bahkan tubuh dan nyawa pun bukanlah milik kita. Itu sebabnya, proses pelepasan ini tidak bisa disebut zuhud karena sesungguhnya tidak ada yang lepas atau ditinggalkan dari orang yang tidak memiliki sesuatu.

Selama melampaui pintu gerbang pelepasan keakuan pribadi, seseorang harus sabar. Sebab, di situ ia akan mengalami keadaan di mana dia harus menerima pilihan-pilihan dan kehendak yang sering kali bertentangan dengan pilihan dan kehendaknya sendiri. Sering ia harus menerima suatu pilihan yang tidak disukainya. Namun, dia harus tetap sabar. Dalam menerima pilihan-Nya dan kehendak-Nya, seorang salik yang berjuang melepaskan keakuan pribadi tidak boleh mengeluh. Sebab, mengeluh adalah ungkapan rasa tidak sabar.

Yang dimaksud setia adalah keteguhan sikap di dalam melintasi gerbang keakuan pribadi menuju terminal akhir, yakni Yang Wujud. Berbagai hambatan dan rintangan yang menghalangi perjalanan menuju-Nya tidak boleh disimpangkan ke arah selain Dia. Kesetiaan pada jalan yang ditempuh akan membawa ke arah pintu gerbang kepasrahan, yakni gerbang paling ujung di dalam perjuangan menuju Dia.

Melintasi keempat gerbang pelepasan untuk menuju Dia memang bukan pekerjaan mudah. Di setiap gerbang pelepasan itu seorang salik sudah dihadang oleh *an-nafs* beserta derivat-derivatnya yang menjaga gerbang. *An-nafs* penjaga derivat-derivatnya itu laksana panglima perang beserta bala tentaranya. Di tiap gerbang pelepasan itulah seorang salik harus berjuang pantang menyerah untuk menaklukkan para

penghadang. Jika dalam pertempuran itu salik terluka maka ia tidak boleh mengeluh kesakitan apalagi merengek-rengek minta dikasihani. Seorang salik harus yakin bahwa Dia akan mengirimkan tabib sekaligus penghibur untuk mengobati kepedihan jiwanya.

Keyakinan, ketakutan, kecintaan, dan harapan yang ditujukan hanya kepada-Nya adalah modal utama bagi seorang salik agar bisa tetap setia pada jalan-Nya. Tidak peduli besarnya jumlah musuh, luka-luka, darah, rasa sakit, pedih, dan derita yang dialami dalam melintasi setiap gerbang, seorang salik wajib setia mengikuti jalan-Nya. Di sepanjang jalan melampaui keempat gerbang itu, seorang salik harus teguh dan tegar hati dalam menghadapi segala rintangan. Meski tubuh jiwa penuh luka berdarah, seorang salik sejati akan tetap melangkah tegap dengan hati berbunga-bunga sebagai ksatria perkasa menuju Benteng-Nya, sambil menyanyikan lagu-lagu perjuangan: "Menyingkirlah kalian semua, hei pasukan *al-basyar* dan *an-nafs* dari Benteng-Nya. Sesungguhnya, semua raja jika memasuki suatu negeri niscaya akan membinasakan dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina (QS. an-Naml: 34). Menyingkirlah kalian dari Benteng-Nya. Jika melawan maka kalian akan menjadi tawanan-tawanan yang hina. Dialah Maharaja. Tunggal. Perkasa. Mutlak. Aku hanya akan

mengabdi kepada- Nya. Dia adalah tujuan akhirku. Demi Dia, kuperangi kalian semua!"

Ketika keheningan merayapi malam, saat para panglima *al-basyar* dan *an-nafs* beserta bala tentaranya beristirahat dan menyembuhkan luka-luka mereka maka sang salik berusaha memasuki Benteng-Nya dengan pedang zikir, perisai istighfar, dan baju zirah shalawat. Namun tanpa diduga, ketika kakinya menginjak gerbang Benteng-Nya, tiba-tiba muncul bidadari berpakaian serba putih yang melayang-layang dari langit. Sayapnya yang berkilau-kilau berkepakan menimbulkan irama merdu yang memuji-muji keagungan-Nya. Bidadari itu duduk di atas singgasana yang tergantung di antara langit dan puri Benteng.

Keanehan terjadi. Bidadari agung dengan sayap gemerlapan itu mendadak berubah menjadi hantu menakutkan berpakaian serba hitam dengan sayap kegelapan membentang dari ufuk timur hingga barat. Getaran sayapnya menimbulkan suara gemuruh menyeramkan. Hantu itu duduk di singgasana terbalik yang menggantung antara tanah dan puncak menara Benteng.

Menyaksikan pemandangan menggetarkan di hadapannya, sang salik menghunus pedang zikir dan bersiaga hendak menyerbu ke dalam Benteng untuk menerjang sang hantu hitam. Namun, baru saja kaki kanannya terangkat, tiba-tiba ia kembali melihat

bidadari itu berdiri dan menari sambil melantunkan nyanyian merdu diiringi suara kecapi dan harpa dari kepak sayapnya yang berkibaran menaburkan cahaya kilau-kemilau.

"Kemarilah, o Cintaku! Dekaplah kerinduan jiwaku yang meringkuk tanpa daya di tengah padang pasir yang gersang. Teteskan air jernih dari telaga cintamu agar terhapus dahaga yang mencekik leherku. Berikan butir-butir kurma, roti, madu, dan susu untuk mengobati lapar jiwaku yang merana."

"Lihatlah, o Kekasih! Sayap-sayap kebebasanku telah diikat oleh belenggu yang merantai kebebasanku. Akankah engkau tega, o Kekasih, membiarkan hidupku merana. Mati dalam keadaan lapar dan dahaga oleh cinta dan keindahan."

"Bangunlah, o Pahlawanku! Hunuslah pedangmu! Bebaskan aku dari penjara derita yang menyiksa ini. Biarlah kita nanti akan menari dan menyanyi di padang cinta. Kita akan berlarian dengan sayap-sayap terkepak bebas. Kita akan menjadi raja dan ratu yang duduk di atas singgasana cinta kita yang abadi. Kemarilah, o Kekasih!"

Pengalaman menakjubkan dalam bentuk *mubashshirah* yang sangat mengagumkan itu buyar bagai halimun tersapu cahaya matahari ketika azan subuh berkumandang dari menara masjid. Abdul Jalil

bagai tersadar dari mimpi buruk, bergegas mengambil air wudhu. Ia menemukan kesadaran baru tentang dirinya yang masih terikat oleh lingkaran *an-nafs*. Ia sadar belum bisa memasuki Benteng tempat Sang Raja bersemayam. Namun, sebagai salik yang sudah kenyang dengan pahit dan getir perjuangan menuju-Nya, ia tetap bertekad bulat untuk membebaskan Benteng persemayaman Sang Raja dari kekuasaan tiran *insâniyyah* yang didukung kekuatan bala tentara *al-basyar* dan *an-nafs*.

Ishthilâm

Setelah melakukan perjalanan melelahkan melintasi tujuh samudera, tujuh gurun, tujuh lembah, tujuh jurang, tujuh gunung, tujuh rimba, dan tujuh benteng yang rangkaian- nya memiliki empat gerbang utama, yakni pelepasan keakuan pribadi, sabar, setia, dan pasrah, yang kesemuanya dijaga oleh bala tentara *al-basyar* dan *an-nafs*, Abdul Jalil tersungkur jatuh di atas rerumputan belati yang terhampar di depan pintu gerbang terakhir. Dengan napas tersengal-sengal dan tenaga terkuras habis, ia menatap jauh ke arah jalanan yang telah dilaluinya. Tak ada yang tersisa di jalanan itu kecuali reruntuhan gerbang, tiang-tiang, tembok, puing-puing, tubuh bala tentara *al-basyar* dan *an-nafs* yang bergelimpangan tanpa daya.

Ia masih harus berjuang lebih dahsyat lagi untuk membersihkan Benteng kemuliaan tempat persemayaman Sang Raja dari kekuasaan kegelapan *al-basyar* dan *an-nafs*. Namun, ia sendiri masih belum paham benar makna di balik gambaran bidadari dan hantu

hitam yang menguasi Benteng persemayaman-Nya. Sementara, Ahmad at-Tawallud yang menjadi pembimbing sekaligus tumpuan berbagai pertanyaan justru tidak berada di Baghdad saat ia tengah menghadapi persoalan sangat rumit itu. Lantaran itu, dengan tekad tetap berkorbar, ia melangkah mengitari Benteng sambil membawa pedang zikir, perisai istighfar, dan baju zirah shalawat untuk mencari celah-celah yang bisa membawanya masuk dan menghalau seluruh penghuninya dari sana. Kemudian, ia bisa mempersilakan Sang Raja bersemayam dengan kemegahan dan keagungan serta kemuliaan-Nya.

Mengitari Benteng apalagi hendak memasukinya ternyata bukanlah hal mudah. Benteng yang kelihatan kecil dan sederhana itu menyimpan rahasia yang sangat ajaib. Semakin dikitari akan semakin jauhlah jalan yang harus dilewati. Seolah-olah tanpa ujung dan pangkal. Abdul Jalil pun setelah melintasi padang rumput, gurun, lembah, hutan, dan gunung di dalam dirinya tetap menyaksikan tembok Benteng berdiri tegak di sisinya. Benteng yang dikitarinya seolah bangunan raksasa seluas bumi dan tidak tertembus, kecuali melalui gerbangnya yang ajaib.

Saat ia merenungkan rahasia yang tersembunyi di balik tembok-tembok benteng yang menakjubkan, tiba-tiba di kejauhan ia melihat seseorang berjalan terseok-seok sambil membawa tongkat. Ketika makin

dekat terlihatlah bahwa orang itu laki-laki berpakaian kusut lusuh penuh tambalan. Meski demikian, wajahnya memancarkan cahaya kewibawaan yang menggetarkan.

"Assalamu'alaikum," sapa Abdul Jalil.

"Wa'laikum salam," sahut laki-laki yang ternyata bernama Qalby Ishthifa.

"Dari mana dan hendak ke manakah, Tuan?" tanya Abdul Jalil.

Qalby Ishthifa diam tidak menjawab. Setelah beberapa jenak, dia menuturkan perjalanan hidupnya. Mula-mula dia memaparkan kehidupannya sebagai suami yang sangat mencintai istri yang telah memberinya tiga orang anak; satu perempuan dan dua laki-laki. Kecintaannya kepada istri membuatnya sangat setia dan selalu berusaha membahagiakan hati istrinya. Bagi Qalby Ishthifa, tidak ada perempuan yang cantik, sabar, setia, patuh, dan pandai melayani suami selain istrinya.

"Namun, tidak ada yang sempurna di dunia ini," kata Qalby Ishthifa menarik napas berat. "Istri yang kunilai setia, sabar, patuh, dan pandai melayani suami itu ternyata berkhianat. Diam-diam, ketika aku tidak di rumah, ia menjalin hubungan dengan penjual susu keliling. Meski tidak terbukti melakukan perbuatan zina, dia mengaku bahwa hatinya tertarik kepada penjual susu itu."

"Saat itu dunia kurasakan runtuh. Harga diri, kehormatan, bahkan kepercayaan diriku ambruk menjadi puing-puing menyedihkan. Istri yang sangat kusayang dan menjadi tambatan hatiku ternyata mencintai orang lain yang hidupnya jauh lebih miskin dariku. Bahkan yang hampir tak masuk akal, orang itu pun tidak baik agamanya. Sudah miskin, jarang shalat pula. Ia juga suka menggoda perempuan-perempuan yang menjadi pelanggannya."

"Derita yang kualami belumlah usai. Abdullah Waqi'a, anak sulungku, minggat dari rumah karena malu diolok-olok temannya sebagai anak penjual susu. Abdullah Khathir, adiknya, juga mengikuti jejak kakaknya. Alasannya, ia juga malu diolok-olok temannya. Tidak cukup dengan kepergian dua anak laki-lakiku, anakku perempuan, Ummu Safah, sakit dan meninggal dunia."

"Aku benar-benar tak berdaya. Putus asa. Namun, di dalam derita yang kualami itu tiba-tiba tanpa kusadari terbit cahaya kesadaran baru bahwa apa yang kualami selama ini ternyata berkaitan dengan kecintaanku yang berlebihan terhadap keluarga, terutama terhadap istri. Itu sebabnya, dengan hati kosong aku tinggalkan rumah setelah anakku dikebumikan. Aku tinggalkan semua milikku. Aku tidak peduli lagi dengan nasib istri dan kedua anakku. Kupasrahkan semua kepada-Nya. Sejak itu, istana *sir* di dalam

Benteng hatiku telah kosong dari segala sesuatu kecuali pengetahuan tentang diri-Nya."

Setelah menuturkan penderitaannya yang berujung pada keberhasilannya mengosongkan istana *sirr* dari segala sesuatu selain-Nya, Qalby Ishthifa mendadak lenyap dari hadapan Abdul Jalil. Sesaat sesudah itu, di hadapannya muncul sosok laki-laki berusia setengah baya berpakaian rapi, namun wajahnya kuyu dan kusut masai. Seperti saat perjumpaan dengan Qalby Ishthifa, Abdul Jalil menyapa dan menanyakan dari mana dan hendak ke mana tujuannya. Sosok laki-laki bernama Aly al-Isytibah itu mengaku tetangga Qalby Ishthifa dan mengalami nasib yang sama, istrinya jatuh cinta kepada kuli batu.

"Namun, beda dengan Qalby Ishthifa," kata Aly al-Isytibah memaparkan pengalaman hidupnya, "Saya belum mampu mengosongkan hati saya. Sebaliknya, dendam, marah, cemburu, dan sakit hati membakar hati saya. Setiap saat saya ingat peristiwa pengkhianatan istri saya, langsung amarah saya memuncak. Saya hajar istri saya bagai hewan. Saya tendangi tubuhnya. Saya injak kepalanya. Saya tinju wajahnya. Pendek kata, saya remukkan dia."

"Berarti Tuan sangat mencintai istri Tuan?" tanya Abdul Jalil.

"Mencintai?" sergah Aly al-Isytibah menolak. "Tidak! Saya justru membenci dia. Itu sebabnya, dia

terus-menerus saya siksa dan aniaya. Saya benci dia. Ingat kata-kata saya, Tuan: saya benci dia!"

"Tuan," kata Abdul Jalil, "Jika Tuan tidak cinta, kenapa Tuan sangat peduli kepada istri Tuan? Jika Tuan tidak cinta, biar saja dia melakukan perbuatan durhaka. Peduli apa dengan orang yang tidak Tuan cintai. Justru dengan amarah Tuan itu sebenarnya terbukti sudah bahwa Tuan sangat mencintai istri Tuan. Tuan akan menderita selamanya jika mengingkari kenyataan itu."

Aly al-Isytibah tercengang mendengar komentar Abdul Jalil. Namun, dia rupanya masih terperangkap oleh terkaman kuat *an-nafs*. Dia masih terjerat dalam jaring-jaring *ananiyyah*: "Aku yang paling benar. Paling mulia. Paling terhormat. Akulah yang paling suci. Karena itu, semua harus tunduk pada kehendakku. Aku harus menang dalam segala hal." Itu sebabnya, Aly al-Isytibah sangat sulit memahami penjelasan Abdul Jalil. Setelah tercenung beberapa saat, dia membalikkan badan, melangkah meninggalkan Abdul Jalil, menuju hamparan padang pasir yang luas tanpa batas. Dia tampaknya harus berjalan di tengah panasnya gurun; dipancari matahari dari atas dan dipanggang bara pasir dari permukaan tanah serta diterpa angin kering yang membakar kedamaian hati.

Sepeninggal Aly al-Isytibah, Abdul Jalil berdoa agar lelaki yang diamuk api cemburu itu diberi

pertolongan Allah. Sesudah itu, Abdul Jalil melanjutkan lagi perjalanannya mengitari Benteng. Namun, belum jauh melangkah tiba-tiba ia melihat seorang laki-laki setengah baya yang berjalan tertatih-tatih dengan disangga sebatang tongkat yang terbuat dari kayu yang menebarkan wangi cendana dan kesturi. Laki-laki itu bernama Qalby Mushthalam al-Bala'. Dia tampak agung dan berwibawa, meski peluh yang menyimbah wajahnya menunjukkan dia telah melakukan perjalanan amat jauh.

Abdul Jalil mengucap salam dan bertanya dari dan hendak ke manakah dia gerangan. Qalby Mushthalam al-Bala' menyatakan bahwa dia akan kembali ke negerinya, sesudah melakukan perjalanan jauh ke berbagai tempat yang membuat hatinya tambah merana dan menderita. Dia menuturkan bahwa dirinya adalah raja negeri Ikhtiyar yang merupakan bagian dari Kerajaan Iradah yang dipimpin oleh Maharaja Malik al-Mulki.

"Sebagai seorang raja bawahan," ungkap Qalby Mushthalam al-Bala', "Aku sangat patuh dan setia kepada Sang Maharaja. Aku patuhi berbagai peraturan yang ditetapkan-Nya. Sedikit pun aku tidak berani melanggar ketentuan-ketentuan yang telah digariskan-Nya. Aku sadar bahwa Sang Maharaja mengetahui segala sesuatu yang kuperbuat."

"Namun, sebagai manusia biasa aku memiliki kelemahan, yaitu kecintaan yang berlebihan terhadap Kadar Qalby al-Katsif, putera tunggal kesayanganku, yang kuharapkan akan menjadi penggantiku. Kadar, puteraku adalah anak yang tampan, cerdas, kuat, patuh, setia, dan rendah hati. Sepanjang hidupku, belum pernah kudapati seorang anak yang begitu sempurna seperti dia. Seluruh perasaan cintaku kutumpahkan hanya kepadanya. Kebiasaan setiap raja untuk memelihara selir tidak kulakukan karena seluruh perhatian hati dan pikiranku sudah tercurah kepada Kadar."

"Hari-hariku sebagai raja kulalui dengan mengajar, mendidik, membimbing, dan mengarahkan Kadar agar bisa menjadi raja yang agung, adil, dan bijaksana. Berbagai pelajaran dan latihan yang kuberikan begitu mudah diterimanya. Bahkan harus kuakui, dalam hal hukum dan sastra, Kadar melebihi aku. Demikianlah, hari-hari kulewati dengan mengajaknya berburu, berlatih memanah, berkuda, memainkan pedang, membaca syair-syair, menyantuni orang-orang miskin, dan melakukan amal ibadah terpuji yang lain."

"Keakraban yang kubangun bersama putera tunggalku ternyata telah menyeretku ke tindakan yang tidak terpuji sebagai raja. Berbagai urusan kerajaan terbengkalai. Para pejabat dan pegawai kerajaan ternyata memanfaatkan keasyikanku berakrab-akrab

dengan puteraku itu. Mereka melakukan tindakan korup, menodai keadilan, dan menista hukum. Derita dan sengsara pun dialami oleh rakyat negeri Ikhtiyar yang selama ini hidup dalam damai dan sejahtera."

"Kelalaian yang kulakukan itu baru kusadari ketika badai derita dan kepedihan meluluhlantakkan hatiku. Kadar, putera tunggal yang kucintai, jatuh dari kuda ketika kuajak berburu kijang di padang ad-Dunya. Setelah mengalami demam semalaman, tiba-tiba dia tidak sadarkan diri. Tak pernah kubayangkan putera kesayanganku begitu cepat dipanggil kembali ke haribaan-Nya."

"Saat itu duniaku runtuh. Kadar, putera tercinta gantungan harapanku, telah direnggut begitu cepat dari sisiku. Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, dan bahkan bertahun-tahun kurasakan duniaku gelap. Satu senja ketika kulihat kawanan burung terbang di angkasa dan berbondong-bondong pulang ke sarang, tersentaklah jiwaku oleh kesadaran bahwa aku harus kembali ke negeri Ikhtiyar. Namun, aku ragu apakah selama kutinggalkan takhtaku tidak diduduki raja lain?"

"Kepastian untuk kembali ke negeri Ikhtiyar kudapatkan ketika seorang kurir bernama Abdullah al-Qarar yang diutus Maharaja Malik al-Mulki datang kepadaku untuk menyampaikan perintah agar aku secepatnya kembali ke negeriku dan menghadap-Nya

di istana Iradah. Demikianlah, dengan hati hancur aku terpaksa kembali ke negeri Ikhtiyar untuk menghadap ke hadirat-Nya. Semoga Maharaja mengampuni kelalaian yang telah kulakukan selama ini."

Abdul Jalil melihat kilauan cahaya memancar dari wajah Qalby Mushthalam al-Bala'. Namun, sedetik sesudah itu tiba-tiba tubuh Qalby Mushthalam al-Bala' lenyap dari pandangannya, yang tersisa adalah tebaran wangi semerbak dari kayu cendana dan minyak kesturi.

Ketika Abdul Jalil akan melangkahkan kaki untuk melanjutkan perjalanan mengitari Benteng, tiba-tiba muncul sosok laki-laki bertubuh besar yang mengenakan jubah sutera hitam bersulam benang emas. Laki-laki itu berpenampilan sangat mewah, namun jalannya terseok-seok ditopang sebatang tongkat emas berhias intan permata yang kilau kemilau ditimpa matahari. Dia bernama Sa'ad bin Abu Qabdh at-Talbis, seorang qadhi di negeri Maskan. Wajahnya yang berpeluh, lesu, kuyu, dan kusut terlihat menyimpan keletihan. Tubuh yang goyah dan kaki yang gemetar saat berdiri menunjukkan bahwa dia sangat lelah setelah melakukan perjalanan jauh, melintasi padang belantara kehidupan duniawi.

Seperti pertemuan dengan orang-orang sebelumnya, Abdul Jalil pun menyapa dengan salam dan kemudian menanyakan asal dan tujuannya. Sa'ad bin

Abu Qabdh at-Talbis dengan jujur menuturkan bahwa dia telah melintasi padang kehidupan ganas dalam upaya kemegahan dan kelezatan duniawi. Kekayaan, pangkat, derajat, dan kemuliaan duniawi telah diperolehnya sebagai kemestian dari usahanya yang diraih dengan susah payah itu. Dia telah beroleh segala apa yang diinginkan dan diimpikannya.

"Namun, kehidupan dunia ternyata mengecewakan," katanya sambil menunduk. "Segala yang aku miliki dan aku cintai mendatangkan bencana dan penderitaan batin. Istri yang aku cintai senantiasa mengeluh tentang kebutuhan duniawi yang sebenarnya sudah aku berikan berlimpah-limpah. Perhiasan emas dan permata serta uang berpeti-peti tidak membuatnya puas. Dia terus mengeluh kekurangan ini dan itu. Bahkan, lima buah rumah sangat mewah yang aku buatkan ternyata dianggap belum cukup. Istriku selalu mengeluh kurang. Dia selalu menuntut aku lebih giat mencari kekayaan. Jika tuntutannya tidak aku penuhi maka dia akan mengomel sepanjang hari sehingga tak ada ketenangan bagiku di rumah."

"Belum usai urusan dengan istriku, muncul persoalan dengan anak-anakku, terutama Niza', puteri kesayanganku. Tanpa aku kira dan aku duga, tiba-tiba puteri kesayanganku minggat dengan Abdul Jahl, budakku. Akibat kejadian itu seluruh kota gempar. Kehormatanku runtuh. Nama besarku jatuh. Harga

diriku terinjak-injak. Aku benar-benar dipermalukan oleh puteri yang selama ini sangat aku sayangi. Aku tidak bisa marah terhadap Niza' karena hatiku sudah terlanjur menyayanginya. Akhirnya, dengan memikul rasa malu, aku terima juga budak terkutuk itu menjadi menantu."

"Belum usai persoalan dengan puteriku, tiba-tiba aku kehilangan jabatan sebagai qadhi akibat fitnah. Kekayaan yang aku kumpulkan dengan susah payah dikatakan sebagai hasil tindakan korup. Sultan, entah dari mana asalnya, memiliki daftar kekayaanku mulai dari rumah, kebun, kedai perniagaan, hewan peliharaan, simpanan emas dan permata, timbunan uang, sampai jumlah budak. Tanpa memberi kesempatan bagi aku untuk menjelaskan dari mana semua itu aku kumpulkan, sultan telah menggantikan kedudukanku dengan orang yang selama ini sangat memusuhiku."

"Aku tidak mengerti, kenapa segala sesuatu yang aku miliki dan aku cintai harus terampas dari genggaman. Padahal, aku rajin beribadah. Shalat selalu tepat waktu. Puasa senin dan kamis aku jalankan sepanjang waktu. Shalatul lail juga tidak pernah terluang. Shalat dhuha apalagi. Aku juga cukup banyak menyumbang pembangunan masjid, menyantuni yatim dan piatu, menafkahi janda-janda tua dan orang-orang terlantar. Infak dan sadaqah yang aku lakukan sudah berlebih. Apalagi yang kurang? Kenapa Allah masih merampas milik aku yang aku cintai?"

Mendengar keluh kesah Sa'ad bin Abu Qabdh at-Talbis, tiba-tiba saja Abdul Jalil merasakan pancaran *nûr lawâmi'* dan pemahaman *fawâ'id* meledak di relung-relung kesadarannya. Bagaikan didorong oleh kekuatan gaib, ia menanggapi keluhan Sa'ad bin Abu Qabdh at-Talbis. "Jika Tuan beranggapan bahwa Allah tidak adil dan sewenang-wenang karena telah merampas yang dicintai hamba-Nya yang patuh menjalankan perintah-Nya maka Tuan telah salah memandang Dia. Sebab, dengan ungkapan Tuan tentang kepatuhan menjalankan perintah-Nya maka Tuan sebenarnya telah berpamrih. Artinya, Tuan menjalankan perintah-Nya tidak semata-mata karena Dia. Tuan menjalankan perintah-Nya jelas untuk kepentingan Tuan sendiri. Tuan berharap dengan patuh terhadap perintah-Nya maka Tuan akan bisa kekal dan abadi mengangkangi semua milik Tuan di dunia ini. Adakah sesuatu di dunia ini yang kekal dan abadi?"

"Ketahuilah, o Tuan, bahwa menjalankan perintah-Nya bukan hanya terletak pada bentuk ibadah badaniah belaka, seperti shalat, infak, sadaqah, zakat, puasa, dan haji. Namun, yang tak kalah penting adalah kiblat hati saat beribadah kepada-Nya. Saya berani mengatakan pembohong bagi orang yang shalat namun kiblat hatinya kepada selain Allah, begitu juga ibadah lainnya."

"Bagi mereka yang sudah melangkah di jalan-Nya, tidak ada pilihan lain kecuali harus setia mengarahkan kiblat hati hanya kepada-Nya. Tidakkah Tuan ingat peringatan-Nya yang berbunyi: Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, karib kerabatmu, harta benda yang kau kumpulkan, perniagaan yang kau takuti kerugiannya, dan tempat tinggal yang kau sukai; jika ini semua lebih kau cintai daripada Allah, rasul-Nya, dan berjihad di jalan Allah maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik (QS. at-Taubah: 24)."

"Berdasar kisah tentang derita yang telah Tuan alami, jelas sekali Tuan lebih mencintai segala sesuatu selain Allah, rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya. Kiblat hati Tuan jelas sekali bukan kepada-Nya. Tuan merasa segala apa yang Tuan miliki selama ini adalah milik Tuan. Padahal, Tuan hanya mengaku-aku. Tuan sebenarnya tidak memiliki sesuatu pun. Bahkan, nyawa dan ruh Tuan pun bukanlah milik Tuan. Untuk itu, bertobatlah, o Tuan, dan bersegeralah memalingkan kiblat hati hanya kepada-Nya. Tuan adalah orang yang telah dipilih-Nya. Kenapa Tuan sampai berpaling dari-Nya?"

Wajah Sa'ad bin Abu Qabdh at-Talbis merah padam. Dadanya seperti dijalari api amarah yang

berkobar-kobar. Dia benar-benar merasa ditelanjangi oleh orang muda yang tak pernah dikenalnya itu. Namun, dia rupanya masih berusaha menahan diri dan tidak terpancing emosi. Dia tidak mau berdebat apalagi menerima kritik dan saran dari pemuda yang dianggapnya masih ingusan. Dengan wajah bersungut-sungut sambil berlalu menuju hamparan padang belantara yang penuh semak-semak berduri, dia mengguman acuh tak acuh, "Siapakah engkau? Tahu apa engkau tentang jalan-Nya?"

Aku adalah "Dia" yang terbatas yang mengejawantah dalam makna tersembunyi *rûh al-Haqq*. Engkau adalah Dia Yang Tak Terbatas, Zat Yang Meliputi, Yang Maha Melihat, Mahakuasa, Yang Tersembunyi pada batin segala yang lahiriah. Engkau Mahasuci dari segala sesuatu. Karena itu, jika aku, pengejawantahan *rûh al-Haqq*, mengarahkan kiblat hanya kepada Engkau, pasrah di haribaan-Mu, mengikuti jalan-Mu, dan terbimbing kembali kepada-Mu, maka terlepaslah segala sesuatu selain Engkau dari lingkaran keakuanku.

Ketika Dia Yang Tak Terbatas berkehendak menarik "Dia" yang terbatas, yang mengejawantah dalam makna tersembunyi *rûh al-Haqq*, yang terpenjara oleh tubuh duniawi, keakuan, maka disucikanlah

Benteng persemayaman *rûh al-Haqq* dari segala terali penjara keakuan duniawiah. Dan, jika saat dikehendaki-Nya telah tiba, sesuai kehendak-Nya, maka luluh lantaklah penjara keakuan duniawi oleh serbuan api *balâ'* yang tercurah dari langit yang memancar dari dasar bumi. Benteng hati persemayaman *rûh al-Haqq* hancur, remuk redam menjadi reruntuhan dan puing-puing yang disebut *qalb al-mushthalam*, hati yang hancur.

Abdul Jalil, anak Adam yang sejak lahir ke dunia fana telah ditimpa api *balâ'* dari segala penjuru kehidupan, ternyata Benteng hatinya belum tersucikan sama sekali dari terali-terali penjara keakuan duniawi. Di dalam relung-relung Benteng hatinya masih terpampang citra indah bidadari dan hantu hitam yang menyelubungi kesucian *rûh al-Haqq*. Itu sebabnya, bola-bola api dari langit jiwanya bagai malapetaka Sodom dan Gomorah tercurah ke Benteng hatinya, meluluhlantakkan segala sesuatu yang bukan Dia yang bersarang di dalamnya.

Ia yang selalu tangguh dan ulet dalam menangkis serbuan api *balâ'* dari atas langit dan dasar bumi jiwanya; ia yang melepas segala miliknya, prajurit-prajurit, benteng-benteng, puri-puri, gudang makanan, gudang perbendaharaan, mahkota, perisai, baju zirah, busur, pedang, anak panah, tombak, dan bahkan sepatu miliknya demi keselamatan jiwanya; ternyata harus tersungkur tanpa daya ketika menghadapi

serbuan akhir. Ia terpojok. Ia sudah kehilangan segala sesuatu yang berharga yang dapat digunakan untuk mempertahankan dirinya. Dan, selembar jubah sutra bersulam keindahan bidadari dan bunga-bunga yang dikenakan sebagai pakaian kebesaran terakhirnya yang berharga, ternyata harus direnggut dan dicampakkan ke dalam kobaran api *balâ'* yang tak kenal ampun.

Abdul Jalil baru menyadari bahwa jubah sutra bersulam keindahan bidadari dari bunga-bunga kebanggaan yang dikenakannya telah terbakar tanpa sisa ketika Ahmad at-Tawallud, sekembali dari Basrah, menuturkan perihal nasib puterinya yang sangat tidak beruntung. Sejak menikah, tidak sedikit pun kebahagiaan pernah dirai'h puterinya. "Sampai tiga tahun perkawinan mereka belum dikaruniai anak. Tuan bisa membayangkan, apa arti istri yang tidak bisa melahirkan anak bagi laki-laki seperti Hajibur Rahman at-Takalluf."

Tetesan air mata yang membasahi duka cita Nafsa, ungkap Ahmad at-Tawallud, adalah rentangan panjang kehidupan yang membuka kesadarannya tentang makna *balâ'* dan *qalb al-mushthalam*. Nafsa menyadari bahwa setiap tetesan air mata yang tertumpah adalah air beningyangmenyucikan jiwanya. Nafsa sadar bahwa segala derita yang menimpanya adalah makna termulia dari kecintaan-Nya terhadap dirinya. Itu sebabnya, dia tidak pernah mau menukar

kepedihan jiwanya dengan keriangan dan gelak tawa duniawi.

"Nafsa ingin tetap menjadi hamba-Nya yang menderita," kata Ahmad at-Tawallud. "Karena di dalam derita itu dia senantiasa mengingat-Nya. Dia tahu di antara tetesan air matanya itulah keagungan, kemuliaan, dan cinta kasih-Nya merambat dan merayapi getar-getar jiwanya. Di dalam hati yang remuk, dia menangkap pengejawantahan (*tajalliyat*) Ilahi.

Dari balik tembok kemanusiaan yang membelenggu jiwanya, Nafsa terbang ke angkasa dengan sayap-sayap kebebasannya. Dia tidak peduli lagi dengan gemerlap perhiasan emas permata serta benda-benda duniawi. Baginya, keindahan kata-kata duniawi adalah tirai-tirai hitam yang menutupi jendela sehingga seluruh ruang jiwanya menjadi gelap gulita. Penderitaan dan kepapaan adalah pintu gerbang menuju istana Kebenaran. Dia melewati hari-hari deritanya dengan tetesan air mata di dalam kamar gelapnya; meninggalkan hingar bingar kehidupan duniawi yang gemerlapan dan penuh gelak tawa.

Namun, Nafsa tetaplah Nafsa, bidadari berhati lembut yang sejak kecil hidup dalam kemanjaan dan suka cita. Tubuhnya yang lemah gemulai laksana merpati itu tidak mampu menahan derita panjang yang direguk dan dicecapnya sebagai madu dan susu kehidupan. Tak sampai empat tahun dia menjadi istri

Hajibur Rahman at-Takalluf, tubuhnya telah kurus laksana burung merana di sangkar. Kehausan telah mencekik lehemya, meski di luar sangkar terdapat kolam berair jernih. Kelaparan telah menerkam perutnya, meski biji jelai terhampar di hadapannya.

Terali-terali sangkar telah memenjarakan kebebasannya. Burung kecil itu tak pernah lagi berkicau. Dia terpenjara dalam sangkar derita. Kepedihan panjang yang bagai tanpa tepi akhirnya menggiringnya ke arah kematian. Ya, burung itu telah pergi. Namun, kemerduan kicaunya masih tersisa dan tak akan dapat terlupakan oleh mereka yang pernah mendengarnya. "Bagiku, kematian burung itu adalah pembebasan bagi jiwanya untuk kembali kepada Sang Pemilik. Burung itu telah terbang bebas menuju Sarangnya yang sejati," kata Ahmad at-Tawallud.

Kabar kematian si burung kecil Nafsa yang tak pernah dibayangkan dan diimpikan itu didengar oleh Abdul Jalil bagaikan ledakan halilintar menyambar tebing-tebing jiwanya. Seluruh aliran sungai pembuluh darahnya tiba-tiba membeku. Bagaikan batuan tebing yang runtuh, ia merasakan tulang-tulang persendiannya luruh. Bagai burung patah kedua sayap dan jatuh dari angkasa.

Ia tercenung sebisu patung batu. Seperti berada di alam mimpi. Namun, sejenak kemudian ia bagai tersadar oleh hamparan kenyataan yang menunjukkan

bahwa dirinya sekarang ini bagaikan raja tanpa mahkota, tanpa kekuasaan, tanpa istana, tanpa takhta, tanpa rakyat, bahkan tanpa pakaian kebesaran. Ia menyadari betapa satu-satunya jubah kebesaran terindah yang dikenakannya telah terbakar habis tak bersisa. Citra indah sulaman bidadari dan bunga-bunga itu telah sirna. Harapan dan angan-angannya tentang jubah itu telah pupus. Merana. Tebing keteguhan hatinya pun runtuh bersama butir-butir air bening yang bergulir dari kelopak mata, membasahi pipi.

Ketika malam dibungkus selimut hitam, saat orang meringkuk kedinginan dalam tidur lelap, Abdul Jalil duduk di teras Masjid al-Ishthilam sambil membatin, "Kehilangan adalah kepedihan. Berbahagialah engkau, o musafir papa, yang tak memiliki apa-apa. Sebab, engkau yang tidak memiliki apa-apa maka tidak akan pernah kehilangan apa-apa."

Bintang-gemintang yang menghiasi gelap malam menerbangkan khayalnya ke langit yang diselimuti kabut. Khayal yang melekat di relung-relung ingatannya memunculkan citra Nafsa yang menderita dan merana. Sambil menyaksikan bentangan sayap-sayap khayalnya berkepakan ia berkata, "Aku tidak pernah kehilanganmu, o Nafsa, karena aku tidak pernah memilikimu. Namun, citra keindahanmu yang meme-

nuhi khayalku adalah kesunyian yang paling menyiksa jiwaku. Terbang bebaslah, • Burung kecilku, menuju sarangmu. Berkicaulah dengan kemerduan suaramu untuk memuji Pemilikmu."

Ketika Abdul Jalil sedang terbang bebas dengan burung khayalnya, tiba-tiba muncul seseorang yang kemudian dikenalnya bernama Ali Anshar at-Tabrizi, musafir asal negeri Persia. Sebagai sesama perantau, dalam tempo singkat mereka terlihat akrab; berkisah tentang asal usul, perjalanan hidup, pandangan-pandangan keagamaan, prinsip-prinsip tauhid, bahkan konsep-konsep dan amaliah perjuangan (*jihâd*) menuju Sang Sumber Sejati.

Ali Anshar pemuda yang cerdas dan memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai hal sehingga persoalan yang sulit dipecahkan akan menjadi mudah dibahas. Namun, ada saat-saat tertentu Abdul Jalil menangkap sasmita bahwa pengetahuan Ali Anshar pada dasarnya masih pada tingkat pemahaman, belum sampai pada tatanan amaliah. Hanya saja ia belum berani memastikan apakah sasmita yang ditangkapnya itu benar atau tidak. Lantaran itu, ia berusaha tetap menjaga jarak dan tidak semua pandangan Ali Anshar disepakatinya.

Ia sadar selama ini sangat kurang bergaul dengan orang-orang yang bisa diajaknya berbagi pengalaman. Itu sebabnya, meski banyak hal yang tidak disepakati-

nya, ia merasa sangat membutuhkan kawan bicara secerdas perantau asal Tabriz itu. Keakrabannya dengan Ali Anshar pun makin erat manakala ia mengetahui pemuda itu meninggalkan negerinya karena tak sanggup menanggung hati yang hancur akibat kematian kekasih tercinta. Kesamaan nasib menumbuhkan empati dan solidaritas.

Ali Anshar menuturkan kisah percintaannya dengan Kamilah, tetangga sebelah rumah yang telah dikenalnya sejak masa kanak-kanak. Berbeda dengan keluarga Kamilah yang kaya dan terhormat, keluarga Ali Anshar hidup dalam keterbatasan meski darah yang mengalir di tubuh keluarganya adalah darah Alawiyin keturunan Rasulallah. "Keluarga kami adalah pendukung setia keluarga Safawi yang sedang berjuang menegakkan kekuasaan Ahlul Bait. Itu sebabnya, keluarga kami selalu dalam buruan dan penindasan penguasa yang zalim. Namun, kami bertahan terhadap semua tekanan yang diarahkan kepada kami," katanya dengan mata berapi-api.

Sebagai pendukung setia keluarga Safawi temyata membawa akibat pedih baginya. Keluarga Kamilah yang sangat membenci perjuangan kaum Safawi tegas-tegas melarang Ali Anshar berhubungan dengan puteri mereka. Mereka tidak ingin tersangkut paut dengan gerakan pemberontak. "Aku memprotes keputusan itu. Aku katakan kepada ayahanda Kamilah

bahwa persoalan cinta tidak ada kaitan dengan perjuangan kaum Safawi. Namun, mereka malah mengusirku. Dan puncaknya, ketika keluarga itu dengan paksa menikahkan Kamilah dengan seorang petugas penarik pajak yang licik dan kejam," ujar Ali Anshar menarik napas dalam-dalam.

Perkawinan Kamilah ternyata tidak membawa kebahagiaan. Selama bertahun-tahun mereka tidak dikaruniai anak. Kamilah oleh suaminya dijadikan pemuas nafsu belaka. Dia tidak pernah lagi dianggap sebagai istri yang bisa menjadi ibu dari anak-anaknya. Bukan hanya caci maki dan pukulan yang didapat Kamilah dari suaminya, melainkan silih berganti perempuan cantik dibawa ke rumah dan diperkenalkan sebagai istri-istri baru. Namun, ternyata para perempuan itu tidak melahirkan anak seorang pun bagi suami Kamilah.

Penderitaan lahir dan batin yang dialami Kamilah akhirnya membawanya ke gerbang kematian. "Saat itu aku rasakan duniaku runtuh. Harapan dan khayalku tentang Kamilah yang indah telah sirna tanpa bekas. Mahligai hatiku yang menyimpan cinta indah Kamilah telah remuk. Luluh lantak," tutur Ali Anshar pedih.

Seharusnya, ungkap Ali Anshar, dia sudah putus harapan dengan kehidupan di dunia ini. Namun, dorongan semangatnya sebagai keturunan Rasulallah

yang mulia telah menumbuhkan kekuatan dahsyat untuk pantang menyerah dalam menghadapi tantangan hidup. "Berbulan-bulan kulalui dengan memohon barokah dan karomah dari Sayyid Hamza bin Imam Mussa al-Kazim yang dimakamkan di Rey, dekat Tehran. Berbulan-bulan pula kulalui dengan memohon barokah dan karomah dari Sayyid Jalaluddin Asraf bin Imam Mussa al-Kazim yang dimakamkan di Astana Ashrafia di Gilan. Dan alhamdulillah, aku mendapatkan kekuatan baru."

Selanjutnya, Ali Anshar mengungkapkan perjalanan ruhaninya menziarahi makan Sayidina Husein di Karbala yang mendatangkan kekuatan batiniah baginya. Ali Anshar yakin para imam suci beserta seluruh keturunannya adalah pembimbing umat manusia dalam menafsirkan dan mengamalkan ajaran yang telah disampaikan oleh Rasulallah. "Jikalau benar apa yang dikatakan uwak Tuan bahwa Tuan masih keturunan Rasulallah maka hendaknya Tuan sadari keberadaan yang mulia itu. Tuan hendaknya menjadikan Muhammad Saw. leluhur kita sebagai panutan. Beliau lelaki sejati yang pantang menyerah, meski harus kehilangan orang-orang tercinta termasuk kematian putera-putera kebanggaannya di usia dini. Beliau kuat. Perkasa. Tak goyah menghadapi gempuran dari segenap penjuru," kata Ali Anshar menyemangati.

Entah akibat kepandaian Ali Anshar berbicara, atau karena sedang dalam keadaan sedih dan butuh penguat jiwa, Abdul Jalil merasakan getar kebanggaan menguasai dada ketika ia menyadari di dalam dirinya mengalir darah Rasulallah dan para ulama dari golongan Alawiyin. Hidup mereka selalu digempur oleh serbuan api *balâ'*, namun mereka tidak pernah menyerah bahkan menjadikan mereka sebagai orang-orang mulia yang dekat dengan *al-Khâliq*. Getar kebanggaan yang memenuhi dada itu mendorong Abdul Jalil untuk melakukan ziarah ke makam Rasulallah sekaligus menunaikan ibadah haji.

Keputusan Abdul Jalil untuk berziarah ke makan Rasulallah pada musim haji mendatang disambut gembira oleh Ali Anshar. Sambil menepuk-nepuk bahu Abdul Jalil, dia berkata, "Dengan berziarah ke makam Rasulallah, berarti Tuan telah kembali kepada sumber Tuan yang sejati. Mudah-mudahan kita dapat berjumpa di sana pada musim haji mendatang," ujarnya dengan mata berbinar-binar.

Keakraban Abdul Jalil dan Ali Anshar semakin erat. Hal itu terjadi bukan saja karena Ali Anshar memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai hal, melainkan yang tak kalah penting adalah karena sahabatnya, Ahmad at-Tawallud, sedang pergi berlayar

ke berbagai negeri mengurus perniagaannya. Abdul Jalil ditinggalkan sendirian di rumahnya yang megah di Baghdad. Ia hanya ditemani beberapa pelayan. Kesendirian di tengah semarak kota Baghdad itulah yang mendekatkan hubungan mereka.

Ali Anshar sangat pandai menjalin hubungan, baik dalam hal kesantunan, keramahan, maupun pembicaraan tentang agama, filsafat, sejarah, ketabiban, hingga politik kekuasaan. Kepada Abdul Jalil yang beberapa kali mengunjungi pemondokannya di tepi sungai Tigris selalu disuguhkan makanan khas Persia: *chelow-kabab* (nasi dengan daging panggang), *fessenjan* (daging itik kuah dicampur kenari dan sari buah delima), *dolmeh* (daging isi dibungkus daun anggur), *abgousht, ash-e-reshteh*, dan berbagai roti Persia, seperti *lavash, taftoo, sangak*, dan *barbari*. Selama menyantap suguhan Ali Anshar bercerita ini dan itu tentang kehidupan di berbagai negeri terutama di Persia yang menurutnya sedang dikuasai oleh orang-orang zalim yang durhaka karena selalu menodai agama dan menipu rakyat.

Sebagai orang muda yang telah menyaksikan sekaligus mengalami sendiri berbagai sisi kehidupan yang penuh pahit dan getir, Abdul Jalil dengan apa adanya menceritakan perjalanannya dari awal hingga terdampar di Baghdad. Tanpa kecurigaan ia menuturkan bahwa kepergiannya hingga negeri dongeng itu

adalah bagian dari pencariannya terhadap *al-Khâliq*. Ia sangat tidak tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan duniawi.

"Telah jelas bagiku bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan selain Dia akan berakhir dengan kekecewaan dan penderitaan."

Mendengar pengakuan Abdul Jalil, Ali Anshar hanya mengangguk-angguk sambil berdecak kagum. Namun, kepandaian Ali Anshar memberikan alasan-alasan yang masuk akal terutama dorongan semangat, khususnya yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai keturunan Rasulallah, telah membuat Abdul Jalil mengerutkan kening untuk berpikir ulang.

"Tuan masih muda dan memiliki kecerdasan luar biasa," Ali Anshar memuji. "Tuan ibarat buah masak sebelum waktunya. Namun, Tuan harus selalu ingat bahwa nenek kita Muhammad adalah pejuang kemanusiaan agung yang rela berkorban apa saja demi tugas sucinya. Berbelas tahun beliau menyepi sendiri di Gua Hira untuk mencari Kebenaran Sejati. Setelah beliau menemukan Kebenaran Sejati, terutama dalam peristiwa agung *Isrâ' wa mi'râ'j*, di mana beliau telah berhadapan langsung dengan Allah, ternyata tidak membuat beliau terputus dengan kehidupan duniawi. Beliau tidak menjadi pertapa yang mengasingkan diri. Beliau justru kembali ke kehidupan dunia dengan mengemban tugas suci dari-Nya; berjuang

menegakkan kebenaran agama-Nya, memimpin umat ke jalan-Nya, menjadi teladan umat manusia, menjadi kepala keluarga, dan bahkan menjadi panglima tinggi perang bagi umatnya."

Selain berkisah tentang Rasulallah, Ali Anshar juga menuturkan keteladanan para Alawiyin keturunan Rasulallah, baik dari galur Sayidina Hasan maupun dari Sayidina Husein. Tanpa kenal lelah, ungkapnya, para Alawiyin menyampaikan ajaran Rasulallah ke berbagai negeri. "Kekalahan para keturunan dan pengikut Sayidina Ali dari si iblis besar Mu'awiyah dan keturunannya tidak menjadikan mereka patah semangat. Mereka seberangi lautan luas dan gurun yang ganas untuk menyampaikan kebenaran Islam kepada mereka yang sedang berada di dalam kegelapan. Tak terhitung kaum Alawiyin yang terbunuh di jalan Allah, namun mereka tak pernah surut langkah menegakkan agama Allah. Iman suci sebagai penerus kemuliaan Rasulallah mereka jadikan sumber ilham yang tak pernah kering bagi gelora semangat perjuangannya."

Meski tidak semua pandangan Ali Anshar sesuai dengan jalan pikiran dan perasaannya, Abdul Jalil menangkap semacam kebenaran di balik kata-katanya terutama jika dikaitkan dengan cerita Syaikh Datuk Ahmad, uwaknya, tentang perjuangan leluhurnya di dalam menyebarkan kebenaran agama Allah di muka

bumi. Diam-diam ia meneguhkan tekad akan mendarmabaktikan seluruh hidupnya di jalan yang telah dilampaui leluhurnya setelah menemukan Kebenaran Sejati. Dan tiba-tiba saja, gambaran tentang kegelapan yang masih menyelimuti kehidupan orang-orang di negeri kelahirannya berkelebat ganti-berganti memasuki benaknya.

Kala senja turun, usai orang-orang menunaikan shalat maghrib, Abdul Jalil berjalan melewati perkampungan kumuh di pinggiran Baghdad. Di antara reruntuhan tembok-tembok tua dan puing-puing, di atas tumpukan sampah dekat sebuah rumah yang atapnya ambruk, ia tanpa sengaja melihat laki-laki tua berjongkok mengais-ngais sampah seolah mencari sisa-sisa makanan. Pakaiannya compang-camping. Tubuhnya kurus. Kulitnya kotor berbalut debu. Wajahnya dilihat sepintas bagai mengungkap derita. Pendek kata, laki-laki itu adalah gelandangan yang hidup dalam kehinaan dan kenistaan. Namun, tatapan mata laki-laki itu yang menerawang jauh ke gugusan bintang-bintang di langit, menyiratkan ketenangan, kedamaian, dan kewibawaan.

Bagaikan terbimbing oleh tangan gaib, Abdul Jalil menghampirinya. Ia menangkap keanehan pada tubuh tua penuh debu itu. Sesaat kemudian, *nûr lawâmi'* dan *fawâ'id* di kedalaman jiwanya tiba-tiba menangkap

pancaran cahaya gilang gemilang pada sosok yang hina dalam pandangan mata indriawi itu. Ia makin yakin laki-laki di atas tumpukan sampah itu bukanlah orang sembarangan. Setelah jarak mereka cukup dekat ia mengucapkan salam dan laki-laki tua itu menjawabnya, namun dengan sikap tak peduli.

Merasa diabaikan, Abdul Jalil justru mendekat dan ikut berjongkok di depannya sambil mengulurkan tangan. Laki-laki tua itu masih dalam sikap acuh tak acuh mengulurkan tangan menyalami sambil menggumam, "Tidak hinakah seorang keturunan Rasulallah menyalami fakir papa ini?"

"Tuan," sahut Abdul Jalil, "Bagi saya, semua manusia adalah sama, yaitu hamba Allah. Hanya pandangan mata indriawi dan peraturan yang dibuat manusia sajalah yang membeda-bedakan satu manusia dengan manusia yang lain. Bangsawan mulia, agung, terhormat, berpangkat, kaya raya, maupun yang sudra, hina, nista, miskin, fakir, dan papa adalah sama di hadapan-Nya. Yang membedakan mereka adalah takwa. Ketakwaan tidak bisa dilihat hanya dari penampilan lahiriah semata. Dalam pandangan saya, Tuan adalah hamba-Nya yang mulia lagi terhormat, meski orang lain memandang Tuan sebagai orang hina."

Laki-laki tua yang ternyata bernama 'Ainul Barasikh itu tiba-tiba memegang bahu Abdul Jalil.

Dia menatap mata Abdul Jalil dalam-dalam seolah hendak mengukur kekuatan jiwanya. Sesaat kemudian dia berkata, "Jika engkau teguh dan istiqamah berpegang pada ucapanmu itu dan engkau duduk laksana pengemis papa di hadirat-Nya maka Allah akan membukakan pintu-pintu ilmu dan menganugerahimu pengetahuan khusus dari-Nya, yaitu tentang rahasia dan pemahaman Ilahiah."

"Saya akan berusaha istiqamah dan memohon kepada-Nya agar hati saya senantiasa dikosongkan dari sesuatu selain Dia," kata Abdul Jalil takzim.

"Jika demikian," sahut 'Ainul Barasikh tenang, "Tinggalkan orang-orang yang akan mempengaruhi jalanmu. Sebab, sesungguhnya engkau diperangkap oleh kebanggaan diri akan nasab yang bermuara ke samudera keakuanmu. Allah tidak pernah menetapkan sesuatu yang dikehendaki-Nya atas dasar nasab semata. Ingat kisah Nuh yang anaknya durhaka terhadap Allah. Ingat Ibrahim yang ayahandanya masuk ke dalam golongan orang-orang sesat."

"Jika engkau setia di jalan-Nya maka engkau akan mendapati Ibrahim sebagai Bapak Tauhid yang berhasil memutus hubungan antara anak dan ayah (Ibrahim dan ayahnya, Terah) maupun hubungan antara ayah dan anak (Ibrahim dan Ismail) sehingga ia beroleh pencerahan menjadi sahabat Sang Kebenaran Sejati. Sesungguhnya, hubungan ayah dan anak

adalah hubungan kemakhlukan yang bersifat nisbi dan berujung pada *nafs* yang satu (*nafs al-wâhidah*), yakni hakikat Adam—citra sebentuk tanah yang di dalamnya tersembunyi rahasia ruh-Nya. Ibrahim telah menangkap rahasia paling rahasia Ilahiah dari kalimat *lâ ilâha illâ Allâh* dan *innâ li Allâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*."

"Ketahuilah bahwa hubungan anak dan ayah, anak dan ibu, suami dan istri, serta laki-laki dan perempuan sesungguhnya adalah hubungan yang bersifat duniawi. Ingatlah, ketika Adam diciptakan di *Jannah Dârussalâm* tidak dibutuhkan ibu dan bapak. Ingat pula ketika Adam membelah diri saat kemunculan Hawa. Proses itu terjadi bukan di dunia. Karena itu, kebapakan Adam dan keibuan Hawa saat melahirkan putera-putera terjadinya di bumi. Jika engkau naik ke langit maka engkau akan mendapati bahwa di sana tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan, anak dan ayah, anak dan ibu, suami dan istri. Semua adalah universal; bulan, bintang, bumi, matahari, bintang, planet, malaikat."

"Karena itu, o Anak Muda, jika engkau bertekad bulat untuk mendekati-Nya maka prasarat mutlak yang wajib engkau penuhi adalah meninggalkan sesuatu yang bersifat keduniaan, termasuk kebanggaan terhadap nasab. Ketahuilah, o Anak Muda, saat Muhammad dijalankan oleh-Nya dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha (*isrâ'*) lalu *mi'râj* ke Sidratil

Muntaha, ia bukan lagi sebagai seorang laki-laki bumi. Muhammad saat itu adalah *al-haqq* yang universal yang kembali ke Sumber Sejati. Itu sebabnya, sangat jahil orang yang menggambarkan *buraq* sebagai hewan tunggangan berkelamin perempuan. *Buraq* adalah makhluk universal. Tidak jantan dan tidak betina. Hanya pikiran keduniaan manusia sajalah yang mengkhayalkan segala sesuatu yang universal identik dengan kebumian yang parsial."

"Saya paham, Tuan," sahut Abdul Jalil takzim.

"Karena itu, hatimu harus hancur dari segala hal duniawi jika engkau menghendaki keakraban dengan-Nya," kata 'Ainul Barasikh yang tiba-tiba saja berdiri kemudian membalikkan badan.

Abdul Jalil termangu-mangu menatap kepergian 'Ainul Barazikh hingga tubuhnya lenyap ditutupi kegelapan malam. Diam-diam ia bersyukur telah diberi anugerah oleh Allah berupa sepercik pengetahuan untuk melihat makna hakiki manusia dengan pandangan mata batin. Pancaran *nûr lawâmi'* dan pemahaman *fawâ'id* di kedalaman samudera kesadarannya telah dapat menyaksikan citra agung seorang kekasih Allah yang memancarkan cahaya gilang-gemilang dari seorang gelandangan seperti 'Ainul Barasikh. Padahal, orang-orang terhormat dan dipuja-puja seperti Syaikh Abu Syarr azh-Zhulmi, justru membiaskan citra seorang hewan. Ah, pikir Abdul

Jalil, betapa menakjubkan Allah yang menebarkan tirai rahasia untuk menghijab kekasih-Nya dari pengetahuan duniawi.

Baitul Haram

Haji—ibadah yang diwajibkan bagi setiap muslim dewasa, berakal sehat, dan mampu melaksanakannya—bukanlah sekadar memakai pakaian ihram, tawaf mengitari Ka'bah, sa'i antara Shafa dan Marwa, wukuf di Arafah, singgah di Muzdalifah dan Masy'ar al-Haram, dan melempar jumrah di Mina secara badani. Haji yang hakiki adalah peribadatan yang membawa seorang salik mendaki *maqâm jasadiyyah* ke *maqâm rûhaniyyah*; menapaki kembali jejak-jejak Adam mulai saat menjadi hamba-Nya yang terhukum hingga asal penciptaannya yang mulia dan terhormat di antara semua hamba-Nya, yakni Adam yang kepadanya seluruh malaikat bersujud dan yang dibanggakan *Rabb*-nya karena mengetahui nama-nama serta bisa berwawansabda dengan *al-Khaliq*.

Bagi salik yang berhasrat mendaki *maqâm rûhaniyyah*, syarat utama ibadah haji adalah melepas segala ingatan dan pamrih tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Satu-satunya ingatan hanya

kepada-Nya. Sebab, bagi salik, haji adalah *'ibâdah*, yakni wahana yang menghubungkan *'âbid* dan *Ma'bûd*. Dan lantaran itu, keberadaan salik sebagai *'âbid* yang menggunakan wahana *'ibâdah* untuk menujukkan kiblat hati dan pikirannya kepada *Ma'bûd* hendaknya lurus dan bersih serta suci dari segala sesuatu yang bukan *Ma'bûd*. Bid'ah adalah tambahan-tambahan di dalam *'ibadah* yang membawa *'abid* memalingkan kiblat dari *Ma'bûd*.

Menjelang musim haji, Abdul Jalil yang sudah menyiapkan kebersihan jiwanya untuk memasuki *maqâm rûhaniyyah* berangkat ke tanah suci dengan melewati samudera. Hasrat dan keinginan hatinya untuk melakukan ziarah ke makam para leluhur, yakni Imam Husein di Karbala, Imam Ali di Najaf, Imam Ja'far Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin di Baqi', dan terutama makam Rasulallah di samping Masjid Nabawi, diurungkannya. Uraian 'Ainul Barazikh tentang hakikat Tauhid telah meruntuhkan semua dorongan hatinya untuk menapaki kemuliaan dan keluhuran para leluhur dengan tujuan untuk mengangkat keberadaan dirinya. Soal ibadah, menurut hematnya, adalah soal pengkiblatan antara *'âbid* dan *Ma'bûd*. Karena itu, tidak sekali-kali *'âbid* diperbolehkan menggunakan atribut-atribut di dalam mengarahkan kiblatnya kepada *Ma'bûd*.

Dengan melakukan perjalanan melintasi samudera, ia mendapati kenyataan bahwa di tengah samudera yang biru tidak terdapat sesuatu yang mengusik batin manusia. Hamparan samudera sepanjang waktu tampaknya hanya menyuguhkan ombak yang bergulung-gulung dan ikan yang beriringan melompat-lompat serta kadang kala gelombang yang mengamuk; sebuah pemandangan yang sangat menjemukan. Meski demikian, di tengah samudera itu pulalah hasrat dan dorongan ke arah duniawi dapat sangat kuat menerkam pikiran dan perasaan manusia. Namun, bagi salik seperti Abdul Jalil yang benar-benar telah berjuang keras melepas segala sesuatu selain Dia, perjalanan melintasi samudera justru menjadi sebuah kemestian *'ibâdah* yang sangat didambakan. Sebab, jiwanya yang sudah menapaki *maqâm rûhaniyyah* itu ibarat hamparan samudera yang bersih dari hiruk pikuk duniawi.

Sekalipun ia sudah menyalakan api tekad untuk tidak menghiraukan segala sesuatu selain Dia, pada kenyataannya ia tidak mampu menghindar dari kehidupan duniawi sehari-hari. Selama di atas kapal, misalnya, meski sudah diusahakan untuk lebih banyak melakukan amaliah ibadah, tak urung ia sempat pula mengenal beberapa penumpang dan awak kapal. Salah seorang penumpang yang dikenalnya saat kapal akan berangkat dari pelabuhan Basrah, yang kemudian menjadi kawan berbicara selama di perjalanan, adalah

laki-laki peranakan Arab-Persia bernama Husein bin Amir Muhammad bin Abdul Qadir al-Abbasi. Pemuda tiga puluh tahunan asal Pasai.

Perkenalannya dengan Husein dijembatani oleh Ahmad Mubasyarah at-Tawallud yang ikut mengantar sampai ke atas kapal beberapa saat sebelum berangkat. Husein adalah putera Amir Muhammad bin Abdul Qadir al-Abbasi, mullah yang sangat dihormati di negeri Pasai, kawan karib dari ayahanda Ahmad at-Tawallud.

Husein adalah salik yang sedang meniti bahtera menuju Pelabuhan Sejati. Itu sebabnya, Ahmad at-Tawallud mengungkapkan, dalam perjalanan menuju tanah suci mereka berdua dapat banyak bertukar pengalaman dan pendapat. "Jalan yang dia tempuh dengan jalan yang Tuan tempuh sangat berlainan, meski arahnya sama, yakni menuju Pelabuhan Sejati," bisiknya perlahan ke dekat telinga Abdul Jalil.

Sesuai pesan Ahmad at-Tawallud, di sepanjang perjalanan Abdul Jalil berusaha menggunakan waktu luangnya untuk berbincang-bincang dengan Husein. Dalam perbincangan itulah Husein menuturkan beberapa orang kerabatnya tinggal di Jawa dan menjadi penyebar Islam di sana. "Bahkan saudara kakek buyut saya, Sayyid Abdurrahim bin Kourames al-Abbasi, menjadi pejabat tinggi di Majapahit. Kakek saya, Abdul Qadir al-Abbasi, menceritakan bahwa adik dari

kakeknya itu menggunakan nama Jawa, Arya Teja. Ia menjadi syahbandar di pelabuhan Tuban."

Selanjutnya, Husein menuturkan bahwa penyebaran Islam di Jawa yang dilakukan oleh para saudagar dan guru-guru agama yang berasal dari Pasai menggunakan jaringan keluarga al-Abbasi yang menjadi syahbandar pelabuhan Tuban. Jaringan keluarga al-Abbasi makin kuat manakala salah seorang keturunan Abdurrahman bin Kourames al-Abbasi yang bernama Abdullah Shidiq menikahi puteri adipati Tuban. Dia kemudian menggantikan kedudukan mertuanya. Dengan demikian, keluarga al-Abbasi menduduki dua jabatan penting, yaitu syahbandar dan adipati. "Berita terakhir yang saya terima, Abdullah Shidiq menggunakan nama Jawa, yaitu Tumenggung Wilwatikta."

Berdasar uraian Husein itulah Abdul Jalil mengetahui bahwa pengaruh Alawiyin khususnya yang berasal dari Persia sangat kuat. Di Pasai, menurut Husein, paham yang kuat dianut masyarakat adalah Syiah. Bahkan, ibundanya adalah perempuan peranakan Persia, puteri Hujjatul Islam Hasan Khair bin al-Amir Ali Isterabadi. "Jadi, kakek saya dari pihak ibu adalah ulama besar asal Persia."

Abdul Jalil merasa lega mendengar berbagai uraian tentang gerakan dakwah Islam di Jawa yang dilakukan oleh para ulama asal Pasai. Sebab, menurut

pikirannya, gerakan dakwah yang dilakukan oleh para saudagar dan guru agama asal Pasai di Jawa melalui jaringan keluarga al-Abbasi tentu membawa hasil yang baik, yakni membangkitkan kesadaran orang-orang yang masih terjebak dalam paganisme dan penindasan atas hak-hak hidup manusia. Sejauh ini, menurut pengalamannya di Caruban, keberadaan Padepokan Giri Amparan Jati yang diasuh Guru Agung Syaikh Datuk Kahfi belum cukup berarti mempengaruhi kesadaran manusia di daerah Galuh dan Pajajaran. Sementara, kekuasaan yang mulai dibangun di daerah Bintara lebih tertumpu pada upaya-upaya penegakan kekuasaan duniawi ketimbang menyadarkan masyarakat dari ketertindasan dan keterbelakangan.

Dalam perbincangan dengan Husein, Abdul Jalil mengungkapkan betapa berat medan dakwah di Jawa karena masyarakat sudah terperangkap ke dalam kerangka berpikir yang beku dan mandek. Masyarakat, menurut Abdul Jalil, selalu dijadikan permainan oleh para elit demi kepentingan mereka. Baik penguasa maupun ruhaniwan selalu memanfaatkan dan bahkan cenderung mengorbankan masyarakat untuk kepentingan pribadi. "Hanya aroma keharuman Islam sebagai *rahmatan li al-'âlamîn* sajalah yang bisa membebaskan orang-orang dari penindasan atas sesamanya. Sebab, di dalam Islam tidak dikenal golongan-golongan manusia berdasar nasab. Tidak

ada sudra tidak ada paria. Semua sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaan," ujar Abdul Jalil.

Sekalipun mereka sama sepakat bahwa Islam adalah *rahmatan li al-'âlamîn,* soal tidak adanya perbedaan golongan di antara manusia ternyata keduanya tidak sepaham. Husein tegas-tegas menolak pandangan Abdul Jalil. Menurutnya, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan agama. Itu sebabnya, masyarakat awam hendaknya taqlid kepada para ulama yang memiliki otoritas di bidangnya. "Ulama pun tidak boleh semau-maunya menyampaikan ajaran tanpa memiliki rujukan dari imam yang maksum. Jadi, menurut saya, jikalau semua orang diberi hak yang sama di dalam memahami agama maka yang terjadi adalah kekacauan, yang berujung ke terciptanya kerusuhan besar. Karena, masing-masing akan mengaku paling benar sendiri."

Sebenarnya, ingin sekali Abdul Jalil mendebat pandangan Husein yang menurutnya tidak sesuai dengan kenyataan sejarah lahirnya Islam yang awal. Menurut pandangan Abdul Jalil, Islam yang diajarkan Rasulallah adalah untuk siapa saja, termasuk budak-budak. Rasulallah tidak akan mengajarkan Islam yang berbeda antara yang disampaikan kepada Bilal bin Rabah, sang budak, dan yang disampaikan kepada Utsman bin Affan, sang saudagar kaya raya. Namun,

segala keinginan untuk berdebat itu dihalaunya jauh-jauh, dengan keyakinan bahwa kebenaran tidak perlu harus diperdebatkan. Kebenaran akan mewujudkan dirinya sendiri sebagaimana bunga mawar yang harumnya menebar sendiri tanpa perlu diberitakan bahwa mawar adalah bunga yang berbau harum.

Manusia tidaklah memiliki kehendak kecuali apa-apa yang dikehendaki Allah, *Rabb* alam semesta (QS. at-Takwir: 29). Dalil ini diyakini benar oleh Abdul Jalil yang sudah menelan pahit dan getir mengarungi samudera pencarian Kebenaran Sejati. Kebenaran dari dalil ini dialaminya untuk kali kesekian saat, tanpa pernah dibayangkan dan diimpikan, tiba-tiba ia bertemu dengan Syaikh Bayanullah, putera uwaknya, Syaikh Datuk Ahmad.

Kisah pertemuan dua saudara sepupu itu bermula dari ketidaksengajaan ketika Abdul Jalil dan Husein mengadakan perjalanan dari bandar pelabuhan Jedah ke Makah. Saat kabilah mereka beristirahat di wadi Fatimah, tiba-tiba melintas kabilah lain yang juga bertujuan ke kota yang sama. Salah satu unta yang ditunggangi lelaki tua terjerembab karena kaki depannya yang kanan terperosok ke lubang. Dalam waktu beruntun, unta pembawa beban yang berjalan di belakang hewan malang itu ikut terjerembab tersandung tubuh teman di depannya. Kedua kaki unta

pembawa beban itu pun terkilir. Menghadapi musibah tak terduga itu, kabilah tersebut terpaksa berhenti di dekat kabilah yang membawa Abdul Jalil dan Husein.

Saat itulah Abdul Jalil berkenalan dengan salah seorang dari mereka, yang temyata Syaikh Bayanullah. Abdul Jalil tak dapat menyembunyikan kegembiraannya. Di negeri yang jauh pun ia masih dipertemukan oleh Allah dengan sanak kerabatnya. Dengan demikian, ia telah menyambung kembali tali silaturahmi di antara puak-puak keluarganya yang berserakan di berbagai belahan dunia.

Keakraban pun cepat terbangun, terutama karena Syaikh Bayanullah yang lama tinggal di Makah ternyata orang yang sangat ramah dan terbuka. Dia menuturkan liku-liku perjalanan hidupnya sejak menuntut ilmu ke Pasai hingga berziarah ke makam leluhurnya di Gujarat yang berlanjut ke Hadramaut dan Makah. "Apa yang telah aku alami ini adalah akibat keluarga kita yang terus-menerus diwaspadai penguasa. Aku dan saudara aku, si Kahfi, tidak akan meninggalkan Malaka jika keadaannya baik bagi keluarga kita. Tapi, aku pikir, ini semua adalah kehendak-Nya sehingga dengan itu kita semua bisa bertebaran ke muka bumi untuk mendakwahkan agama-Nya."

Berdasar penuturan Syaikh Bayanullah, Abdul Jalil mengetahui bahwa para Alawiyin yang menjadi

sanak kerabatnya adalah pejuang-pejuang agama yang tersebar ke berbagai belahan dunia. Umumnya mereka sangat berhasil dengan gerakan dakwahnya. Hanya karena sulitnya hubunganlah yang mengakibatkan masing-masing sanak dan kerabat tidak bisa berkomunikasi dan mengikat tali silaturahmi lebih erat.

"Bahkan salah seorang tetangga aku di Malaka, Maulana Ishak, tiada lain adalah putera Syaikh Ibrahim al-Ghozi as-Samarkandy. Padahal, Syaikh Ibrahim adalah putera Syaikh Jamaluddin Husein, saudara tua Syaikh Datuk Isa, kakek kita. Hal itu baru aku ketahui ketika ia menunaikan ibadah haji beberapa tahun silam. Padahal, selama ini aku hanya mengenalnya sebagai tetangga asal Pasai yang pernah bermukim di Jawa. Ya, siapa yang mengira kehendak Allah menentukan seperti itu. Kita tidak mengetahui sesuatu jika tidak dikehendaki-Nya," ujar Syaikh Bayanullah.

Selain menuturkan hal Maulana Ishak, Syaikh Bayanullah juga menuturkan saudara lain ibu dari Maulana Ishak, yakni Ali Rahmat dan Ali Murtadho. Kedua orang tersebut telah menjadi orang-orang terkemuka di Jawa. Ali Rahmat menjadi guru agung di negeri Ampel Denta. Ali Murtadho menjadi guru agung di negeri Tandhes (Gresik). Putera Maulana Ishak yang bernama 'Ainul Yaqin telah menjadi penguasa di Giri. Bahkan 'Ainul Yaqin bersama Mahdum Ibrahim, putera Ali Rahmat, pernah tinggal

di Malaka setahun. "Aku kira, Maulana Ishak khawatir berdekatan dengan keluarga aku yang diawasi penguasa terus-menerus sehingga ia juga tidak tahu jika sebenarnya kami masih saudara."

Berdasar kisah Syaikh Bayanullah, Abdul Jalil mengetahui bahwa salah seorang leluhurnya yang bernama Syaikh Sayyid Abdul Malik adalah seorang Alawiyin asal Hadramaut yang hijrah ke negeri Gujarat. Tepatnya di Ahmadabad, bukan di Surat seperti pernah dikisahkan Syaikh Datuk Ahmad. Syaikh Sayyid Abdul Malik lahir di Qozam, dekat Tarim, di Hadramaut. Itu sebabnya, kakek buyut dari Syaikh Sayyid Abdul Malik bernama Sayyid Ali Khaliq al-Qozam.

Putera Syaikh Sayyid Abdul Malik yang bernama Syaikh Sayyid Amir Abdullah Khanuddin adalah mursyid Tarekat Syathariyah yang sangat dihormati di Gujarat. Sampai kini pengikut Tarekat Syathariyah masih sangat besar. Syaikh Sayyid Amir Abdullah Khanuddin mempunyai putera bemama Syaikh Sayyid Amir Ahmadsyah Jalaluddin. Dia merupakan mursyid Tarekat Syathariyah yang masyhur dan sering dimintai pendapat dan fatwa oleh raja-raja dari dinasti Bigarah dan dinasti Chand. Syaikh Sayyid terlebih dahulu diangkat oleh raja sebagai amir di Surat, sebelum kemudian menjadi mursyid tarekat menggantikan ayahandanya. "Dia itulah kakek buyut

kita. Dan lantaran itu, saat di Gujarat aku berbaiat Tarekat Syathariyah," ujar Syaikh Bayanullah.

Mendengar penuturan Syaikh Bayanullah tentang perjuangan sanak kerabatnya di dalam menyebarkan agama Allah, Abdul Jalil merasakan pancaran kebanggaan menyesaki dada. Namun, buru-buru ia mengalihkan kilasan-kilasan pikirannya dengan memperteguh keyakinan bahwa ia tidak boleh membanggakan sesuatu, bahkan berpikir sesuatu selain Allah. Itu sebabnya, ia lebih banyak menjadi pendengar setia dari kisah-kisah kebesaran sanak kerabat yang dikemukakan kakak sepupunya itu. Abdul Jalil berteguh hati bahwa di Haramain ini ia adalah *'âbid* yang sedang menjalankan amaliah *'ibâdah* untuk mengarahkan kiblat kepada *Ma'bûd*.

Ketika malam menghiasi permukaan bumi dengan cahaya bintang-gemintang, usai menunaikan shalat sunnah, Abdul Jalil berdiri penuh takjub menatap Ka'bah yang kokoh memancarkan daya gaib, yang mampu mengisap kesadaran manusia ke arah leburnya kebesaran diri. Ia merasakan ketidakberdayaan merayapi perasaannya. Ini adalah kali pertama ia melihat Ka'bah. Baitullah. Rumah Allah. Selama menatap Ka'bah penuh ketakjuban, berangsur-angsur hatinya merasakan daya pukau yang kuat dari tumpukan batu itu, yang menuntun kesadaran untuk

mengakui keberadaan dirinya sebagai makhluk yang dha'if.

Hingar-bingar beribu-ribu orang yang melakukan tawaf, mengitari Ka'bah sambil mengagungkan Asma Allah, membangkitkan rasa aneh yang sulit digambarkan. Abdul Jalil sengaja membiarkan daya pukau itu mempengaruhi dirinya. Ia biarkan hatinya terbuka. Ia yakinkan diri bahwa sebenarnya ia tidak memiliki kehendak. Yang berkehendak adalah Allah. Setelah beberapa jenak terpukau dalam ketakjuban, secara berangsur-angsur ia merasakan betapa hatinya terisap oleh semacam kekuatan gaib sehingga tanpa dipikir lagi kakinya tiba-tiba melangkah ke depan. Tanpa bisa dikendalikan ia berjalan cepat masuk ke dalam lingkaran jama'ah tawaf.

Selama tawaf ia tidak mampu memanjatkan satu kalimat doa pun. Sambil mengagungkan kebesaran Allah dengan suara tersendat-sendat, ia rasakan pandangannya kabur tertutup genangan air mata. Ia merasakan keakuannya larut ke dalam keakuan jama'ah tawaf. Ia bagai setitik air yang hanyut di arus sungai. Namun, selintas bagaikan kilat, *nûr lawâmi'* dan pemahaman *fawâ'id*-nya mengungkapkan kaitan rahasia di balik tangisan orang-orang yang tawaf dengan keberadaan "Ibu Segala Kota", Makah, yang pada masa lampau bernama Baka—dalam bahasa Arab berarti menangis.

Dengan membiarkan keakuannya hanyut di tengah gerakan jama'ah tawaf, Abdul Jalil tidak mendapati apa-apa dari kiblat-Nya kecuali keagungan-Nya. Berbeda dengan jama'ah lain yang berdoa agar beroleh keselamatan di dunia dan akhirat, ditumpahi rezeki berlimpah ruah, dikuatkan iman, diangkat derajatnya; ia hanya mengagungkan Asma Allah. Ia tidak peduli dengan rezeki duniawi, surga, neraka, derajat, iman, dan berbagai hal yang dibutuhkan manusia. Kiblat hatinya hanya Allah. Itu berarti, pamrih pribadinya tidak ada. Semua adalah milik Allah. Lantaran itu, semua harus dikembalikan kepada-Nya.

Selama tawaf, ia merasakan tubuhnya bagai digerakkan oleh kekuatan gaib yang benar-benar di luar kendalinya. Dengan rasa takjub tak terhingga, ia rasakan tubuhnya terdorong dan terhimpit ke satu arah, ke sudut Hajar Aswad. Kemudian, bagaikan bermimpi tiba-tiba di hadapannya sudah terpampang batu hitam yang dijadikan rebutan bagi mereka yang ingin menciumnya. Abdul Jalil tercenung takjub. Sesaat kemudian ia merasakan bagian belakang kepalanya disentuh oleh tangan yang mendorongnya ke arah depan sehingga wajahnya mencium Hajar Aswad.

Beberapa detik menyentuhkan wajah ke Hajar Aswad dengan mata terpejam, ia menyaksikan pemandangan menakjubkan dari *nûr* yang memancar di

antara kedua matanya. Ia bagai melihat alam semesta tergelar di hadapannya. Kemudian, *nûr lawâmi'* dan pemahaman *fawâ'id*-nya mengungkapkan bahwa Hajar Aswad itulah batu *yakud* yang berasal dari surga, yang ajaib, yang mampu mencatat dan merekam siapa saja yang pernah melintasi di hadapannya. Karena itu, Rasulallah mencontohkan untuk menciumnya atau melambaikan tangan jika tak mampu.

Tiba-tiba saja Abdul Jalil merasa pakaian ihramnya ditarik oleh tangan-tangan yang kuat. Dengan sentakan keras, tubuhnya terpental ke belakang. Ia termangu heran ketika menyadari dirinya sudah berada jauh dari kerumunan orang di Hajar Aswad. Namun, ia tak memberi kesempatan bagi pikirannya untuk mempertanyakan ini dan itu. Ia langsung bertakbir dan melakukan shalat sunnah di dekat *maqam* Ibrahim.

Usai shalat sunnah, Abdul Jalil melakukan sa'i. Bagai setetes air, ia mengikuti arus jama'ah laksana aliran sungai. Ia biarkan keakuannya terseret arus keakuan jama'ah. Ketika sedang tenggelam dalam pusaran arus jama'ah sa'i yang hingar bingar, tiba-tiba pandangan matanya tertumbuk ke arah salah seorang jama'ah yang sedang melakukan doa di atas bukit Marwa. Karena hitungan sa'inya sudah selesai dan berjarak hanya beberapa langkah maka ia dapat mengamati orang itu dengan lebih cermat.

Bagai mengetahui dirinya diamati, seketika orang yang menarik perhatian Abdul Jalil itu menghindar di antara kerumunan jama'ah yang berdoa di atas bukit Marwa. Keanehan terjadi. Saat orang itu melangkah, jama'ah yang berkerumun mendadak menyibak bagaikan memberi jalan. Abdul Jalil makin tertarik. Diam-diam ia mengikuti ke mana orang itu pergi. Dan, keanehan di bukit Marwa lagi-lagi terulang. Setiap orang itu melangkah selalu ditandai dengan menyibaknya jama'ah.

Ketika berada di dekat *maqam* Ibrahim, orang itu shalat. Abdul Jalil yang penasaran segera mendekat. Dalam jarak sekitar sepuluh langkah, ia mendapati orang yang sedang shalat itu ternyata pemuda yang sangat aneh di dalam pandangannya. Pemuda itu, menurut pandangan mata indriawinya, memang sedang melakukan gerakan-gerakan shalat. Namun, dengan pandangan *nûr lawâmi'*, pemuda itu adalah yang menyembah sekaligus Yang Disembah. Aneh sekali. Usai shalat pemuda itu melakukan doa. Namun seiring doanya dia seolah-olah juga mengabulkan doa. Dia tidak hidup juga tidak mati. Dia bergerak, namun juga diam. Dia diliputi, namun juga meliputi. Dia bagai bayi, namun juga bagai lelaki dewasa. Dia memancarkan kemuliaan, namun juga menaungi. Keagungan berada di dalam dan di luar dirinya. Pemuda itu benar-benar rumit, namun sederhana.

Peristiwa menakjubkan itu mendadak melanda kesadaran Abdul Jalil seiring dengan keterisapan dirinya oleh keberadaan pemuda aneh yang misterius itu. Bagaikan persawahan yang digenangi air bah, demikianlah kesadarannya tenggelam dilanda kesadaran yang luas tanpa batas. Dan, bagaikan tirai hijab disingkapkan, ia tiba-tiba melihat dan mengetahui bahwa pemuda itu derajat ruhaniahnya berada di luar batasan *maqâm* (tempat) dan *zaman* (waktu). Pemuda itu yang diliputi sekaligus yang meliputi.

Seluruh perhatiannya terisap ke dalam pusaran pesona yang memancar dari pemuda itu. Begitu dahsyat sehingga Abdul Jalil tidak lagi melihat segala sesuatu di sekitarnya kecuali pemuda aneh itu. Ka'bah dan seluruh jama'ah tawaf seperti terhapus dari perhatiannya. Ia hanya menyaksikan pemuda itu dengan ketakjuban tak bertepi.

Bagai digerakkan oleh kekuatan dahsyat, Abdul Jalil beringsut mendekat. Kemudian, diciumnya tangan pemuda itu sambil berkata dengan suara gemetar, "O Tuan, tunjukkanlah kepada saya, jalan mana yang harus saya tempuh dan cara bagaimana saya bisa sampai kepada-Nya."

Pemuda aneh itu tidak berkata sesuatu. Sebaliknya, dengan *isyârat* (berbicara melalui bahasa perlambang) dan *al-imâ'* (berbicara tanpa bahasa lisan dan tanpa bahas perlambang) dia mengungkapkan bahwa

jalan pengetahuan menuju-Nya tidak dapat diungkapkan melalui bahasa manusia yang paling fasih sekalipun. Itu sebabnya, ada Jalan (*sabîl*) dan Cara (*tharîq*) yang bisa membawa kepada-Nya.

Mula-mula, dia menggambarkan dengan jelas rahasia keberadaan manusia (*basyar*) sebagai ciptaan (*khalq*) dengan keberadaan Allah sebagai Sang Pencipta (*Khâliq*) dalam hubungan misterius antara *'âbid* dan *Ma'bûd*; antara *makhlûq* dan *Khâliq*; antara *'alam*, *'alîm*, *'ilmu* yang melekat pada *makhlûq* dan *al-Alîm* dan *al-'ilm* yang melekat pada *al-Khâliq*; antara *shûrah ar-Rahmân* dan *ar-Rahmân*; antara *samâ'*, *bashar*, *'adl*, *rahmân*, *rahîm* yang menyifati *khalifatullah fil ardhi* dan Nama-Nama-Nya Yang Agung, seperti *as-Sâmi'*, *al-Bashîr*, *ar-Rahmân*, *ar-Rahîm*, *al-'Adl*. Kemudian, dia menjelaskan pula kaitan rahasia makna hubungan-hubungan di atas sebagai Jalan Lurus (*sabîl hudâ*) menuju-Nya.

Masih dengan *isyârat*, pemuda itu menjelaskan keberadaan manusia sebagai perwujudan *'alam ash-shagîr* (mikrokosmos) sebagai bagian dari *'alam al-mulk* (makrokosmos); dan keduanya merupakan bagian dari *'alam al-khalq* (alam ciptaan yang kasatmata). Pemuda itu mengungkapkan pula hubungan manusia dengan *'alam al-ghaib* (alam gaib) dan *ghaib 'alam al-ghaib* (gaibnya alam gaib), bahkan hubungan manusia dengan *'alam al-'izzah* (alam kekuasaan agung)

Kemudian, dia mengungkapkan tentang keberadaan Ka'bah di Makah dalam kaitannya dengan keberadaan Ka'bah di dalam diri manusia. Hati (*qalb*) manusia adalah Baitullah atau Ka'bah. Hati manusia bisa memuat Allah jika disiapkan untuk menyambut kedatangan-Nya, dengan cara dibersihkan dan disucikan dari sesuatu selain Dia. Sebab, di dalam hati manusia terdapat citra samawi Ka'bah. Citra samawi Ka'bah di dalam hati manusia penuh dengan sifat-sifat Ilahi. Berbagai hakikat ruhaniah manusia mengelilingi hati tersebut, bagaikan orang-orang beriman mengelilingi Ka'bah.

Citra samawi Ka'bah di dalam hati manusia—tempat hakikat ruhaniah mengitari hati—itu disebut *bait al-ma'mûr*. Jika *bait al-ma'mûr* telah bersih dari segala sesuatu selain Allah, yakni hati manusia-manusia yang telah mencapai-Nya, maka hati itu akan menjadi Baitul Haram, yakni Rumah Suci yang hanya akan memuat Allah. Itulah hati *insân al-kâmil*.

Masih melalui *isyârat*, pemuda itu memerintahkan agar Abdul Jalil mengamati keberadaan dirinya sendiri, baik dalam bentuk dan susunan tubuh jasmani maupun dalam susunan dan kecenderungan sifat dan naluri ruhani. Itulah rahasia manusia yang dicipta dengan sempurna menurut citra Ilahi (*shûrah ar-Rahmân*), yang setelah sempurna wujudnya kemudian ditiupkan (*nafakthu*) ruh-Nya. Dan, Allah

menempatkan "Sinar Cahaya" (*nûr*) di antara kedua mata (*baina 'aina*) manusia ciptaan-Nya yang sempuma itu.

Di dalam diri manusia itulah tersembunyi *rûh al-Haqq* (ruh-Nya yang ditiupkan saat penciptaan manusia). *Rûh al-Haqq* itu bersemayam di dalam Baitul Haram yang memuat hakikat takhta *'arsy* di dalam hati manusia. Ketersembunyian *rûh al-Haqq* ditabiri oleh *ghain* yang menghijab kesadaran manusia. Setiap manusia, termasuk nabi dan rasul, hatinya ditabiri oleh *ghain*, sedangkan orang-orang kafir hatinya ditabiri *ghain* dan *rain*.

Pada orang-orang beriman, *rûh al-Haqq* hanya bisa terbebas dari "belenggu" keakuan jika *ghain* disingkap oleh *maghfirah*-Nya. Itu sebabnya, para nabi dan rasul senantiasa beristighfar. Rasulallah dalam sehari beristighfar sedikitnya tujuh puluh kali. Dari istighfar muncul *maghfirah*. *Maghfirah* muncul dari *al-Ghaffâr* (Maha Pengampun). *Al-Gahffâr* berasal dari *Gaffara* (Yang Menutupi, Yang Mengerudungi, Yang Menyelubungi, Yang Menghijab). Demikianlah, istighfar bagi nabi, rasul, serta orang-orang beriman yang mengikuti Jalan (*sabîl*) dan Cara (*thariq*) bukanlah permohonan ampunan (karena nabi dan rasul adalah maksum, suci dari dosa), melainkan memohon *maghfirah* dalam arti tersingkapnya tabir *ghain* yang menyelubungi (*ghaffara*) *rûh al-Haqq* di dalam hatinya.

Sementara itu, tabir *rain* yang menyelubungi hati orang-orang kafir hanya bisa disingkap oleh *hidâyah*-Nya (petunjuk-Nya). Manusia akan tetap terhijab dari Penciptanya jika tabir *ghain* dan *rain* tidak tersingkap. Sebab, *rûh al-Haqq* yang bersemayam di dalam Baitul Haram yang memuat hakikat *'arsy* di dalam hatinya tetap tertutupi tabir. Kebebasan sempurna *rûh al-Haqq* dari "belenggu" keakuan baru bisa dicapai jika *al-barzakh al-a'lâ* (barzakh tertinggi) dari *nafs ar-Rahmân* (Napas Yang Maha Pengasih), yang merupakan pengejawantahan *al-haqq al-makhlûq bihi*, telah tersingkap secara paripurna.

Setelah mengungkap rahasia Jalan Lurus, pemuda itu melalui *al-imâ'* mengungkapkan Cara bagaimana *rûh al-Haqq* yang bersemayam di takhta *'arsy* di dalam Baitul Haram yang tersembunyi di hati manusia menjalin hubungan dengan Dia (*Huwa*), Yang Meniupkan ruh-Nya (*nafakhtu*), melalui *nafs ar-Rahmân*. Melalui Cara itulah akan tersingkap rahasia keberadaan *al-Haqq* (Yang Riil) yang menjadi esensi sekaligus substansi *rûh al-Haqq*. Jalinan antara *al-Haqq* dan *Huwa* (Dia Yang Mutlak Tak Terbatas) itulah hakikat sejati dari *fanâ' fi tauhid*: Yang Riil Yang Beragam (*farq*) manunggal dengan Yang Satu (*Jam'*).

Setelah dengan jelas menunjukkan Jalan dan Cara untuk menuju-Nya, pemuda asing aneh itu berkata-kata kepada Abdul Jalil dengan suara yang begitu

agung, namun penuh rahasia dan makna. "Itulah hakikat Tauhid yang diajarkan Rasulallah kepada sahabat terkasihnya, Abu Bakar ash-Shiddiq, ketika berada dalam gua di Jabal Thur yang ada di Makah."

"O Tuan," seru Abdul Jalil tercekat ketika melihat pemuda asing yang aneh itu berdiri, "Tidakkah Tuan berkenan menyebutkan nama Tuan?"

"Jika engkau menjalankan Jalan dan Cara yang telah kujelaskan tadi maka engkau telah mengenal sahabat terkasih Muhammad karena apa yang telah kujelaskan dengan *isyârat* dan *al-imâ'* itu adalah apa yang telah diperoleh Abu Bakar ash-Shiddiq dari Rasulallah," ujarnya sambil berlalu, menghilang di antara pusaran jama'ah tawaf.

Abdul Jalil termangu bingung dan takjub dengan pengalaman aneh yang baru pertama kali dialaminya. Sesaat kemudian, *nûr lawâmi'* dan pemahaman *fawâ'id*-nya mengungkapkan bahwa pemuda asing yang menakjubkan itu adalah Abu Bakah ash-Shiddiq, sahabat terkasih Rasulallah. Namun, lintasan nalarnya menolak kemungkinan yang tidak masuk akal itu. Bagaimana mungkin Abu Bakar ash-Shiddiq yang wafat delapan ratus tahun silam bisa muncul dalam wujud pemuda misterius? Mungkinkah pemuda itu pewaris ajaran Abu Bakar ash-Shiddiq yang disampaikan melalui *al-imâ'* dan *isyârat* dari waktu ke waktu? Dan, apa pula makna ungkapan bahwa Jabal

Thur di Makah memiliki kaitan makna dengan Jabal Thur di Sinai, yakni tempat Musa menghadap ke hadirat Ilahi dalam wujud api yang tak terbakar?

Biodata Penulis

Agus Sunyoto, Drs., M.Pd., dilahirkan di Surabaya, 21 Agustus 1959. Pendidikan S1 diselesaikan di Jurusan Seni Rupa, FPBS IKIP Surabaya tahun 1985. Magister Kependidikan diselesaikan tahun 1990 di Fakultas Pascasarjana IKIP Malang bidang Pendidikan Luar Sekolah.

Pengalaman kerja diawali sebagai kolumnis sejak 1984. Tahun 1986-1989 menjadi wartawan *Jawa Pos*. Setelah keluar dan menjadi wartawan *free-lance*, sering menulis novel dan artikel di *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Surya*, *Republika*, dan *Merdeka*. Sejak tahun 1990-an mulai aktif di LSM serta melakukan penelitian sosial dan sejarah. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau dituangkan dalam bentuk novel.

Karya-karyanya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku adalah: *Sumo Bawuk* (Jawa Pos,1987); *Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa* (LPLI Sunan Ampel,1990); *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Kalimasaha-

da,1994); *Banser Berjihad Melawan PKI* (LKP GP Ansor Jatim,1995); *Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu* (Kalimasahada, 1996); *Wisata Sejarah Kabupaten Malang* (Lingkaran Studi Kebudayaan,1999); *Pesona Wisata Sejarah Kabupaten Malang* (Pemkab Malang, 2001).

Karya-karya fiksinya banyak dipublikasikan dalam bentuk cerita bersambung, antara lain di *Jawa Pos*: *Anak-Anak Tuhan* (1985); *Orang-Orang Bawah Tanah* (1985); *Ki Ageng Badar Wonosobo* (1986); *Khatra* (1987); *Hizbul Khofi* (1987); *Khatraat* (1987); *Gembong Kertapati* (1988); *Vi Daevo Datom* (1988); *Angela* (1989); *Bait al-Jauhar* (1990); *Angin Perubahan* (1990). Di harian sore *Surabaya Post*: *Sastra Hajendra Pangruwat Diyu* (1989); *Kabban Habbakuk* (1990); *Misteri di Snelius* (1992); *Kabut Kematian Nattayya* (1994); *Daeng Sekara* (1994-1995); *Sang Sarjana* (1996); *Jimat* (1997). Di harian *Surya*: *Dajjal* (1993). Di *Radar Kediri*: *Babad Janggala-Panjalu* dengan episode: (1) *Rahuwahana Tattwa*, (2) *Ratu Niwatakawaca*, (3) *Ajisaka dan Dewata Cahangkara*, (4) *Titisan Darah Baruna*. Di harian *Bangsa*: *Suluk Abdul Jalil* (2002).